With Love

a sweet romance novel

written by:

Dian Jesika

With Love

Copyright © 2020
Dian Jesika
Dimensi 14x20
255 Halaman

Penyunting:
Dian Jesika

Tata letak:
Julia Inna Bunga

Cover:
Lana Media

Dicetak melalui:
GEE PUBLISHING
Lemahabang-Cirebon
Jawa Barat 45183
085846781410
geepublisher@gmail.com

ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB PERCETAKAN

Ucapan terima kasih

Kepada Tuhan yang memberikan jalan padaku untuk menyelesaikan setiap kisah yang kumulai. Kemudian untuk suamiku, yang selama enam bulan ini telah menjadi temanku berbagi senyum dan repetan, percayalah walau hampir di setiap waktu aku membuatmu kesal, di setiap waktu itu pula aku mencintaimu.

Yang tak mungkin kulupakan, semuanya pembacaku yang setia dan dengan senang hati mengikuti siap bab yang tuangkan dalam satu cerita. Tanpa kalian aku bukanlah apa-apa. Tetaplah jadi penyemangat buatku merangkai kisah-kisah yang lain. Aku tak bisa menyebutkan satu persatu, namun kalian selalu ada di hatiku.

Dan terakhir untuk Emak Julie, wanita tangguh yang selalu memiliki peran dalam setiap penerbitan novelku. Selalu dengan senang hati menjawab semua pertanyaan nggak pentingku, doa yang terbaik untukmu, Mak Chay.

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih 3
Memandangmu 5
Kesalahan yang tak terelakkan 12
Tidak Terduga 18
Bagian 1 25
Bagian 2 39
Bagian 3 47
Bagian 4 54
Bagian 5 62
Bagian 6 70
Bagian 7 78
Bagian 8 85
Bagian 9 93
Bagian 10 99
Bagian 11 106
Bagian 12 113
Bagian 13 120
Bagian 14 128
Bagian 15 135
Bagian 16 142
Bagian 17 149
Bagian 18 156
Bagian 19 162
Bagian 20 169
Bagian 21 176
Bagian 22 183
Bagian 23 191
Bagian 24 199
Bagian 25 206
Bagian 26 213
Bagian 27 221
Bagian 28 228
Bagian 29 235
Epilog 245
Extra part 252
Tentang Penulis 256

MEMANDANGMU

"Bukan apa yang kulihat yang membuat perasaanku kacau, melainkan apa yang kurasakan tentangnya. Aku membutuhkannya seperti sebutir obat. Butuh melihatnya tiga kali dalam sehari. Ingin mendengar suaranya, pun sebanyak tiga kali sehari. Perlu mengecupnya tiga kali sehari. Ini gila. Yah, aku mungkin sudah gila."

-Putra Bachtiar-

Lia mendesah tatkala melirik jarum di timbangan plastik yang selalu dia letakkan di bawah tempat tidur. Sering kali ia berdiri di sana demi mengetahui berat badannya. Kali ini ia sudah menduga berat badannya naik, tapi tidak sebanyak ini. Dua kilo. Dalam hati Lia mengira-ngira makanan apa yang mengakibatkan lonjakan tersebut.

Ck, sudahlah! Jika ada gadis yang boleh makan banyak namun tak bermasalah dengan berat badan, Lia adalah kebalikannya. Bisa dibilang menghirup udara pun sudah bisa membuat tubuhnya bertambah gemuk.

Pipinya dia gembungkan karena geram. "Aku harus bisa menahan selera makanku mulai sekarang." Entah sudah berapa kali janji tersebut diucapkannya pada diri sendiri. Lia mulai serius menggeluti dunia modeling, hingga harus cermat memilih makanan yang boleh dan tak boleh ia makan. Lia

sudah berusaha, sungguh, tapi tidak semudah mengucapkan janji di bibir.

Kaki telanjangnya turun dari timbangan tersebut, didorongnya benda itu kembali ke bawah tempat tidur. Lia duduk di ujung tempat tidur, dengan jari telunjuk berada di antara giginya. Ia melirik perutnya, masih rata. Setidaknya masih aman.

"Hah!"

Minggu depan ada acara fashion show salah satu butik ternama di Indonesia. Setelah usahanya yang tak mudah, Lia dapat membuat dirinya terpilih sebagai salah satu model. Ada empat gaun yang akan dia kenakan! Dan semuanya sudah diukur sesuai ukuran tubuhnya, Lia tidak boleh bermain-main dalam acara ini. Fashion show kali ini akan menjadi batu loncatan dalam karirnya di dunia model. Konsisten dalam berat badan itu penting.

"Lia!" Nenek memanggil dari balik pintu kamarnya. "Sarapan udah siap."

Masih dengan daster tidurnya, Lia pergi ke dapur. Wajahnya tidak bersemangat melihat hidangan lezat yang telah disiapkan Santi. "Ingat diet, Lia!" Tukasnya dalam hati. Semua ini demi karir dan impiannya.

"Makan yang banyak," nasehat nenek, menatap tidak senang pada ukuran lengan Lia yang menurutnya kurus. "Lihat Santi! Tubuhnya sehat." Nenek berdecak melihat sedikit makanan yang ada di piring cucunya itu.

Lia mengangguk, tapi tidak menuruti perintah neneknya. Piringnya lebar, diisinya hanya dengan sayur dan ikan. Tanpa nasi. "Lia belum lapar, Nek." Ia beralasan, padahal karena diet. Senyuman manis ia berikan demi menenangkan sang nenek. Rupanya tidak berhasil.

Nenek menggeleng-gelengkan kepala. "Bagaimana kamu bisa gemuk kalau nggak kuat makan?"

"Lia tidak mau gemuk, Nek." Acap kali masalah makanan membuat Lia dan nenek beradu pendapat. Menurut nenek, perempuan cantik itu harus bertubuh berisi sedangkan Lia sebaliknya.

"Masih tentang model-model itu, kan?" tebak sang nenek. Satu lagi, nenek kurang senang Lia mengambil pekerjaan di bidang model. "Mending jadi guru, Lia. Kaya Revan."

Revan lagi. Revan lagi. "Nek," Lia mencoba untuk tidak kesal, ia melipat kedua tangan di atas meja. "Jadi guru bukan impianku."

"Baiklah. Baiklah," Nenek mengalihkan tatapannya ke arah lain. "Nenek nggak akan memaksa lagi." Lia takkan percaya janji itu. Lihat saja, tidak lama lagi nenek pasti mengomentari pekerjaannya lagi. Lia sudah hafal sifat nenek.

***

Sebulan yang lalu, Lia mengirim foto-fotonya dalam beberapa gaya ke Bachtiar Production untuk melengkapi surat lamarannya. Lia mencoba peruntungannya di sana. Ia tak menaruh harapan banyak, tapi tetap bersyukur jika diterima.

Bachtiar Production memiliki majalah Fashion dan memproduksi film. Dan hari ini ia mendapat panggilan. Hatinya senang bukan kepalang. Telepon itu masuk ke ponselnya selepas Nenek memberinya banyak kalimat yang memberitahu bahwa memiliki profesi sebagai model itu tidak baik.

Agar nenek tidak mendengar pembicaraannya, Lia pergi ke kamar. Meninggalkan nenek yang masih mengoceh. Susan, seorang wanita yang menangani seluruh aktivitas semua model di sana, menyuruhnya datang.

Dengan gaun sifon panjang semata kaki berkerah tinggi, Lia memasuki kantor Bachtiar Production. Bangunan

yang didominasi cat abu-abu tersebut sangat besar dan tampak mengintimidasi. Lia mengombinasikan gaunnya dengan ikat pinggang silver bertabur permata, melingkar sempurna di pinggangnya yang kecil. Gaunnya berwarna navy, membuat dirinya terlihat seksi walau dalam busana sederhana. Stileto hitamnya menambah anggun tubuh Lia yang semampai, Lia optimis dapat bergabung di Bachtiar Production.

Seseorang mengarahkan Lia ke Susan. Ketika wanita terbut bertemu Lia, lengkungan bibirnya terbentuk.

"Kami menyukaimu," ujarnya langsung begitu Lia duduk di depannya, tatapannya menilai penampilan Lia pagi ini. "Dan gayamu sesuai dengan yang kami butuhkan."

"Terima kasih," senyuman Lia adalah senyuman yang telah dilatihnya berkali-kali di depan cermin hingga tak ada celah sedikitpun. "Saya senang mengetahui ada orang lain yang menyukai yang saya kenakan."

"Itulah pekerjaan model," sambut Susan lantas membuka map berisi kontrak kerja sama. Wanita tersebut menyebutkan bayaran setiap pemotretan yang dilakukan Lia, jumlahnya cukup mengejutkan Lia. Untuk ukuran pemula, ekspektasi Lia tak sebesar itu. "Kau harus tanda tangan di sini," telunjuk Susan menunjuk bagian-bagian yang harus dibubuhi Lia dengan tanda tangannya.

Ketika kontrak selesai ditandatangani, seorang pria bermata coklat masuk ke ruangan. Pandangan Susan naik menatap lelaki itu. "Aldi," serunya ringan. "Kenalkan, Lia! Dia model baru kita. Lia, dia fotografer di sini, kalian akan sering bertemu."

Lia berdiri dan menyambut tangan Aldi. "Liliana, panggil Lia saja. Mohon kerja samanya."

"Aldi," gumam pria itu. "Senang bisa berkenalan denganmu."

"Sama-sama."

Selanjutnya Aldi membicarakan sesuatu dengan Susan. Sepertinya perihal model dan pemotretan. Ada model yang tak dapat hadir karena sakit. Susan memijit keningnya. "Jadi harus ditunda lagi?" tanyanya dengan nada tidak suka. "Aku sudah bilang dia tidak becus jadi model tapi Pak Putra tak pernah mendengarku. Lalu sekarang bagaimana?"

Aldi pun tampak bingung. Di lehernya tergantung kamera, menurut Lia lelaki tersebut cukup tampan. Apalagi Lia menangkap beberapa kali Aldi memperhatikannya.

"Kita terpaksa menggantinya dengan model lain!"

"Yah. Yah." Anggukan setuju diberikan Susan. "Kita tidak mungkin menunggunya terus. Dia terlalu lalai dalam pekerjaannya."

"Tapi aku bingung siapa yang cocok menggantikannya!" ucap Aldi. "Yuri terlalu agresif—"

"—Lia saja," putus Susan sembari memandang Lia. "Karakternya sepertinya cocok. Coba ambil beberapa gambarnya."

Kali ini Aldi menatap Lia secara terang-terangan, bukan lagi mengintip-intip seperti yang dilakukannya dari tadi.

"Patut dicoba."

"Kau tidak keberatan langsung bekerja hari ini, kan?" Pertanyaan tersebut diberikan untuk Lia.

"Tidak masalah, Bu." Ujarnya mantap. "Saya akan melakukan yang terbaik."

"Bagus."

***

"Luar biasa!" Aldi bertepuk tangan setelah gambar terakhir diambil. "Kau luar biasa, Lia. Penjiwaanmu bagus, kau bukan hanya sekedar berdiri tanpa nyawa. Kau hidup dalam gambar."

Lia terlalu senang mendengar pujian itu, wajahnya berubah pink. "Terima kasih."

"Kau melakukannya dengan sangat baik."

"Aku memang berusaha."

Para kru membereskan peralatan dan mematikan lampu yang tidak perlu. Aldi pun merapikan kameranya, kemudian mendekati Lia. "Punya waktu sore ini?" tembaknya langsung.

Lia melap lehernya dengan handuk kecil yang diberi asisten perias. "Tidak, kenapa?" Tema pemotretan kali ini adalah glamor yang elegan. Riasan Meghan benar-benar cetar, hasilnya pasti luar maksimal.

"Temanku memiliki galeri foto, sore ini peresmiannya." Aldi menggaruk kepalanya padahal tidak gatal. "Mau menemaniku?"

Lia menyukai galeri foto. Ia langsung mengangguk. "Berikan saja alamatnya aku pasti datang."

"Hhmm." Aldi melirik ragu. "Biar kujemput saja."

"Oh," pikiran Lia langsung ke nenek. Nenek sudah terlanjur suka pada Revan, pria di dekat rumahnya. Jadi tidak senang jika Lia pergi dengan pria lain. "Kalau tidak kita bertemu di kantor saja! Setelahnya kita pergi bersama."

Aldi tidak berani mendebat lagi, ia dapat merasakan keengganan Lia dijemput ke rumah. Lelaki itu setuju. "Baiklah."

***

Sore harinya Lia berjalan cepat memasuki bangunan Bachtiar Production. Lia terlambat dari janji dengan Aldi.

Penyebab keterlambatan Lia adalah Revan. Lia telah rapi dengan rok pensil ketat di bawah lutut yang beraksen garis-garis, kemeja toska berlengan kembang dan sepatu semi botnya, ketika Revan datang bertamu. Sudah jelas apa yang

terjadi selanjutnya, nenek tidak memperbolehkannya pergi sebelum mengobrol dengan Revan. Janjinya sebentar, tapi jadi lama.

Karena buru-buru, Lia tidak fokus pada langkah kakinya.

Bruk!

"Auw," kalau lengannya tidak dipegang, Lia pasti sudah jatuh ke lantai. Drama di hari pertama bekerja benar-benar bukan impiannya. Tak peduli selezat apa drama tersebut.

Lia menabrak seorang pria. Pria bertampang menggoda. "Maaf. Maaf," buru-buru dirinya meminta maaf walau kakinya masih sakit. Tatapan mereka bertemu, Lia belum pernah bertemu lelaki setampan dia. Setelannya pastilah mahal, terasa lembut dan sangat pas melekat di tubuhnya yang besar.

Lelaki itu memperhatikannya sebentar lantas melepas lengannya. Lia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, takut pria berjas hitam itu marah padanya. Lelaki itu tidak sendirian, ada tiga pria bersetelan rapi bersamanya. Di antara keempatnya, pria itu yang paling muda. Namun tiga yang lain kelihatan hormat padanya. Siapa dia?

Tanpa mengatakan apapun laki-laki tersebut melanjutkan langkahnya, meninggalkan Lia yang termangu. Lia mendengus. "Dia sombong sekali," gerutunya dalam hati. Lelaki itu sudah berlalu tapi Lia masih memandang punggungnya. Lia mengakui pria tadi memang tampan, sangat tampan malah.

Tubuhnya tinggi dan tegap. Rahangnya kokoh, bibirnya tipis dan coklat. Alisnya tebal. Tatapan matanya gelap. Kakinya yang panjang dan langkah yang mantap memberi kesan wibawa besar. Lia menggerutu pada dirinya karena masih sempat terpesona pada pria asing, seharusnya ia segera bertemu Aldi. Semoga Aldi tidak kesal padanya.

KESALAHAN YANG TAK TERELAKKAN

"Ada banyak rasa yang kurasakan tentangnya, sampai-sampai aku tak dapat menghitungnya. Rasa ini bukan seperti soal matematika yang memiliki rumus. Kurasa aku terlalu memikirkannya."

-Putra Bachtiar-

Hari kedua bekerja di Bachtiar Production, Lia semakin mengenal banyak orang di sana. Ada Susan, Aldi, Riska, Yuri, ada juga Fani. Tiga nama terakhir adalah model yang sama sepertinya. Malam ini mereka tengah berkumpul makan malam bersama. Acara tersebut dilakukan sesekali agar ikatan di antara mereka tetap dekat karena mereka lah yang lebih sering bekerja sama.

Riska senang mengobrol dengan Lia, berbeda dengan Yuri dan Fani yang seperti menjauhi. Memang tidak kentara namun Lia dapat merasakannya.

Ada satu restoran yang menjadi langganan mereka. Restoran tersebut memiliki ruangan private yang dipesan per kamar. Sehingga tak ada gangguan, mereka bebas mengobrol.

"Andai pak Putra mau berkabung dengan kita sekali-sekali," tutur Fani. Gaun yang ia kenakan cukup terbuka. Bukan masalah sih, model memang kerap berpakaian seksi. Itu sudah lumrah. Yuri pun sama. Hanya Riska dan Lia yang sedikit berbeda.

"Pak Putra punya urusan yang lebih penting daripada makan malam dengan kita," ujar Susan, menuang anggur ke gelasnya yang telah kosong. "Jangan mengkhayal yang bukan-bukan, Fani." Fani memutar matanya.

"Pasti asyik kalau pak Putra ikut," sambung Yuri, mulai mabuk karena anggur. "Apalagi kalau dia duduk di sampingku."

"Walau duda, pak Putra tetap memikat hati." Tambah Fani sembari tersenyum.

Aldi mendengus, menenguk anggur dari gelasnya. "Mereka tak pernah berhenti mengidolakan bos sendiri."

Lia yang belum mengenal Putra hanya ikut mendengar saja, ia tidak minum anggur. "Pasti pak Putra orangnya tampan." tebak Lia.

"Hum," sambut Riska semangat. "Kalau aku belum punya tunangan pasti sudah ikut mengidolakannya."

"Tampan dan seksi," kekeh Yuri. "Orang-orang bilang dia punya wanita simpanan, tapi aku tidak percaya."

"Betul," Fani tidak mau kalah. "Untuk apa punya wanita simpanan kalau dirinya bisa memiliki wanita manapun yang dia inginkan."

Susan tertawa. "Berhentilah mengidolakannya! Kalau kalian berani langsung bilang padanya bahwa kalian menyukainya."

Yuri dan Fani memasang wajah ngeri. "Dan kehilangan pekerjaan kami?" Yuri bergidik. "Aku takkan melakukannya."

Lia tersenyum, merasa lucu pada sikap teman-temannya. "Pak Putra seburuk itu?"

Aldi menggeleng. "Mereka hanya melebih-lebihkan."

"Itu karena kau laki-laki," tukas Fani. "Kau tidak mungkin menyukainya."

"Aku menyukainya," seru Aldi. "Tapi sebagai bos." Yuri dan Fani serentak memutar bola mata.

"Sudahlah," ucap Susan menenangkan. "Kalian bertengkar di sini padahal pak Putra saat ini sedang bermesraan dengan seorang wanita."

Yuri menghela napas. "Andai pak Putra jadi milikku, rasanya pasti seperti surga. Uang banyak, kekasih tampan, tak akan ada yang kurang."

"Belum tentu," Riska menengahi, gadis itu hanya minum anggur sedikit, sisanya air putih. "Pria seperti pak Putra pasti tidak mudah dimengerti. Orang sepertinya punya banyak hal yang harus dituruti. Dia hampir memiliki segalanya. Biasanya orang seperti itu sering bersikap cuek."

Lia mengangguk, setuju dengan analisis Riska. "Menurutku juga begitu. Lebih baik dengan pria biasa, yang baik dan perhatian."

"Bagiku itu tidak cukup," timpal Yuri.

"Aku juga," sambung Fani.

"Ya. Itu terserah kalian," Susan menggeleng. "Carilah sampai ketemu"

"Tidak perlu mencari lagi," Yuri nyengir. "Kan sudah ada pak Putra."

"Fani juga menginginkannya."

"Kami bisa bagi dua!"

Mendengar itu mereka semua tertawa, benar-benar konyol komentar seperti itu.

Malam sudah larut saat mereka selesai. Yuri dan Fani mabuk. Mereka takkan bisa pulang sendiri. Terpaksa Aldi mengantar dua gadis tersebut.

"Ck," Aldi berdecak, membantu Yuri dan Fani masuk ke mobilnya. "Setiap kali kumpul, mereka selalu mabuk."

"Jadilah teman yang baik," Lia menepuk bahu lelaki itu. "Mereka terlalu bersemangat."

Riska melambaikan tangan saat jemputannya datang. "Aku pulang, ya." Riska pulang dengan tunangannya. Lia mengangguk, ikut melambaikan tangan.

Baru saja Lia akan masuk ke mobilnya ketika Susan terkesiap sambil memegang ponsel. "Kenapa?" tanya Aldi.

Susan menepuk jidat. "Aku lupa memberi lampiran kontrak kerja sama pada pak Putra! Bagaimana ini?"

Lia menghampiri Susan. "Besok saja, Bu."

"Tidak bisa! Pagi-pagi sekali besok Pak Putra akan keluar kota. Kontrak itu harus dibawa."

"Kirim via email saja, Bu." Saran Lia.

"Pak Putra tidak mau dalam bentuk fotokopi. Aku yang salah bisa lupa. Padahal berkasnya sudah kubawa di dalam tas. Sebentar!" Susan mengangkat telepon. Suaminya yang bertelepon. Setelah panggilan itu selesai wajah Susan semakin kusut. "Anakku sakit! Ais, aku harus bagaimana."

"Berkas itu harus diantar malam ini?" tanya Lia, kasihan melihat Susan yang kebingungan.

"Entahlah!"

"Biar aku saja yang mengantarkan berkas itu," Lia menawarkan. "Ke mana aku harus mengantar?"

Susan menatap Lia sesaat. "Kau yakin,"

Mengangguk, Lia tersenyum. "Aku bisa mengantarnya, jalan ke kantor searah dengan rumahku."

"Sebentar." Susan menelepon seseorang di kantor, menanyakan pak Putra masih ada di kantor atau tidak. Pandangannya mengarah ke Lia. "Pak Putra masih di kantor."

"Berikan padaku berkasnya, Bu."

Susan mengambil berkas kontrak kemudian memberikannya pada Lia. "Makasih, ya."

"Tidak masalah."

"Kalau bukan karena harus mengantar dua gadis merepotkan ini, aku pasti menemanimu," Aldi kelihatan sekali ingin ikut dengan Lia.

"Cuma mengantar saja, kan? Tidak kenapa-napa."

***

Kantor sudah tak ada orang selain penjaga keamanan. Sebagian besar lampu sudah dimatikan. Lia berjalan ke ruangan ruangan Putra, sebelumnya Susan telah memberitahu letaknya.

Sambil terus melangkah, di lengannya Lia memegang map berisi kontrak yang harus diberikannya pada Putra.

Ketika tiba di pintu ruangan Putra, Lia mengetuk tiga kali. Saat tak ada suara, Lia mengetuk tiga kali lagi. Karena tak lekas mendengar izin disuruh masuk, Lia mendorong pintu. Tidak dikunci.

Ruangan Putra terang benderang, sedangkan sang empunya tengah tidur dengan kepala berada di meja. Lia jadi merasa tidak enak, ia takut mengganggu tidur bosnya. Perlahan ia mendekat ke meja Putra. Ada rasa penasaran di dalam hatinya. Pria inilah yang sedari tadi mereka bicarakan.

Refleks tangannya naik ke mulut saat melihat wajah pria itu. "Dia, kan." Ujarnya tanpa suara.

Lia memperhatikan wajah Putra yang terlelap. Melirik semakin dekat, hingga tanpa sadar tersenyum. Dalam keadaan sadar, Putra sangat tampan. Saat tidur pun pria tersebut tak kalah tampannya.

Tak ingin mengganggu tidur lelapnya, Lia meletakkan kontrak itu di dekat siku Putra. Saat bangun nanti Putra pasti melihatnya.

Lia beranjak pergi! Selangkah lagi kakinya keluar dari pintu, ia berbalik. Terlintas keinginan gila dalam benaknya. Bagaimana jika ia mencium pria itu? Bagaimana rasanya?

Sekali saja!

Lia berjanji hanya sekali.

Lia mengecup kepala Putra.

Lia keluar dari ruangan Putra terburu-buru, seolah dirinya telah mencuri sesuatu. Lia memang pencuri, pencuri kecupan.

Kepalanya menggeleng, merasa bingung dengan keinginannya tadi. Semakin tak keruan ketika ia melaksanakan keinginan itu.

"Ada apa denganmu, Lia." Erangan tertahan di tenggorokannya. Ia menjadi gila hanya karena obrolannya dengan teman-temannya tadi. Yuri dan Fani yang bersemangat ingin memiliki Putra, kenapa jadi dirinya yang berubah aneh. Tadi itu ia baru saja mengecup kepala bosnya! Mengecup!

Bagaimana kalau Putra tahu apa yang telah dilakukannya? Habislah Lia.

"Tidak!" Lia semakin menggeleng. Putra tidak mungkin tahu. Putra sedang tidur. Tidak ada yang tahu. Yah, tak ada yang melihat.

Lia membanting pintu mobilnya setelah berada di dalam. Matanya terpejam, menenangkan dirinya sejenak. Berusaha meredakan debaran jantungnya yang bertalu-talu. Telapak tangannya berkeringat. Lia hanya mengecup, namun rasa takut yang ia rasakan seakan ia telah mencuri berlian mahal.

Ia memukulkan kepalanya ke kemudi, berceloteh tentang betapa gilanya dia. "Kau sudah gila, Lia!" Geramnya kesal.

Dian Jesika

Tidak Terduga

"Bodoh memang sifat manusia. Tapi kenapa harus sekarang aku menjadi seperti itu?"

-Liliana Devita-

Matahari bersinar begitu terang pagi ini, Lia bersemangat beranjak dari Kasur. Siulan kecil terlontar dari bibir polosnya, sontak ia terdiam lantas tertawa pelan. Sudah lama Lia tidak bersiul, ia meninggalkan kebiasaan tersebut sebab Nenek bilang seorang gadis tidak bersiul, itu kebiasaan laki-laki. Siulan ia ganti dengan alunan lirik lagu. Judulnya ijinkan aku, dari Naff.

Sembari menarik handuk dari gantungan di samping lemari pakaiannya, Lia memeriksa ponselnya. Tak ada pesan yang penting, sebagian besar dari operator dan pihak-pihak tak dikenalnya sedang menawarkan pinjaman. Lia meletakkan kembali ponselnya kemudian pergi ke kamar mandi.

"Pagi," sekilas, dikecupnya pipi sang Nenek. "pagi ini kita sarapan apa, Nek?"

Kening nenek mengernyit, tak biasanya Lia sesemangat ini. "Tongkol digulai." Ringisan Lia membuat nenek menambahkan. "Ada yang disambal balado juga."

Bayangan lemak santan seperti setan bertarik panjang di pikiran Lia. "Tidak ada yang lain?" kursi kayu berderit ketika ditariknya. Lia sudah rapi dengan jins rumbai sepanjang betis, dipadu dengan kemeja maroon gelap berkerah rendah

dan sepatu tinggi warna senada. Lia menyanggul rambutnya, menyisahkan beberapa sulur jatuh di kedua sisi wajahnya. Bibir merahnya cemberut melihat tumpukan lemak yang ada piring Nenek.

"Ada sayur bayam, kalau kamu nggak suka gulai tongkol."

Lia membuka piringnya, menyendok setengah sendok nasi, ia mengabaikan tatapan tidak setuju sang Nenek. "Lia makan pakai sayur aja, Nek. Ikannya nggak usah."

"Terserah kamu lah, Lia."

"Lia udah diterima kerja, Nek," ungkap Lia memberitahu. "Di salah satu majalah fashion ternama. Nenek pernah dengar Go Style?"

Nenek menggeleng sembari mengunyah makanannya. Setelah makanan dimulutnya masuk ke perut, katanya. "Nggak ada nenek tahu soal yang begituan, siaran di TV aja sering lupa."

"Nenek udah nggak marah lagi, kan Lia jadi model?"

Nenek menaikkan tatapan ke cucunya yang duduk di seberangnya, beberapa saat ditatapnya Lia. "Marah pun memangnya ada gunanya?"

"Jadi model nggak seburuk yang nenek bayangkan."

"Nenek nggak membayangkan apa-apa."

"Lia janji akan baik-baik saja."

"Hem."

Nasi dan sayur yang diletakkan Lia di piringnya tadi telah habis, gadis itu melap tangan dan mulutnya dengan tisu. "Nenek mau Lia bawakan apa kalau pulang kerja nanti?" Lia bangkit dari kursi, tas kecil yang akan digunakannya hari ini diambilnya dari meja. "Jagung bakar pedas manis?"

"Jangan mengejekku!" nenek menatapnya tajam. "Kau tahu gigiku sudah banyak yang hilang."

Tertawa, Lia menepuk tangan sekali guna meredakan kekesalan sang Nenek. "*Ice cream*?"

"Hem."
"Baiklah, kalau begitu ice cream."

***

Senandung lirik dari Naff kembali terucap dari bibirnya. Sepatunya yang tinggi membuat Lia semakin tinggi dan tampak semampai. Masuk ke mobilnya, Lia menyalakan radio. Perjalanannya menuju Bachtiar Production terasa cepat sekali, mungkin karena sauna hatinya bagus.

Lia berpapasan dengan Riska di Parkiran, temannya itu hendak masuk ke mobil lagi. "Mau ke mana?" Lia menutup pintu mobilnya sendiri, berdiri sekitar lima meter dari Riska.

"Sarapan bentar," jawab Riska. "Aku nggak sempat sarapan tadi."

"Oh." Lia mengangguk. "Makan yang banyak."

Riska tertawa. "Orang seperti kita mana boleh makan banyak-banyak."

Lia pun ikut tertawa. "Kau benar."

"Pagi, gadis cantik." Aldi nyaris menabraknya Karena berjalan terburu-buru, ada kertas-kertas putih di tangannya, tak lupa juga kamera yang selalu menggantung di lehernya jika sedang di kantor. "Aku suka pada kemejamu," sekilas lelaki itu memperhatikan penampilan Lia dari atas ke bawah. "Cocok dengan anting mutiara yang kaupakai."

"Sayang sekali aku tidak menjual keduanya," canda Lia.

"Tidak masalah," Aldi mengerlingkan sebelah mata. "Aku lebih menyukainya berada di tubuhmu."

Lia memutar mata. "Bu Susan sudah datang?"

Aldi mengangguk. "Kebetulan kau menanyakannya, Bu Susan memintamu datang ke ruangannya."

"Kenapa?" Lia tidak merasa melakukan kesalahan. Berkas kerja sama yang tadi malam pun diantarnya tepat waktu. Lia meringis dalam hati mengingat ketololannya tadi malam, Lia tidak tahu setan apa yang merasukinya hingga dapat berbuat seperti itu.

Aldi mengangkat bahu, ia pun tidak tahu. Dirinya hanya diminta menyampaikan bahwa Susan mencari Lia. "Mungkin ada yang perlu kau kerjakan."

"Ya sudah, aku ke sana dulu."

Susan sedang berbicara dengan beberapa staf saat Lia masuk. Lia menunggu sampai urusan Susan selesai baru bertanya, "Ibu mencari saya."

Susan menunjuk kursi untuk diduduki Lia, "Duduklah dulu." Katanya dengan serius.

Perasaan Lia jadi tidak enak, namun begitu ia tetap melakukan yang diminta Susan, Ia duduk di depan meja kerja Susan. Tidak ada siapa pun di ruangan tersebut selain mereka berdua, Susan menatapnya dengan pandangan aneh. Lia menelan ludah, menebak-nebak apa yang terjadi pada bosnya itu.

"Kau mengantar Berkas yang kuberi padamu tadi malam?"

"Iya, Bu."

"Langsung pada Pak Putra?"

"Benar, Bu. Karena pak Putra tadi malam tertidur di kursinya, saya letakkan berkas itu di mejanya. Saya tidak berani membangunkannya." Mungkinkah pak Putra tidak melihat map itu, lalu memarahi Susan?

"Setelah itu?"

Rasa bingung dan cemas merayapi tubuh Lia. Ke mana arah percakapan ini. Susan tidak mungkin melihat apa yang dilakukannya pada Putra. Sangat tidak mungkin. Lia tak mungkin tidak melihat jika ada orang di sana. "Saya langsung

keluar setelah meletakkan berkas itu, Bu. Kemudian saya pulang."

Susan menelengkan kepalanya ke satu sisi, wanita tersebut berdecak. "Lalu kenapa sekarang pak Putra mencarimu?"

Hah? Jantung Lia segera berdetak cepat, begitu cepat. Sebisa mungkin ia berusaha tetap tenang meski di dalam hatinya berkecamuk. "Pak Putra mencari saya?" pertanyaan itu ia tujukan lebih kedirinya sendiri dibanding ke Susan.

"Benar," melipat tangan di meja, Susan juga memikirkan Putra mencari Lia. Lia adalah model baru, bisa jadi Putra belum pernah bertemu dengan gadis itu. "Tak biasanya Pak Putra mencari Model tanpa alasan. Pagi ini dia mencari orang yang masuk ke ruangannya mengantar map coklat. Dia tidak mengatakan untuk apa, hanya memintaku menyuruhmu menemuinya."

"Menurut Ibu untuk apa Pak Putra mencariku?"

"Kita tidak bisa tahu sebelum kau pergi menemuinya. Setelah itu baru kita tahu."

Itu berarti Lia memang harus bertemu dengan Putra, tidak ada penolakan. Putra adalah bos besar, sementara dirinya hanyalah model biasa yang baru diperkerjakan. Lia belum ingin kehilangan pekerjaan, ia menyesali kebodohannya yang telah dilakukan tadi malam.

***

Ruangan Putra masih seperti yang diingatnya. Beraroma maskulin begitu pula dengan warna yang dipilih untuk mendominasi ruangan tersebut. Pelan namun pasti Lia menjejakkan kaki memasuki daerah kekuasaan Putra. Pria itu tengah duduk di balik meja kerjanya yang besar dan berwarna hitam bekat. Putra memandang serius ke komputernya, Lia tidak tahu apakah lelaki itu telah menyadari kehadirannya atau

tidak. Sengaja, Lia membuat suara sepatunya terdengar ketika melangkah. Berhasil, pandangan Putra naik padanya.

Sesaat Putra memperhatikan Lia, apa yang dilakukannya persis bagaimana Aldi menatapnya tadi. Tapi entah kenapa Lia merasa ada yang berbeda. Dari balik kacamata bacanya Putra masih menilai gadis di depannya.

"Bapak mencari saya?" Lia memberanikan diri bertanya. Jika tak ada hal bodoh yang telah dilakukannya, Lia pastilah tak secanggung ini. Kini di dalam hati, ia menebak-nebak mungkinkah Putra tahu kejadian tadi malam.

"Saya belum tahu namamu!" nada suara Putra serak, tatapan elangnya belum meninggalkan wajah Lia.

"Nama saya Liliana Devita, Pak. Saya model baru, kemarin adalah hari pertama saya bekerja."

"Bagaimana saya harus memanggilmu?"

Lia baru tahu lelaki seperti Putra masih suka basa-basi, padahal yang diinginkan Lia adalah langsung ke inti masalah, agar jantungnya yang sejak tadi bertalu-talu bisa segera berdetak normal. "Biasanya saya dipanggil Lia, Pak."

"Lia?"

"Iya, Pak."

"Ita," Putra memutuskan. "Saya akan memanggilmu Ita."

Oh, ok baiklah. "Saya tidak keberatan, Pak." Lia memberi senyum sopan. "Menurut saya itu sama saja."

"Lagi pula saya memang tidak mau menerima keberatanmu."

Eh. Lia termangu.

"Pertanyaan untukmu," jeda yang diberikan Putra hanya semakin membuat Lia tersiksa. "Kenapa kau mengecup kepalaku tadi malam?"

Matilah kau, Lia! Lia mengerjap, tergagap kesulitan menemukan kata-kata. Putra ternyata tahu, sekarang Lia harus bagaimana? Lia harus menjawab apa? Jika Lia memiliki sihir

yang bisa membuatnya hilang, saat ini juga akan ia gunakan sihir itu. Demi Tuhan, rasa malunya sungguh tak tertahankan.

"Maafkan saya, Pak." Bisiknya pelan namun masih bisa didengar Putra. "Tadi malam kami pergi minum, saya terlalu banyak minum anggur. Saya mengaku salah, Pak."

"Kau tahu kau salah, kan?"

"Iya, Pak."

"Bagaimana kau menebus kesalahanmu itu?"

Lia memutar cepat otaknya, sial baginya tidak ada satupun ide yang singgah di pikirannya. "Bapak mau saya melakukan apa?"

Putra begitu lekat menatapnya, bibir tipis pria itu melengkung kecil. "Nanti malam, temani saya makan malam."

Bagian 1

"Hati itu bukan penipu, ia tidak berbohong."

-Liliana Devita-

Aku terbangun ketika mendengar suara dengkuran halus pria di sebelahku. Pria yang beberapa waktu ini membuatku tidak bisa dekat dengan laki-laki lain, karena rasa cemburunya yang berlebihan. Bila mengingat siapa aku dan siapa dia pada awalnya, aku takkan pernah mengira kami bisa seperti saat ini. Sembari memandang wajahnya yang tertidur kutarik selimut semakin ke atas hingga leherku tertutup.

Sekilas aku memandang ke kaca jendela yang berair. Di luar hujan, pantas saja udara dingin sekali. Tubuhku yang tanpa pakaian seakan tertusuk dinginnya kamar ini. Ingin kumerapat ke pelukannya yang hangat, tapi aku takut membuatnya terbangun. Tidurnya tenang dan pulas. Di saat-saat seperti ini dia tak terlihat seperti pria keras yang tidak mengenal kata menyerah.

Tidak ada yang menyangka saat marah laki-laki ini bisa berubah menjadi binatang buas yang akan menerkam. Aku sendiri tidak pernah bisa menolaknya. Aku mengabaikan rasa malu dan konsekuensi yang harus kutanggung asal dapat bersamanya. Kupikir tak ada perasaan yang seperti ini, namun aku merasakannya.

Hujan dan angin malam boleh saja memberi tusukan yang begitu dingin sampai ke tulang, tapi Putra bisa lebih

dingin dari itu. Kadang aku bertanya-tanya, mungkinkah cintanya juga sedingin itu.

Dia Putra Bachtiar.

Putra bukan pria romantis dengan bunga dan surat cinta. Dia juga bukan seseorang yang peka akan keinginan orang lain. Dia bahkan terkesan tidak peduli pada apa yang diharapkan darinya. Ketika dia berpikir yang dilakukannya sudah benar, tak dihiraukannya lagi apa yang dipikirkan orang lain. Putra mudah sekali marah. Emosinya sering membuatku serba salah. Terkadang aku mengira dia ingin aku pergi, namun saat aku melakukannya dia semakin marah.

Ketika marah mata dan bibirnya sangat menakutkan. Putra sangat berbeda ketika tidur. Aku bisa memandanginya seperti ini terus, menikmati wajah tampannya untukku sendiri. Tanpa diberi tatapan menuduh dan mengejek. Putra ahli melakukan keduanya.

"Jangan menatapku seperti itu," ujarnya tiba-tiba membuatku terkejut. Aku mengira dia masih tidur. Putra membuka kedua matanya dengan perlahan.

"Aku tidak menatapmu." Entah kenapa aku harus berbohong. Aku telah tidur dengannya, dan aku masih sering merasa malu. Aku malu pada diriku yang masih tetap mempertahankan perasaanku padanya padahal dia tidak merasakan apapun terhadapku. Maksudku selain gairah pria terhadap wanita.

"Tidak perlu malu," katanya. Ia menoleh dan memandangku dengan senyum mengejek di bibirnya. "Hati-hati dengan hatimu, Lia. Aku tidak punya hati, jadi jangan sampai kau kecewa." Putra menyibak selimut dari dadanya hingga selimut itu hanya menutupi bagian pinggulnya. Putra sama sepertiku tidak mengenakan sehelai benang pun. Ia merenggangkan tubuh kemudian membuka laci untuk mengambil ponselnya. Aku yakin serentetan pekerjaan sudah menunggunya di sana.

Putra seorang produser sekaligus CEO salah satu majalah Fashion yang terkenal di Indonesia. Ia adalah pria sukses di usia yang terbilang muda, tiga puluh tujuh tahun. Dan dia adalah seorang duda dengan anak satu. Walau dengan status seperti itu tidak sulit untuknya mendapatkan teman wanita. Banyak perempuan yang mengantri meski hanya untuk menjadi teman tidurnya saja.

Putra memiliki pesona dan daya tarik yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Dia hanya menatap dan kau akan salah tingkah. Yah, dia semenarik itu. Aku belum menemukan cara untuk meruntuhkan kepercayaan dirinya.

Aku melipat kedua tangan di bawah pipiku. "Bagaimana kalau aku bilang aku tidak ingin bersamamu lagi?" Tentu saja aku tidak serius, aku hanya ingin tahu bagaimana reaksinya. Aku tidak lebih cantik dari perempuan-perempuan yang bekerja dibawah naungannya. Ada Yuri, model yang baru-baru ini memberikan keuntungan untuk perusahaan karena meningkatkan penjualan untuk minggu ini. Ada juga Fani, model bertubuh molek dengan kecantikan yang tak diragukan lagi akan membuat pikiran pria melanglang buana ke tempat-tempat yang tak semestinya.

Kehadiran Cathrine juga sempat membuat hubunganku dan Putra tidak baik beberapa hari. Cathrine adalah artis pendatang baru, berwajah manis dan lembut. Putra tampak memperlakukan gadis itu dengan berbeda. Putra bilang itu hanya karena Cathrine butuh panduan, ia hanya sedang memberinya pelajaran terkait dunia hiburan. Serentetan nama perempuan yang kusebutkan tadi, itu hanya beberapa. Masih banyak lagi.

Bola mata Putra yang sebelumnya serius memperhatikan ponselnya, kini beralih padaku. "Kau takkan melakukannya." Matanya berwarna coklat gelap, tajam dan mengintimidasi jika ia ingin melakukannya.

"Kenapa?"

"Kau menyukai percintaan kita, sama sepertiku." Aku sudah bilang, kan Putra memiliki tingkat percaya diri yang tak terimbangi. "Lagi pula kau tidak punya alasan untuk melakukannya." Perhatian Putra kembali ke ponselnya. Ingin sekali aku menarik benda pipih itu dari tangannya lalu menyimpannya untuk beberapa saat.

"Kau suka bercinta denganku?" Aku bertanya, tanganku gatal ingin menyentuh dadanya yang telanjang. Putra tidak pernah keberatan jika aku melakukannya. Terkadang aku bertanya-tanya apakah hanya aku yang diperbolehkan atau ada perempuan lain yang juga memiliki hak tersebut.

"Pertanyaanmu lucu sekali," jawabnya tanpa melihatku. "Sekarang kau tak akan telanjang di tempat tidurku kalau aku tidak menyukainya."

Aku dan Putra tak pernah membicarakan hubungan kami. Karena aku dan dia memang tidak memiliki hubungan spesial yang bisa dibicarakan. Aku hanya teman tidurnya, tidak lebih. Lama aku memendam apa yang kurasakan, tak pernah ada keberanian mengatakannya. Lebih dari sekali Putra mengingatkanku untuk menjaga hati darinya. Bagiku itu sudah lebih dari jawaban yang ingin kutahu. Putra tak ingin rasa cinta ataupun sayang.

Setelah membalas beberapa pesan dan e-mail dia meletakkan ponselnya kembali ke laci. "Nanti siang kau sibuk?" Putra membaringkan tubuhnya, bermain-main dengan selimut yang kupakai.

"Ada pemotretan jam dua." Hanya pengambilan beberapa gambar yang belum selesai dari pekerjaan sebelumnya. Tidak akan butuh waktu lama melakukannya. Apalagi fotografer yang diperkerjakan Putra adalah fotografer yang handal. "Kenapa?"

"Jam sebelas ada pertemuan orang tua di sekolah Tasya. Aku tidak bisa datang. Meeting proyek baru yang di Bogor tidak bisa dilakukan kalau aku tidak ada. Aku ingin kau

menggantikanku ke sekolah Tasya." Tasya adalah putrinya, berusia delapan tahun. Putra sangat menyayangi Tasya. Kalau ada yang disayangi Putra di Dunia ini selain pekerjaannya itu adalah Putrinya.

"Aku akan pergi. Aku bisa ke kantor setelah dari sekolah Tasya."

"Supirku akan mengantarmu."

Aku mengangguk. "Dia akan ikut denganku ke kantor."

"Kalau aku belum ada di kantor, biar Tasya di ruanganku selagi kau bekerja." Putra menyelipkan tangannya ke selimut, jemarinya menyentuh kulitku dan ia merapatkan tubuhnya.

"Apa yang kau lakukan?" Bisikku, mencari-cari sesuatu di bola matanya yang coklat.

"Aku kedinginan."

"Di luar hujan."

"Aku tahu."

"Sekarang sudah jam setengah delapan." Aku memberitahunya sesuatu yang mungkin dia sudah tahu.

"Sedikit terlambat tidak masalah. Itu untungnya jadi bos." Senyumnya penuh arti, begitu pula dengan tatapannya. "Pekerjaan bisa menunggu."

Ku usap pelan pipinya yang mulai ditumbuhi bulu-bulu. "Lantas apa yang tidak bisa menunggu?"

"Menidurimu lagi."

***

Rupanya aku ketiduran setelah Putra selesai melampiaskan keinginannya. Aku dibangunkan oleh suara ponselku yang berdering-dering. Aku meraih ponselku di atas nakas sebelahku, sekilas aku melihat kontak yang menelepon.

"Halo, Nek." Mataku masih enggan terbuka.

"Kamu di mana?"

Aku...Mmh di kantor. Pekerjaanku selesai larut, aku menginap di kantor. Nenek baik-baik saja, kan?" Kedua orang tuaku telah meninggal, hanya tinggal nenek.

"Nenek baik-baik saja, tapi lampu di kamar mandi rusak. Nenek bisa meminta pak Tono memperbaikinya, tapi di luar masih hujan. Nenek tidak bisa ke rumahnya. Kamu pulangnya masih lama?"

"Bentar lagu Lia pulang. Nanti Lia telepon tukang yang bisa memperbaikinya."

"Nenekmu kenapa?" Putra datang setelah aku selesai bicara. Dia sudah rapi dengan setelan kerjanya.

"Lampu di rumah ada yang rusak. Nenek kebingungan karena di luar masih hujan."

"Biar kuhubungi seseorang."

"Hanya lampu rusak, Putra. Aku juga bisa mengurusnya."

"Kalau bisa lebih cepat apa salahnya. Jangan melarangku, Ta!" Putra bertelepon, memberi perintah pada yang ada dibalik teleponnya. "Ita?"

"Hhmm?" Orang lain memanggilku Lia tapi tidak dengan Putra. Putra lebih senang memanggilku Ita.

"Jangan lupa nanti siang." Putra memakai jam tangan, jam itu hadiah ulang tahunnya dariku. Aku tidak menyangka dia akan memakainya terus. "Aku harus berangkat ke kantor sekarang. Atau kau ingin berangkat sama?"

Aku menggeleng. "Aku belum mandi. Pergilah duluan. Aku bisa sendiri, lagipula aku bawa mobil."

***

"Nek, Lia pulang." Begitu mobilku kuparkir di halaman aku masuk ke rumah. Aroma masakan langsung menyambutku begitu aku berada di dalam. Televisi di ruang

tamu menyala tapi tak ada yang menonton. Kucing tua kesayangan Nenek berbaring di sofa dengan tatapan sayu ke arahku. Namanya Tusi. Aku tidak tahu kenapa nenek memberinya nama itu. Kuusap bulunya yang lembut sambil meletakkan tasku ke atas meja. "Nek?" Panggilku, telingaku belum mendengar sahutannya.

"Di dapur." Itu suara nenek, serak dan khas nenek-nenek. Nenek berusia hampir tujuh puluh tahun tapi masih keras kepala. Dia tipe orang tua yang tidak bisa tenang. Aku menyuruhnya untuk tidak terlalu banyak bergerak tapi dia tidak pernah mendengarku. Aku memperkerjakan seseorang untuk membantunya di rumah seharian, namun ia menolak.

"Dia cukup datang memasak dan membersihkan rumah. Setelah selesai dia bisa pulang." Seru nenek tak mau menurut.

"Lia ingin ada yang menemani nenek. Bagaimana kalau sesuatu terjadi pada nenek?"

"Nenek masih sehat. Lagian ada Tusi."

Coba pikirkan apa yang bisa dilakukan seekor kucing? Untung saja tetangga kanan dan kiri nenek orang-orang baik. Aku memberi nenek ponsel agar aku bisa menghubunginya selalu. Jika nenek sulit dihubungi aku terpaksa meminta tolong pada tetangga untuk melihat keadaannya. Tak jarang hal tersebut membuatku dan dia berdebat karena ternyata dia sedang tidur.

Aku pergi menemui si wanita tua di tempat yang dikatakannya. Nenek tengah mengupas petai, di depannya sudah ada piring berisi nasi, sayur dan ikan. Ia menaikkan pandangan. "Kamu sudah makan? Santi baru saja selesai masak."

"Belum." Kursi sedikit berisik ketika kutarik. "Lampunya bagaimana?" Kuambil piringku kemudian mengisinya dengan nasi, sayur dan ikan. Nenek menawariku petai yang telah dibukanya, aku menggeleng.

"Sudah bagus. Tukangnya datang cepat sekali, kerjanya juga bagus. Waktu nenek mau bayar, dia bilang udah dibayar."

Aku mengangguk, enggan membahas lebih. Sudah jelas Putra yang melakukannya. Nenek tidak mengenalnya. Menceritakan tentang Putra hanya akan menimbulkan banyak pertanyaan.

"Tadinya nenek sudah mau menelepon Revan." Revan itu pemuda yang disukai nenek untuk jadi pacarku. Lebih dari sekali dia mengatur agar aku dan Revan bisa bertemu. Percuma aku memberinya penjelasan bahwa aku tidak tertarik pada Revan, nenek mana pernah mau dengar. Revan laki-laki baik. Dia seorang guru, sudah PNS pula. Nenek tergila-gila padanya. Katanya Revan itu calon suami idaman. "Tapi tukangnya langsung datang. Oh ya, Lia. Tadi Santi kusuruh masak ikan dan sayur agak banyak. Tolong kamu bawakan nanti untuk Revan sekalian kalau kamu pergi kerja."

Suapan nasiku berhenti di udara. "Kenapa bukan Santi saja yang mengantar, Nek. Lia nggak bisa. Lia nggak lewat rumah Revan nanti."

"Lewatkan bentar, kenapa?" Nenek menatapku, memaksa. "Kamu mau nenek yang ke sana jalan kaki?" Ya, Tuhan. Si Revan itu udah dewasa, udah bisa cari makannya sendiri. Kenapa mesti repot memasakkan untuknya? Lagipula dia bukan siapa-siapa. "Revan itu laki-laki baik, Lia."

Kata-kata seperti itu sudah berulang kali kudengar. "Masakan Santi semakin hari semakin enak ya, Nek." Seruku mencoba mengganti topik pembicaraan.

"Nenek masih ingin dia itu jadi suami kamu."

Perasaan tak bisa dipaksa, Nek. Inginnya aku berkata demikian. "Revan nggak mau sama Lia, Nek. Revan udah punya pacar."

"Mana mungkin," jawabnya sambil mengunyah makanannya. "Baru kemarin siang dia bilang dia itu single."

Tahu apa nenek-nenek tentang single. "Nenek pergi ke rumahnya?"

Nenek menggeleng. "Revan yang datang ke sini."

"Mau apa dia datang?" Aku menambah ikan ke piringku, persetan dengan diet. Kalau Putra memecatku karena bertambah gemuk biar saja.

"Cuma ingin tahu keadaan nenek."

"Baik sekali dia."

"Kan nenek juga bilang begitu."

"Tapi Lia tetap nggak suka dia, Nek."

"Tapi nenek suka, Lia."

Ya ampun. Di sini yang mau dijodohkan sebenarnya siapa? Seharusnya pendapatku yang penting bukan pendapat nenek. Akhirnya, karena terus dipaksa aku mau mengantar rantangan untuk Revan. Dan syukur dia tidak ada di rumah. Aku menitipkan pada adiknya.

***

Pukul sebelas kurang aku tiba di sekolah Tasya. Satpam penjaga pagar sudah mengenalku karena sering menggantikan Putra untuk urusan sekolah Tasya.

"Pagi, ibu cantik."

"Pagi pak satpam baik hati." Dia tertawa dan membiarkanku masuk.

Sekolah Tasya merupakan sekolah favorit di ibu kota. Bangunannya besar dan memiliki pekarangan yang luas. Ada banyak taman-taman kecil dipenuhi bunga dan tumbuhan-tumbuhan hijau. Perawatannya bagus dan semua pengajarnya rama serta sopan.

"Hai."

Jantungku nyaris melompat karena terkejut. Revan tiba-tiba arah sampingku. Aku berjalan terlalu serius tanpa menyadari kedatangannya.

"Hai," balasku. Revan salah satu pengajar di sini.

"Aku belum berterima kasih untuk makanan pagi tadi." Ia berjalan mendekat. "Adikku bilang kau langsung pergi."

"Aku ada pekerjaan. Nenek menyuruhku mengantar sekalian."

"Makasih, ya."

"Nanti kusampaikan pada nenek."

Revan mengangguk mengerti. "Menggantikan orang tua Tasya lagi?"

"Pak Putra ada pekerjaan, dia menyuruh aku untuk menggantikannya."

"Tapi kau mengaku sebagai ibunya Tasya."

"Aku melakukannya supaya tidak banyak pertanyaan lain yang harus kujawab."

"Kalau boleh tahu, hmm...apakah kau punya hubungan dengan ayahnya Tasya?"

Aku tidak melihat wajahnya saat berkata. "Pak Putra adalah bosku. Selagi aku bisa melakukan yang dia perintahkan akan kulakukan. Menggantikannya di pertemuan orangtua kuanggap sebagai pekerjaan. Aku tidak berkewajiban memberitahumu tentang hubunganku dengan siapapun."

"Maaf," Revan mengusap rambutnya. "Aku terlalu ingin tahu. Tidak seharusnya aku begitu."

"Tidak apa-apa. Sekarang aku harus pergi. Di surat undangan pertemuan itu dilakukan pukul sebelas. Aku sudah terlambat tiga menit." Aku tahu tidak seharusnya aku sekasar itu padanya.

Aku sudah mengenal Revan dari kecil. Dia adalah teman sekolahku. Tapi kalau aku tidak berbuat seperti itu, Revan akan terus mendekati nenek untuk tujuan yang sudah

jelas kutahu. Dia membuat nenek jatuh hati padanya hingga membujukku mau bersama dengannya.

Pertemuan dengan orang tua murid selesai satu jam sebelum pemotretanku. Aku keluar dari ruang pertemuan. Beberapa orang tua murid menyapaku dan berbasa-basi sebentar. "'Mamanya Tasya, ya?" tanya wanita berkulit putih dan bertubuh montok, tadi dia duduk paling depan. Dari gaya berpakaiannya aku tahu dia wanita berduit. Sebagai jawaban dari pertanyaannya aku hanya tersenyum. "Putraku berteman dengan Tasya. Tasya anak yang manis dan baik. Dia secantik ibunya."

"Terima kasih," ujarku sambil menunduk sedikit. "Tasya memang anak yang baik." Wanita itu kemudian pergi setelah memuji Tasya beberapa kalimat lagi. Tampaknya dia senang Tasya berteman dengan putranya. Sebelum benar-benar meninggalkan ruang pertemuan aku menyempatkan bertanya pada wali kelas Tasya soal perkembangan belajar putri kecil bosku itu. Dan sesuai dugaan dan harapanku, Tasya anak yang pintar. Dia selalu mengerjakan tugas dan tidak pernah ribut di kelas.

Tasya sudah menungguku di depan dengan kaki digoyang-goyang. "Tante Lia!" Ia berteriak begitu melihatku. Ia berlari ke arahku dengan ransel merah muda di punggungnya. Rambutnya dikepang dua dengan pita merah muda juga. Bahkan sepatunya juga merah muda. Tasya sangat menyukai warna tersebut. "Tante mau jemput Tasya, kan?"

Aku memberinya senyuman. "Papa nggak bisa datang jadi Tante yang ke mari. Nggak apa-apa, kan?"

Tasya meraih tanganku, kami berjalan bersama. "Nggak apa-apa, Tasya senang kok ada tante Lia. Tante Lia suka kasih es krim Papa enggak."

Aku tertawa, kuambil tas Tasya dari punggungnya. Lumayan berat juga. "Tasya lapar?" Dia mengangguk cepat.

"Tasya mau ayam goreng, Tante."

Kami pergi ke restoran ayam goreng, setelah kenyang makan siang Tasya mengingatkanku untuk membeli es krim pesanannya. Dia membeli tiga bungkus. Rasa coklat, vanila dan stroberi. Semua es itu sudah habis sebelum kami tiba di kantor. Ketika kutanya kenapa langsung dihabiskan, Tasya menjawab. "Biar nggak ketahuan Papa."

Supir Putra menurunkan kami di lobi kemudian pergi. Tasya melepas pegangan tanganku karena ingin berlari melewati pintu kaca. Seorang wanita tampak berjalan cepat tanpa memperhatikan jalannya. Tasya hampir saja tertabrak, untung aku menariknya tepat waktu. Yang membuatku kesal wanita itu memandang Tasya tapi tidak meminta maaf. Dia benar-benar tidak tahu sopan santun. "Tasya nggak papah?" Aku mengusap pipinya, sambil sesekali masih memandang ke arah wanita itu pergi.

Tasya mengangguk. "Tasya nggak suka Tante itu," telunjuknya menunjuk pintu kaca.

"Tasya kenal?"

"Kemarin siang dia datang ke rumah. Suaranya berisik sekali. Dia teriak-teriak panggil Papa."

Aku termenung beberapa detik. "Tante tadi sering datang ke rumah?" Tasya menggeleng. "Cuma sekali datang?" Tasya menggeleng lagi. "Terus?"

"Tante itu dulu pernah datang. Terus udah lama datang lagi. Baru datang lagi. Pokoknya Tante itu pernah datang tapi nggak sering."

Aku memijit keningku, aku tidak tahu seperti apa sering yang dimaksud Tasya. Perempuan tadi pernah datang ke rumah Putra lebih dari sekali, tapi ini kali pertama aku melihatnya. Ada hubungan apa antara dia dan Putra? Kugelengkan kepalaku. Menepis pikiran-pikiran aneh di benakku. Frekuensi pertemuanku dan Putra masih sering. Sejauh ini Putra tidak ada menunjukkan gelagat aneh.

Ataukah Putra pandai menutupinya?

Aku mengantar Tasya ke ruangan Putra. "Tasya di sini dulu, ya." Mainan yang biasa dimainkan Tasya saat di kantor Putra kukeluarkan dari laci. "Papa lagi pergi dan Tante mau kerja dulu."

"Tante lama?"

"Enggak. Cuma sebentar kok." Aku menyalakan pendingin ruangan, mengganti pakaian Tasya lalu menyediakan air putih untuknya kalau haus. "Kalau Tasya ingin sesuatu, Tante ada di ruangan sebelah." Dia mengangguk lantas mulai asyik dengan mainannya.

***

"Sip. Oke. Bagus." Aldi memberi dua jempolnya untukku. Aku menghela napas, senang proses pengambilan gambarnya cepat selesai. Kuusap leherku yang basah, kulit leherku sengaja di beri cipratan air untuk memberi kesan basah di gambar. Itu saran dari Aldi. Aku menurut saja yang penting gambarnya bagus.

"Bagaimana hasilnya," kutemui dia untuk tahu foto yang telah dia ambil.

"Sempurna seperti biasa. Tapi..." Aldi melirik tubuhku. "Kau tidak merasa berat badanmu bertambah?'"

Akhir-akhir ini nafsu makanmu memang naik, bahkan sulit untuk kutolak. Bisa jadi yang Aldi katakan benar, "Aku belum menimbang. Nanti sore mungkin aku harus singgah ke apotik."

"Siapa yang sakit?"

Aku dan Aldi sama-sama menoleh ke sumber suara. Putra berdiri di ambang pintu masuk.

"Tidak ada yang sakit," jawabku. Kuikat rambutku membentuk simpulan berantakan. Handuk yang tadi kupakai kubiarkan di sofa. Aku merapikan barang-barangku.

"Tadi aku mendengar kata apotik disebut." Putra telah mengganti setelan kerjanya dengan pakaian santai. Hanya dengan kaos dan celana pendek dirinya masih terlihat menggoda.

"Oh, Aldi bilang aku agak gemukan. Aku hanya akan menimbang berat badan."

"Fotonya bagus," kata Putra sambil memperhatikan kamera Aldi. "Tidak ada yang salah pada tubuhmu." Aku dan Aldi saling memandang, Aldi mengangkat bahu. "Tasya mana?"

"Di ruang kerjamu."

"Rapikan barang-barangmu lalu temui aku.'" Putra menepuk bahu Aldi sekali kemudian pergi.

Aldi mengusap bahunya seraya meringis. "Dia memukulku kuat sekali. Mungkin tidak seharusnya aku berkomentar tentang tubuhmu."

"Jangan melebih-lebihkan sesuatu. Bisa saja tadi dia tidak sengaja."

"Aku juga seorang pria, aku tahu perbedaannya. Lagi pula semua tahu kau dan pak Putra ada sesuatu."

"Itu tidak benar."

Bagian 2

"Hanya ada satu hati, karena itu cukup pilih seorang untuk menempatinya. Jika lebih dari satu, bagaimanapun hal tersebut tak lagi berasal dari hati."

-Liliana Devita-

Pekerjaanku hari ini membuatku sibuk. Pagi-pagi sekali Putra meneleponku, memberitahuku bahwa dia lupa hari ini ada pentas seni di sekolah Tasya. Anak manis itu akan sedih kalau tidak ada yang melihatnya menari, karena itulah aku menahan rasa kesalku pada Putra dan pergi ke sekolah Tasya. Kadang aku berpikir aku ini bekerja padanya sebagai apa? Modelnya atau pembantunya.

Apa yang belum kukerjakan untuknya? Menggantikan tukang masak di rumahnya aku sudah pernah. Menjaga putrinya juga sering. Membawa pakaiannya ke tempat *laundry* juga sudah. Menjadi asisten mendadaknya juga kulakoni. Menyiapkan kopi dan sarapannya tak cuma sekali. Bahkan ketika dia menginginkan teman tidur dia mencariku. Apakah dia berpikir aku ini miliknya yang bisa dia perlakukan sesuka hatinya.

Setelah selesai dari sekolah Tasya aku harus ikut meeting untuk membicarakan tema yang akan digunakan untuk edisi akhir bulan ini. Mempersiapkan mental itu perlu. Karena di dalam ruangan sana ada wanita-wanita macan yang sering membuat darah tinggi naik.

Aku menyadari keterlambatanku, dan berusaha agar tak memutar mata pada lirikan mengejek Fina dan Yuri. "Maaf aku terlambat." Bukan salahku juga acara pentas seni Tasya selesainya lama. Toh tugas itu dari Putra. Aldi melambaikan tangan padaku, menepuk kursi kosong di sampingnya.

"Baiklah," seru ibu Susan selaku ketua tim. "Karena semua sudah datang kita bisa memulai rapat." Beliau membuka laptopnya lantas berkata. "Pak Putra sangat senang dengan oplah penjualan minggu lalu." Dari sudut mataku aku melihat Fani tersenyum puas, sedikit angkuh karena dirinya yang menjadi sampul majalah tersebut. "Aku ingin edisi akhir bulan ini lebih bagus dari minggu kemarin. Karena itu kita harus bekerja sama sebagai tim agar bisa mencapai penjualan yang maksimal."

Pemilihan tidak mudah karena banyaknya pendapat yang harus didengarkan dan disaring. Ada beberapa model yang ikut di dalam meeting. Fani dan Yuri berkemauan keras agar tema kali ini menunjukkan kesan vulgar. Mereka memang kerab mengambil sesi busana seksi. Tubuh keduanya menunjang hal tersebut. Ada beberapa perbedaan pendapat namun mereka seolah tak mau tahu. Aku menghela napas, tidak mau bertengkar hanya karena hal sepele. Setelah tiga jam yang terasa seperti selamanya akhirnya meeting disudahi dengan keputusan perencanaan tema harus mendapat persetujuan dari Putra lebih dulu. Putra seorang pria; mungkin saja dia menyukai tema buka-bukaan.

"Aku yakin pak Putra pasti setuju," seru Fani, rambutnya yang berombak dipelintir-pelintirnya entah untuk apa. "Kesan vulgar yang ku maksud tetap berkelas dan tidak mengarah ke pornografi. Model yang tepat bisa memberikan hasil yang sempurna."

Dia benar, dan model yang dia maksud itu adalah dirinya sendiri. Aku menyadari rasa tidak sukanya terhadapku, dia mengumbar kebencian lewat matanya. Beberapa kali dia

membuatku harus mengalah dan merelakan sesi pemotretanku untuknya. Dia pasti senang kalau aku melawan. Kemudian dia bisa memulai pertengkaran. Bukan tidak mungkin aku dan dia beradu fisik. Itu tidak akan terjadi. Aku menyukai rambut dan kulitku.

"Tema vulgar yang elegan memang bagus." Ujar ibu Susan penuh pertimbangan, kertas catatannya dia bolak-balik mencari sesuatu. "Tapi konsepnya harus matang. Jika dilakukan dengan setengah-setengah hasilnya bisa buruk sekali."

"Aku akan memikirkan konsep yang tepat jika kesan vulgar yang kita gunakan," tambahku setelah beberapa saat mencermati tema yang kami bicarakan. "Filenya akan kukirim lewat email setelah aku menyusunnya."

"Aku menunggu hasilnya, Lia." Ibu Susan wanita berusia awal empat puluhan. Ia sudah lama bekerja pada Putra. Rambutnya yang dipotong model bop dan diwarnai coklat terang serta kacamata yang bertengger di hidungnya membuatnya tampak modis. Tubuhnya pendek, berbeda dengan model-model yang bekerja dengannya. Namun hal itu tak pernah membuat rasa percaya dirinya berkurang. Aku banyak belajar darinya. Aku menyukai wanita itu.

"Kalau pak Putra mau, dia bisa jadi model prianya," tambah Yuri dengan semangat. Staf lain hanya bisa meringis, bahkan bu Susan tersedak air putih. "Pak Putra sangat cocok dengan konsep yang kita usung. Sepasang kekasih yang tengah mabuk kepayang."

Aldi tertawa. "Kau gila kalau sampai bisa memikirkan hal seperti itu. Pak Putra punya pekerjaan lain yang lebih penting." Aku malah penasaran bagaimana Putra ketika berpose di depan kamera. Wajahnya yang tampan namun kaku pasti menarik.

"Kalau untuk hasil dan rating yang memuaskan kenapa tidak?" Timpal Fani lagi.

Buku catatanku kututup dan kusimpan ke tas, sudah cukup mendengar ocehan mereka berdua. Walau ide Putra menjadi model pria terdengar lucu, namun itu mustahil. "Kalau tak ada yang dibahas lagi aku harus pergi. Ada pekerjaan yang menungguku. Apapun nanti keputusan Pak Putra aku terima."

Aku menyarankan tema warna-warni, yang dikhususkan untuk remaja dan sebagian besar gadis yang tidak menyukai dunia dewasa. Karena tema vulgar sudah terlalu sering, hanya ditambah bagian sana dan sini hingga membuatnya sedikit berbeda. Tapi semua keputusan ada pada Putra. Biar dia yang menentukan. Dan jika tema vulgar yang dipilih, aku akan membantu semaksimal mungkin agar hasilnya bagus.

Aldi menyusul di belakangku. "Dua gadis itu membuatku sakit kepala." Aldi tidak menyukai Fani dan Yuri karena kesombongan dua gadis itu. Padahal semua pria menyukai mereka.

"Jangan sekarang! Kau punya pekerjaan denganku."

Seperti biasa pemotretan berjalan lancar, meski kali ini membutuhkan waktu agak lama dari yang kuperkirakan. "Kau terlalu memikirkan rapat tadi," ujar Aldi, dilemparnya handuk bersih padaku. "Konsentrasimu pecah."

Tanktop yang kupakai basah karena keringat. Kali ini asli bukan karena air yang dicipratkan. Aldi sengaja tidak menghidupkan pendingin ruangan karena ingin aku berkeringat dengan alami. "Aku tidak memikirkannya. Aku yakin Putra lebih tahu apa yang bagus untuk bisnisnya." Pantatku kuhempaskan ke sofa empuk yang tadi kupakai untuk berpose. "Aku lapar sekali."

Aldi melirik jam tangannya. "Hampir setengah tiga. Mau makan di luar?"

"Kau yang traktir?" Aku bermain mata padanya."

"Dasar perempuan."

"Perempuan dan gratisan sulit dipisahkan." Aku hanya menutupi *tanktop* dengan blazer katun sepanjang lutut, perutku sudah berontak minta diisi. Tidak ada waktu berganti pakaian. "Bagaimana dengan pakaianku?" Penilaian Aldi terkadang perlu juga.

"Kau tampak luar biasa."

***

Aku baru saja tiba di ruang ganti sehabis makan siang dengan Aldi ketika Riska—*salah satu model juga*—menemuiku. "Pak Putra ingin bertemu denganmu." Riska lebih tinggi beberapa senti dariku, kulitnya juga lebih putih. Dia sudah bertunangan dua bulan lalu, kudengar pernikahannya akan dilangsungkan tepat di hari ulang tahunnya.

Alisku naik sedikit. "Ada apa?" Terakhir kali aku bertemu dengan Putra adalah kemarin pagi, apa dia akan memerintahku lagi?

Riska mengangkat bahu. "Dia hanya menyuruhku mencarimu. Aku melihatmu datang bersama Aldi makanya aku langsung menemuimu. Kau sering pergi dengan Aldi, kalian pacaran?"

"Baiklah, aku akan ke sana. Terima kasih sudah memberitahuku dan tidak. Aku dan Aldi hanya berteman." Biasanya Putra meneleponku jika ingin berkata sesuatu. Tasku kuobrak-abrik mencari benda tipisku. Sial, ponselku kehabisan baterai. Oke, kalau di marah aku akan menghadapinya.

Pintu ruang kerjanya masih dari kayu. Beberapa waktu lalu dia sempat merubahnya jadi kaca. Tapi mungkin dia tidak senang jika privasinya terganggu hingga kemudian ia mengembalikan ke model kayu mahoni berkualitas. Pintu itu ketuk dua kali kemudian membukanya.

"Kau mencariku?" Ketika hanya ada kami berdua aku lebih senang memanggilnya tanpa embel-embel pak.

Putra sedang menulis sesuatu di kertas sementara aku berdiri di depan meja kerjanya. Putra tidak mengenakan jas dan dua kancing teratas kemejanya terbuka. Ada plastik bertuliskan merk restoran di ujung mejanya. "Aku tidak bisa meneleponmu dari tadi dan kau malah bersama laki-laki lain."

"Aku makan siang dengan Aldi, tidak ada yang salah dengan itu. Aldi temanku, aku tidak tahu kalau aku dilarang pergi dengan seorang teman. Dan ponselku habis baterai, karena sangat sibuk aku lupa mengisinya."

Putra seperti ingin memarahiku, tampaknya ia menahan diri. "Bagaimana dengan Tasya?"

Mengingat bagaimana Tasya menari pagi tadi aku tidak bisa menyembunyikan senyum, anak itu manis sekali. "Dia menari. Aku memvideokannya tadi. Nanti aku mengirimnya padamu."

"Aku merasa bersalah tak bisa sering bersamanya," Putra menyugar rambutnya dengan jarinya yang panjang. "Untung ada kau yang bisa menemaninya. Tasya menyukaimu."

"Tapi dia tetap perlu ayahnya."

"Aku tahu, kemarilah." Putra memundurkan kursinya. Aku ragu sesaat, Putra memintaku duduk di pahanya. "Ita, kemari!" Putra menyelipkan rambutku ke balik telinga saat aku berada di pangkuannya. Sentuhannya lembut dan menghanyutkan. Biasanya jika sudah demikian aku tahu akan mengarah ke mana, tapi rupanya tidak. Putra memelukku. "Aku merindukanmu." Tuturnya seraya semakin mengeratkan pelukannya. "Kenapa bisa begitu?" Ia begitu manis saat suasana hatinya baik. Nada suaranya lembut dan membujuk. "Hanya kau yang selalu ada di pikiranku."

Dengan menelengkan kepala ke satu sisi aku memberinya tatapan merayu. "Kau sedang menggombaliku?"

Kedua lenganku kukalungkan di lehernya, pelan ku kecup hidungnya.

Putra tertawa kecil. "Apakah berhasil?" Selalu berhasil. Putra tak perlu bekerja keras untuk membuatku tersipu, ia ahli melakukannya.

"Sedikit."

Plastik putih di ujung mejanya tadi diambilnya, dia mengambil sebuah roti isi dari dalamnya. "Aku sengaja memesan lebih karena memikirkanmu. Aku meneleponmu untuk makan siang sama tapi ponselmu tidak bisa dihubungi. Buka mulutmu."

Aku menggeleng. "Aku sudah kenyang. Lagi pula aku sedang mengurangi porsi makanku. Berat badanku naik dua kilo."

"Buka mulutmu, Ita."

"Aku udah kenyang, Putra."

Aku akan bicara pada Aldi untuk tidak membicarakan berat badanmu. Tidak ada yang salah dengan apa yang kulihat. Aku menyukainya. Sekarang buka mulut cantikmu sebelum ku pukul bokongmu." Rasa rotinya enak. Yah, pada akhirnya aku membuka mulut. Putra tidak bercanda dengan ancamannya. Sekali pernah dia memukul bokong sampai merah karena berkata tidak padanya. Putra mengulurkan tangannya mengambil air putih, diberikannya padaku. "Bagaimana pekerjaanmu?"

Aku mencari-cari tisu di meja Putra. Ketika sadar apa yang kucari Putra memberikan saputangannya. "Baik. Semua berjalan seperti seharusnya."

"Kau menginap malam ini?" Jemari Putra bermain-main di kancing kemejaku.

"Aku tidak bisa. Nenek akan curiga kalau kubilang aku nginap di kantor terus. Lagipula aku agak kurang enak badan."

Tangannya langsung memegang keningku. "Kau sakit?"

"Tidak. Mungkin hanya kurang istirahat." Aku tidak sedang berbohong. Akhir-akhir ini aku mudah sekali lelah. Berdiri lama untuk pengambilan gambar bisa membuatku tiba-tiba pusing, padahal sebelumnya tidak pernah.

"Baiklah," Putra mengusap pipiku. "Jangan terlalu memaksakan diri. Kalau lelah kau seharusnya istirahat." Aku mengangguk. "Pulang kantor nanti kita ke rumah sakit."

"Mataku membesar. "Untuk apa?"

"Untuk memeriksa keadaanmu."

"Aku tidak apa-apa, Putra. Hanya kelelahan."

"Kelelahan juga harus diperiksa supaya kau diberi vitamin."

"Aku bisa sendiri. Jangan berlebihan."

Bagian 3

"Cinta itu seperti tunas! Harus disiram dan dipupuk agar berkembang."

-Putra Bachtiar-

Aku tidak tahu apa yang salah denganku. Pagi ini saat aku terbangun kepalaku sakit sekali. Sekarang sudah jam sembilan pagi dan sakitnya belum reda juga, malah semakin sakit. Bagaimana caraku menyetir jika seperti ini. Padahal jam sebelas aku harus bertemu Aldi untuk membicarakan pekerjaan. Jika kepalaku terus seperti ini aku tidak mungkin bisa bekerja. Aku menyuruh Santi memasak sup daging dan bubur kacang hijau, entah kenapa aku ingin makan dua masakan itu.

"Bagaimana kepalamu?" Nenek datang dengan secangkir teh hangat di tangannya. "Masih pusing?" raut wajah nenek menunjukkan kekhawatiran, pasalnya aku jarang sakit.

Aku meringis saat berusaha duduk, kusandarkan punggungku di kepala ranjang. "Masih, Nek." Rasanya nyut-nyutan seolah ada kapak besar yang menghantam kepalaku.

"Sudah minum obat?"

"Sudah." Sepulang kantor kemarin aku membeli obat di apotik. Sebelum tidur aku meminumnya, berharap setelah pagi sakitnya akan hilang. Rupanya tidak. "Oh iya apakah Santi sudah selesai memasak, Nek?" Air liurku sudah menetes membayangkan menyantap sup dan bubur kacang hijau itu.

"Sebentar lagi. Minumlah dulu tehmu. Kalau sudah masak nanti kusuruh Santi mengantarnya ke kamarmu." Nenek meremas tanganku, kulitnya terasa dingin di tanganku. "Hari ini istirahat lah dulu. Nggak usah kerja dulu."

"Siang nanti Lia ada kerjaan, Nek."

"Kan bisa dikerjakan besok. Telepon atasanmu dan bilang kamu tidak enak badan. Kalau kamu paksakan sakitmu bisa tambah parah. Setelah selesai sarapan, kamu harus pergi ke klinik. Nenek sudah menelepon Revan. Bentar lagi dia mungkin akan datang."

Ya, Tuhan. Apalagi ini? Bukannya mengurangi rasa sakitku nenek malah menambahnya. Harus dengan kata-kata seperti apa lagi agar nenek mengerti aku dan Revan tidak bisa bersama.

Benar saja, baru saja aku selesai sarapan Revan datang. Aku melihat dari jendela kamarku dia memarkir motornya di halaman, di tangannya tampak ia membawa sesuatu. Tidak berapa lama terdengar pintu kamarku diketuk. Aku menyuruhnya masuk. "Aku bawa buah untukmu," katanya sembari meletakkan plastiknya di atas meja. "Nenek bilang kamu sakit." Revan mengenakan kaos berkerah dengan celana panjang, dia selalu tampak rapi. Khas seorang guru.

Sekarang aku harus berkata apa?

"Hanya kelelahan saja, Nenek berlebihan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan sebenarnya. Setelah istirahat pasti mendingan."

"Akhir-akhir ini cuaca memang kurang baik." Revan membawa kursi riasku ke dekat tempat tidur kemudian duduk. Revan sepertinya baru mandi sebelum datang ke sini; rambutnya masih terlihat basah. "Nenek memintaku membawamu ke klinik."

"Maaf membuatmu repot," ujarku tidak enak. Aku tidak tahu apa yang telah dikatakan nenek padanya. "Kamu harus bekerja tapi nenek membuatmu ke tempat lain." Revan

bukan jelek. Dia tampan dengan caranya sendiri. Hidungnya mancung, mata dan bentuk wajahnya juga bagus. Dia juga ramah pada semua orang. Namun semua itu tidak membuatku ingin mempunyai hubungan dengannya selain pertemanan. Bagiku Revan hanya seorang teman, tidak bisa lebih dari itu. "Lain kali kalau nenek membuatmu repot lagi, nggak usah dituruti. Aku jadi nggak enak kalau sudah begini."

"Sedikit pun aku nggak merasa direpotkan, Lia. Aku senang melakukannya."

Seusai sarapan tadi kepalaku sedikit membaik, tapi sekarang? Revan dan nenek sama-sama bebal. "Van," aku mencoba mencari kata-kata yang tepat agar dia tidak tersinggung. "Nenek berusaha mendekatkan kita. Entah kamu juga menginginkan hal itu atau tidak aku tidak tahu. Tapi jika kamu juga menginginkannya kumohon hilangkan niatmu itu. Aku menyukai pertemanan kita. Kamu dan aku sudah berteman sejak kecil, kumohon jangan merusak hubungan itu."

Tangan Revan saling meremas, kepalanya menunduk. "Apakah karena ayahnya Tasya?"

Aku mendesah, tak bisakah dia cukup menerima keputusanku saja? Tanpa mengutarakan pertanyaan lagi. Aku menutup bibir, tak ingin menjawabnya.

"Apakah nenek tahu kamu berpacaran dengan seorang duda?"

Sontak aku membulatkan mataku ke arahnya. "Apa pun hubunganku dengan Putra bukan urusanmu, Van. Jangan mengucapkan sesuatu yang membuatku jadi tidak menyukaimu."

Revan akhirnya pulang. Aku bersyukur nenek tidak ngotot memaksaku pergi ke klinik dengan pria itu. Aku menelepon Aldi, memberitahunya keadaanku. "Ya sudah, kita bicarakan pekerjaan setelah kau sehat. Tidak usah khawatir, urusan bu Susan biar aku yang urus."

"Terima kasih, Al. Kau memang teman terbaik."
"Kau bisa mengandalkanku."

***

Setelah Revan pulang tadi Nenek berubah aneh. Karena bosan di kamar aku pindah ke ruang tamu. Aku menonton sinetron yang sedang tayang. Aku tidak mengikuti ceritanya, kubiarkan saja TV itu menyala agar ada suara. Beberapa kali kudapati nenek memandangku dengan tatapan aneh.

"Apakah ada yang ingin nenek tanyakan?" Aku sudah tak tahan lagi. Nenek sering kali melirikku lantas menggeleng.

Kudengar nenek menghela napas, Tusi berbaring manja di pangkuannya. Dengkuran halusnya masih terdengar ke tempatku duduk. "Apakah benar kamu tidak suka pada Revan karena sudah ada laki-laki yang kamu sukai?" Oke, topik seperti ini merupakan topik baru.

"Nek." Saat Revan pulang aku tetap berada di kamar. Apakah pria itu mengatakan sesuatu pada nenek. Revan bukan tipe pria seperti itu tapi siapa yang tahu?

"Seorang duda?" Nenek menyebutkan kata duda seolah-olah status itu adalah hal yang sangat mengerikan.

"Revan cerita apa saja pada nenek?"

"Revan tidak cerita apapun padaku. Aku mendengar apa yang kalian bicarakan. Sekarang kamu jawab pertanyaan Nenek! Pacarmu duda?"

"Nek, ini nggak seperti yang nenek pikirkan. Putra memang seorang duda tapi—"

"Dia punya anak?" Nada suara Nenek berubah mengecil. Aku mengangguk lemah. "Dan kamu lebih memilih duda daripada laki-laki lajang dan mapan? Aku nggak tahu apa yang ada di pikiranmu. Kamu bisa mendapatkan yang lebih

baik dari seorang duda. Kamu cantik dan pintar, apakah harus duda yang jadi suamimu?"

Astaga.

"Nek aku belum menikah dengannya."

"Tapi akan menuju ke sana. Kamu menyukainya, kan?" Lagi- lagi aku hanya bisa mengangguk. "Tinggalkan dia!" Aku seperti mendengar petir menyambar.

"Nek." Tolonglah, kenapa jadi seperti ini. "Nenek belum mengenal Putra. Dia nggak seburuk yang nenek pikirkan."

"Kamu masih sayang sama nenek, kan? Tinggalkan duda itu."

"Nek."

Nenek mengangkat tangannya ke udara. "Kamu harus berjanji nggak menemuinya lagi." Aku ditinggalkan sendiri di ruang tamu, nenek pergi ke kamarnya dengan suara bantingan pintu.

Wajahku kututup dengan kedua telapak tanganku. Aku sedih, bingung dan sakit kepala. Aku belum pernah mengenalkan Putra pada nenek, karena inilah yang kutakutkan. Aku takut nenek tidak terima status Putra. Ditambah ada Tasya.

Ponselku yang kuletakkan di sampingku berbunyi. Putra meneleponku. Sekali, dua kali, tiga kali, aku mengabaikan panggilannya. Putra tidak menyerah, dia terus menelepon. Aku tahu dia takkan membiarkanku mengabaikan teleponnya.

"Halo?"

"Aldi bilang kau sakit?"

"Hanya pusing biasa. Aku butuh istirahat."

"Kau memang keras kepala! Aku menyuruhmu ke rumah sakit tapi kau tidak melakukannya."

"Aku sudah minum obat."

"Membaik atau tidak?"

"Sedikit."

"Kau tidak pandai berbohong."

"Nanti sore pasti lebih baik."

"Tasya bersamaku sekarang, dia mencarimu. Kami ke rumahmu, ya."

Mati aku. "Jangan!" Nenek bisa stroke kalau Putra datang tiba-tiba. Nenek harus diberikan pengertian lebih dulu. Sosok duda sudah tercap jelek di matanya. Setelah ayah meninggal Ibu menikah dengan seorang duda. Pria itu memperlakukan ibu dengan buruk lalu selingkuh. Nenek sangat benci pria itu.

"Ada apa denganmu?"

"Aku...aku sedang tidak di rumah."

"Beritahu aku di mana kau sekarang dan aku akan ke sana."

"Tidak usah, Putra. Kita bertemu di kantor saja. Besok aku masuk kerja, tidak perlu datang menjengukku."

"Aku berkeras."

"Terserah. Jangan salahkan aku kalau tidak menemukanku di rumah."

"Makanya beritahu di mana keberadaanmu."

"Sudah dulu, ya. Aku harus meminum obatku. Sampai jumpa besok." Aku mematikan telepon. Mengerang karena frustasi. Saat aku mencoba membuka pintu kamar nenek, pintunya dikunci. Astaga, dia sedang merajuk.

***

"Pagi, *Sweety*." Aldi menggandeng tanganku di lobi. "Biar kubantu kau."

Kutepis tangannya. "Aku masih bisa jalan sendiri, Al. Aku tidak separah itu." Beruntung pagi ini kepalaku membaik. Kalau tidak Putra tidak mungkin bisa kutahan lagi untuk mencariku. Sepanjang malam dia menelepon, sampai-sampai

aku harus mematikan nada suara ponselku agar telingaku tidak sakit mendengar panggilannya terus-menerus.

"Pak Putra mencarimu."

"Bilang padanya aku ini bukan istrinya yang punya kewajiban lapor setiap jam," candaku. Pintu kaca terbuka otomatis saat kami lewat. "Aku juga butuh privasi."

"Kau saja yang bilang sendiri. Tagihan rumah dan mobilku belum lunas."

"Kau bisa menumpang di rumahku dan naik mobilku." Lagi-lagi aku menggodanya.

"Memangnya aku laki-laki murahan?"

Aku tertawa mendengar kata-katanya. Seorang gadis cantik bermain mata pada Aldi, aku tidak tahu siapa namanya. "Gebetan barumu?" Alisku naik penuh tanya.

"Bukan. Dia hanya mengira pesonanya terlalu sulit ditolak. Dia tidak tahu aku lebih suka tantangan. Misalnya menggoda gadis yang disukai bosnya."

"Dasar gila."

Aldi memiting leherku. "Sehari tidak melihatmu aku sudah merindukanmu."

"Jangan sampai Putra mendengar kata-katamu tadi."

"Kalau sampai pak Putra tahu itu berarti kau yang memberitahunya."

"Tenang saja, aku teman sejati." Kami berpisah di lorong antara ruangannya dan ruanganku. Tasku kuletakkan di meja kerjaku kemudian aku mengunjungi ruangan si duda keren.

Bagian 4

"Ketika kau mulai merindukan, namun tak melihatnya barang sejenak, memikirkannya di setiap waktu senggangmu, ingin mendengar suaranya disetiap waktu, percayalah kau sudah gila. Gila karena cinta."

-Putra Bachtiar-

Nenek masih belum mau bicara padaku. Sebelum berangkat kerja aku mengetuk pintu kamarnya, nenek tak menghiraukanku. Bahkan Tusi yang mengeong-ngeong di depan pintu kamarnya dibiarkan begitu saja. Nenek marah padaku. Dan jika marah nenek nggak pernah membentakku namun memilih diam. Aku berpesan pada Santi agar memperhatikan nenek. Santi bilang kalau aku sudah pergi nenek akan keluar dari kamarnya. Aku menghela napas.

Hari ini aku naik kendaraan umum. Kepalaku terkadang bisa tiba-tiba sakit. Aku terjadi sesuatu di jalan karena aku kurang fokus. Kemeja navy pas badan dan rok lipit silver di atas lutut menjadi pilihanku pagi ini. Aku membiarkan rambut sepunggungku tergerai. Sepatuku tidak terlalu tinggi, untuk jaga-jaga kalau-kalau pusingku kumat.

"Mobilmu ke mana?" Aku berpapasan dengan Riska di lorong menuju ruanganku. "Tumben naik taksi."

Aku sudah akan membuka pintu ruanganku saat Fani dan Yuri lewat, mereka berdua menatapku sambil berbisik. Aku mengabaikan keduanya. '"Kepalaku sering tiba-tiba sakit, aku takut menyetir," jawabku pada Riska. Riska mengikat

rambutnya ekor kuda. Dengan gaun *sirkle* biru mudanya ia tampak lebih muda lima tahun dari usianya.

"Kalau nanti butuh tumpangan bilang saja. Mobilku kosong."

"Akan kukabari."

"Ya sudah aku duluan, ya."

Meeting kedua mengenai pemilihan tema untuk edisi akhir bulan. Aldi sudah memberitahuku pagi ini ibu Susan akan memberitahu keputusan Putra. Bicara tentang Putra, tadi malam kami nyaris bertengkar karena aku tidak mau menginap. Aku tahu dia sampai menyuruh Tasya untuk membujukku agar mau tinggal. Aku tetap tidak bisa. Suasana di rumah sedang tidak baik. Aku tidak ingin semuanya semakin rumit.

Putra sudah ada di ruang rapat saat aku masuk. Semua yang ada di ruangan itu melihatku sekilas, namun tidak dengan Putra. Ia fokus pada tablet di tangannya. Kursi di samping Aldi sudah diisi staf bagian design, yang tersisa hanya kursi di samping Putra. Aku tidak punya pilihan lain. Aku sering menjadi yang terakhir datang, tak pernah aku semenyesal ini datang terlambat. Putra tetap tidak memedulikanku walau sudah duduk di sampingnya.

Bu Susan berdehem. "Kita bisa mulai." Ia melirikku agak lama lantas berkata. '"Tema vulgar yang akan kita gunakan."

"Aku suka tema itu," timpal Yuri, senyumnya lebar sekali.

"Jika aku yang menjadi modelnya, akan kuberikan seluruh kemampuanku." Sahut Fani.

Riska menggoyang-goyangkan pulpennya. Aku tahu dia tidak terlalu sering mengeluarkan pendapat kalau bukan karena ditanya. Aku menatap Aldi, yang kutatap mengangkat bahu.

"Setelah kupikirkan dan mencermati tema kita, aku ingin Lia yang melakukan pemotretan. Tinggi badan dan ekspresi wajahnya cocok untuk tema kita. Walau dengan pakaian terbuka, wajah Lia masih memberikan kesan polos. Itu menarik jika dikombinasikan. Menurut bapak bagaimana?" Di akhir kalimat bu Susan bertanya pada Putra.

Putra meletakkan tabletnya dan untuk pertama kali sejak aku duduk di sebelahnya, dia memandangku. "Aku ingin Fani yang melakukannya." Napasku seakan ditarik paksa dari rongga paru-paruku. Aku menyadari keterkejutan orang-orang yang ada di sana, bahkan wajah Fani memperlihatkan raut tidak percaya. "Lia kurang cocok untuk konsep yang kita bicarakan. Fani sudah biasa melakukannya, hasilnya pasti lebih bagus."

"Saya belum pernah melakukan pemotretan untuk tema vulgar bukan berarti saya tidak bisa melakukannya, Pak." Putra tidak adil jika memvonisku seperti itu.

"Saya bisa membantu Lia mempelajari bagian-bagian yang penting, Pak," ujar Aldi mendukungku. "Lia hanya belum pernah melakukannya, bukan tidak pernah."

Tatapan Putra berubah tajam ke Aldi. "Aku yang membuat keputusan, Fani yang akan jadi modelnya. Besok pagi kirimkan detail konsepnya dan lusa pemotretan harus dilakukan. Sisanya biar Susan yang mengurusnya. Termasuk mencari model prianya. Aku percaya pada Susan. Rapat selesai." Setelah mengatakan kata-kata mengesalkan itu Putra keluar. Inginnya kuberkata kotor padanya. Apalah daya aku hanya seorang pekerja dan dia bosnya.

Tak diragukan lagi kesombongan Fani semakin melambung. Ia mengipas-ngipas wajahnya dengan kertas seolah kepanasan, padahal udara dingin. "Untuk pria yang akan jadi temanku berfoto aku ingin ikut memilihnya, bu Susan."

Bu Susan mengangguk. "Tidak masalah." Perhatian bu Susan beralih padaku. "Lia."

"Iya, Bu?"

"Kamu sudah memikirkan konsep kita?"

"Sebagian, Bu. Pagi ini akan saya selesaikan." Aku memang sudah mewanti-wanti kalau tema vulgar yang akan terpilih. Oleh karena itu aku mengerjakannya perlahan, "Setelah selesai akan saya berikan ke Ibu."

***

"Kau marah padaku hanya karena tidak mau tidur denganmu?" Aku tidak bisa menahan rasa kesalku pada Putra.

Dia keterlaluan. Dirinya bukan saja merendahkan kemampuanku tapi juga membuatku malu dengan mengejek kualitas kerjaku. Selama diterima di agensi miliknya aku tidak pernah bekerja setengah-setengah. Aku melakukan segala yang ku bisa. Aku bukan hanya sebagai model, aku lebih dari itu. "Kau menyatukan urusan pribadi dengan pekerjaan."

"Kunci pintunya dulu kalau kau ingin teriak-teriak," ujar Putra dengan sangat santai yang hanya membuatku bertambah kesal. Saat aku bergeming di tempatku berdiri putra sendiri yang mengunci pintu. "Kau tak mau terima keputusanku?"

Dia benar-benar! "Biasanya kau selalu percaya dengan pekerjaan bu Susan. Tapi tadi, sudah jelas dia memilihku. Kenapa kau malah menunjuk Fani?" Aku berjalan mendekatinya dengan napas berat. "Atau kau ingin menggantiku dengannya?"

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Karena aku tidak mau tidur denganmu kau akan tidur dengannya? Begitu?"

"Jaga bicaramu, Ta."

"Kau yang harus menjaga kata-katamu," bentakku karena tidak bisa menahan. "Aku bisa melakukannya! Kau lihat saja nanti." Aku berbalik hendak pergi tapi Putra memegang tanganku. Putra menarikku hingga pinggulku menyentuhnya. Aku harus mendengak agar dapat menatap matanya. Matanya yang coklat yang selalu membuatku terpesona namun kali ini tidak.

"Apa yang akan kau lakukan?" Ia bicara di bibirku, hangat napasnya bisa kurasakan.

"Aku akan meminta Aldi mengambil gambarku. Kau akan lihat aku bisa melakukannya." Aku mencoba menarik diri. Pegangannya terlalu erat hingga hampir terasa sakit.

"Kau takkan melakukannya," ujarnya penuh peringatan.

"Kau tidak bisa menghentikanku."

"Aku bisa, Sayang." Jemarinya membuka kancing kemejaku. Gerakannya terampil. Putra menyelipkan tangan besarnya ke balik kemejaku, ia meremas payudaraku. "Berani kau melakukannya, aku akan mengikatmu di tempat tidurku dan memasukimu dengan keras." Bisiknya di telingaku hingga membuatku menggigil. "Aku tak peduli jika kau menyebutnya pemerkosaan."

"Kau mengerikan."

"Aku tahu dan aku tidak peduli."

"Kenapa?" Aku menatapnya tidak percaya. "Kenapa kau melakukan ini padaku?"

"Tidak membiarkanmu mendapat pekerjaan itu?" Putra belum puas kalau hanya membuka tiga kancing teratas kemejaku, ia takkan berhenti sebelum melepas seluruhnya.

"Aghhh..." desahan lolos dari bibirku tatkala Putra menunduk dan menghisap putingku. Sementara mulutnya mengulum sebelah payudaraku tangannya yang satu lagi meremas payudaraku yang lain.

Seharusnya aku pergi, aku bisa melakukannya karena Putra sudah tidak memegangku lagi. Namun aku membiarkannya, mengizinkannya menyentuh tubuhku. Ringisan tak dapat kutahan saat Putra menggigit putingku, aku menarik kepalanya menjauh namun ia bergeming.

"Sakit." Bisikku pelan. Putra menaikkanku ke meja kerjanya. Membuka kedua kaki lalu berdiri di antaranya. Ia mengulum bibirku, menghisapku seperti yang dilakukannya pada payudaraku. "Kumohon," aku terengah. "Biarkan aku melakukannya. Biarkan aku melakukan pemotretan itu."

Putra tidak mendengarkanku. Ia menarik rokku ke atas hingga celana dalamku terlihat. Sementara kemejaku sudah terbuka, semua kancingnya sudah di lepas. "Jangan berharap."

Aku semakin tidak keruan saat tangannya menyentuhku di bagian yang sensitif. Kedua tanganku memegang meja, tubuhku bergetar. Kedua payudaraku membusung mendambakan perhatiannya. Putra menyadari keinginanku, mulutnya kembali mengisi payudaraku. "Hhmmm..." bibirku saling menggigit. "Kumohon."

"Apa yang kau inginkan, Sayang?" Celana dalamku di lepasnya. Dengan cepat dua jarinya memasukiku. Aku tidak bisa berpikir; jarinya bergerak keluar masuk.

"Aku menginginkanmu, Ta. Aku sangat menginginkanmu."

"Jangan," aku tidak memiliki tenaga untuk menolak, aku hanya bisa berharap dia tidak melakukannya. "Kita belum selesai bicara."

"Kita sudah selesai bicara. Kau takkan mengambil peran dalam pemotretan itu, Ta."

"Tapi kenapa? Arghhh..."

"Aku tidak akan membiarkan laki-laki lain melihatmu telanjang."

"Aku tidak telanjang, aku berpakaian."

"Pakaian yang terbuka. Aku tidak suka. Cukup aku saja yang melihat tubuhmu, Ta. Aku sudah cukup gila membayangkan Aldi melihatmu mengenakan *tanktop*. Apalagi dengan pakaian yang lebih terbuka. Jadi tidak, kau takkan melakukannya"

***

Aldi membawakanku secangkir kopi. "Bagaimana keadaanmu?" Saat ini kami berada di kantin. Kali ini aku yang mentraktirnya.

"Baik. Aku berusaha tidak terlalu memikirkan yang terjadi." Orang di kantin semakin lama semakin sedikit karena jam makan siang sudah lewat. Aku dan Aldi belum ada pekerjaan mendesak makanya belum ingin pergi. Aku menyesap kopiku, rasanya lumayan.

Aldi memesan kopi susu untuknya, ia menatapku penuh pertimbangan. "Hubunganmu dengan pak Putra sedang tidak baik, ya?"'

"Entahlah, aku bingung." Setelah Putra memberikan alasan kenapa dia jadi memilih Fani, aku bisa terima. Walau sebenarnya masih sedikit bingung. Mungkinkah Putra pria pencemburu? Ya, Tuhan. Pikiranku mulai mengada-ada.

"Pak Putra tidak mengajakmu makan siang?" Tanya Aldi. "Akhir-akhir ini kalian jarang terlihat bersama."

"Dia ada kerjaan." Putra bilang ada film baru yang mereka produksi. Putra pergi memeriksa persiapan akhirnya. Putra menjelaskan sesuatu yang tidak kumengerti. Sebagai gantinya aku hanya mengangguk-angguk pura-pura paham padahal tidak. Putra memiliki banyak pekerjaan, dia pria sibuk.

"Kau tidak takut kalau-kalau pak Putra punya perempuan lain? Dia 'kan sering bertemu dengan wanita-wanita cantik."

"Aku dan Putra itu...rumit," tuturku dengan tatapan tak tentu arah. "Bukan hubungan seperti yang kau pikirkan."

"Pak Putra mempercayakan putrinya padamu."

"Itu karena dia tidak punya waktu."

"Jika padamu tatapannya selalu berbeda."

"Itu hanya perasaanmu saja, Al."

"Pak Putra tidak senang aku dekat-dekat denganmu."

"Suasana hatinya hanya kurang bagus saja."

"Kenapa kau tidak mau percaya kalau Pak Putra punya perasaan padamu?"

"Karena memang perasaan itu tidak ada."

"Ck. Ck. Kau keras kepala sekali."

"Terima kasih, kuanggap itu sebagai pujian." Ponselku bergetar dua kali tanda ada pesan masuk. Dari Putra. Jemput Tasya. Sekalian temani dia mencari tugas sekolahnya!

"Astaga, dia pikir aku ini pembantunya?"

Bagian 5

"Cinta itu bukan sebuah perasaan yang bisa dihindari. Jika sudah takdir untukmu merasakannya, percayalah tak ada jurus yang bisa menyelamatkanmu."

-Liliana Devita-

Hari ini, dari pagi sampai sore aku tidak ada kerjaan. File berisi konsep untuk tema akhir bulan ini sudah kukirim ke ibu Susan dan jadwal pemotretan pun sedang kosong. Lagi pula yang ditunjuk untuk menjadi modelnya bukan aku. Fani yang mesti mendalami karakter yang ditentukan di konsep. Pekerjaanku agak santai. Karena itu aku berniat tidur sampai siang. Di luar juga mendung. Cuaca mendukung untukku berbaring lebih lama di tempat tidurku yang empuk. Tusi menggosok-gosok kepalanya di bantalku. Semalaman dia tidur bersamaku. Mungkin nenek mengabaikannya, sama seperti nenek juga mengabaikanku.

"Baiklah, Tusi. Mari kita tidur lagi." Kucing berbulu putih campur coklat itu mengeong. Kepalanya semakin masuk ke balik selimut. Tampaknya dia juga menyukai cuaca pagi ini.

Aku bukannya pemalas, hanya sedang ingin menikmati waktu santaiku saja. Apalagi pagi ini perutku sedang bersahabat. Biasanya dia membuat awal hariku berantakan dengan mual tidak tahu kenapa. Sudah dari beberapa hari yang lalu aku ingin mampir ke klinik untuk periksa tetapi selalu ada saja yang membuatku batal ke sana.

Aku sedikit kepikiran karena pusing di kepalaku masih sering datang. Memang tidak setiap waktu tapi tak pernah kosong dalam sehari. Putra sering menanyakan keadaanku, kujawab sekedarnya saja. Akhir-akhir ini dia sibuk sekali. Urusan Tasya selalu dilimpahkan padaku dan kami jadi jarang bertemu.

Lebih dari sekali aku ingin bertanya sebenarnya dia menganggap aku ini apa. Orang-orang mengira kami pacaran padahal nyatanya tidak. Dan sekarang Putra sering keluar kota mengurus film baru yang diproduksinya. Dia jadi jarang meneleponku. Paling-paling kalau ingin membicarakan Tasya. Aku ingin protes tidak bisa. Pasalnya aku dan Putra tidak punya hubungan apa-apa yang membuatku memiliki hak meneleponnya setiap waktu.

"Oh, Tusi," kubawa Tusi ke bawah leherku. "Andai Putra tidak serumit itu." Tusi mendengkur, atau seperti itulah yang kudengar ketika dia bernapas. Tusi adalah kucing yang berbulu lebat, membuatnya enak dipeluk.

Belum lagi nenek yang masih tidak mau bicara padaku. Aku semakin sakit kepala dibuatnya. Kalau nenek melihatku pulang, dia langsung masuk ke kamar.

"Arghhh..." kuacak-acak rambutku karena frustasi. Kalau begini bagaimana aku bisa santai. Isi kepalaku bermacam-macam. Menumpuk seperti tumpukan paku yang menusuk otakku. Bagaimana cara agar nenek tidak berpikiran buruk lagi pada status duda.

Nenek harus bertemu dengan Putra. Biarkan mereka berbicara. Bila perlu Tasya ikut juga. Nenek pasti suka pada Tasya. Tasya anak yang manis dan baik. Aku menyukainya pada pertemuan pertama. Bisa saja nenek jadi menyukai Putra bila Tasya ada. Anak-anak selalu bisa membuat suasana jadi lebih baik.

"Tapi bagaimana caranya membawa Putra ke sini?" Tatapanku nyalang ke langit-langit kamar. Alasan apa yang

bisa kugunakan supaya Putra mau kuajak. Kukatakan nenek ingin bertemu? "Kalau dia bertanya untuk apa nenek ingin bertemu? Aku harus jawab apa?"

Astaga! Aku butuh jalan keluar, atau aspirin juga bisa.

Di luar mulai turun hujan, kutarik selimut semakin tinggi ke bawah daguku. Setengah jam aku berpikir, tak kutemukan apa-apa. Yang ada kepalaku mulai sakit, perutku juga mulai bergejolak. Aku menarik napas pelan-pelan agar tidak berakhir di kamar mandi. Aku mengingatkan diri sendiri agar pergi berobat. Ini sudah tidak benar jika dibiarkan lebih lama. Aku harus tahu apa yang salah pada tubuhku.

Ada kemungkinan mengerikan yang terpikirkan olehku kenapa kepalaku jadi sering sakit, perutku mual dan berat badanku bertambah. Tapi hal itu sangat mengerikan hingga aku ketakutan setengah mati. Ditambah tamu bulananku terlambat datang. Aku mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa bukan hal mengerikan itu penyebabnya. Banyak hal yang bisa jadi penyebabnya. Tapi apa? Aku benar-benar butuh aspirin sekarang.

***

Jam sebelas aku keluar dari kamar. Itu pun karena penghuni perutku berontak ingin di beri makan. Nenek pasti di kamar. Aku tidak melihatnya di ruang tamu ataupun di dapur. Setelah kenyang dan semua penghuni perutku tenang aku bermaksud kembali ke kamar tapi nenek sudah ada di ruang tamu. Dia memanggilku dan menyuruhku duduk di sofa depannya. Ada meja pembatas di antara kami. Untung saja begitu karena saat ini nenek sedang dalam mode menyidang.

Nenek sudah mandi dan harum bedak. Berbeda denganku yang hanya cuci muka dan gosok gigi. Nenek menatapku seperti aku gadis berumur sepuluh tahun yang terlambat pulang dari bermain.

"Sudah berapa lama kamu berhubungan dengan duda itu?"

Dalam hati aku meringis mendengar bagaimana nada nenek menyebut kata duda. Dia sangat tidak menyukainya. "Lebih dari setahun, Nek."

Awal kami bertemu adalah ketika aku bekerja di perusahaan Putra. Aku tidak terlihat pada awalnya. Aku masih baru dan tidak ada apa-apanya dibanding model-model lain yang telah lama bekerja di sana. Bisa dibilang aku masih gadis polos bila disandingkan dengan mereka. Beberapa waktu berjalan aku terus belajar, hingga suatu waktu Putra mengajakku makan malam. Aku langsung mau tentu saja. Semua model di sana ingin bersamanya. Mulai sejak itu kami sering pergi berdua. Rasa sukaku padanya bertambah dalam hingga aku tak bisa lepas lagi.

"Apa pekerjaannya?" Nenek meletakkan tangannya di paha. Kalau seperti itu dia jadi mirip sekali ibu. Aku bertanya-tanya apakah ibu juga akan marah jika aku bersama Putra?

"Putra bos di tempatku bekerja, Nek. Dia yang punya perusahaan."

Nenek berdecak. "Laki-laki kaya banyak yang nggak punya hati, Lia. Mereka punya banyak uang jadi bisa berlaku sembarangan. Kamu tahu dia duda karena apa?" Pertanyaan itu menohokku. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada istri Putra sebelumnya. Putra tidak pernah cerita padaku dan aku sungkan untuk bertanya. Pertanyaan itu tidak bisa kujawab. Nenek menghela napas. "Kamu nggak tahu atau kamu nggak mau jawab?"

Kepalaku menggeleng lemah, jempol kakiku saling membelit. "Aku nggak pernah bertanya padanya, Nek."

"Lalu apa yang kalian bicarakan kalau bertemu? Kamu harusnya mikir-mikir kalau pacaran sama duda. Apalagi nggak tahu dia duda karena apa. Bisa saja dia ditinggal istrinya

karena selingkuh. Memangnya kamu mau jadi korban berikutnya?" Nenek menghela napas keras. "Dia belum pernah datang kemari itu berarti dia nggak serius denganmu," tambah nenek lagi dengan nada kesal. "Kamu bilang sudah berhubungan lebih dari setahun, masak dia nggak ingin bertemu keluargamu. Jangan-jangan dia cuma menjadikanmu mainanmu saja."

"Nek," aku bingung harus berkata apa. Segalanya semakin sulit kupikirkan. "Putra nggak seperti itu." Sejauh ini aku tidak pernah mendengar Putra bersama wanita lain. Jika Putra menghadiri makan malam bisnis belum sekalipun aku melihatnya membawa perempuan bersamanya.

"Kamu nggak selalu ada di dekatnya, Lia. Banyak yang nggak kamu tahu dari dia. Sedangkan dia duda karena apa saja kamu nggak tahu. Uang bukan segalanya, Lia."

"Aku mencintai Putra bukan karena uangnya, Nek." Suaraku bergetar.

"Pokoknya nenek belum setuju kamu pacaran dengan duda itu."

"Aku dan Putra tidak pacaran. Tapi Lia sayang sama Putra, Nek."

"Masih bagusan Revan."

Ya, Tuhan. Itu lagi. "Aku berteman dengan Revan. Bagaimana biar nenek bisa mengerti?"

"Cinta bisa datang kalau kalian biasa bersama. Kamu hanya belum mencobanya saja."

"Lia nggak bisa, Nek."

"Jadi kamu berkeras ingin bersama duda itu?"

"Namanya Putra, Nek. Nenek hanya belum kenal dengan dia."

Nenek masih mencebik. "Menurutku Revan tetap lebih baik. Keluarganya jelas, dia belum pernah menikah dan tidak punya anak. Orangnya baik, ramah dan suka membantu. Aku nggak tahu apa yang kamu lihat dari si duda itu."

Tidak ada gunanya bicara dengan nenek. "Lia belum mandi," aku berdiri dari sofa, agak sedikit limbung karena sakit kepalaku. "Lia mandi dulu, Nek." Nenek mengabaikanku, dia sengaja memanggil Tusi dengan suara keras. "Kalau Putra sudah pulang dari luar kota aku akan mengajaknya ke rumah." Aku akan memikirkan caranya nanti, yang terpenting sekarang membuat nenek tenang dulu.

"!Nah, dia malah sering pergi-pergi. Ck, dia pasti punya banyak perempuan di mana-mana, Lia. Uangnya banyak pula!"

Orang tua tidak pernah salah. Jika membantah yang ada hanya perdebatan yang tak kunjung selesai. Jadi sebaiknya yang muda mengalah saja. "Ya udah Lia mandi dulu, Nek. Nenek jangan lupa makan siang."

"Kamu juga! Lihat bibirmu pucat! Aku nggak tahu secinta apa kamu pada si duda itu. Baru ditinggal keluar kota sudah pucat-pucat begitu. Ck."

Astaga! Nenek!

***

Aku tidak tahu ini berita baik atau buruk. Aku hamil. Aku ingin menangis tapi aku juga ingin tertawa. Hal mengerikan yang kupikirkan jadi kenyataan. Dokter bilang aku positif hamil. Lalu sekarang bagaimana? Hal pertama yang kupikirkan setelah tahu aku hamil adalah bagaimana reaksi Putra jika tahu dia akan punya anak lagi.

Aku meminggirkan mobilku di depan sebuah kafe. Tanganku bergetar, napasku juga berat. Aku butuh sesuatu yang bisa menenangkan pikiranku. Aku masuk ke kafe itu dan memesan kopi hitam dan segelas air putih. Degup jantungku masih tak menentu bahkan setelah aku duduk di kursi di kafe itu. Kupejamkan mata lalu menarik napas dan melepasnya

perlahan. Aku melakukannya berkali-kali. Barulah sedikit membaik.

Air putih yang kuminum hampir keluar saat kulihat Putra duduk tak jauh dariku. Dia tampak serius bicara dengan seorang wanita. Aku mengenal wanita itu. Dia wanita yang dibilang Tasya pernah datang menemui Putra di rumah. Lebih dari sekali.

Yang membuat hatiku bertambah sakit, Putra tidak memberitahuku dia suda kembali ke Jakarta. Dia membiarkan tangan perempuan itu memegang tangannya di atas meja. Aku tidak bisa menahannya. Mataku perih, hatiku lebih perih lagi. Kuusap air mataku. Kuambil ponselku, kutekan nomor Putra di sana. Dia mengangkat pada dering ke dua.

"Halo, Ta." Putra mengenakan kemeja hijau lumut tanpa dasi, ia menarik tangannya, perempuan yang tak kutahu namanya itu mengibas rambutnya seolah mencari perhatian.

"Kamu masih di Makassar?" Aku bersumpah, jika dia berbohong aku tidak akan mau bertemu dengannya lagi.

"Aku tiba di Jakarta siang tadi. Maaf aku lupa mengabarimu."

"Oh," aku menarik napas. "Jadi sekarang kamu di mana? Kamu bersama Tasya? Aku ingin bicara dengannya. Sudah tiga hari aku tidak melihatnya."

"Aku sedang bersama teman. Kalau mau bertemu Tasya datang saja ke rumah. Nanti kutelepon lagi, Ta."

"Temanmu perempuan atau laki-laki?" Aku tidak bisa menahan lidahku untuk menanyakannya. Apakah Putra akan berbohong?

Putra tidak langsung menjawab. Aku terus memperhatikannya sampai melupakan kopi yang telah kupesan. "Tidak biasanya kau bertanya begitu?" Aku tahu pertanyaanku terdengar mencurigainya, sebelumnya aku tidak pernah seperti itu.

"Hmm, tidak. Ya sudah kalau kau tak mau menjawab. Anggap saja aku tidak menanyakannya."

"Temanku perempuan."

"Oh." Hanya itu yang terucap dari bibirku. Setidaknya Putra jujur. Walaupun aku tetap tidak tahu hubungannya dengan perempuan itu. Tanganku menyentuh perutku. Apa yang harus kuperbuat dengannya?

"Kita bicara lagi nanti." Putra menutup teleponnya kemudian melanjutkan pembicaraan dengan temannya. Dia tidak menanyakan kabarku! Aku tak tahu kenapa aku harus menangis karenanya.

Aku mengambil tasku lalu pergi dari sana. Aku tak ingin melihatnya sekarang. Mobilku kulajukan tak tentu arah sambil air mataku terus turun perlahan. Aku ingin bertemu Tasya.

Bagian 6

"Keliru dalam memilih itu wajar. Jatuh pada kesalahan yang sama juga pasti pernah. Bukan masalah sebenarnya, jika kau menyadarinya dan berniat merubahnya."

-Putra Bachtiar-

Aku membiarkan ponselku mati setelah bertemu Tasya. Aku belum ingin mendengar suara Putra, lebih tepatnya belum siap mendengar penjelasannya. Aku tidak mau dia meneleponku. Aku tidak berharap Putra mencariku setelah pertemuannya dengan wanita itu selesai. Terserah padanya ingin melakukan apa. Dia melukai hatiku dengan pergi bertemu wanita lain tanpa memberitahuku kalau dia sudah sampai di Jakarta. Biasanya dia tidak begitu, entah kenapa akhir-akhir ini dia memang sedikit menjauh.

Putra bilang wanita itu temannya tapi siapa yang tahu? Jika pertemuan mereka dalam rangka membicarakan pekerjaan apakah mesti berpegangan tangan? Aku tidak yakin tatapan yang diberikan wanita itu padanya adalah tatapan seorang teman biasa. Perkataan nenek siang tadi terngiang di benakku. Apakah Putra pria seperti yang dikatakan nenek? Mungkinkah benar dia laki-laki brengsek?

Sebelum pulang aku berhenti di apotik. Aku membeli vitamin dan susu ibu hamil. Ya, sekarang aku adalah ibu hamil. Namun dengan status tanpa menikah. Ya, Tuhan. Ini mengerikan sekali.

Aku tidak menemukan nenek di rumah. Ada kertas kecil diselipkan di bawah vas bunga. Makanlah duluan. Nenek pergi ke pesta teman nenek.

Kertas itu kuremas kemudian ku lempar ke tempat sampah. Susu dan vitamin yang kubeli tadi kusimpan di lemari pakaianku. Aku tidak ingin nenek tahu kehamilanku sekarang. Dia bisa pingsan mendengarnya. Pintu kamarku kututup. Aku mandi dan berganti pakaian dengan kaos kebesaran dan celana pendek katun. Jendela kamar ku kunci kemudian gordennya kutarik hingga tertutup.

Aku membuka pintu kamarku karena Tusi menggaruk-garuk ingin masuk. "Kau ditinggal sendirian, ya?" Tusi mengeong, memberitahuku dia senang aku pulang. Dia memandangku dengan kedua matanya yang bulat. "Kucing baik. Kau sudah makan?" Aku membawanya ke dapur. Walau melihat makanan di meja aku tidak berselara, kupaksa saja memakannya walau sedikit. Aku juga memberi pada Tusi. Tusi menyukainya. Dengan cepat dia menghabiskan bagiannya.

Cepat-cepat aku membuat susu, takut nenek pulang. Aku juga meminum vitamin yang diresepkan dokter. Walau kehadiran bayi ini tidak direncanakan, aku tetap ingin dia tumbuh sehat. Mengenai ayahnya itu bisa kupikirkan nanti.

Perutku kenyang. Karena belum ingin tidur aku membaringkan tubuhku di depan televisi. Ku hidupkan layar kaca tersebut, sebentar kucari-cari *channel* yang bagus. Aku berhenti di film barat, dari latar di awal sepertinya filmya enak. Kubiarkan Tusi mengelus-elus kakiku, aku mencari posisi enak kemudian mulai menikmati tontonanku.

Ponselku yang masih mati kubiarkan teronggok di atas meja. Ada rasa ingin mengaktifkannya, namun masih ragu. Satu jam aku menunggu, nenek belum pulang juga akhirnya aku mengambil ponselku. Aku menyalakannya. Tak lama kemudian Putra meneleponku. Aku menghela napas.

"Iya kenapa, Put?" Aku meringis saat terjadi baku hantam di televisi. Seseorang jatuh lalu terluka parah.

"Kamu kenapa?"

"Tidak apa-apa?"

"Kamu meringis barusan."

"Oh," aku memperbaiki cara tidurku. "Aku sedang menonton tv."

"Kupikir kenapa? Tasya bilang tadi kamu datang."

Rupanya Tasya memberitahu papanya. "Aku mampir sebentar. Kebetulan aku lewat."

"Kenapa kau tidak menungguku?"

"Aku mana tahu jam berapa kau selesai dengan temanmu itu," ujarku dengan nada keki. Aku tidak bisa menahannya.

"Seharusnya kau bilang ada di rumah. Aku bisa cepat pulang."

Aku tidak percaya padamu. "Lain kali saja. Toh aku hanya sebentar."

"Padahal aku merindukanmu. Kita sudah lama tidak bertemu."

"Rindu bertemu atau yang lain?" Masih dengan nada kekiku.

Putra tidak langsung berbicara dari seberang sana. "Kamu yakin kamu baik-baik saja? Kamu aneh, Ta."

Aku memejamkan mata. "Aku baik, mungkin efek mengantuk. Aku tidur dulu, ya. Besok kita bicara di kantor." Aku ingin buru-buru menyudahi pembicaraan kami. Bisa kubayangkan keningnya yang berkerut.

"Besok aku tidak ke kantor. Ada pekerjaan di studio. Bagaimana kalau kita bertemu malam ini. Kau di rumah? Biar kujemput sekarang. "Tidak! Jangan. Lain kali saja kita bertemu. Aku sedang tidak enak badan." Kumatikan sambungan telepon. Ketika ponselku berdering lagi aku tidak mengangkatnya. Kubiarkan benda pipi itu terus berbunyi.

Tusi sudah tidur di kakiku. Kugendong kucing berbulu lembut itu dan membawanya ke kamarku. Mungkin nenek belum akan pulang. Sebaiknya aku tidur duluan. Supaya tidak memikirkan Putra terus.

***

Aku terbangun saat mendengar pintu kamarku diketuk. "Lia!" Kudengar suara nenek memanggilku. Lampu tidur di samping tempat tidurku kunyalakan sebelum aku menemui nenek. Sekilas kulirik jam di dinding. Pukul sepuluh malam.

"Iya, Nek," kedua mataku masih berat untuk terbuka, aku bersandar di pintu karena masih mengantuk.

Nenek memperhatikanku sejenak lantas berkata. "Kamu kedatangan tamu." Nenek belum berganti pakaian ke pakaian rumahan, mungkin nenek baru pulang.

"Tamu?"

"Dia bilang namanya Putra," ujar Nenek meneliti reaksiku. "Apa dia duda pacarmu itu?" Kedua tangan nenek dilipat di dada, dia menunggu jawabanku.

Sontak mataku terbuka lebar. Ya, Tuhan. Kenapa Putra tiba-tiba datang? "Lia ke depan dulu, Nek." Tanpa menunggu apa yang dikatakan nenek selanjutnya aku menemui Putra.

Putra duduk di kursi teras, ia sedang melakukan sesuatu dengan ponselnya. Saat menyadari aku berdiri di sebelahnya, Putra ikut berdiri.

"Kau tidak mengangkat teleponmu, aku khawatir."

Aku mengusap wajahku dengan tangan. "Lalu kenapa harus malam-malam begini kamu datang?" Kuarahkan pandanganku ke dalam rumah, nenek tidak ikut menyusulku. "Kamu tahu sekarang jam berapa?"

Menurut prinsip nenek kalau seorang pria ingin bertandang ke rumah perempuan baiknya dilakukan saat awal malam, bukannya hampir tengah malam begini.

"Seharusnya kamu menjawab teleponku supaya aku tidak cemas. Kamu datang ke rumahku tapi langsung pulang. Saat di telepon tadi kamu seakan-akan tidak suka bicara denganku. Aku tahu ada yang salah. Sebaiknya kamu memberitahuku, Ta."

Sekali lagi kulirik ke dalam rumah. Kutarik tangan Putra menjauh dari teras. "Kita bicara di luar."

"Tapi nenek kamu?"

"Biar nanti aku yang bicara ke nenek." Putra menurut. Kami berdua naik ke mobil. Putra melajukan mobilnya keluar dari halaman.

"Kita ke mana?" tanyanya, sekilas melirikku yang tak banyak bicara. "Ada kafe di depan sana—"

"—kita berhenti di sini saja." Di depan sebuah rumah kosong yang tak memiliki lampu jalan.

"Kamu yakin? Kafe di depan—"

"--berhenti saja, Put!" Akhirnya mobil berhenti. Aku tidak langsung bicara, begitu pula dengan Putra. Aku masih menyusun kalimat yang ingin kukatakan. Aku tidak tahu kenapa aku mesti begitu.

Putra mengenakan kaos polos warna abu-abu dan celana pendek, ia hanya memadukannya dengan sendal. Entah kenapa penampilan tetap menarik, bahkan rambutnya berantakan mungkin karena sedari tadi ia mengacak-acaknya. Ketika kesal dan frustasi Putra memang begitu. Rambutnya menjadi pelampiasan.

Kurasakan tanganku diraihnya, ia meremasnya pelan. "Kamu kenapa, Ta?" Putra tak membiarkan tanganku lepas saat aku ingin menariknya. Ia membawa tanganku ke pangkuannya. "Kamu jadi aneh."

Aku ingin menangis, setengah mati aku menahannya. "Aku..." sedikit jeda pada kata-kataku hanya membuatku semakin tak keruan. Perutku mual.

"Kau kenapa? Kau sakit?" Di suara Putra aku mendengar kecemasan. Benarkah dia peduli padaku?

"Aku hamil."

Suasana di dalam mobil langsung berubah. Bibir Putra terdiam, aku bisa melihat wajahnya berubah kaku. Tapi perasaanku sedikit tenang karena ia tidak melepas genggamannya di tanganku. Setelah waktu yang kupikir terasa seperti selamanya, Putra membuka suara. "Kenapa bisa?"

"Kenapa bisa?" Aku balik bertanya. Aku tidak percaya dia bertanya seperti itu. "Menurutmu kenapa?" Tatapanku kuarahkan ke depan, di depan gelap. Tidak ada apapun di sana. "Kuharap kau tidak lupa ketika meniduriku." Putra menghela napas, dan memilih diam. "Sebenarnya aku tidak ingin memberitahumu," sontak Putra melotot ke arahku. Aku melanjutkan. "Ini salahku karena tidak hati-hati."

"Bayi itu anakku juga. Dia ada karena aku. Aku akan marah padamu jika kau menyembunyikan keadaanmu dariku."

"Lalu sekarang bagaimana?" Getar di suaraku tidak dapat kubendung, kurasakan mataku berkaca-kaca. "Kumohon berikan aku rumah yang jauh dari sini. Lebih baik kalau di perkampungan paling dalam. Aku akan tinggal di sana, tidak ada seorang pun yang mengenalku. Aku akan menjauh sampai bayiku lahir." Rencana itu datang begitu saja di kepalaku, aku tidak memikirkannya sebelumnya.

"Kau gila kalau berpikir aku akan melakukannya!" Geram Putra, ia menatapku tajam. "Kau mengira aku laki-laki tidak bertanggungjawab?"

Apa yang bisa kupikirkan tentangnya? Putra tidak pernah memberitahu perasaannya. Dia membuatku serba salah. "Aku bingung."

"Kita menikah."

Aku menatapnya penuh harap. "Apa kau, sedikit saja memiliki rasa cinta padaku?"

"Hal itu tidak penting sekarang, Ita." Putra melepas pegangan tangannya. "Yang harus kita pikirkan adalah bayi itu. Aku tidak ingin bayi itu lahir tanpa status."

Kepalaku menggeleng cepat, air mata membasahi pipiku. "Kau tidak perlu menikahiku hanya karena anak ini. Aku bisa mengurusnya."

"Jangan keras kepala, Ita!" cetus Putra keras. "Sekarang bukan tentang kau saja."

"Tapi kau tidak mencintaiku!" Aku menjerit.

"Setidaknya aku peduli padamu. Kita akan menikah! Aku tidak peduli apa pendapatmu. Anak itu akan lahir dengan menyandang namaku."

"Aku tidak mau."

"Pikirkan bagaimana jika nenekmu tahu."

Itu tidak adil. "Berikan saja rumah yang kubilang tadi. Aku takkan menyusahkanmu."

"Anakku tidak pernah menyusahkanmu. Anakku adalah tanggung jawabku."

"Kau jahat."

Putra mendengus. "Kau lebih jahat kalau berpikiran ingin memisahkan aku dari anakku."

"Bukan begitu maksudku, Putra."

"Keputusanku sudah bulat. Kita menikah secepatnya. Malam ini aku akan bicara dengan nenekmu."

"Kau takkan melakukannya!"

"Coba hentikan aku kalau bisa."

"Lalu bagaimana dengan istrimu sebelumnya?" Lagi-lagi aku berbicara dengan suara keras, aku tidak peduli lagi pada reaksinya.

"Aku tidak punya istri."

"Kau mau bilang Tasya itu bukan anakmu?"

Putra mengacak-acak rambutnya. "Aku tak menikah dengan Vera. Dia tidak menginginkan pernikahan."

"Kenapa?"

"Kita tidak usah membicarakannya."

"Kenapa?" tanyaku berkeras.

Putra mengumpat. "Dia menginginkan laki-laki lain! Kau puas?"

Belum. "Kalian masih sering bertemu, kan?"

Tangan Putra terkepal di kemudi. "Ita, sebaiknya kita tidak membicarakannya. Vera adalah masa laluku."

Dan akan terus mengusikku. "Dia perempuan yang kau temui tadi siang."

"Ya, Tuhan."

"Kau mencintainya?"

"Ita!"

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Dia ingin kami menikah."

Oh. Aku menganggguk. "Dia berharap kalian bisa bersama?"

"Itu masa lalu. Dia membuang kesempatan itu dulu. Aku dan dia sudah selesai. Dan sekarang mari kita bicarakan tentang kita."

Bagian 7

"Cinta mengajarkanku banyak rasa, salah satunya rasa sabar."

-Liliana Devita-

Hari ini santi tidak masuk. Anaknya sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Setengah jam yang lalu dia memberitahu lewat telepon. "Kita beli di luar saja," kata nenek saat melihatku memilih bahan makanan di kulkas yang hendak kumasak.

"Biar Lia saja yang masak, Nek." Ada hati, kacang polong, kentang, toge dan jenis sayuran lain yang disediakan Santi di kulkas. Ada banyak pilihan yang bisa ku ambil. Ada gurami dan daging ayam juga. Udang juga tampak mengundang lidahku.

Nenek duduk di kursi makan dengan Tusi di pangkuannya. Ia mengusap bulu binatang kesayangannya itu. "Kamu yakin ingin menikah dengan laki-laki itu?" Laki-laki yang dimaksud nenek adalah Putra.

Tadi malam Putra benar-benar bicara dengan nenek. Aku tidak bisa melarangnya. Putra meminta izin menikahiku. Bisa kulihat raut terkejut di wajah nenek, apalagi setelah prasangkanya tentang Putra yang tidak mungkin serius. Aku dan Putra memutuskan untuk tidak memberitahu kehamilanku pada nenek.

Udang yang kukeluarkan dari kulkas kuletakkan di wastafel. Aku sudah menduga nenek akan membicarakan ini lagi. Apalagi ada Revan, pria yang diinginkannya menjadi

suamiku. "Setelah nenek bertemu Putra, nenek masih tidak menyukainya?"

Putra berbicara dengan sangat sopan. Dia tidak menjanjikan hal yang muluk-muluk pada nenek. Putra akan bertanggung jawab atasku dan selalu menjagaku. Nenek tidak menolak ataupun menerima lamaran Putra. Nenek mengembalikan keputusan padaku. Aku bersyukur akan hal itu namun tetap ada perasaan tidak puas di dalam hatiku. Aku ingin nenek turut senang jika aku bersama Putra.

"Entahlah. Dari caranya meminta kamu jadi istrinya sepertinya Putra orang baik. Tapi nenek yakin dia nggak sebaik yang kelihatan."

"Lalu bagaimana, Nek?" Nenek menambah ragu padaku. "Atau kutolak saja?"

Lidahnya berdecak. "Kalau kamu udah cinta ya terima saja. Toh yang menjalaninya itu kamu. Nenek hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk kalian berdua. Nenek sudah tua, asal kamu bahagia nenek juga ikut bahagia."

Mataku mudah sekali berkaca-kaca. Kupeluk nenek erat. "Lia sayang sama nenek. Kalau nenek nggak suka Lia juga berat melakukannya."

Nenek mengusap punggungku. "Menikahlah dengan laki-laki itu. Walau aku menyukai Revan aku nggak bisa memaksamu. Mungkin kalian memang nggak berjodoh."

"Makasih, Nek."

"Kalian harus baik-baik. Jangan ada bertengkar-bertengkar." Apa itu mungkin. "Kalau sampai kudengar kalian bertengkar, aku akan marah."

"Siap, Nek."

Sorenya setelah pulang kerja Putra datang lagi. Kali ini dia membawa Tasya. Tasya berlari memeluk pinggangku.

"Salam nenek dulu," ujarku padanya. Tasya mengulum senyum. Ia mengulurkan tangan lalu membawa tangan nenek ke keningnya. Setelahnya dia kembali padaku.

"Tante haus." Aku tersenyum melihat wajah manisnya. "Ayo kita ke dapur." Tasya mengikutiku sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Nenek dan Putra kubiarkan di depan.

"Tasya tadi di kantor Papa?" Kuberikan jus jambu merah padanya, yang langsung ditandaskannya dalam sekejab.

Tasya mengangguk. "Tadi di sekolah Tasya dapat nilai sepuluh." Berseri-seri wajahnya memberitahuku.

"Oh, ya?" Kubalas antusiasnya dengan semangat.

Roknya digoyang-goyangkannya seperti menari. "Yang lain dapat nilai rendah semua, Te. Cuma Tasya yang dapat nilai bagus."

"Anak pinter," kuusap kepalanya. "'Papa tahu?"

"Tahu. Tasya dikasih permintaan terus Tasya minta ketemu tante Lia."

Aku terkekeh lantas menggendongnya. "Sekarang kita temui Papa." Putra dan nenek di kursi teras. Tatapan Putra tajam entah kenapa?

"Tasya itu berat, Ta. Kamu jangan angkat-angkat dia begitu!"

Tasya kuturunkan, aku berdehem karena tahu salah. "Tasya sama Papa dulu, ya. Tante mau buat teh."

Putra sengaja datang supaya lebih dekat dengan nenek. Aku menghargai kepeduliannya. Hanya nenek yang kupunya, dia satu-satunya keluargaku. Putra sekalian membicarakan pernikahan kami. Respon nenek tampak baik. Aku lega melihatnya.

"Saya yang akan mengurus semuanya, Nek. Apa-apa yang nenek perlukan bilang saja, tidak usah sungkan. Bagaimanapun kita akan jadi keluarga."

"Terima kasih. Tapi Lia cucuku satu-satunya. Aku juga ingin memberikan sesuatu di pernikahannya. Nggak usah mencemaskanku."

Ketika Putra akan mendebat aku menatapnya penuh peringatan. Nenek takkan senang jika dianggap lemah. Dia tak

senang meminta-minta apalagi jika dia bisa melakukannya. Putra mengerti arti tatapanku, ia memilih diam dan mengangguk.

"Pa," Tasya menarik-narik kemeja Putra. Ketika Putra bertanya kenapa, Tasya menunjuk jalan di mana penjual roti bakar keliling. "Tasya mau itu."

"Nanti saja, Tasya. Papa lagi bicara."

Bibir Tasya cemberut. Nenek berdiri. "Kalian berdua bicaralah, biar aku yang menemaninya."

Aku agak tidak percaya melihat nenek memegang Tasya sembari berjalan menghampiri si bapak penjual roti bakar itu. Tasya melompat-melompat kecil, ia senang bisa bertemu orang-orang baru.

"Aku senang nenek menyukai Tasya," ujar Putra, juga memperhatikan Putrinya. Putra mengarahkan perhatiannya padaku. "Bagaimana keadaannya?"

Aku tahu apa yang ditanyakan Putra. "Dia tidak terlalu merepotkanku."

"Syukurlah," putra melipat tangannya. "Kamu harus berhenti bekerja. Perutmu akan semakin besar. Pemotretan tidak cocok lagi untukmu."

Aku tahu. "Aku akan memikirkannya."

***

"Tasya mana?" Tubuhku tersentak tatkala Putra memelukku dari belakang. Ia mencium leherku naik-turun. "Kau harum sekali."

"Jangan menganggukku. Aku sedang membuat susu untuk Tasya." Putra tidak mendengarku, ciumannya berganti jadi jilatan.

"Tasya belum tidur?" Sekarang sudah pukul sepuluh malam, memang bukan jamnya lagi untuk bermain. Namun

gadis kecil itu seakan tak pernah lelah bermain, apalagi jika ada aku. Dia akan tahan bermain berjam-jam.

"Aku membuatkannya susu biar dia cepat tidur." Kucoba menjauh dari Putra tapi dia menahanku.

"Aku masih rindu."

Aku bersandar di meja dapur. "Tunggu sebentar, Putra."

"Baiklah." Ia melepasku. "Aku akan mandi. Tapi selesai aku mandi kau harus sudah selesai dengan Tasya."

"Astaga, Putra." Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalaku saja. Putra memukul bokongku kemudian mencuri ciuman cepat di bibirku.

Tasya sudah setengah tertidur saat aku kembali ke kamarnya. "Belum tidur juga, Sayang?" Tasya hanya menggumam. "Mau susu?" Kepala mungilnya mengangguk. Aku membantunya duduk lalu memberinya susu. Walau matanya sudah setengah terpejam tapi dia masih mampu menghabiskan isi gelasnya. Setelahnya kubaringkan lagi tubuhnya. Hanya dalam waktu lima menit dia sudah tertidur.

Kutarik selimut sampai ke dagunya, lantas kucium keningnya. Pelan kututup pintu kamarnya agar ia tidak terbangun. Gelas kosong tadi kukembalikan ke dapur.

Putra keluar dari kamarnya dengan rambut lembab dan tanpa atasan. Aku tahu dia sengaja melakukannya. "Tasya sudah tidur." Aku memberitahunya.

"Sekarang tinggal kita berdua." Senyum Putra melukiskan isi kepalanya yang mesum. "Aku sangat merindukanmu."

"Aku tidak."

Putra meringis. "Kau membuatku patah hati."

"Aku harus pulang, Putra. Aku tidak bisa menginap."

"Ayolah," ia memeluk pinggangku. "Kau tidak tahu betapa menderitanya aku sekarang."

"Putra!"

"Baiklah. Baiklah." Ia berdecak. "Padahal kita akan menikah. Kita sudah pernah melakukannya. Aku sekarat karena menginginkanmu."

Aku mengabaikannya. Putra keluar rumah, ia berbicara dengan satpam di depan. Nada yang digunakannya membuatku kesal. Dia membentak dan mengumpat berkali-kali. Apakah separah itu keadaannya.

"Astaga," Putra kembali masuk ke rumah, ia menyugar rambutnya yang masih basah. "Dia menambah sakit kepalaku."

"Kenapa kepalamu sakit?"

"Karena kau!"

Keningku berkerut. "Kenapa kau menyalahkanku? Aku tidak berbuat apa-apa."

"Sudahlah," tangannya dihempaskan ke udara. "Sebentar kuambil bajuku biar kuantar kau pulang."

"Kau mengusirku."

"Bukannya kau ingin pulang?"

Aku menghampirinya, keletakkan telapak tanganku di dadanya. "Aku masih ingin bersamamu tapi bukan untuk yang satu itu." Aku juga merindukannya, namun hatiku menolak jika kami melakukan kesalahan itu lagi.

Kedua lengannya yang kokok merengkuh tubuhku. Putra menuntunku ke kamarnya yang nyaman. Ia menunduk memandangku. "Yang ada di pikiranku ketika berdua denganmu hanyalah bercinta," akunya terus terang. Desiran halus itu menghampiriku. "Aku berulang kali membayangkanmu menyebut namaku saat aku berada di dalammu." Suaranya serak, menembus saraf paling sensitif di tubuhku.

"Kita tidak bisa melakukannya?" Kesadaranku tak sepenuhnya utuh. Belaiannya menggodaku, hangat napasnya melumpuhkan pikiranku.

"Kita bisa," putra membuatku berbaring di tempat tidur, dia melakukannya dengan sangat lembut. Ikat rambutku dilepasnya hingga rambutku tergerai. "Kita sama-sama menginginkannya, Sayang. Aku tahu tubuhmu seperti milikku." Aku bisa merasakan dirinya mengeras. "Sentuh aku, Ta." Aku melakukan seperti yang dimintanya. Putra mengerang dan matanya pun terpejam. "Aku sangat menginginkanmu. Aku bisa gila kalau tidak bercinta denganmu. Aku tidak bisa menunggu sampai kita menikah."

Aku membalas ciumannya di bibirku. Ia mengulum dengan menyeluruh, membuatku mendesah tak tertahan. Putra melepas celananya, kemudian menaikkan gaun yang kupakai. Erangan lolos dari bibirku ketika dia menyentuhku di bawah sana.

Kedua tanganku dipegangnya. Ciumannya berpindah ke ceruk leherku. Saat tidak ada penolakan dariku ia menganggapnya sebagai penerimaan. Terbuai aku di buatnya. Putra memilikiku seperti yang dia inginkan. Aku merana sekaligus mendamba. Perasaanku campur aduk jika bersamanya. Keputusan ada di tanganku, namun Putra seperti ular yang memiliki kekuatan untuk merayu. Membuatku tidak tahu akan keputusanku sendiri.

Bagian 8

"Jangan benci padaku! Karena itu lebih sakit dari sayatan pisau di kulitku."

-Putra Bachtiar-

"Kamu yakin mau keluar?" Aldi batal menyesap teh manis dinginnya saat mendengar aku bermaksud tidak bekerja lagi. "Kenapa tiba-tiba? Kamu dan pak Putra ada masalah?"

Orang pertama di kantor yang kuberitahu tentang pengunduran diriku adalah Aldi. Aku menganggapnya teman. Selama bekerja dia selalu mengajariku. Kami tidak pernah bertengkar, dia baik sekali padaku.

"Aku cuma merasa aku udah nggak cocok lagi dengan pekerjaan ini." Nenek pun sebenarnya kurang suka fotoku terpampang di berbagai media. Hanya saja aku keras kepala sehingga nenek memilih diam. "Aku bermaksud mencari pekerjaan lain."

"Pak Putra tahu kau akan keluar?"

Justru dia yang berkeras aku harus keluar. "Aku sudah memberitahukannya dan dia setuju. Tidak ada pertengkaran di antara kami."

"Aku akan rindu saat-saat bekerja denganmu."

"Aku juga." Dan itu jujur. Aldi pria yang ramah. "Masih ada Yuri dan Fani, dan masih banyak model lain. Ada Riska juga."

"Tapi tidak ada yang sepertimu."

Kutepuk bahunya. "Jangan begitu. Aku tidak seistimewa itu, Al."

"Kau memang istimewa, Lia. Andai bukan Pak Putra yang jadi sainganku aku pasti mau berusaha."

Eh. "Kau lupa minum obat, ya. Bercandamu tidak lucu." Aldi tertawa hambar, sepertinya ada sesuatu yang disembunyikannya.

Aku dan Aldi kembali ke kantor setelah makan siang di luar. Aldi ngotot membayar makananku, dia bilang hitung-hitung hadiah perpisahan. Dia membuatku semakin tidak enak.

Setelah itu aku berpamitan pada yang lain juga. Bu Susan tampak berat melepasku. Dia memelukku dan mendoakan yang terbaik untukku. Yuri dan Fani berbeda dengan Bu Susan. Mereka terlihat jelas menunggu waktu kapan aku pergi dari sana. Walau begitu aku tetap tersenyum pada mereka.

Sms Putra masuk saat aku selesai berpamitan pada teman-temanku.

Makan siang sama?

Ku ketuk pintu ruangannya lalu masuk. "Kenapa belum makan? Sekarang sudah jam dua siang." Di meja Putra kertas-kertas berserakan. Aku tidak tahu kertas apa saja itu.

"Pekerjaanku tanggung," ujarnya dengan nada lelah.

"Kau sudah makan?"

"Sudah. Aldi mengajakku makan sama."

Wajah Putra berubah keruh. "Harus berapa kali kubilang aku tidak senang kau pergi dengannya," pulpen yang tadinya dia pegang diletakkan ke meja. "Kau sengaja membuatku kesal."

Kuletakkan tasku di ujung mejanya lantas duduk di kursi tepat di hadapannya. "Aldi itu cuma teman. Aku sering pergi dengannya."

"Kau sering pergi tanpa sepengetahuanku?"

"Jangan berlebihan, Putra. Aku sedang tidak ingin bertengkar. Sekarang kau mau makan apa biar kupesankan."

"Tidak usah, aku tidak lapar."

Astaga. "Ada apa denganmu? Kau mempermasalahkan aku pergi makan siang dengan Aldi padahal kau sendiri tahu aku dengannya tidak punya hubungan apa-apa. Kita sebentar lagi menikah, haruskah kita selalu bertengkar. Aku tidak punya alasan untuk memilihmu jika yang kuinginkan adalah Aldi. Kau bermaksud mengurungku dan tidak mengizinkanku pergi dengan siapa pun?" Napasku naik-turun karena kesal. Tak seorang pun yang membicarakan aku dan Aldi; harusnya Putra tahu itu.

Putra menghela napas, wajahnya tampak merasa bersalah. "Maafkan aku," katanya sungguh-sungguh. "Aku hanya tidak bisa menahan diri jika membayangkan kau berduaan dengan laki-laki lain."

Ya, Tuhan. "Di sana ada banyak orang, Putra. Bukan hanya aku dan Aldi."

"Aku tahu. Maafkan aku."

"Kau cemburu pada Aldi?" Tatapanku menelisik.

Putra mengalihkan tatapan matanya. "Aku tidak cemburu."

"Iya, kau cemburu. Kalau tidak kau mana mungkin marah-marah seperti sekarang."

"Sudah kubilang aku tidak cemburu."

"Kau cemburu."

"Baiklah aku memang cemburu," ujar Putra nyaris membentak. "Kau puas?"

Aku mengangguk. "Aku hanya ingin pengakuanmu saja."

"Kau benar-benar membuatku gila."

***

Belum banyak yang tahu aku dan Putra akan menikah. Hanya ibunya dan sebagian rekan bisnisnya. Ibu Putra tinggal di Singapura bersama kakaknya. Beliau sangat

senang mendengar berita itu. Aku sudah berbicara dengannya dan dia wanita baik, aku menyukainya. Lusa mungkin beliau akan tiba di Jakarta. Tasya sendiri senang akan segera bertemu neneknya.

Putra menyerahkan semua urusan pernikahan ke WO yang memang terjamin kualitasnya. Harganya pun nggak murah. Aku hanya tinggal tenang. Tidak banyak kerepotan yang ku alami.

"Kau tidak boleh capek. Pikirkan bayi dalam kandunganmu," begitu kata Putra kalau aku ingin mengambil bagian.

Aku lumayan tersentuh dengan perhatiannya sejak dia tahu aku hamil. Hal itu membuatku bertanya-tanya seperti itukah juga perlakuannya pada ibu Tasya? Atau lebih? Aku sudah berusaha mengenyahkan pemikiran seperti itu dari benakku namun tak jarang ia muncul menghantuiku. Apalagi Vera berada di sekitar Putra. Ya, Tuhan. Aku sekarang sudah seperti istri pencemburu.

Sore ini aku baru selesai memilih desain undangan. Putra membiarkanku memilih karena ia sangat sibuk dengan pekerjaannya. Sebenarnya itu membuatku kesal, seolah-olah pernikahan ini hanya milikku saja. Kemudian aku mengalah. Aku memakluminya yang punya tanggung jawab di perusahaannya. Hatiku memintaku untuk tidak egois.

Gaun pengantin juga sudah selesai. Persiapan sudah sembilan puluh persen dilakukan. Sesekali Putra ikut menemaniku, tapi lebih sering aku melakukannya sendiri.

Ponselku bergetar, ada pesan dari Putra. Kalau sudah selesai dengan urusanmu, tunggu aku di rumah. Kita makan malam sama. Setelah dari kantor aku langsung pulang.

Seperti biasa, dia selalu memerintah. Kemungkinan dia akan berubah sangat kecil.

Aku memutar balik mobilku ke rumah Putra. Untung jalanan tidak terlalu padat. Sesampainya di rumah Putra, seseorang membuatku terkejut. Aku belum keluar dari mobil, aku melihat Vera memaki-maki satpam. Sepertinya dia ingin masuk tapi tidak diizinkan. Setelah beberapa perdebatan lagi akhirnya dia pergi. Ia sempat melotot ke arah mobilku, untung kaca mobilku gelap.

Saat Vera pergi barulah aku memajukan mobilku, kubuka kaca mobilku. "Tadi itu siapa, Pak?" Aku pura-pura tidak tahu.

"Saya juga tidak tahu, Bu. Dia sering datang kemari padahal udah terus tidak diperbolehkan masuk. Dia pernah menangis ingin bertemu non Tasya, dia bilang non Tasya itu putrinya. Karena saya kasihan saya biarin dia masuk. Tapi tetap saya jaga. Saya hampir dipecat karena itu. Bapak marah besar. Saya nggak berani lagi mengizinkan dia masuk."

"Perlakuannya sama Tasya bagaimana?"

"Dia terlihat baik, Bu. Tapi non Tasya takut sama dia."

"Ya sudah kamu turuti saja apa kata Bapak. Saya takut dia melakukan sesuatu pada Tasya."

"Baik, Bu." Pak satpam membuka gerbang untukku. Aku membawa mobilku masuk. Di dalam Tasya sedang bermain dengan pengasuhnya.

"Asyik, ada Tante Lia." Tasya meletakkan mainannya lalu menghambur ke arahku.

"Sudah mandi?"

Tasya menggeleng. "Dia mau main terus, Bu." Pengasuhnya memberitahu.

"Pantas bau asem," aku pura-pura menutup hidung. "Anak gadis kok bau asem."

"Masa, sih?" Dia mencium bajunya berulang-ulang. "Bau ya, Tante?"

"Huum," tanganku masih menutup hidung.

"Makanya mandi dulu sana."

"Tapi tante jangan pulang dulu, ya." Aku mengangguk. "Janji?"

"Iya, tante janji. Tante tunggu in Tasya mandi."

Tasya menarik tangan pengasuhnya. "Mba, ayo Tasya mau mandi." Tasya melirikku sekali lagi. "Awas kalau tante pulang." Ancamnya dengan mimik lucu. Aku tertawa melihatnya.

Setelah Tasya hilang di ruangan lain, kedatangan Vera tadi membuatku memikirkan hal yang tidak-tidak. Apakah Vera dan Putra masih sering bertemu? Sudahkah Vera tahu Putra akan menikahiku? Bagaimana kalau dia tahu?

Beberapa saat kemudian Tasya selesai mandi. Wajahnya sudah diberi bedak. Pengasuhnya menitipkan Tasya padaku karena sudah waktunya dia pulang. Tapi seandainya aku tidak datang dia baru bisa pulang setelah Putra kembali.

"Harumnya." Kuciumi pipinya yang ditaburi bedak. "Anak siapa sih ini?"

Tasya menggeliat karena geli, kami berdua saling berpelukan di lantai. Mainan Tasya berserakan di sekitar kami. "Anak Papa," jawabnya sembari terkikik.

"Tasya mau nggak jadi anak tante?" Pertanyaan itu datang begitu saja, aku pun tidak menyangka bisa menanyakannya.

Tasya menatapku sebentar, ia tampak berpikir. "Mau," serunya kuat. "Papa bilang Papa mau nikahin Tante."

"Oh, ya?" Ternyata Putra sudah memikirkan semuanya. "Kapan?"

"Malam-malam gitu. Tasya lupa."

Aku tertawa. "Tasya senang?"

Ia mengangguk semangat, kedua tangan kecilnya memeluk leherku. "Senang dong. Tante Lia boleh tidur di sini, nggak usah pulang-pulang."

"Terus kalau misalnya Tasya punya adek, Tasya senang nggak?"

Keningnya berkerut. "Papa nggak ada cerita itu."

"Jadi Tasya nggak mau punya adek?"

"Memangnya Tasya mau dapat adek?"

"Iya."

"Adek perempuan atau laki-laki?"

"Tasya maunya apa?"

"Hhhmm, dua-duanya?"

Astaga!

Untung saja Putra datang. Begitu Tasya melihatnya, gantian Putra yang dikejar anak itu. "Pa, ada tante Lia."

Putra menggendongnya, mengendus-endus lehernya. "Papa mandi dulu, ya. Habis itu kita pergi makan."

"Kita makan di luar?" Putra mengangguk.

"Asyikkk...! Makan ayam goreng?"

"Nggak, kemarin udah makan ayam goreng."

Bibir Tasya cemberut. "Itu 'kan udah lama, Pa."

"Nggak bagus makan ayam goreng terus, Sayang."

"Upin Ipin makan ayam goreng."

Putra kehabisan kata-kata, aku tersenyum melihatnya. "Baiklah. Kita makan ayam goreng. Kamu sama tante Lia dulu." Putra meletakkan Tasya di sampingku, Tasya mengikutinya dari belakang.

"Pa, Tasya mau punya adek."

"Adek apa?" Putra belum menyadari yg terjadi, ia melepas kancing kemejanya.

"Adek bayi lho, Pa." Sontak Putra membalik badan.

"Kata siapa?"

"Kata tante Lia."

Putra menatapku dengan tatapan sejuta arti miliknya. Aku terpaku di tempatku duduk. "Maaf," kataku tanpa suara. Mungkin aku tidak secepat ini mengatakannya pada Tasya. Aku dan Putra belum mendiskusikannya.

Bagian 9

"Aku punya dua kaki, namun tanpamu aku tak mampu melangkah."

-Putra Bachtiar-

Tak terasa hari pernikahanku sebentar lagi. Segala persiapan telah dilakukan. Semuanya telah sesuai dengan keinginanku dan Putra. Namun persiapan untuk acara pernikahanku tak sama dengan persiapan hatiku.

"Menjadi seorang istri enggak mudah," ucap nenek padaku suatu malam ketika kami duduk bersama di depan TV. Kepalaku bersandar di sofa sembari mendengarkannya. "Menikah bukan hanya soal cinta. Ada komitmen yang harus kalian bangun. Nenek berkata seperti ini karena kamu nggak punya ibu yang seharusnya mengatakan ini padamu. Aku dan kakekmu bersama sampai kematian yang memisahkan kami. Dan aku juga menginginkan hal yang sama terhadapmu." Nenek menjadi ayah sekaligus ibu bagiku. Dia adalah sahabatku. "Kukatakan ini bukan untuk menakutimu, Lia. Itulah yang sebenarnya. Sekali kamu memilih memasuki dunia pernikahan, tetapkan hatimu untuk menjalaninya dengan tulus."

Aku menghela napas, menatap wajahku di depan cermin. Malam ini Putra mengajakku makan malam. Kututup tas tempat peralatan *make up* milikku, tak banyak riasan yang kupakai. Hanya bedak tipis dan lipstik. Tak genap seminggu lagi aku akan jadi seorang istri, tiba-tiba aku menjadi gugup.

Tak banyak yang bisa kulakukan selain membiarkan segalanya berjalan apa adanya.

"Kau terlihat cantik," Putra mengecup punggung tanganku, tatapannya begitu lembut padaku. Dia menuntunku berjalan ke mobil. "Kau memang selalu terlihat cantik."

"Terima kasih," Putra semakin pandai merayu. "Kau juga luar biasa." Dia mengenakan setelan hitam dengan dasi kupu-kupu. Penampilannya membuatku terpana ketika aku membuka pintu tadi. Ya, Putra memang selalu mempesona di mataku. Dan dia sangat harum.

Tangannya membuka pintu dengan kepala menunduk sedikit. "Aku milikmu sepenuhnya, calon istriku." Tingkahnya membuatku tak dapat menahan tawa. Setelah aku masuk dan pintu di dekatku tertutup, Putra berlari kecil ke arah pintu pengemudi. Ia menatapku beberapa saat baru kemudian menjalankan mobilnya.

"Bagaimana kabar anakku?" Ia menanyakannya dengan nada biasa saja, namun perasaanku menghangat karenanya. Ia memikirkan bayi kami.

"Dia anak yang baik. Aku tidak terlalu sering mual. Makanku pun bagus. Dia benar-benar pengertian." Kurasakan sentuhan tangannya di perutku, ia mengusapnya. "Tasya senang dia akan punya adik."

Putra menarik tangannya. "Aku bersyukur dia begitu. Dia tidak marah. Padahal kupikir akan sulit memberitahunya."

"Dia juga senang aku menikah denganmu." Reaksi bahagia Tasya ketika tahu aku akan menjadi istri papanya menghadirkan seulas senyum di bibirku.

"Tidak sesenang aku tentunya," putra mengerlingkan matanya padaku. "Aku sudah tidak sabar menunggu hari pernikahan kita tiba. Sial, akhir-akhir ini aku selalu merindukanmu kalau kau tidak ada di dekatku."

Wajahku memerah. "Berhenti menggodaku. Kau berhasil."

Putra tertawa kecil. "Itu bukan godaan, itu yang sesungguhnya kurasakan. Mungkin karena kau mengandung anakku jadi perasaanku padamu bertambah dalam."

Bagaimana mungkin aku tak meleleh mendengarnya, ia mudah sekali merebut hatiku. "Jika bersamamu hanya satu hal yang kau inginkan." Dia pasti tahu hal apa yang kumaksud.

Benar saja. Putra meringis. "Jangan salahkan aku! Sejak hamil kau semakin seksi. Aku tidak bisa berhenti membayangkan tubuhmu. Tapi bukan hanya itu, Ita. Kalau hanya tubuh seksi, tak sulit menemukannya. Bagiku kau lebih dari sekedar tubuh yang bisa dinikmati, kau lebih dari itu."

"Bisakah aku berharap itu," aku menelan ludah, sedikit ragu melanjutkan kata-kataku. "Cinta?"

Putra terdiam, ia menoleh padaku sekilas namun tidak mengucapkan apapun. Di luar gelap, namun berkilau dengan cahaya lampu kendaraan yang melalui kami. Bangunan-bangunan tinggi berjejer di kanan dan kiri. Aku tidak tahu kemana Putra akan membawaku. Sama seperti aku yang tak tahu seperti apa perasaannya padaku. Dia bilang diriku lebih dari sekedar tubuh yang menghangatkan tempat tidurnya, namun bukan juga cinta.

"Maaf," ujarku dengan nada pelan, nyaris berbisik.

"Tidak seharusnya aku bertanya seperti itu." Putra masih tetap membisu, tatapannya tertuju ke depan.

Kupikir aku akan menangis dengan kebisuannya, dia memberiku sesuatu yang harus kupikirkan. Tatapanku kupalingkan ke samping, menatap kesibukan malam di ibukota. Tak berapa lama tanganku digenggamnya. Sontak aku kembali memandangnya. Ia memang tak bersuara, namun setidaknya dia bersamaku.

***

Putra membawaku ke restoran yang sangat mewah. Seorang pelayan pria berseragam langsung menuntun kami ke meja yang telah dipesan. Putra menarik kursi untukku. Aku mengucapkan terimakasih kemudian duduk. "Menyukainya?" Putra membuka menu yang diberikan pelayan.

"Sangat," suasananya tenang dan nyaman. Terdengar alunan musik lembut, selembut lantunan nada dari seorang penyanyi yang tak kukenal. Suaranya benar-benar bagus.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Sayang." Putra menyebut pesanannya, lantas menanyakan apa yang ingin kumakan. Aku mencoba mencari makanan yang kusuka namun tak satupun yang kumengerti. Nama-nama makanannya membuatku kenyang. "Samakan saja dengan punyamu."

"Di sini anggurnya enak," ujar Putra setelah pelayan pergi. "Kau harus mencobanya nanti."

"Aku tak ingin mabuk."

"Takkan mabuk kalau hanya sedikit."

Tatapanku menelisik wajah Putra, aku mencium bau-bau rencana cerdiknya. "Aku takkan menginap, Putra. Dan nenek akan pingsan jika aku pulang dalam keadaan mabuk."

"Aku mengerti. Aku mengerti," jemariku yang kuletakkan di atas meja di remasnya. "Jangan cemas begitu. Kau membuatku terluka dengan tidak memercayaiku."

"Masalahnya kau terlalu pintar. Aku tidak pernah bisa lepas dari rayuan konyolmu itu." Kata-kataku membuatnya tertawa. "Aku curiga ada banyak gadis yang kau buat patah hati."

"Aku berjanji hanya kau seorang."

"Di dalam hatimu?"

"Hati dan pikiranku."

"Kau benar-benar."

Musik berhenti saat satu lagu selesai, kemudian lagu lain kembali di mainkan. *Perfect*, dari penyanyi kesukaanku. Ed Sheeran.

Putra tiba-tiba berdiri dari kursinya, ia berjalan ke sampingku kemudian mengulurkan sebelah tangannya. "Berdansa denganku?"

Aku tak bisa, ya Tuhan. "Aku tidak pintar berdansa."

"Cukup pegang tanganku, Ta." Banyak mata memandang ke arah kami, aku tak punya pilihan lain selain menyambut uluran tangannya. "Jangan gugup, sayang. Kita tidak mengenal mereka." Putra memeluk pinggangku, ia membawa sebelah tanganku ke dadanya sedangkan tangan yang lain melingkari lehernya. "Kau sangat cantik."

"Jangan coba-coba menghiburku," bisikku di bibirnya. Gerakanku canggung, meski begitu aku bahagia. Ia membuatku merasa spesial. Tangannya memelukku di depan banyak orang. Semua yang ada di tempat ini tahu aku miliknya dan ia milikku.

"Mereka memperhatikanmu."

"Itu karena gerakanku aneh."

"Kau tidak seburuk itu, Sayang." Putra menaikkan daguku, beberapa detik ia menatapku dalam. Kemudian kurasakan bibirnya di bibirku. Riuh sorakan terdengar. Putra bukannya melepasku, dirinya malah semakin memperdalam ciuman.

Tanganku meremas jasnya sementara jantungku berdebar. Sensasinya berbeda. Pelukannya di tubuhku kian erat. Seolah hanya ada kami berdua, bersama menuangkan perasaan, suara-suara riuh itu tidak nyata. Ia memejamkan mata, membelaiku dengan lidahnya. Hasrat dalam dirinya dapat kurasakan, pun diriku yang tak dapat melepasnya meski ada sebercak keraguan.

Ciuman Putra baru berakhir ketika musik berhenti. Ia tak langsung melepasku. Diusapnya pipi dan bibirku. Ia

memasukkan satu tangan ke dalam saku jasnya, lalu...memberiku cincin. Putra berlutut di depanku, senyumnya memenuhi dadaku. "Untuk perempuan istimewa yang akan menjadi teman dalam hidupku."

Sontak aku menutup mulut dengan kedua tangan. Air mata bahagia membasahi pipiku. Aku sudah tahu kami akan menikah namun aku tidak menyangka Putra dapat melakukan hal romantis seperti ini. Ia mengambil jariku, menyelipkan cincin berlian indah itu di jari manisku.

"Terima kasih." Bibirku bergetar.

Aku tak tahu bagaimana mengungkapkan perasaanku sekarang. Satu hal yang paling dominan, aku tersentuh. Putra mengecup jariku yang terpasang cincin. "Terima kasih sudah mau menjadi pendamping hidupku. Menjadi ibu dari anak-anakku."

Rius suara semakin keras, bahkan ada yang bersiul. Mereka bertepuk tangan untuk kami dan beberapa di antara mereka memulai dansanya masing-masing. Dan tak sedikit yang menghampiri kami untuk mengucapkan selamat.

Aku memeluk Putra, tak peduli air mataku membuat jasnya basah. Tangannya mengusap punggungku, dikecupnya puncak kepalaku. Aku merasakan kasih sayangnya. "Kau suka cincinnya?" Berulang-ulang Putra mengecup rambutku.

"Ini cincin paling indah yang pernah kumiliki." Berliannya besar, aku tahu harganya pasti mahal. "Harganya mahal, kan?"

"Aku senang kau menyukainya, Ta. Tidak usah pikirkan harganya. Melihat senyum bahagia di wajahmu adalah sesuatu yang lebih berharga bagiku."

Bagian 10

"Bagaimana mungkin aku dapat berpaling, jika yang dapat kulihat hanya dirimu."

-Liliana Devita-

"Jangan sampai ada yang tertinggal, Lia." Nenek membantuku mengemas barang yang akan kubawa ke rumah Putra, yang sekarang Putra bilang sudah jadi rumahku juga. Aku masih baru menjadi istri Putra namun banyak hal yang berubah dalam hidupku. Aku menjadi istri dari seorang pria kaya yang tak sepenuhnya dapat kumengerti. Aku menjadi seorang ibu. Wajahku ada di televisi dan sosial media karena menyandang status istri Putra.

Yah pernikahanku menjadi buah bibir. Padahal Putra sudah melarang media meliput pesta pernikahan kami, tapi masih ada foto-foto yang beredar.

Aku bersyukur pernikahanku berjalan lancar. Walau setelahnya diriku dibicarakan di beberapa media, Putra meyakinkan bahwa tak ada yang mengganguku. Semuanya seperti yang kuinginkan dan sekarang aku sudah jadi seorang istri sekaligus seorang ibu.

"Kalau misalnya ada yang tinggal 'kan bisa di ambil, Nek. Aku bukan pindah jauh." Nenek bersikap seolah aku pindah ke benua lain. Semua kebutuhanku telah disiapkan Putra, hanya hal-hal kecil yang perlu kuambil dari rumah nenek.

Aku sebenarnya sedih nenek tidak mau ikut bersamaku. Dia berkeras ingin tinggal di rumahnya sendiri. Karena itu Putra mengusulkan supaya Santi tidur di rumah nenek saja, tidak perlu pulang saat sore. Putra yang akan membayar gajinya. Bayarannya lumayan sehingga Santi setuju. Aku tidak keberatan dia membawa anaknya ikut juga. Karena Santi hanya tinggal berdua dengan anak perempuannya. Dengan begitu aku bisa tenang meninggalkan nenek.

"Nenek yakin nggak mau ikut Lia?" Entah untuk ke berapa kalinya aku bertanya seperti itu. Tak sekalipun nenek berubah pikiran. Sama seperti sekarang. Ketika tinggal di rumah ini nenek seperti merasakan kehadiran kakek, itulah penyebab ia berat meninggalkan rumah.

"Kan sudah ada Santi yang menemani nenek," katanya sembari memasukkan pakaianku ke koper. "Nenek lebih senang tinggal di rumah ini. Pergilah ke rumah suamimu, sekarang kau sudah jadi istrinya. Nenek nggak apa-apa. Yang penting kamu dan Putra baik-baik. Kalau ada waktu datang main-main ke sini."

Aku memeluknya, erat. "Nenek sehat-sehat, ya." Aku belum ingin kehilangan nenek. Aku selalu mendoakan supaya Tuhan memberinya umur panjang.

Diusapnya rambutku penuh sayang. "Cepatlah, Putra sudah menunggumu." Sudah mulai larut, Tasya kami tinggalkan di rumah karena sedang mengerjakan PR. Aku menganggguk, melanjutkan mengumpulkan pakaianku.

"Sudah ini saja?" Putra mengambil koper dari tanganku. "Nggak ada yang lain?"

"Nenek sudah bilang pada Lia bawa barangnya yang lain tapi dia nggak mau," nenek berdecak, ia mengambil Tusi yang mengeong-ngeong di lantai. Kucing manja itu mengusapkan kepalanya ke tangan nenek.

"Bukan nggak mau," bantahku. "Tapi yang lain bisa menyusul. Itu saja dulu."

"Ya sudah kami pergi dulu ya, Nek." Putra tidak segan memeluk nenek. Aku senang dia peduli pada nenek seperti yang kurasakan. "Kalau nenek membutuhkan sesuatu jangan sungkan meneleponku," katanya sungguh-sungguh. "Seandainya nenek ingin datang ke rumah, telepon Ita saja biar nenek dijemput supir."

Nenek mengangguk, di wajahnya ada sedikit kesedihan karena harus melepasku. Aku dapat merasakannya. Sekali lagi aku memeluknya. "Dengar kata-kata Putra ya, Nek. Dia berkata serius."

"Iya," katanya serak. "Nenek akan melakukannya."

Aku menatap ke arah teras dari kaca mobil. Di sana nenek dan Santi berdiri menunggu kami pergi, tangan nenek melambai. Sekarang aku tidak tinggal di sana lagi. Hari ini adalah hari ke tiga aku menikah dengan Putra. Masih tersisa perasaan tidak percaya bahwa aku tak sendiri lagi. Sudah ada seseorang yang kupanggil suami. Ada Tasya yang membutuhkan perhatianku. Dan sebentar lagi bertambah satu si kecil yang akan mewarnai rumah tangga kami.

Putra masuk ke mobil setelah memasukkan koperku ke bagasi. Dia menurunkan kaca di sampingnya lalu tersenyum pada nenek dan membunyikan klakson. Nenek mengangguk, tak dapat kutahan aku menangis.

Mobil mulai keluar dari halaman. Putra melirikku, ia meremas tanganku. "Atau kamu mau tinggal di rumah nenek untuk sementara?" ujarnya. "Tidak apa-apa, Ta. Kalau kamu masih belum siap. Aku bisa mengerti."

Aku senang dia bisa mengerti. Tapi tidak. Bagaimanapun aku sudah menikah. Aku menggeleng. "Setelah beberapa waktu pasti aku terbiasa." Kuharap takkan membutuhkan waktu lama. Aku bisa datang jika aku rindu. Tasya sering pulang sekolah cepat, nanti aku sempatkan melihat nenek.

"Aku tidak ingin melihatmu sedih, Ta. Aku ingin kau tinggal di rumah kita, tapi aku juga tidak ingin kau bersamaku karena terpaksa."

"Aku tidak terpaksa, Putra. Aku melakukannya karena aku ingin."

"Baiklah, sayang."

Ketika kami tiba di rumah jam di dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Aku mulai mengantuk, tapi rupanya Tasya belum tidur.

"Kok Papa lama sekali pulangnya?" Kepalanya melongok dari balik sofa. Pengasuhnya menatap kami dengan perasaan bersalah. Aku mengangguk dan menyuruh supir mengantarnya pulang.

Putra menggendong putrinya itu. "Kenapa belum tidur?"

"Tasya nunggu papa pulang. Tasya mau tidur sama papa."

"Lho, Tasya kan sudah besar."

"Tapi Tasya pengin. Mama Lia pasti nggak marah. Iya kan, Ma?"

Putra memberiku tatapan memperingati, tak kupedulikan dia. "Iya, sayang. Boleh."

"Asyik," Tasya mencium pipi Putra. "Pa, Tasya ngantuk."

Putra menghela napas kemudian membawa Tasya ke kamar kami. "Hanya malam ini ya, Sayang."

"Kok gitu?" Tasya cemberut.

"Tasya ingin punya adik, kan?" Tasya mengangguk. "Kalau Tasya mau ada adek bayi, Papa sama Mama harus tidur berdua saja."

Tasya tampak berpikir. "Kok gitu?"

"Yah karena begitu. Jadi besok-besok Tasya harus tidur sendiri ya, sayang."

Aku mengikuti mereka dari belakang. Biar saja Putra mengarang-ngarang cerita pada Tasya. Tasya masih kecil jadi belum mengerti.

***

Pagi pertama aku menyiapkan sarapan untuk Putra dan Tasya.

"Pagi, Sayang." Putra mengecup pipiku sembari berlalu menarik kursi untuk tempatnya duduk. Tasya sudah duduk lebih dulu tepat di sebelahnya. Aku memberikan gelas berisi susu yang baru saja kutuang.

"Pa, telur dadar Mama enak." Tasya memberitahu Papanya dengan semangat.

"Oh, ya?" Putra melirik sambil tersenyum. Dia segar dan tampan dengan kemeja yang kupilihkan.

"Iya, karena masaknya pakai cinta. Itu kata Mama."

Ya, Tuhan. Kenapa Tasya harus mengatakannya? Aku salah karena mengarang kata-kata seperti itu. Sekarang tatapan Putra membuatku ingin memutar mata. "Segala sesuatu yang dilakukan dengan cinta hasilnya pasti memuaskan." Rasanya aku ingin ke kamar mandi.

"Kapan jadwal periksamu ke dokter?" tanya Putra setelah aku duduk di seberangnya. Ia mulai mengunyah sarapan yang kumasakkan untuk mereka.

"Lusa."

Putra memikirkan jam kerjanya. "Lusa aku bisa," ucapnya kemudian.

"Aku bisa sendiri, Putra. Biar aku pergi dengan supir saja."

"Kalau aku bisa menemanimu kan lebih baik, Ta. Besok tunggu aku! Jangan pergi sendiri. Aku akan marah kalau kau berkeras pergi sendiri."

"Kenapa papa marah sama Mama?" Ujar Tasya tidak senang, ia melotot ke Putra. "Mama sudah bangun cepat buat masak."

Putra memutar mata. "Papa nggak marah, sayang. Lanjut sarapanmu biar kita berangkat."

"Papa nggak boleh marah sama Mama."

"Iya. Iya." Putra menaikkan pandangan menatapku. "Kau tidak perlu memaksakan diri melakukan pekerjaan rumah. Ada pelayan yang bisa melakukannya."

"Kau tidak membiarkanku bekerja, Putra."

"Kau sedang hamil, Ta. Aku tidak mau terjadi apa-apa denganmu."

"Kalau begitu biarkan aku membereskan rumah. Hanya itu yang bisa kulakukan. Aku berjanji akan berhenti kalau capek."

"Terserah padamulah, Ta. Asal jangan kudengar kau sakit."

"Iya."

"Kan," Tasya mengomel. "Papa marah lagi."

"Ya, Tuhan. Ada apa dengan putriku sekarang?"

Setelah selesai sarapan aku merapikan piring-piring di meja. Putra dan Tasya pun sudah bersiap-siap pergi. "Oh ya, Ta," Putra memanggilku. "Tolong ambilkan ponselku di kamar. Tadi aku meletakkannya di nakas."

"Sebentar." Aku pergi ke kamar mengambil ponsel Putra. Saat aku akan memberikan benda tipis itu ke Putra ponselnya berbunyi sekali. Sepertinya ada pesan masuk. Aku tidak tahu dari siapa tapi wajah Putra berubah setelah membacanya. "Dari siapa?" Nada suaraku kuatur agar tidak terlihat terlalu penasaran.

"Bukan siapa-siapa," katanya, memasukkan ponselnya ke saku. "Urusan pekerjaan."

"Nanti malam kamu makan malam di rumah?" Aku bertanya.

"Sepertinya tidak. Kau makan dengan Tasya saja ya, sayang." Dikecupnya keningku. "Aku pergi dulu." Putra mengusap sebentar perutku. "Jangan terlalu capek."

Bagian 11

"Berikan satu jawaban, satu saja, kenapa aku tak sanggup jauh darimu?"

-Putra Bachtiar-

Tasya pulang lebih lama dari biasanya. Aku sudah mulai bosan dengan aktivitas yang hanya berputar di sekitar kamar dan ruang tamu. Tak ada orang yang bisa kuajak bicara. Ada pelayan sebenarnya, tapi dia sibuk dengan pekerjaannya. Aku ingin membantunya beres-beres juga memasak, namun dia tak mengizinkanku. Ternyata Putra telah memberi ultimatum padanya agar tak memperbolehkanku melakukan pekerjaan rumah.

Belum lama aku tidak bekerja rasanya seperti bertahun-tahun. Jika Putra sedang ada waktu aku harus membicarakan ini padanya. Aku tidak mungkin tahan begini terus. Bisa-bisa aku mati kebosanan. Di kantor pasti ada pekerjaan ringan yang dapat kukerjakan. Aku akan berjanji tidak melakukan pekerjaan berat. Bila perlu Putra memperkerjakan seseorang untuk memantau pekerjaanku. Dari pada seperti ini, kepalaku jadi sakit karena tidak ada yang bisa kukerjakan.

Aku sudah berkeliling rumah. Ketika ngantuk aku tidur. Setelah itu aku berbaring di sofa sembari menonton TV. Tiba waktunya makan siang, aku makan. Setelahnya kembali berbaring lagi. Entah sudah berapa puluh kali ponselku kubuka-tutup. Ya, Tuhan, aku benar-benar tidak tahan. Pergi

ke dapur, aku mencari camilan. Sayangnya tak ada satupun yang kuinginkan di sana. Ada banyak makanan ringan di kulkas, mungkin sengaja dibeli untuk Tasya. Astaga, ada apa denganku. Aku menghela napas, menutup kulkas kembali.

Belum lagi Putra tidak ada meneleponku. Dia bahkan tidak ingin tahu bagaimana keadaanku tinggal sendirian di rumahnya. Ini masih baru bagiku, perlu penyesuaian untuk merasa nyaman. Seharusnya dia bisa lebih perhatian soal itu. Pipiku kugembungkan karena kesal.

"Nyonya membutuhkan sesuatu?" Aku membalik badan agar bisa melihat pelayan yang tengah menatapku bingung. Aku masih berdiri di depan kulkas yang telah kututup. "Nyonya ingin kubuatkan sesuatu?"

Aku tersenyum lantas menggeleng. "Tidak perlu, tapi terimakasih." Pelayan rumah tangga Putra sudah berusia di atas empat puluhan. Aku jadi penasaran sudah berapa lama ia bekerja untuk suamiku. "Ibu bekerja di rumah ini sudah lama ya?"

"Sudah lumayan lama, Nya." Ia langsung menjawab. "Non Tasya belum lahir, saya sudah jadi pelayan di rumah ini."

Tiba-tiba rasa penasaranku semakin meningkat. "Itu berarti ibu ada waktu Tasya lahir?"

Ia mengangguk. "Saya ikut menemani ibu Vera di rumah sakit. Waktu itu Bapak sedang tugas keluar kota jadi saya yang disuruh menemani ibu Vera. Setelah Tasya lahir baru Bapak tiba di rumah sakit."

Aku ragu menanyakannya namun hatiku takkan tenang jika tidak bertanya. "Vera tinggal di rumah ini?"

Pelayan itu sempat terdiam beberapa saat, aku melihat ia seperti memikirkan sesuatu. "Iya, Nya. Ibu Vera tinggal di sini."

Aku tidak tahu bagaimana aku harus mengatur perasaanku sekarang setelah mendengar jawaban itu. Sudah

jelas Vera dan Putra memiliki hubungan, karena itulah bisa ada Tasya. Tidak salah Vera tinggal bersama Putra, karena Vera adalah ibu dari anak Putra. Tapi mengetahui hal itu aku seolah merasa ada tusukan di hatiku. Tidak dalam namun sakit.

Seperti apa sebenarnya hubungan Vera dan Putra? Putra bilang ia dan Vera tidak menikah. Lalu kenapa mereka berpisah?

Aku meremas sudut pintu kulkas. "Kamu tahu kenapa Putra dan Vera berpisah?" Tidak banyak yang tahu perihal hubungan Putra dan Vera. Putra berhasil menyembunyikannya dari media. Yang orang-orang tahu hanya Putra seorang duda dengan anak satu.

"Hhmm," kain lap yang dipegangnya dipelintir-pelintir karena gugup. "Itu, anu, Nya." Ia melirikku takut. "Kalau soal itu saya tidak tahu."

Dia berbohong. Tapi aku tidak punya cara untuk memaksanya menjawab. Aku pasti akan terlihat seperti istri pencemburu jika terlalu banyak bertanya. Tapi, ya Tuhan. Rasa penasaran ini membunuhku. "Mereka bertengkar?"

"Maaf, Nya. Bukannya saya tidak mau jawab, tapi saya tidak punya hak banyak cerita. Bapak tidak akan suka. Kalau ingin tahu ceritanya lebih baik Nyonya tanya langsung ke Bapak saja."

Bagaimana aku tahu kalau Putra tidak berbohong. "Jawab yang satu ini saja. Kamu hanya perlu jawab iya atau tidak. Putra dab Vera bertengkar?"

"Iya, Nya." Setelah menjawab pertanyaan terakhirku ia pergi. "Saya permisi ya, Nya. Pekerjaan saya belum selesai."

Aku membiarkannya pergi. Termenung, aku membisu di tempatku berdiri. Tanpa kusadari tanganku mengusap perutku yang mulai buncit. Ya ampun, kenapa aku harus seperti orang bodoh memikirkannya? Vera memang melahirkan seorang putri untuk Putra. Mereka pernah

bersama tapi tak ada pernikahan di antara Putra dan Vera. Sedangkan aku, adalah istri satu-satunya Putra. Yah, aku tidak boleh stress karena itu. Dokter bilang ibu hamil jangan banyak pikiran.

Aku pergi ke kamar, kuambil ponselku kemudian menghubungi kontak Putra. Aku yakin setelah mendengar suaranya perasaanku akan membaik. Aku mencoba sampai tiga kali namun tak ada yang menjawab. Dengan lesu kukembalikan ponselku ke atas nakas. Aku bodoh jika menangis.

Dan rupanya aku memang bodoh.

***

"Tasya pulang!" Buru-buru aku menghapus air mataku. Aku tak ingin Tasya melihatku menangis. Dia akan memberikanku banyak sekali pertanyaan. Kurapikan rambutku juga, aku pura-pura memainkan ponselku. Tak berapa lama pintu kamar di buka. "Ma, mama ngapain?" Di masih mengenakan kaos kaki, ia naik ke tempat tidur. "Tasya capek banget."

"Iya," kusimpan ponselku kembali. "Kok Tasya pulangnya lama. Mama udah lama nungguin lho." Kuusap rambutnya yang lembut, ia menyurukkan kepalanya ke perutku.

Bibirnya maju ke depan. "Tadi ada les tambahan. Tasya pusing belajar terus. Sekarang udah sore, Tasya nggak ada waktu buat main lagi."

"Belajar kan biar kamu pintar, Sayang." Tasya tidak tahu siapa ibu kandungnya. Satpam bilang Tasya tidak menyukai Vera. Mungkinkah Vera sudah memberitahu Tasya? Atau pernahkah Putra membicarakannya dengan Tasya? "Masih banyak waktu untuk bermain. Terlalu banyak bermain juga tidak baik."

Tasya merentangkan tangannya lantas memelukku. "Tasya ngantuk."

"Tapi kamu belum ganti baju, sayang. Ganti baju dulu, ya."

"Nggak mau," pelukan tangannya di perutku tidak mau lepas. "Nanti aja kalau udah tidur."

Pengasuhnya masuk dengan membawa ransel Tasya. "Letakkan di meja saja. Tasya biar sama saya. Kamu istirahat saja."

"Iya, Bu."

"Tasya sudah makan siang?"

"Sudah, Bu."

"Ada PR dari gurunya?"

"Ada, Bu."

"Ya sudah ngerjainnya nanti saja. Sepertinya Tasya ngantuk sekali. Disuruh belajar pun dia takkan mau."

"Baik, Bu."

Perhatianku kembali ke anak perempuan yang kini telah jadi putriku. Tanganku terus mengusap rambutnya hingga dia tertidur. Aku tak menyangka Tasya bisa senyaman ini denganku. Padahal kupikir aku harus memikirkan banyak cara demi merebut hatinya. Tapi ternyata tidak perlu. Tasya bahkan dengan cepat dapat memanggilku Mama, tanpa kesulitan sedikitpun. Aku menatap wajahnya yang manis, dan tidak bersalah. Aku berjanji dalam hati, walau hubungan Vera dan Putra dulu mengganggu perasaanku, namun aku takkan melampiaskannya pada Tasya. Tasya memercayaiku. Aku akan menganggapnya seperti putri kandungku sendiri.

Karena terlalu larut menatap wajah lembut Tasya, aku ikut tertidur dengannya. Bahkan aku tidak tahu kalau Tasya sudah lebih dulu bangun. Aku tidak merasakan Tasya bergerak dari tubuhku. Dia bangun tanpa membangunkanku juga.

Aku mengerjapkan mata, kulirik jam di dinding. Sudah jam lima sore. Aku bangkit dari tempat tidur, mencari Tasya. Tak sulit menemukannya karena aku langsung mendengar suara teriakannya. Aku mengikuti arah suaranya. Suara Tasya datangnya dari belakang rumah. Tampaknya ia sedang bermain.

Tasya tengah bermain melempar-lempar kartu. "Lemparanku lebih jauh. Itu karena gambarku bagus." Pengasuhnya hanya ikut menemani, berusaha mengimbangi kelincahan Tasya. "Mba nggak pandai melempar? Caranya begini, Mba." Tasya menghampiri pengasuhnya, ia memegang tangannya lantas menunjukkan trik melempar kartu yang dia tahu. Dan rupanya kartu itu terbang jauh. Tasya bertepuk tangan dan tersenyum lebar, begitu pun pengasuhnya.

"PR kamu udah selesai, Sayang?" Aku berjalan mendekat, duduk di lantai di dekat Tasya. Tasya menganggguk saja, masih sangat asyik bermain.

"Bentar lagi mandi, ya." Pengasuhnya mengingatkan.

"Iya, Mba." Jawabnya patuh, tapi tangannya sedang bergerak melempar kartu lain. "Ma," ia melirikku. "Tasya pintar lempar kartu. Bisa jauh banget."

"Oh, ya?"

"Tanya Mba kalau nggak percaya."

"Coba. Coba. Mama pengin lihat."

"Lihat, ya." Tasya mengambil ancang-ancang kemudian melemparnya. "Yah," wajah Tasya berubah lesu. "Kok masuk lagi, sih?" Kartu itu masuk ke sebuah ruangan tertutup tepat di sebelah jendela kaca. Ada sedikit cela di bawah pintu, kartu itu masuk melewatinya. "Udah banyak kartu Tasya yang masuk sana."

"Kan bisa diambil, Sayang."

"Nggak bisa, Ma. Cuma Papa yang bisa masuk sana."

"Kenapa gitu? Bentar Mama panggil si Mbok, biar pintunya dibuka." Aku memanggil pelayan, saat dia datang

aku terkejut karena dia tidak punya kunci ruangan tersebut. "Kamu nggak pernah masuk ke sana?"

Ia menggeleng. "Sudah lama sekali, Nya. Hanya Bapak yang punya kuncinya."

"Oh," aku masih bingung. "Itu gudang?"

"Sejenis itu, Nya."

"Mainan Tasya masuk ke sana, dia mau mengambilnya. Kamu yakin tidak tahu bagaimana cara membukanya?"

"Memang cuma Bapak yang bisa ke sana, Nya. Saya tidak punya kuncinya."

"Apa isinya?"

"Saya tidak tahu, Nya."

"Ya sudah kamu boleh pergi."

"Iya, Nya. Permisi."

Sekarang apa lagi. Kenapa semakin ke sini Putra seolah memiliki banyak rahasia. Tempat apa sebenarnya itu hingga hanya dia yang bisa masuk ke ruangan itu?

Bagian 12

"Aku tak dapat melakukan apapun pada masa laluku, tapi bersamamu aku ingin membentuk masa depan yang berbeda."

-Putra Bachtiar-

Jam sebelas malam Putra pulang. Aku masih setengah tertidur saat ia membuka pintu kamar kami. "Kenapa belum tidur?" Putra melepas jam tangan dan kemejanya, ia memegang keduanya di tangan.

"Aku belum bisa tidur." Aku masih memikirkan ruangan tertutup yang ada di belakang rumah. Ibu hamil sepertiku sepertinya memiliki tingkat emosional yang tak menentu. Mudah sekali menangis dan membawa segalanya ke dalam pikiran. Putra tidak membuatnya lebih baik, seharian ini dia tak ada meneleponku.

"Sudah sangat larut," Putra memperhatikanku dengan iris gelapnya. "Kau tak perlu menungguku sampai jam segini."

"Aku tidak menunggumu," dustaku. "Aku memang belum mengantuk."

"Cobalah untuk tidur," ucapnya. Ia mendekat lantas mengecup keningku. Putra masuk ke kamar mandi. Setelah beberapa saat ia keluar dengan rambut basah dan handuk di tangan.

"Aku tadi meneleponmu."

"Iya, sekretarisku memberitahuku. Tapi pekerjaanku banyak sekali hari ini. Maafkan aku."

Aku tidak memintanya bercerita panjang lebar di telepon. Yang kuingin hanya perhatiannya sedikit. Bahkan hanya memberitahuku bahwa akan pulang terlambat pun ia tak ada waktu.

"Kupikir kau pulang cepat. Aku menunggumu untuk makan malam bersama."

Putra mengeringkan rambutnya dengan handuk. Di pinggulnya hanya tergantung celana katun panjang. Walau begitu dia tetap terlihat luar biasa. Dadanya yang bidang dan berotot enak dilihat. Tidak salah banyak perempuan yang menyukainya. Kenyataan dia memilihku sebagai istri merupakan takdir yang tak kumengerti. Satu-satunya harapan yang kupunya adalah kami dapat saling terbuka. Memendam rasa curiga adalah situasi yang rumit. Berjuta kemungkinan terpikirkan di kepala meski tidak tahu tentang kebenarannya.

"Tadi pagi sudah kubilang tidak usah menungguku, Ta."

"Iya, harusnya kau memberitahuku kalau akan pulang terlambat. Apa susahnya mengirim pesan, Putra? Kalau kau tidak sempat, kau bisa menyuruh orang lain melakukannya. Yang penting aku mendapat kabar dari suamiku."

Putra berhenti melap rambutnya. Handuk yang dipegangnya tadi dilemparnya ke kursi. "Aku capek, Ta. Bisakah kita tidak bertengkar dulu."

"Aku tidak bertengkar. Aku hanya—"

"—baiklah. Baiklah." Putra mengangkat tangannya, memotong kalimat yang ingin kuucapkan. "Lain kali aku akan meneleponmu, istriku." Putra mengerang, kemudian naik ke tempat tidur. Aku bisa mencium aroma samponya. Aku ingin memeluknya namun rasa kesalku menghalanginya. Aku melototkan mata padanya, geram dengan sifatnya yang tidak mau tahu. "Kau kenapa?"

"Kau yang kenapa?" Ingin sekali aku teriak di depan wajahnya yang tampan itu. Sekaligus merong-rongnya soal

ruangan rahasia yang ada di belakang rumah. "Aku ini istrimu, Putra. Apakah salah kalau aku ingin tahu keadaan suamiku?"

"Tidak ada yang salah, Sayang. Yang bilang salah siapa?"

"Wajahmu tidak senang waktu aku memintamu meneleponku."

"Bukannya tadi aku sudah berjanji akan memberitahumu kalau pulang terlambat? Kenapa kau masih marah-marah padaku?"

"Tapi kau melakukannya karena terpaksa."

"Jangan menafsirkan sesuatu sembarangan."

"Dengan melihat wajahmu aku tahu."

"Jika terpaksa aku takkan melakukannya. Jadi berhentilah mengomel! Ibu hamil tidak baik tidur larut malam." Putra menarik selimut hingga ke dada, ia memejamkan kedua matanya. Terang-terangan ia mengabaikanku.

Walau ia tidak melihatku lagi, namun aku masih memperhatikannya. Kenapa Putra mudah sekali melukai perasaanku. Dan akhir-akhir ini aku berubah jadi perempuan bodoh yang gampang sekali menangis. Hanya dengan menatap wajahnya yang acuh itu sudah bisa membuatku terisak. Air mata membasahi pipiku tanpa dapat kutahan. Kugigit bibir agar tidak menangis lebih keras.

"Ya, Tuhan, Ita." Putra menarikku ke dadanya. "Kenapa kau menangis?" Aku semakin sesenggukan. Kuingin menjauh darinya dengan mendorong tangannya yang kuat, tapi Putra tidak membiarkanku pergi. "Jangan menangis, Ta."

Aku benci mengakui pelukannya terasa hangat, pelukannya membuatku nyaman. Karena itulah aku semakin menangis. Aku membayangkan perempuan lain sudah lebih dulu merasakan apa yang kurasakan. "Sudahlah." Tangannya mengusap air mataku, ia membujukku dan berkali-kali

mengecup keningku. "Aku berjanji akan meneleponmu jika sedang tidak di rumah. Sudah, jangan menangis lagi."

"Kau marah."

"Aku tidak marah, Ta. Siapa yang marah?"

"Kau kesal."

Putra menghela napas. "Iya, aku sedikit kesal. Aku capek dan kau tiba-tiba mempermasalahkan hal yang tidak perlu. Aku hanya tidak suka bertengkar, Ta."

"Aku juga tidak senang kita bertengkar tapi—"

"—kalau begitu ayo kita tidur. Jangan bicarakan itu lagi."

***

"Aku ingin bekerja lagi." Aku sudah memikirkannya. Aku tidak mungkin menghabiskan waktu seharian setiap hari hanya di rumah, tanpa melakukan apa-apa. Aku tak mungkin tahan. Putra harus menerima keinginanku yang satu ini.

"Kita sedang sarapan, Ta. Kita bicarakan lain waktu saja."

Aku melirik Tasya yang fokus dengan sarapannya, dia tak mendengarkan pembicaraan kami. Tatapanku kuarahkan kembali ke Putra. "Sejak menikah kita jarang punya waktu bersama. Kupikir sekaranglah waktu yang tepat. Mungkin saja nanti malam kau pulang terlambat lagi. Sementara aku tidak sanggup jika harus berdiam diri di rumah lebih lama lagi."

"Kau sedang hamil, Ta."

Dia tidak perlu mengingatkanku soal itu, aku juga tahu. Perutku semakin membesar dan sesekali rasa mual masih ada. "Kau bisa memberiku pekerjaan ringan di kantor. Pasti ada yang bisa kukerjakan."

Putra meletakkan sendoknya di piring, matanya menyipit. "Akhir-akhir ini kau senang sekali mendebatku. Padahal sebelumnya tidak."

"Aku ingin ada perbedaan antara status pacar dengan status istri. Kupikir aku punya hak untuk bicara setelah menjadi istrimu."

"Sebelum menjadi istriku kau juga berhak bicara," Putra bergumam.

"Sekarang posisiku lebih kuat."

"Ya, ampun." Putra berdecak heran. "Baiklah, kau akan bekerja."

"Mulai kapan?"

"Minggu depan."

"Aku mau hari ini."

Putra menyugar rambutnya, aku tahu dia menahan makian. "Aku belum menyiapkan pekerjaan untukmu."

"Aku bisa merapikan ruanganmu, membuatkan kopimu, memesankan makanan untukmu."

"Kau membuat OB makan gaji buta?"

"Kalau begitu aku akan pergi ke rumah nenek."

Putra, aku dan Tasya ada di mobil yang sama. Tasya lebih dulu diantar ke sekolah baru kemudian aku. "Titip salam buat nenek," ucapnya.

Aku mengangguk kemudian menutup pintu mobil. Nenek sedang bersantai di ruang tamu saat aku masuk ke rumah. Seperti biasa, Tusi bergelung manja di sampingnya, "Nenek, aku datang."

"Siapa temanmu?" Nenek melirik ke arah pintu.

"Sendiri."

"Tasya?"

"Sekolah." Kuangkat Tusi ke pangkuanku, bulunya yang lembut kusap pelan. "Nenek udah makan?"

"Sudah."

"Santi mana?"

"Belanja ke pasar." Nenek memperhatikanku serius. "Kenapa kamu datang?"

Bola mataku membesar. "Belum ada sebulan aku menikah aku harus punya alasan kalau ingin mengunjungi nenek?"

"Kau bertengkar dengan suamimu?"

"Enggak. Yang mengantarku kemari Putra. Jika bertengkar dia mana mungkin mau. Aku hanya bosan di rumah. Nggak ada yang bisa kulakukan."

"Di sini memangnya apa yang bisa kamu lakukan?"

Kupikir mataku tidak bisa lebih besar lagi. "Astaga, Nek. Nenek melarangku datang ke rumah nenek?"

"Bukannya melarang. Nenek cuma nggak suka kau bertengkar dengan Putra."

Kunaikkan kedua kaki ke atas sofa, aku mengambil remot TV, mencari-cari siaran yang bagus. "Aku udah bilang aku nggak bertengkar dengan Putra. Terserah nenek mau percaya atau tidak."

Di rumah nenek ternyata sama saja. Yang kulakukan hanya menonton TV dan tidur. Untung hari ini Tasya cepat pulang. Aku menyuruh supir Putra mengantarnya ke rumah nenek. Pengasuhnya kusuruh pulang, biar aku saja yang menjaga Tasya.

Tasya selalu senang di manapun. Dia bisa bermain di tempat siapa pun. Nenek bahkan sampai sakit pinggang karena diajaknya main kuda-kudaan. Aku hanya bisa tertawa dan menggeleng kepala melihat keduanya bermain.

"Udah ya, Sayang. Nenek capek." Aku menarik Tasya ke pangkuanku. Dia tertawa senang. "Udah sore, istirahat dulu."

"Iya, nenek udah capek." Sambung nenek sembari memegang pinggangnya, ia berjalan pelan menuju kursi goyangnya. "Pinggang nenek sakit."

Tasya tersenyum. "Makasih ya, Nek. Udah mau main bareng Tasya."

"Iya, tapi kalau sering-sering main kuda-kudaan, pinggang nenek bisa encok."

"Besok-besok kita main yang lain, Nek."

"Ya sudah, Tasya pergi cuci tangan dan kaki biar kita pulang." Aku menyuruhnya ke kamar mandi. Tasya menurut. Dia langsung pergi melakukan apa yang kusuruh.

"Ok, Ma."

Aku merapikan barang-barang Tasya. "Dia senang sekali bermain, dan mudah akrab dengan banyak orang."

"Dia anak yang baik," tutur nenek. "Dan dia tampak biasa memanggilmu Mama."

"Iya, aku senang dia begitu."

Seseorang mengetuk pintu. Aku pergi membukanya. "Revan?"

Revan mengulurkan rantang padaku. "Di rumah ada acara. Mama menyuruhku mengantarnya untuk nenek."

"Siapa, Lia?" Nenek datang mendekat. "Oh, ya ampun. Makasih ya, Revan." Nenek mengambil rantang itu.

"Masuk dulu ayo."

"Saya langsung pulang aja, Nek."

"Sekalian antar Lia, boleh?"

Ya ampun. "Nenek!"

"Bisa, kan Van? Lia juga mau pulang soalnya."

"Kami bisa pulang sendiri, Nek," gumamku. "Lagian supir—"

"Revan nggak keberatan kok."

"Kalau mau ya sudah biar kuantar, Lia."

Bagian 13

"Cukup aku yang memiliki hatimu, setitik pun aku tak ingin berbagi."

-Putra Bachtiar-

"Seharusnya kau tidak langsung mengiyakan permintaan nenek, Van." Aku dan Tasya pada akhirnya naik ke mobil Revan. Karena entah memang kebetulan atau ia sengaja berbohong, arah tujuannya sama dengan arah rumah Putra. Apalagi aku tidak punya alasan menolak untuk ikut. "Kami bisa naik taksi atau kusuruh supir Putra menjemput. Sekarang kau jadi repot." Tasya duduk tenang di sampingku setelah kuberi ponsel untuknya menonton video. Tak sulit membuat Tasya tenang. Aku dan Tasya duduk di belakang. Tadinya Revan agak keberatan tapi aku berkeras.

Revan membunyikan klakson mobil sembari tersenyum pada nenek kemudian melajukan mobilnya. "Tidak ada yang direpotkan," ucapnya sembari menyetir. "Kita searah, apa salahnya aku mengantarmu."

"Tidak ada niat lain?" Sebelah mataku kusipitkan, belum sepenuhnya percaya pada niatnya.

Revan menoleh sebentar ke belakang. "Menurutku sudah terlambat kalau pun aku memiliki niat tertentu padamu, Lia. Percayalah aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya ingin mengantar kalian saja."

"Baiklah," punggungku kusandarkan ke kursi, aku menatap keluar mobil. Senja mulai berlalu digantikan malam. Di ibukota seperti ini mustahil dapat melihat bintang. Sayang sekali. "Terima kasih kalau begitu." Selanjutnya tak ada yang bicara di antara kami, yang terdengar hanya suara dari video yang ditonton Tasya. Sesekali Tasya mengajukan pertanyaan, setelahnya kembali menekuri video yang ia tonton.

Setelah beberapa waktu berlalu barulah Revan membuka suara lagi, namun pertanyaan yang diajukannya hampir membuatku tersedak air liurku sendiri. "Apakah kau bahagia menikah dengan suamimu?" Nada dan raut wajahnya ketika menanyakannya biasa saja. Aku tidak tahu harus menilai seperti apa.

"Tujuanmu menanyakan itu?"

"Tidak ada. Aku hanya ingin bertanya saja." Senyum kecil ia layangkan padaku. Ia juga melirik Tasya sekilas. "Kau benar-benar seperti ibu kandung baginya."

Aku menghela napas. Apakah di keningku tertulis aku tidak bahagia? Nenek pun mengira demikian. "Setiap rumah tangga punya masalahnya masing-masing, Van. Tapi aku bahagia menikah dengan Putra. Dan untuk Tasya," kuusap pelan kepala putri kecilku ini. "Aku memang menyayanginya."

Revan mengangguk. "Hanya itu yang ingin kutahu, Lia. Aku senang kau merasa bahagia. Suamimu beruntung memilikimu. Aku mendoakan yang terbaik untukmu. Aku tidak mungkin memaksa jika memang tidak berjodoh." Revan melambatkan mobilnya karena macet. Jalanan lumayan padat, menambah parah keadaan. Kami bisa lebih lama sampai di rumah.

Aku tidak terlalu suka dengan topik pembicaraan kami. Karena itu aku lebih memilih diam. Dan sepertinya Revan mengerti keinginanku. Dia pun tidak bicara lagi hingga kami sampai.

Tasya langsung turun setelah mengucapkan terima kasih pada Revan. Aku membawa tas dan sepatu Tasya, ketika berada di luar aku memberi senyum kecil ke Revan serta ucapan terima kasih. "Hati-hati." Revan mengangguk dan membalas senyumku. "Kau memang sudah menikah. Tapi kita masih berteman. Kalau ada yang bisa kubantu, telepon saja."

Aku mengangguk. "Terima kasih." Setelah mobil Revan tidak terlihat lagi barulah aku masuk mengikuti Tasya. Satpam membukakan gerbang untukku, "Bapak sudah pulang?" tanyaku.

"Sudah dari tadi, Bu."

Di teras rumah Putra sedang berdiri bertelanjang dada; hanya mengenakan celana pendek dengan ponsel di tangan. "Kalian dari mana?" Nada suara Putra tidak enak didengar, begitu pula wajahnya. Ia kelihatan ingin menelan seseorang.

"Dari rumah nenek." Tasya yang menjawab. Anak itu melompat-lompat kecil menghampiri Papanya. Tasya sama sekali tidak menyadari rahang Papanya yang mengeras marah.

"Tapi supirku bilang kalian tidak ada di sana," tatapannya tajam padaku. "Aku menyuruhnya menjemput kalian karena kalian tidak ada di rumah. Kalian pulang diantar siapa?" Aku berniat berbohong namun Putra langsung memotong kalimatku. "Jangan coba menipuku, ada CCTV di luar."

Baiklah, aku takkan berbohong.

"Sama Om Revan." Lagi-lagi Tasya yang menjawab. Sekarang aku ingin menciumnya karena hal itu. Dia tak takut sedikitpun pada Putra.

"Revan?" Pandangan Putra tidak sekalipun meninggalkanku. Malah wajahnya bertambah merah. "Kau dengannya?"

Aku berdehem, melanjutkan langkah yang tadinya sempat terhenti. "Revan kebetulan lewat depan rumah kita, nenek menyuruhnya mengantar kami." Aku mengajak Tasya masuk. "Ayo, Sayang. Kamu mandi dulu."

"Kenapa kalian lama sekali sampai? Supirku sudah dari tadi di rumah nenek." Putra berjalan di belakang kami.

"Jalan agak padat, Putra."

"Bukannya si Revan itu yang sengaja berlama-lama supaya kalian bisa berduaan?" Sepertinya aku melihat ada asap keluar dari telinga Putra. Aku nyaris tak tahan menahan senyum.

"Kami bertiga."

"Kau tahu maksudku, Ta."

"Tadi memang lumayan macet, Putra. Kalau tidak percaya tanya saja Tasya." Aku dan Tasya terus berjalan ke kamar Tasya.

"Lain kali kalau ingin bertemu nenek, nenek saja yang suruh datang ke rumah kita. Ada supir yang bisa menjemput. Tidak perlu kalian yang ke sana."

"Papa kenapa, Ma?" Tasya mendengak menatapku. Mungkin ia pun mulai jengah mendengar nada keras Papanya.

"Papa lagi cemburu," jawabku cepat, tidak lupa kusematkan senyum di bibirku.

"Aku tidak cemburu," pungkas Putra tak terima. "Aku hanya tidak suka istriku dekat-dekat dengan pria lain."

Bedanya di mana? Aku mengabaikan Putra. Kubawa Tasya masuk ke kamar mandinya dan mulai membersihkan anak itu.

***

Setelah selesai mengurus Tasya, aku pergi ke kamar kami. Di sana Putra bersandar di kepala ranjang dengan laptop di pangkuannya. Kaca mata bacanya bertengger di hidungnya

yang mancung. Rambut Putra berantakan, membuat tanganku gatal ingin menyisirnya. Putra masih tak mengenakan bajunya. Dadanya yang telanjang menimbulkan bayangan-bayangan tak senonoh di benakku. Bukan hanya pria yang gerah melihat dada telanjang. Wanita juga bisa. Aku tak sadar terlalu larut pada fantasiku akan tubuh suamiku sendiri hingga tiba-tiba kudengar Putra mendengus.

"Jangan memperlihatkan wajah seperti itu." Rupanya ia memperhatikanku.

"Ada apa dengan wajahku?" Aku berkelit. "Aku hanya membayangkan sesuatu."

"Tidak usah katakan apa yang kau bayangkan! Aku tidak ingin dengar."

Gantian aku yang mendengus. "Aku juga tak ada niat memberitahumu." Putra mungkin masih kesal karena Revan. Ya ampun, dia sampai segitunya. Memangnya dia pikir apa yang bisa kulakukan dengan laki-laki lain saat hamil begini. Dia pikir aku gila?

Aku masuk ke kamar mandi dengan membanting pintu. Putra kalau sudah cemburu sering tidak masuk akal. Aku sengaja berlama-lama di kamar mandi. Aku berendam air hangat yang lama. Agar otot-otot di tubuhku tidak terlalu tegang. Akhir-akhir ini sejak menikah dengan Putra, kepalaku sering dipaksa berpikir melebihi kapasitasnya. Apalagi ada Vera, wanita yang masih menimbulkan banyak pertanyaan untukku.

Baru saja aku keluar dari kamar mandi Putra tak membuang-buang waktu melontarkan rasa kesalnya. "Kupikir kau mau sampai pagi di dalam sana."

Serius, Putra masih marah. Aku berjalan ke lemari pakaian, hanya mengenakan handuk putih yang melilit di tubuhku. Aku mencari-cari pakaian yang ingin kupakai. Aku sudah akan memilih gaun tidur katun coklat susu ketika mataku melihat warna merah terang. Itu gaun satin berlengan

spageti hadiah dari Putra. Sudah lama ia memberikannya padaku. Baru sekali aku memakainya. Kuambil gaun tersebut kemudian memilih celana dalam yang senada. Aku tak memakai bra.

Alam bawah sadarku tertawa membayangkan reaksi Putra.

Aku tak mau repot kembali ke kamar mandi untuk memakainya. Tubuhku dalam posisi memunggungi Putra, kukenakan pakaianku. Bulu tengkukku berdiri, aku dapat merasakan perhatian Putra padaku. Setelah selesai, kulebarkan handuk di kursi kayu yang ada di sana lalu membalik badan.

Benar! Putra tidak berkutat dengan laptopnya lagi. Kacamatanya pun sudah dilepas, iris gelapnya menelusuri setiap jengkal tubuhku.

"Apa yang kau lakukan?" Ujarnya dengan nada serak. Aku bisa melihat jakunnya naik turun. Entah kenapa kamar ini jadi terasa hangat padahal pendingin ruangan menyala seperti biasa.

Aku menaikkan bahuku yang telanjang. "Kau bisa melihat sendiri. Aku sedang berpakaian." Jujur saja aku merasa sangat terbuka berdiri di depannya. Panjang gaunku hanya setengah paha. Belum lagi bahannya yang tipis, membuatku seperti telanjang.

"Jangan coba-coba merayuku! Itu tidak akan berhasil. Aku masih marah padamu." Diletakkannya laptopnya yang sudah mati ke nakas, lantas berbaring.

Kulepas ikatan rambutku. Kubiarkan rambutku tergerai di punggung. Aku menyisirnya menggunakan jari dengan gerakan lambat. Mulut Putra bisa bilang dia takkan tergoda, tapi matanya tidak bisa berbohong.

Aku memang hamil, namun tubuhku belum kehilangan rasa manisnya. Putra sudah mencicipinya. Dia tahu bagaimana rasanya.

Setelah selesai dengan laptopnya, Putra ingin menunjukkan ketidaktertarikannya padaku dengan berganti menekuri ponsel. Aku tahu ia berusaha keras untuk tidak mengacuhkanku.

Baiklah kalau begitu. Kuambil jubahku dari lemari. Lebih baik aku melihat Tasya, apakah anak itu sudah tidur.

"Kau mau ke mana?"

Katanya tidak peduli. "Ke kamar Tasya."

"Dengan pakaian seperti itu?"

"Tidak ada orang di rumah."

"Kalau malam begini keamanan bebas masuk ke rumah untuk mengontrol. Kau ingin terlihat seperti itu di depan mereka?"

"Aku tak pernah bertemu dengan mereka di rumah."

"Itu hanya kebetulan."

"Mungkin kali ini juga terjadi kebetulan."

"Ita, jangan menambah kemarahanku."

"Aku tidak mengerti kenapa kau marah?"

"Kau tahu kenapa aku marah!"

"Tidak! Aku tidak tahu." Aku mendekat ke tempat tidur agar bisa lebih jelas menatap matanya. "Kau kesal karena Revan mengantarku pulang? Kau tidak sadar itu berlebihan?"

Putra menarik tanganku hingga tubuhku jatuh di atasnya, beberapa detik tatapanku menyatu dengan tatapannya. "Bagaimana kalau kubilang aku tidak suka?"

Gelenyar hangat merambat di kulitku tatkala jemarinya menyentuh pahaku. Bergerak lembut dari atas ke bawah. Sentuhannya seperti kapas, ringan. Putra mengangkatku agar berada tepat di atasnya. "Dia hanya teman."

"Kau dan aku dulunya juga teman."

"Tapi aku mencintaimu."

Putra memejamkan mata. "Kau tidak tahu betapa senangnya aku mendengar kata-kata itu terucap dari bibirmu."

Kukecup hidungnya. "Aku berjanji hanya kau yang bisa memilikiku."

"Vera dulu juga berkata seperti itu."

Aku hampir memukul kepalanya karena kata-katanya itu. "Aku bukan Vera," ujarku dengan nada tertahan.

Putra menghela napas, kedua matanya terbuka. "Kau milikku, Ta. Hanya milikku. Hanya aku yang boleh menyentuhmu." Putra menjatuhkanku ke tempat tidur kemudian menindihku. "Jika dulu aku membiarkan Vera pergi dengan laki-laki lain," telapak tangannya menyusup ke gaunku, meremas payudaraku yang mulai sensitif. "Denganmu aku tidak akan melakukannya. Aku akan memotong tangan lain yang berani menyentuhmu."

Aku tidak tahu Putra bisa semarah ini hanya karena masalah ringan. Napasnya berat, rahangnya mengeras dan wajahnya merah sekali. Kukalungkan kedua tanganku di lehernya. "Tenangkan dirimu, Putra. Tidak ada yang akan mengambilku darimu."

"Katakan kau mencintaiku!"

"Aku mencintaimu."

"Lagi."

"Aku sangat mencintaimu."

Bagian 14

"Dari awal aku sudah tahu, kau akan jadi bagian dari hidupku."

-Putra Bachtiar-

Putra merapikan selimut di tubuhku. Walau napasnya sendiri masih naik-turun seusai kegiatan bercinta kami, ia menarikku kian dekat padanya. Dikecupnya perutku yang mulai membuncit dari balik selimut. "Sehat-sehat ya, Sayang." Kuusap kepalanya pelan. Ia berperan sebagai ayah yang baik. Begitu pun dengan Tasya, tak sekalipun aku melihat Putra mengabaikannya. Tapi entah kenapa, di sudut hatiku yang terdalam seolah ada sesuatu yang mengganjal. Aku tidak tahu apa itu, namun dia ada. Dia seperti perasaan cemas, mungkin juga rasa tidak percaya.

"Kau sudah mencarikan pekerjaan yang cocok untukku?" Putra takkan membahasnya jika bukan aku yang mulai lebih dulu. Kalau mengikuti keinginannya, aku bakal membusuk kebosanan. Mungkin saja jika memiliki kesibukan pikiranku tidak berfokus pada hal-hal yang belum terjadi. Tentang ruangan di belakang rumah aku masih belum menemukan cara untuk membahasnya dengan Putra. Hal itu pun turut mengisi pikiranku.

Putra menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Kau takkan berhenti merong-rongku, eh?" Ia meletakkan siku di keningnya, tampak berpikir sesaat. "Datanglah ke kantor,

lakukan apa yang kau suka. Selama tidak menimbulkan kekacauan kau diperbolehkan mengawasi."

Keningku berkerut. "Pekerjaan apa itu?"

Putra tertawa. "Aku juga tidak tahu. Yang penting kau tidak di rumah seharian. Jika ada pemotretan kau bisa memantau. Kerjakan bagian yang ringan. Jika terlalu berat biarkan yang orang lain yang melakukannya."

"Bagaimana kalau ada yang keberatan? Status jabatanku tidak jelas. Tiba-tiba aku datang mengganggu pekerjaan mereka."

Putra memiringkan tubuhnya, kepalanya berpangku pada tangan. "Jabatan siapa yang tidak jelas? Kau istriku, sama saja dengan aku. Memangnya ada yang berani melarangku berkomentar di kantor?"

Bibirku berdecak, tatapanku kuarahkan ke langit-langit kamar. "Itukan berbeda, Putra. Kau bos di sana sementara aku?"

"Lakukan saja apa yang kubilang, Ita. Jika ada yang melarangmu, hubungi aku."

Keesokan harinya aku melakukan seperti yang dikatakan Putra. Kami berangkat bersama. Setelah mengantar Tasya ke sekolah, aku di antar ke kantor. Putra tidak ikut turun karena ada pertemuan klien.

"Ingat jangan terlalu capek." Dari kaca meja rias Putra memberiku tatapan peringatan.

"Siap, bos."

Aku rindu suasana bekerja. Kalau untuk pengambilan gambar mungkin aku sudah tidak bisa lagi. Perutku yang mulai kelihatan tidak bisa disembunyikan. Lagi pula Putra takkan membiarkan perut telanjangku dilihat sembarang orang.

"Kupikir aku salah melihat orang tadi," Aldi berlari menghampiriku. "Kau bekerja lagi? Memangnya pak Putra mengizinkan tubuhmu di foto?"

"Dari mana?" Aku melanjutkan langkahku, tak sabar menghirup aroma ruangan tempatku bekerja dulu.

"Dari kafe seberang, seminggu ini ada promo murah." Ia mengangkat cup tempat kopinya. Aroma dari kopi itu sendiri lumayan menggoda.

"Aromanya sedap," ujarku, melirik cup di tangan Aldi.

"Memang," dengan sebelah tangan di masukkan ke saku celana Aldi berjalan di sampingku. "Kafe itu baru buka. Walau harga promo rasanya tidak mengecewakan. Banyak pegawai yang nongkrong di sana kalau jam istirahat."

"Kapan-kapan ajak aku ke sana."

"Boleh. Boleh. Kau akan ketagihan dengan rasa kopinya. Ada banyak pilihan, tergantung seleramu saja. Pak Putra juga sering ke sana," Putra terkekeh pelan. "Mungkin karena ownernya cantik."

"Hah?"

Aldi tersenyum tidak jelas. "Aku bercanda, Lia. Pak Putra kan sudah punya istri, mana mungkin kepincut sama wanita yang baru dikenal." Tetap saja pikiranku sudah terlanjur kemana-mana. "Tapi ownernya memang cantik, sih." Sambungnya lagi seakan sengaja membuatku kesal.

Aku melengos pergi, meninggalkannya tertawa di belakangku. Tak lama kudengar langkahnya mengejarku. "Eh tapi kau belum menjawab pertanyaanku tadi, Lia. Kau akan kembali pemotretan lagi?"

"Tidak," aku membalas senyum model lain yang kebetulan berpapasan denganku. Hari masih pagi, cuaca lumayan bagus tapi si tengik di sampingku ini sudah merusak moodku yang tadinya bagus. "Aku di sini untuk mengawasimu bekerja."

"Sejak kapan kau jadi pengawas?"

"Sejak hari ini. Jadi seriuslah bekerja, karena kalau tidak kau akan digeser." Aldi tahu aku tidak serius karena dia

mendorong bahuku dengan bahunya. "Sejak jadi istri bos kau jadi sok ya."

"Mumpung ada yang bisa di sok-kan."

"Kau marah, ya?"

"Menurutmu?"

"Ya udah sebagai permintaan maafku kutraktir kau minum kopi di kafe seberang. Nanti jam makan siang."

"Aku tidak berjanji setelah itu rasa kesalku bisa hilang."

***

Walau tak banyak yang bisa kulakukan di kantor—karena masing-masing pekerjaan sudah ada yang menangani, tapi aku masih lebih suka di sini daripada sendirian di rumah.

Tak terasa makan siang telah tiba, aku mencari Aldi untuk menagih janjinya. Aku sedikit penasaran dengan kafe yang dibilangnya itu. Aku menemuinya di ruang pengambilan gambar. Dia pun sedang mengemas barang.

"Sudah selesai?" Aku mengangguk ke model yang sedang siap-siap keluar juga. "Model baru, Al?" tanyaku setelah gadis itu pergi. Aku belum pernah melihatnya sebelumnya.

"Iya, kudengar-dengar pak Putra yang membawanya ke sini. Dia salah satu pemeran dalam film baru pak Putra." Aku mengangguk-angguk saja. "Kau tidak takut?"

"Takut kenapa?"

"Pak Putra sering bersama gadis-gadis cantik."

"Kau mulai lagi, Al."

"Ibu hamil sensitif sekali, ya."

"Jangan cerita ke orang-orang kalau aku hamil."

"Ya ampun, Lia. Tidak diberitahu pun orang-orang sudah tahu. Ada orang yang melihatmu dan pak Putra ke

dokter kandungan tempo hari. Kau tidak tahu media membicarakan kalian?"

"Akhir-akhir ini aku tidak suka menonton TV." Kuharap media tidak memberitakan secara berlebihan. Perusahaan Putra bergerak di bidang perfilman, karena itu cerita tentangnya menarik untuk diobrak-abrik. Itu istilahku untuk paparazi yang tak kenal ampun dalam mencari berita. "Sebaiknya kau jangan terlalu sering menonton gosip."

"Ya elah, itu juga cuma sekilas, Lia. Yang pasti semua orang yang bekerja di dalam bangunan ini tahu kalau istri bosnya sedang hamil."

"Baiklah. Baiklah. Aku tidak akan membahas itu lagi. Aku ke sini untuk menagih traktiran kopi yang kau janjikan."

"Sebentar, kurapikan barang-barangku dulu."

***

VR Coffee! Itu merk yang tertulis di atas bangunan bagian depan. Ditulis dengan tulisan latin yang rapi dan cantik.

Aldi membukakan pintu kaca untukku. "Silahkan masuk, Tuan Putri." Dia berlagak sebagai pelayan. Aku memutar mata.

Dekorasi ruangan didesain bernuansa klasik. Dari segi warna dan perabot yang dipakai dipilih agar membentuk kombinasi yang memikat. Berada di dalamnya terasa nyaman. Terdengar alunan musik yang begitu lembut. Sangat cocok untuk seseorang menghabiskan waktu untuk dirinya sendiri.

Seseorang berseragam langsung tersenyum ramah ke arah kami, ia menanyakan minuman yang ingin kami pesan. Aldi tampaknya sudah biasa dengan gadis itu, mereka membicarakan sesuatu sebentar baru kemudian memberitahu pesanannya. "Kau pesan apa? Semua kopi di sini enak. Di sini juga tersedia menu makan siang sederhana."

"Menu makan siang kami hari ini nasi goreng seafood." Gadis itu memberitahu kami. Senyum lebar tak pernah meninggalkan wajahnya yang bulat.

"Aku pesan itu saja satu." Aldi melirikku. "Kau?"

"Samakan dengan punyamu saja."

Kami mengambil meja agak di belakang. Aldi mengerlingkan matanya. "Tempatnya enak, kan?"

Aku mengangguk. "Lumayan."

"Makanannya juga enak."

"Karena ownernya cantik?"

Aldi menggaruk tengkuknya. "Memang enak lho, Lia. Kau bisa rasakan nanti. Walau hanya nasi goreng, tapi rasanya beda."

Beberapa saat kemudian pesanan kami datang. Kalau dilihat dari tampilannya, rasanya sepertinya enak. Sebagai permulaan aku mencoba kopinya. Aku meniupnya beberapa kali sebelumnya menyesapnya. Aldi tidak berbohong, rasa kopinya enak. Antara manis dan pahit menyatu sempurna. Aku tidak tahu yang mana yang lebih dominan. Pekat kopi atau manis susu.

"Bagaimana?" Aldi melihatku, menunggu jawabanku.

"Aku suka."

"Sekarang kita coba nasi gorengnya."

"Kita coba sama-sama." Nasi gorengnya juga enak. Jika di tempat lain penyedap rasanya langsung kentara, di sini berbeda. Gurih dari seafood yang mereka gunakan di mix dengan tepat. Nasi gorengku hampir habis ketika seorang wanita mendorong pintu kaca dan berjalan masuk.

Rambutnya pendek seleher. Dia lebih tinggi dariku, bisa jadi karena sepatu yang ia pakai memang tinggi sekali. Pakaiannya bergaya dan modis. Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena ditutupi kacamata hitamnya yang besar.

"Itu ownernya-nya," seru Aldi di sebelahku. "Setiap siang dia memang sering datang. Mungkin untuk memeriksa."

Aku nyaris tersedak saat ia membuka kaca matanya. Aku pernah melihat wanita itu. Aku melihatnya di...

Vera?

VR Coffee? Vera Coffee?

"Aku sudah pernah bicara dengannya. Dia ramah."

"Kau tahu namanya?" Aku berusaha untuk tidak terlalu memperhatikan wanita itu. Sekilas tadi pandangan kami bertemu. Aku dapat melihat keterkejutannya, walau sedikit.

"Kalau tidak salah namanya Vera. Kenapa? Kau kenal dengannya?"

"Putra sering ke sini?"

"Hhhmm, tidak sering-sering juga. Tapi pernah."

Apa-apaan ini? Apa yang dilakukannya dengan membuka kafe tepat di seberang kantor Putra? Mungkinkah ia sengaja melakukannya agar bisa sering berjumpa dengan Putra?

Dan Putra sendiri tahu kafe ini milik Vera. Bahkan sudah pernah ke sini. Astaga, aku tidak bisa memercayainya.

Bagian 15

"Wajah yang cantik takkan abadi, namun hati yang tulus sangatlah berarti."

-Liliana Devita-

Jam setengah lima sore Putra meneleponku. Dia menyuruhku datang ke ruangannya. Sebenarnya aku ingin membangkang, tapi entah kenapa aku menurutinya juga.

Aku berpapasan dengan Yuri tatkala berjalan menuju ruangan Putra. Di wajahnya terukir senyum mengejek. Ia membuatnya tak kentara namun masih dapat melihat. Seseorang sepertinya tidak layak kupikirkan. Terlalu banyak kedengkian dan rasa iri di hatinya.

Saat tiba di depan kantor Putra aku tak mau repot mengetuk pintu. Di dalam Putra sedang menulis sesuatu di kertas. Ia membubuhi tanda tangannya di sana kemudian menggeser kertas itu ke samping. Putra melipat tangannya di meja. Tatapan mengintimidasinya ia layangkan padaku. Dia pikir aku gentar? Oh jangan harap! Seberapa kaya pun dia, aku tak mau jika harus jadi bahan mainannya.

"Seseorang memberitahuku seharian ini kau terus bersama Aldi."

Tak bisa kutahan untuk tak mendengus. Mungkinkah Yuri yang memberitahunya. Kuingat gadis itu tersenyum padaku. Tidak salah lagi, seseorang membuntutiku dan Aldi dari tadi. "Kabar tentangmu juga sampai ke telingaku. Kenapa kau masih menemui mantan kekasihmu." Langkahku

mendekat ke mejanya, dengan pandangan yang tak berpaling dari wajah datarnya. "Kau lebih senang aku di rumah sepanjang hari agar kau bebas menemuinya, kan?"

Putra menarik kertas lain, matanya tidak berani menatapku lama. "Itu bukan seperti yang kau bayangkan."

Hah? Dia tidak menyangkalnya. Putra benar-benar masih menemui Vera. Dan dia bilang sudah berakhir? Sebenarnya untuk apa dia menikahiku? Hanya sebagai pajangan. Atau setelah bayiku lahir dia akan membuangku?

"Kau tidak tahu apa yang kubayangkan! Kau melarangku dekat dengan laki-laki lain padahal sudah jelas tidak ada hubungan apapun antara aku dan mereka. Kau marah tidak masuk akal karena Revan mengantarku pulang. Sementara kau?" Aku tak tahu betapa sinis dan kecewanya tatapanku sekarang. "Diam-diam bertemu dengan Vera."

"Ita!"

"Kenapa? Bukankah namanya memang Vera? Kau tidak senang aku menyebut namanya?" Kedua tanganku terkepal. Teganya dia membohongiku. "Kafe di depan sana miliknya, kan? Kau tahu itu."

"Aku tidak mungkin melarangnya mendirikan usaha. Itu bukan urusanku. Dan pelankan suaramu."

Persetan dengan suara. "Kau sering pergi ke sana."

"Ya, Tuhan. Aku membeli kopi."

"Haruskah kau sendiri yang pergi? Ada banyak orang yang bisa kau suruh untuk melakukannya. Tapi kau tidak. Kau ke sana untuk menemuinya. Kenapa? Kau masih ingin bersama dengannya? SEHARUSNYA KAU TIDAK MENIKAHIKU."

Seseorang mengetuk pintu ruangan Putra. Aku memejamkan mata. Kurasakan sesuatu yang hangat membasahi pipiku. Putra tidak membantah bahwa ia sering bertemu Vera. Aku tidak tahu seberapa intens pertemuan mereka.

"Masuk!" Teriak Putra.

Laki-laki bersetelan rapi mendekati Putra. Aku tidak mengenalnya. Putra memberikan kertas yang ditanda tanganinya tadi pada pria itu. "Selesaikan dengan rapi. Aku tidak ingin terjadi kesalahan sedikitpun. Pastikan dia memberikan tandatangannya agar tidak terjadi masalah di kemudian hari."

"Baik, Pak." Setelah menunduk ke Putra dan padaku, pria itu pergi.

Kudengar Putra menghela napas. "Pulanglah lebih dulu," katanya pelan. "Kau terlihat lelah. Akan kusuruh supir mengantarmu."

"Aku belum ingin pulang." Setelah membuat dadaku sesak dengan mudahnya dia menyuruhku pulang. Putra harus tahu aku tidak selembut yang dia kira. Perempuan mana yang tidak sakit hati jika suaminya bertemu dengan mantan kekasihnya secara diam-diam. Dan vera bukan hanya sekedar mantan. Wanita itu telah melahirkan seorang anak perempuan untuknya.

"Tidak ada hubungan apa-apa aku dan Vera?" Putra berdiri dari kursinya, ia menghampiriku.

Aku menjauh, belum ingin tangannya menyentuhku. "Kau ingin aku percaya? Lelucon macam apa ini?"

Kaki Putra berhenti karena aku melangkah mundur. "Kau seharusnya percaya, Ita."

"Kau masih bertemu dengan Vera. Kau sendiri tidak menyangkalnya. Dan kau memintaku untuk percaya?"

"Vera hanya masa laluku!"

"LALU UNTUK APA KAU MENEMUINYA LAGI? Jangan bilang urusan pekerjaan karena aku takkan percaya omong kosong seperti itu."

"Aku tidak bisa menceritakan sekarang. Yang pasti aku dan Vera sudah selesai. Hanya itu."

Tidak bisa cerita, eh? Aku mengangguk, belum pernah merasa sekalah ini sebelumnya. Kuhempaskan kedua tanganku ke udara. Pintu ruangan Putra kubanting sekuat yang ku bisa di tengah kekecewaanku yang menguap.

Aku ingin pergi ke suatu tempat. Di mana aku bisa menjerit dan menangis sekuat yang ku bisa. Namun aku tak tahu harus pergi kemana.

Di lobi aku melihat supir Putra menungguku. Putra pasti langsung meneleponnya ketika aku pergi tadi.

"Bapak menyuruh saya mengantar Ibu pulang," ujarnya sembari membuka pintu. Melihat rambutnya yang mulai dipenuhi uban membuatku ingin menangis. Jika tidak melakukan apa-apa mungkin sampai tua aku hanya akan jadi pajangan Putra.

"Saya belum ingin pulang, Pak." Telunjukku menunjuk VR coffee. "Saya mau minum kopi dulu."

"Biar saya tunggu ya, Bu."

"Tidak perlu, Pak."

"Biar saya tunggu aja, Bu. Soalnya ini perintah dari Bapak."

***

Karena tadi siang aku sudah memesan kopi, kali ini aku memesan teh saja. Dokter bilang ibu hamil tidak boleh terlalu banyak mengonsumsi kopi. Sebagai cemilan aku memesan kentang goreng.

Walau pengunjung lumayan ramai tapi pesananku datangnya tidak lama. Kuakui pelayanan di sini lumayan bagus. Aku memilih meja yang hanya terdapat dua kursi. Dalam pikiranku aku bertanya-tanya, jika Vera dan Putra bertemu mereka bertemu di mana. Di ruangan ini atau ada ruangan lain?

Ck, aku menggeleng. Jangan menyiksa dirimu sendiri, Lia!

Semakin lama orang yang datang semakin banyak. Kursi-kursi yang tadinya kosong mulai terisi.

"Boleh aku duduk di sini?" Aku sedang mengirim pesan ke pengasuh Tasya agar jangan dulu pulang sebelum aku sampai di rumah ketika kudengar suara seseorang bicara denganku.

"Oh, tidak masalah. Duduk saja." Aku tidak melihat wajahnya. Setelah pesanku terkirim barulah aku menaikkan pandangan. "Ya, ampun." Vera adalah orang yang duduk di seberangku. Betapa beraninya dia.

"Maaf, aku membuatmu terkejut." Dia berharap reaksiku seperti apa? "Tadi siang aku melihatmu datang. Kupikir aku mengenalmu jadi aku menyapamu sekarang."

"Kita tidak saling mengenal," tukasnya datar. "Mungkin kau salah orang."

Senyumnya yang tadinya lebar kini menipis. "Aku tidak mungkin salah orang. Aku datang ke pernikahanmu dan Putra."

Astaga! Putra mengundangnya? "Terima kasih sudah datang."

"Tidak perlu berterima kasih. Aku melakukannya karena keuntungan yang kuambil. Aku hanya tidak mengerti kenapa kau bisa ceroboh dalam memilih pendamping. Putra memiliki segalanya yang disukai wanita, kau pikir dia akan merasa cukup dengan satu wanita?"

Kalau tujuannya ingin membuat amarahku keluar di depannya, Vera takkan mendapatkannya. Aku menelan kentang gorengku lantas bergumam. "Aku salah satu wanita yang menyukai segalanya yang dia punya. Dan kupikir aku beruntung menyandang status istrinya. Semua orang tahu dia menikahiku. Untuk hal yang belum terjadi aku tidak ingin memikirkannya. Banyak perempuan menyedihkan yang masih

berharap remah-remahku, tapi itu urusan lain. Soal Putra yang tidak setia itu masalahnya sendiri. Sejauh ini dia milikku."

Wajahnya berubah padam. "Kau tidak tahu rahasia kotor apa yang disimpan suamimu."

"Rahasia bahwa Tasya bukan anak yang lahir dari pernikahan?" Aku bisa melihat ia berusaha tenang.

"Dan kau masih baik-baik saja dengan itu?"

"Rumah tanggaku bukan urusanmu."

"Itu jadi urusanku karena aku—" ia berhenti bicara.

"—ibunya Tasya?" Sambungku cepat. "Kalau untuk itu bukan ranahku membahasnya. Kau dan Putra yang mesti membicarakannya. Karena Tasya adalah anak kalian berdua."

Vera tertawa kecil. "Kau sombong sekali hanya karena Putra menyematkan cincin di jarimu. Kau mengira hanya kau satu-satunya wanita yang menerima hadiah seperti itu darinya?"

"Yang kutahu hanya padaku dia mengucapkan sumpah pernikahan." Telak! Muka Vera takkan mungkin bisa lebih merah lagi.

"Kau akan lihat," ujarnya dengan tangan terkepal. "Siapa yang akan dipilih Putra. Aku atau kau. Aku berpisah dengannya karena aku mencampakkannya. Kenyataannya Putra masih memiliki perasaan untukku."

Aku berdiri dari kursiku. "Biarkan aku melihatnya! Aku takkan menghentikanmu. Lakukan yang kau suka. Jika Putra kembali padamu, itu berarti dia laki-laki bajingan. Dan aku lebih baik hidup sendiri daripada tinggal dengan seorang bajingan."

Aku keluar dari kafe itu. Kuhirup udara sebanyak yang ku bisa. Yang kau lakukan sudah benar, Lia. Batinku menyemangatiku.

Aku mengeluarkan ponsel dari dalam tasku. Kucari kontak Putra lalu meneleponnya.

"Kenapa kau belum pulang?" Sentaknya langsung bahkan sebelum aku bersuara.

"Aku mau pulang denganmu."

"Pekerjaanku masih banyak, Ta. Aku belum bisa pulang. Kumohon jangan membuatku tambah sakit kepala."

"Kalau begitu aku akan menunggumu pulang."

Kudengar dia menghela napas. "Baiklah. Kita pulang sekarang."

Tak berapa lama Putra keluar lobi. Matanya mencari-cariku. Saat melihatku dia langsung menarik tanganku. "Ingat kau sedang mengandung, Ta. Tingkahmu tidak seperti wanita hamil."

Kukerjapkan kelopak mataku berpura-pura lugu. "Memangnya bagaimana seharusnya wanita hamil?"

"Aku tidak tahu. Tapi bukan sepertimu."

"Aku wanita hamil keluaran terbaru."

"Jangan menjawabku terus. Cepat masuk ke mobil."

"Aku serius. Apa kau ingin aku bersikap sama seperti saat Vera mengandung Tasya?" Aku tidak tahu bagaimana Vera saat itu dan tidak mau tahu. Aku mengatakannya hanya untuk membuat Putra kesal.

"Jangan mulai lagi! Masuk atau kuseret."

"Kau takkan berani."

Putra mengusap-usap kedua tangannya di celana. "Dalam hitungan ketiga kau tidak masuk, kau akan menyesal. Dua..."

"Iya. Iya. Aku masuk."

Bagian 16

"Aku memerlukanmu, sama seperti aku memerlukan oksigen."

-Putra Bachtiar-

Hari ini jadwal periksaku ke dokter kandungan. Putra tidak bisa ikut karena harus keluar kota. Dokter meresepkan vitamin untukku. Setelah memastikan kandunganku baik-baik saja, dokter mengizinkanku pulang dan menyuruhku untuk datang lagi bulan depan. Namun jika ada keluhan sebelum jadwal selanjutnya, aku diharuskan segera datang.

Putra meneleponku saat aku sudah berada di luar. "*Bagaimana pemeriksaannya*?" Di seberang sana terdengar suara berisik orang-orang sedang mengobrol.

"Dokter bilang semuanya baik-baik saja," ucapku memberitahunya. Aku berjalan memutar untuk menghindari genangan air. Supir Putra sudah menungguku di depan mobil yang berhenti. "Kau sedang apa? Kenapa berisik sekali?"

"*Meeting belum selesai. Aku mengambil waktu sebentar agar bisa meneleponmu.*" Putra berbicara sebentar pada seseorang. "*Langsung pulang saja, tidak usah kembali ke kantor.*"

Ku anggukan kepalaku ke supir Putra lalu masuk ke mobil. "Masih ada pekerjaan yang harus kukerjakan di kantor, Putra. Setelahnya baru aku pulang." Ada model baru yang membutuhkan arahanku. Sebenarnya Aldi saja bisa melakukannya, tapi aku ingin membantunya.

"*Kapan kau bisa mendengarku, Ta*?" Aku bisa membayangkan kerutan di kening Putra sekarang. Dia takkan senang jika aku membantahnya. "*Kantor akan baik-baik saja kalau kau tidak ke sana satu hari, Ita.*"

Mobil melaju ke kantor. Yang ada di sini aku bukan Putra. Supir Putra harus mendengarku bukan Putra. "Rumah juga takkan berpindah kalau aku tidak di sana seharian. Ayolah, Putra. Kita sudah pernah membahasnya. Kau mau aku stres karena bosan?"

Kudengar Putra menggerutu. "*Aku tidak senang kau dekat-dekat dengan Aldi.*"

Aku menghela napas. Itu lagi. Itu lagi. "Berhentilah memata-mataiku. Aku dan Aldi hanya teman. Harus berapa ribu kali kukatakan padamu mengenai itu. Haruskah kita bertengkar karena ini lagi?" Beberapa hari terakhir hubunganku dan Putra adem-adem saja. Aku ingin melihat apakah Vera melakukan yang dikatakannya kemarin. Sejauh ini belum ada yang terjadi. Aku tahu Vera sedang menyiapkan sesuatu. Hanya tinggal menunggu waktu untuk perbuatan curangnya terlihat. "Dokter bilang tensiku sangat rendah. Aku tidak boleh terlalu banyak pikiran. Tidak boleh stres—"

"*—ya, Tuhan. Pergilah! Aku mengizinkanmu kembali ke kantor tapi jangan lama pulang. Jam lima kau sudah bisa pulang. Mengerti*?"

Senyum terulas di bibirku. "Terima kasih, suamiku."

"*Hemmm... Ingat jangan terlalu capek.*"

"Iya. Iya. Aku mengerti." Aku membiarkan Putra menggerutu lagi sebelum bertanya. "Kau kapan pulang?"

"*Kenapa*?" Tukasnya kesal.

"Astaga, kau sensitif sekali. Memangnya aku tidak boleh bertanya? Maaf kalau aku salah."

"*Nanti malam aku pulang. Mungkin larut baru sampai di rumah.*"

"Baguslah. Soalnya sejak hamil aku selalu ingin tidur di dekatmu. Tidurku mungkin akan gelisah kalau tidak ada kau di sampingku."

"*Kau semakin pintar mengarang saja sekarang. Kau mengatakannya karena ada maunya, bukan? Kau tidak perlu berlebihan merayuku, aku sudah memberimu izin kembali ke kantor.*"

"Kau keterlaluan menuduhku seperti itu, Putra. Kalau begitu kau tidak usah pulang. Kalau kau pulang aku takkan membiarkanmu masuk ke kamar."

"*Ya ampun kau semakin berlebihan.*"

Aku tertawa saat Putra memutuskan sepihak panggilan telepon. Kuharap semua akan baik-baik saja. Apa pun yang terjadi nanti aku akan berusaha semampuku mempertahankan apa yang kumiliki.

Satu pesan dari Putra masuk ke ponselku.

Aku pulang nanti. Pakai gaun merah yang ku belikan untukmu. Ini perintah.

Kugigit bibir bawahku karena merasa geli membaca pesannya. Pesan itu kubiarkan saja, aku tidak membalasnya.

Setelah tiba di kantor aku langsung ke ruang pemotretan. Aldi sudah selesai mengambil gambar. "Bagaimana?" Sebagai jawaban Aldi memberi jempolnya.

"Aman," jawabnya. "Alexa melakukannya dengan baik. Dia cepat belajar."

Aku mengangguk. "Aku senang mendengarnya."

"Mau ke kafe depan?"

Aku menggeleng. "Kau pergi sendiri saja. Aku sedang tidak ingin minum kopi."

"Tumben." Aldi menyenggol bahuku. "Atau ke tempat lain?"

"Sebentar. Sebentar." Pengasuh Tasya meneleponku. Kugeser tombol jawab, lantas menjawab. "Iya, ada apa?"

"Tasya tidak ada di sekolah, Bu."

"Kok bisa?" Jantungku langsung berdetak cepat. "Kau yakin. Sudah kau tanya pada gurunya?"

"Sudah, Bu. Mereka bilang ada wanita yang menjemput Tasya. Wanita itu mengaku Mamanya Tasya. Saya pikir Ibu yang jemput."

Kepalaku langsung sakit. "Bukan saya yang jemput Tasya." Wanita itu pasti Vera. Ke mana dia membawa Tasya. "Ya sudah kamu kembali ke rumah saja. Nanti saya telepon bapak."

"Iya, Bu."

Tubuhku terasa lemas. "Al, tolong ambilkan aku air putih."

Aldi cepat bergerak mengambilkanku air putih. Ia memberikannya padaku dan membantuku minum. "Kenapa, Lia? Wajahmu pucat. Kau tidak apa-apa?"

"Aku harus pergi sekarang, Al. Ada sesuatu yang harus kukerjakan."

"Kuantar?"

"Tidak usah. Supir Putra menungguku di lobi. Aku bisa sendiri."

Dalam perjalanan pulang kutelepon Putra. Putra mengumpat dalam bahasa yang tidak layak didengar. "*Jangan pergi kemana-mana. Pulang ke rumah sekarang.*"

"Tapi Tasya?" Kuharap Vera tidak melukainya. "Aku ingin ikut mencari Tasya."

"*Pulang ke rumah, Ita. Lakukan apa yang kubilang. Kali ini jangan membantahku. Aku serius. Biar aku yang mengurusnya.*"

"Kau tahu Tasya bersama siapa, kan?"

"*Nanti kutelepon lagi. Aku akan marah kalau tahu kau* tidak pulang ke rumah."

***

Sekitar jam delapan malam Tasya diantar pulang. Ia turun dari mobil tapi pengemudinya tidak ikut turun. Aku langsung memeluknya begitu Tasya terlihat. Kuperiksa tubuhnya apakah wanita itu melukainya. "Kau baik-baik saja, Sayang?" Suaraku bergetar. Seharian ini aku dihantui rasa takut. Takut terjadi sesuatu padanya.

"Aku nggak Apa-apa, Ma."

"Kamu tadi sama siapa?"

"Sama tante Vera."

"Dia yang ngantar kamu?"

Tasya mengangguk. "Tante Vera yang jemput. Tadi Tasya nggak mau tapi tante itu bilang Mama yang suruh."

Aku memeluknya lagi, senang dia sudah pulang. "Lain kali kalau bukan Mama atau si Mba yang jemput, Tasya jangan mau, ya."

"Iya, Ma."

Aku menyuruh pengasuhnya membawa Tasya masuk ke rumah. Setelah masuk aku mengambil ponselku bermaksud menelepon Putra namun dia yang lebih dulu menelepon.

"*Tasya sudah pulang*?" Tanyanya langsung.

"Baru saja sampai."

"*Sebentar lagi aku tiba di rumah*," ujarnya kemudian menyudahi panggilan.

Putra tidak menanyakan siapa yang mengantar Tasya. Itu berarti dia sudah bicara dengan Vera. Vera sengaja melakukannya untuk mendapat perhatian Putra.

Tak berapa lama Putra datang. Wajahnya kusut begitu pula rambutnya. Ia mengecup keningku sekilas kemudian pergi ke kamar Tasya. Aku tidak ikut masuk. Aku duduk di sofa dengan TV menyala tanpa suara.

"Kau sudah makan?" Putra keluar dari kamar Tasya, menutup pelan pintu kamarnya.

"Tasya sudah tidur?"

Putra mengangguk. "Kau sudah makan?"

"Belum."

Putra menarik tanganku lantas membawaku ke dapur. "Kau mau apa?"

"Kau harus makan."

"Aku belum lapar."

"Makan sedikit saja." Ia mengambilkan nasiku, menyuruhku duduk di kursi. "Makan sendiri atau kusuapi?"

"Aku belum lapar, Putra." Selera makanku sedang tidak bagus sekarang.

"Kalau begitu aku yang menyuapimu. Ayo," Putra menyendokkan nasi. "Buka mulutmu." Putra sudah melepas jasnya. Lengan kemejanya digulung hingga siku, ia melepas dua kancing teratas kemejanya. "Buka mulutmu, Ita. Jangan memancingku." Aku melihat kelelahan di kelopak matanya. Kubuka mulutku dan memakan makananku. "Istri pintar," katanya dengan senyuman kecil.

"Kau sudah makan?"

"Aku makan setelah kau makan."

"Itu tidak adil namanya."

"Makanlah, Sayang. Setelah ini aku harus pergi lagi."

"Kemana?" Aku bertanya sambil mengunyah.

"Telan dulu makananmu. Ada pekerjaanku yang belum selesai."

"Besok pagi saja."

"Harus diselesaikan malam ini."

Bertemu dengan Vera? Aku ingin menanyakan itu, namun memilih mengurungkannya. "Aku tidak bisa tidur kalau tidak ada kau." Hanya itu alat yang bisa kugunakan. Aku tidak tahu berhasil atau tidak.

Putra mengusap nasi di sudut bibirku. "Baiklah, aku akan pergi setelah kau tidur."

***

"Sial!"

Putra sudah tidak ada. Dia pergi. Setengah mati aku menahan mataku agar tak tidur namun tidak bisa. Bagaimana tidak tidur, Putra mengusap-usap rambutku. Dia tahu persis bagaimana membuatku cepat tidur. Setelahnya dia bisa pergi tanpa aku tahu.

Teleponnya pun tidak diangkat. Aku mengerang. Kesal pada Putra dan diriku sendiri.

Bagian 17

"Besarnya cintaku tidak bisa kau ukur, sama seperti langit yang tak terbatas tingginya.

-Liliana Devita

"Jam berapa tadi kau pulang?" Tanganku bersedekap. Aku duduk di ujung tempat tidur dan memperhatikannya sedang memilih pakaian yang akan dikenakannya ke kantor.

Setengah enam pagi dia baru pulang. Dia mengira aku masih tidur padahal tidak. Aku hanya pura-pura tidur. Rasa kesal yang kurasa sudah di ubun-ubun. Tadi malam dia memang tidak berjanji untuk tidak pergi, tapi tak bisakah dia menemaniku saja.

Dia berlagak tidak bersalah setelah meninggalkanku tidur sendirian. Dia pulang hanya untuk pergi lagi, dan sekarang pun demikian. Pasokan kesabaranku kian menipis. Aku belum menemukan tempat untuk mengisinya.

Putra mengeluarkan kemeja navy dan celana bahan coklat gelap. Dia tidak mengenakan jas. Ia memakainya dengan santai. "Kau masih tidur waktu aku pulang."

Itu bukan jawaban. "Bukan itu pertanyaanku, Putra!" Aku ingin tahu apakah dia akan berbohong padaku. Jawabannya kali ini sungguh berarti bagiku.

"Jam lima lewat."

Putra tak sepenuhnya berbohong. Jam enam kurang sama saja dengan jam lima lewat. Dia pandai sekali menyusun kata-katanya. Walau begitu hatiku sedikit kehilangan rasa kesalnya karena Putra tidak menipuku.

"Kau menemuinya?" Itulah inti masalah kami. Entah sampai kapan pembicaraan ini menjadi momok dalam rumah tanggaku. Putra tidak menjawabku, ia mengancingkan kemejanya. "Benar, kan?"

"Ita, ini masih pagi," Putra memberiku nada peringatan.

"Benar kau menemuinya, kan?"

Putra menatap langit-langit kamar sebelum melihat ke arahku. "Vera yang membawa Tasya kemarin."

"Tapi Tasya sudah pulang. Kau tidak harus bertemu dengannya." Kedatangan Putralah yang diinginkan Vera. Memang itu tujuannya membawa Tasya. Aku tahu dia memang selicik itu.

"Ada sesuatu yang harus kubicarakan dengannya."

"Sampai pagi?" Apa-apa saja yang dibicarakan dengan waktu sebanyak itu.

Selesai mengenakan pakaian, Putra mengambil jam tangannya. "Sebelum bertemu Vera aku ke tempat lain. Jangan tanya! Aku tidak bisa cerita sekarang."

"Kau tidak bisa cerita pada istrimu sendiri?" Bola mataku berputar cepat mendengarnya.

"Ini demi kebaikanmu, Ita."

"Tidur di mana kau tadi malam?"

Putra mengacak-acak rambutnya. "Kau pikir aku tidur dengan Vera?"

Siapa yang tahu? "Aku tidak bilang begitu! Aku cuma bertanya."

"Tapi pertanyaanmu mengatakan kau tidak percaya padaku."

Memang! Akhir-akhir ini Putra sering mengelabuiku. "Kau hanya tinggal menjawab. Masalah selesai."

"Masalah takkan pernah selesai jika berbicara denganmu, Ita. Kau cerewet sekali sejak hamil. Padahal dulu kau tidak begitu."

Itu kan dulu. "Jadi maksudmu bagaimana? Hah? Kau menyesal menikah denganku? Begitu?"

"Ya, Tuhan." Putra menatapku tidak percaya. "Apa yang merasukimu pagi-pagi begini, Ta?"

"Kau yang memulai duluan, Putra. Kau pergi menemui Vera padahal kau sudah tahu aku tidak suka. Kau sadar tidak, dia membawa Tasya supaya kau bicara dengannya dan pergi menemuinya."

"Urusanku dengannya hampir selesai. Ada beberapa hal yang harus menunggu proses. Setelah semuanya jelas, Vera takkan berani mendekati Tasya lagi."

"Sampai kapan? Selama ini Vera berhasil membuatmu mencarinya."

"Sebentar lagi, Sayang." Putra memegang bahuku dengan kedua tangannya. "Kau jangan mengomel terus. Tidak baik untuk kandunganmu. Vera jangan kau pikirkan. Yang harus kau pikirkan adalah kesehatan bayi kita."

"Vera masih ingin bersamamu."

"Sebelumnya sudah kukatakan padamu. Itu haknya, Ita. Yang penting aku tidak menginginkan apapun darinya."

"Kau yakin?" Mataku menyipit, membuat Putra bertambah kesal. "Vera cantik."

"Masih banyak perempuan cantik di luar sana, kalau hanya cantik yang kau bicarakan."

"Lebih cantik dariku?" Aku memasang ekspresi terkejut.

Putra melirikku sekilas, kemudian menggeleng. "Kau bukan wanita paling cantik di dunia."

"Kalau begitu kau seharusnya tidak menikah denganku. Apa yang kau lihat dariku?"

Sekali lagi Putra melirikku lantas menggeleng juga. "Aku tidak tahu. Mungkin kau memberikan sesuatu pada makananku supaya aku melupakan gadis-gadis lain."

"Maksudmu aku memeletmu?" Darimana dia bisa menemukan pemikiran seperti itu?

"Bisa jadi."

"PUTRAAA...!!!" kulempari dia dengan bantal yang ada di tempat tidur. Putra tertawa sambil mengelak. Cepat-cepat dia membuka pintu kamar lalu keluar.

***

Hari ini aku kurang enak badan. Aku pulang lebih awal dari kantor. Kusuruh Aldi memesankanku taksi.

"Kau yakin tidak mau aku yang mengantarmu?"

Aku menggeleng. "Aku bisa naik taksi. Ini hanya bawaan bayi, hanya pusing biasa. Istirahat sebentar pasti baikan."

Aldi menemaniku menunggu taksi lobi. "Kau sudah memberitahu pak Putra?"

"Dia bisa jadi akan bersikap berlebihan jika aku memberitahunya." Beberapa saat kemudian taksiku datang. Setelah mengucapkan terimakasih pada Aldi, aku naik ke taksi.

Setibanya di rumah, ada titipan untukku. "Dari siapa?" tanyaku penasaran. Barangnya dibungkus kertas putih dan plastik transparan.

"Tidak tahu, Bu. Ada kurir yang mengantarnya kemari. Disana tertulis VR, mungkin itu nama pengirimnya. Atau ibu mau saya saja yang buka?"

"Tidak usah." Barang apa yang diberikan Vera padaku. "Biar saya saja yang membukanya sendiri. Terima kasih, ya."

Aku membawa bungkusan tersebut ke kamar. Tasku kulempar ke kasur sebelum kemudian mengoyak kertas pembungkusnya. Kertas dan plastiknya kubiarkan jatuh di lantai. Melihat isinya bungkusan itu aku terkejut.

"Kemeja?" Ini milik Putra. Kenapa bisa ada di Vera. Aku terduduk di ujung tempat tidur dengan kemeja Putra di tanganku. Aku memeriksa kemeja itu, ada beberapa noda lipstik. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini.

Vera menyertakan catatan juga.

Karena terlalu asyik dengan kesibukan kami, Putra melupakan kemejanya. Aku berbaik hati mengembalikannya. Kutunggu ucapan terima kasihmu.

VR

Aku mendengus, kuremas kertas tipis tersebut. Tasku kuacak-acak demi mencari ponselku. Begitu kudapat aku menelepon Putra. Ia menjawab di dering pertama.

"*Iya, Ta.*"

"Aku ingin bicara. Kau pulang sekarang atau aku yang ke kantormu? Kusarankan kau saja yang ke rumah." Napasku menggebu begitu pun amarahku. Hatiku takkan tenang sebelum aku mendapat penjelasan dari Putra.

"*Kau kenapa lagi, Ta? Aku sibuk. Nanti malam saja kita bicara.*"

Aku nyaris mengumpat namun kutahan. "Dalam setengah jam kau tidak pulang, aku pergi. Kita selesai."

"*Jaga bicaramu.*"

Kuputuskan sambungan telepon. Aku pergi ke lemari pakaianku. Kumasukkan beberapa pakaianku ke dalam tas. Dia pikir aku bercanda? Coba saja dia tidak pulang, dia akan melihat aku tidak main-main. Sekarang dia harus memilih, aku atau Vera.

Tidak butuh waktu lama membereskan barang-barangku. Kemeja Putra masih kupegang. Sekarang kemeja itu sudah sangat kusut karena aku meremasnya terus. Saat Putra

masuk ke kamar kami napasnya agak berkejaran. Ia menatapku tajam. "Kau sudah gila?"

Kulempar kemeja miliknya ke wajahnya. "Bagaimana rasanya bisa tidur dengan Vera lagi?" Aku sudah lelah menangis. Amarahku mengalahkan segalanya.

"Kau memang sudah gila, Ta," Putra memegang kemejanya. "Dari mana kau dapat ini?"

"Mantan kekasihmu memberikannya padaku?" Aku berdiri menantang, bersedekap tak mau kalah. "Kau mau mengarang alasan? Katakan saja! Aku ingin dengar."

"Aku tidak tahu kenapa ini bisa ada padanya."

Aku berdecak. "Kau mau bilang kalau kau tidak sadar Vera membuka bajumu? Begitu?"

"Aku tidak tidur dengannya. Kami hanya bicara."

"Lalu kenapa kemejamu bisa ada padanya?"

"Mana kutahu."

"Aku tidak tahan lagi," aku menarik kemeja bernoda lipstik itu dari tangan Putra dan melemparkannya ke lantai. "Aku akan pergi. Jadi mulai sekarang kalian bebas bertemu."

"Kau tidak boleh pergi."

"Kau tidak bisa melarangku."

"Bisa! Aku suamimu."

"Sebentar lagi kau akan kuceraikan."

Putra terbatuk menahan tawa. Astaga, andai aku lebih kuat darinya sudah pukul kepala sombongnya itu. "Ayolah, Sayang." Dipegangnya tanganku yang langsung kutepis. "Vera hanya ingin kita bertengkar. Dia senang kita berpisah. Sebetulnya itulah yang dia inginkan."

"Aku tidak peduli apa yang dia inginkan. Kau tidak bersikap jujur padaku, itu sudah lebih dari jawaban. Aku melarangmu pergi tadi malam tapi kau tetap pergi. Memangnya kau pikir aku ini batu yang tak punya perasaan?"

Putra berdiri kaku, ia tampak frustasi entah pada siapa. "Aku minta maaf soal yang tadi malam. Aku tidak akan mengulanginya."

"Kau mau aku percaya? Tidak akan."

Putra mengerang. "Lalu aku harus bagaimana?"

"Kembali saja pada Vera. Kalian berdua serasi." Membayangkannya saja sudah membuatku kesulitan bernapas. Kata-kata itu hanya di bibirku saja.

"Aku tidak menginginkannya," tukas Putra. Ia menaikkan daguku. "Kaulah yang kuinginkan."

"Lalu bagaimana dengan ruangan yang ada di belakang rumah. Kau tidak membiarkan siapapun masuk ke sana. Apa yang kau sembunyikan di dalamnya?"

Putra melangkah mundur. "Tidak ada."

"Kalau begitu aku minta kuncinya." Kutadahkan tanganku di depannya. "Aku ingin memastikan sendiri."

"Kau tidak boleh masuk ke sana."

"Kenapa? Kau menyimpan sesuatu yang berbahaya di dalamnya? Kau teroris?" Tatapan Putra menjadi tajam. "Kalau begitu biarkan aku melihatnya. Kalaupun ada hal yang mengerikan di sana aku tidak akan memberitahu siapa-siapa."

Bagian 18

"Aku ingin kau melangkah di sampingku, bukan mengikutiku dari belakang."

-Putra Bachtiar-

"Tunggu sebentar!" Putra merogoh saku celananya bagian depan, ia mengeluarkan ponselnya yang berdering. Tatapannya terarah padaku. "Aku menjawab telepon dulu. Lima menit lagi kita lanjutkan." Putra keluar dari kamar.

Aku menggembungkan pipiku, sangat geram melihat Putra yang lihai mengulur-ulur waktu. Dia pasti sengaja melakukannya. Tingkahnya membuatku tambah penasaran. Dia salah jika mengira aku mau meloloskannya begitu saja. Kebohongan sekali, bila tidak di selesaikan dengan jelas akan menimbulkan kebohongan lain.

Perutku yang membuncit kuusap pelan. Merasa bersalah karena membuatnya harus berada di tengah-tengah pertengkaran kami. Dan yang lucunya sebelum menikah aku dan Putra tidak sesering ini adu mulut. Kenapa sekarang hampir tiap hari aku ingin menelannya hidup-hidup.

Vera tidak mengganggu ku sebelum menjadi istri Putra. Oleh karena itu aku sama sekali tidak mengenalnya. Kenapa? Apakah dia berpikir Putra tidak serius denganku. Dia mengira Putra hanya akan menjadikanku mainannya saja? Ck, dia benar-benar membuatku jengah.

Satu menit berlalu. Aku duduk di sofa di dalam kamar sembari menunggu Putra. Dia bilang hanya lima menit.

Lima menitnya hampir habis ketika Putra kembali. "Bagaimana?" tanyaku langsung. Aku tidak mau dia berkelit lagi. "Biarkan aku melihat ruangan itu."

"Maafkan aku, Sayang," ujar Putra dengan kedua tangan memegang tanganku. "Aku harus ke kantor. Ada masalah dalam penayangan perdana film yang ku produksi." Ia mengecup pipi dan keningku dengan cepat. "Setelah urusanku selesai aku pasti langsung pulang."

Aku menghentak-hentak kakiku layaknya anak-anak kehabisan permen. Sejenak aku melupakan kehamilanku. "Terus kunci kamarnya bagaimana?" Aku sudah bisa menebak. Sebagian besar ini hanya akal-akalannya saja. "Berikan saja kuncinya padaku."

"Aku lupa dimana terakhir kali meletakkannya," gumamnya tanpa susah payah. "Tunggu kuingat-ingat dulu. Aku pasti memberikannya padamu nanti." Sebelum benar-benar pergi, Putra menyempatkan mengecup perutku. "Bilang sama Mamamu jangan marah-marah terus."

Putra menelepon seseorang sewaktu keluar dari kamar. Kelihatannya memang ada masalah di pekerjaannya. Hah! Lalu sekarang bagaimana? Haruskah aku menunggunya pulang? Mungkin saja nanti Putra mengarang alasan lagi. Dia pintar melakukannya.

Di mana Putra menyimpan kunci kamar itu? Tidak mungkin dia membawanya terus.

Aku memeriksa semua laci yang ada di kamar. Laci yang ada di lemari pakaiannya pun kubuka. Setiap melihat ada kunci, aku mengambilnya. Aku bisa mencocokkannya nanti. Aku takkan menyerah sebelum mendapatkan apa yang kuinginkan. Terserah Putra mengulur-ulur waktu, aku juga punya caraku sendiri.

Seperti pencuri aku mengobrak-abrik kamar. Semuanya berantakan karena ulahku. Hampir satu jam aku

menggeledah tempat-tempat yang kurasa mungkin sebagai tempat Putra menyimpan kunci tersebut.

Ada sekitar sepuluh kunci yang kutemukan. Tanpa merapikan kamar lebih dulu, aku pergi ke ruangan itu. Aku memasukkan satu persatu kunci yang kupunya, berharap ada satu yang berhasil. Tapi sayang, tak ada satu kunci yang pas.

Keningku kusandarkan ke pintu. Di mana lagi Putra menyimpan kunci itu? Kepalaku yang sebenarnya nyaris meledak dengan semua yang terjadi kupaksa berpikir. Aku harus menemukan kunci itu sebelum Putra pulang. Jika dia melihatku menggeledah rumahnya dia takkan membiarkanku.

Berpikir, Lia. Ayo pikirkan!

Aha! "Ruang kerja Putra."

Aku bergegas ke sana. Aku meminta kuncinya pada si Mbok. Si Mbok tidak menanyakan maksudku meminta kunci itu, diberikannya saja padaku.

Ku hidupkan lampu di ruangan itu. Tempat pertama yang ingin kulihat adalah meja kerjanya. Ruang kerja Putra tidak terlalu besar. Semua perabot yang ada di sini diletakkan sesuai fungsi. Tidak ada yang berlebihan.

Di sudut meja kerja Putra ada foto pernikahan kami. Bersebelahan dengan foto Tasya. Aku tersenyum melihatnya. Aku tidak menyangka Putra memiliki sisi sentimentil juga. Setelah beberapa menit memperhatikan kedua foto itu aku melanjutkan pencarianku.

Ada banyak laci di meja Putra. Aku heran kenapa harus ada laci sebanyak ini. Aku membuka laci tersebut pelan-pelan. Dengan cermat memperhatikan semuanya. Aku tidak ingin ada yang terlewat olehku.

Beberapa laci sudah kubuka, tidak ada kunci sama sekali. Hanya tersisa tiga laci. Satu dari laci itu tidak bisa dibuka. Aku membuka dua laci yang lain.

"Yup." Kutemukan kuncinya.

Kurapikan semua barang-barang Putra yang sempat ku berantakan lalu aku setengah berlari ke ruang belakang. Jantungku berdetak cepat. Aku penasaran setengah mati dengan apa yang disembunyikan Putra di sana. Kunci tersebut kumasukkan ke pintu, dalam hati berdoa semoga benar itu kuncinya.

"Ya, Tuhan." Aku mengacak rambutku. "Kenapa tidak bisa juga?" Aku kehabisan akal. Aku mual dan pusing.

Tidak. Jangan menyerah sekarang, Lia! Coba berpikir lagi.

Ada satu laci lagi yang tidak bisa dibuka di ruang kerja Putra. Aku memperhatikan kunci yang ada di tanganku. Mungkinkah?

Kakiku sudah pegal karena berjalan mondar-mandir sedari tadi. Aku kembali ke ruang kerja Putra. Laci yang tertutup tadi kubuka dengan kunci yang kupegang.

Terbuka.

Seperti dugaanku, ada kunci lain lagi. Aku mengambilnya cepat kemudian menutup lagi laci itu.

Sepanjang jalan menuju ruang belakang bibirku melantunkan doa. Jika kunci ini masih belum bisa, aku tidak tahu lagi kemana harus mencari kunci itu. Tidak bayangan tempat persembunyian lain yang bisa kupikirkan.

Tek.

Aku berhasil.

Aku nyaris terjatuh saat pintu tersebut berhasil kubuka.

Pintu kayu itu berderit ketika kudorong. Aku bersin karena menghirup udara yang ada di sana. Ruangan itu gelap. Aku mencari tombol untuk menghidupkan lampu.

Banyak debu yang melekat. Sarang laba-laba pun dimana-mana. Tempat ini pasti sudah lama tidak dibersihkan.

Setelah lampu menyala yang terlihat hanyalah tumpukan barang rongsokan. Kenapa Putra harus takut kalau aku melihat semua ini? Batinku bertanya bingung.

Kakiku melangkah ke dalam. Aku menyingkirkan sarang laba-laba yang menghalangi jalanku. "Aku tak percaya Putra lebih memilih bertengkar daripada membiarkanku membuka kamar ini."

Tidak ada yang mencurigakan di ruangan ini. Ada meja-meja tua yang tidak terpakai. Sofa-sofa klasik yang kutahu harganya mahal, pun ditumpuk bertindih-tindih. Lemari kaca yang telah usang juga ada. Mungkin dulunya semua ini masih bagus. Karena dibiarkan tidak dirawat jadinya rusak.

Ck, jika cuma seperti ini untuk apa aku mondar-mandir seperti gasing hanya untuk membuka kamar ini?

Aku bersin lagi. Lebih baik aku keluar.

Ya, Tuhan. Semoga aku tidak jadi flu.

Empat langkah kakiku berjalan saat sebuah bingkai foto berukuran besar menarik minatku. Bingkai tersebut diletakkan di dekat lemari kaca dengan posisi menghadap dinding. Ada lebih dari tiga bingkai berukuran serupa.

Bingkai tersebut sudah sangat berdebu. Aku menutup hidung dengan tangan demi menghindari debu. Kubalik perlahan bingkai tersebut. Gerakanku sangat lambat karena takut bingkainya pecah. Sangkin banyaknya debu yang melekat di foto tersebut, gambarnya jadi tidak jelas.

Mataku mencari sesuatu yang bisa kugunakan untuk membersihkannya. Aku menemukan secarik kain di sana, kuusap foto itu segera.

Betapa terkejutnya aku ketika tahu foto siapa yang ada di dalam bingkai.

"Vera?"

Bingkai lain juga kubersihkan. Dengan gemetar tanganku melakukannya. Semua bingkai berukuran besar itu berisikan gambar Vera dalam beberapa pose.

Putra masih menyimpannya.

Inilah yang ia tutup-tutupi dariku. Kenapa Putra masih menyimpannya?

Iris gelapku nanar menatap ke setiap sudut ruangan. Mungkinkah semua ini milik Vera?

Lemari kaca yang ada di sana. Aku sedikit kesulitan membukanya namun bisa kupaksa. Bibirku terkesiap melihat isi dalamnya. Pakaian wanita.

Tidak salah lagi, pasti milik Vera. Aku tersungkur di lantai. Tidak peduli betapa tebal debu yang ada di lantai, kubiarkan tubuhku berada di sana. Aku tak bisa bicara. Kepalaku berhenti berpikir. Rasa tidak percaya menggerogoti dadaku.

Jika Putra dan Vera sudah berakhir, untuk apa barang-barang Vera masih ada di rumah Putra?

Aku tidak tahu berapa lama aku berada di ruangan tersebut. Rasa lapar membuatku beranjak dari sana. Jika bukan karena anak dalam kandunganku, aku belum ingin pergi dari ruangan itu. Bila perlu sampai Putra pulang.

Aku membersihkan diri lalu pergi ke dapur mengambil makanan. Si Mbok menyiapkannya untukku. Aku menghabiskan makananku dalam diam. Meski si Mbok sesekali mengajakku bicara, hanya kujawab sekedarnya saja.

Setelah itu aku kembali ke kamar. Kurapikan baju-baju yang kuserakkan tadi. Ketika semuanya rapi aku nyaris kehabisan tenaga. Tubuhku terbaring telentang di tengah-tengah tempat tidur. Kedua mataku menatap nyalang foto pernikahan kami yang digantung di dinding. Senyum Putra di sana seakan mengejekku.

Pernikahanku baru seumur jagung. Haruskah berakhir sesingkat ini?

Bagian 19

"Jangan pernah menyerah denganku, kumohon."

-Liliana Devita-

"Si Mbok bilang kau belum makan malam." Putra menutup pintu kamar di belakangnya. Ia membuka kancing teratas kemejanya sambil berjalan mendekatiku yang sedang berbaring di tempat tidur.

Kutarik selimut semakin ke atas hingga hanya tinggal kepalaku saja yang terlihat. "Aku tidak lapar," ujarku setengah hati. Kupejamkan mataku agar tidak melihatnya. Jika memandang wajahnya aku jadi teringat foto Vera yang masih dia simpan.

"Kau tidak enak badan?" Kurasakan telapak tangan Putra menyentuh keningku. Dia menggeser sedikit tubuhku agar bisa duduk. "Kepalamu sakit?"

Pikiranku yang sakit. "Mungkin aku kecapean."

Dari kening tangannya berpindah ke leherku. "Aku sudah bilang kau tidak usah bekerja dulu. Kau sedang hamil. Tapi kau mana pernah mau mendengarku."

"Hhmm," aku hanya menggumam, sedang tidak berselera berdebat dengannya. Biarkan saja dia dan pikirannya itu. Aku malas berbicara dengannya.

"Jangan tidur dulu, Ta. Kau belum makan malam."

"Makan saja bagianku."

"Ingat anak dalam perutmu," dipegangnya perutku dari balik selimut. "Dia butuh makan. Kau tidak kasihan padanya?"

"Sekarang aku tidak lapar. Mungkin beberapa jam lagi."

"Sudah hampir jam sembilan malam, Ita. Mau jam berapa lagi kau makan?"

"Jam sepuluh."

Putra menghela napas. "Kalau begitu kau minum susu dulu. Biar ada yang mengganjal perutmu menunggu kau mau makan."

"Aku malas bergerak." Bodo amat aku jadi terlihat seperti anak kecil. Aku tidak peduli.

"Biar kusuruh si Mbok yang membuat." Tempat tidur bergerak ketika Putra berdiri.

"Aku mau kau yang membuatkan susu untukku. Jangan suruh si Mbok."

Kudengar Putra menggerutu. "Apa bedanya? Toh sama-sama susu."

"Ini pesanan anakmu."

"Baiklah. Baiklah. Biar aku yang buat."

Sebelah mataku kubuka, kulihat Putra melangkah keluar. "Ingat harus kau yang membuat. Kalau kau berbohong dan menyuruh orang lain melakukannya, anakmu akan ngences-ngences sampe usia dua tahun."

"Tenang saja," seru Putra tanpa menoleh ke belakang. "Anakku pasti tahu susu buatan Ayahnya."

Aku memeletkan lidah. Tahu dari Hongkong?

Putra datang tak lama kemudian dengan segelas susu di tangannya. Ia memberikannya padaku. "Aku sudah mendinginkannya. Sudah tidak terlalu panas lagi. Aku tahu kau akan banyak alasan lagi jika susunya masih panas." Putra membantuku duduk, diarahkannya gelas tersebut ke bibirku. "Minumnya pelan-pelan." Putra mengusap susu yang merembes ke sudut bibirku.

"Bukan kau yang membuat susu itu, kan?" Pandanganku mendelik. Rasanya seperti ketika si Mbok yang membuat.

"Kau menuduhku berbohong?"

Kan memang kau tukang bohong. "Aku tahu rasanya saat meminumnya."

"Ya jelas kau tahu, rasanya rasa susu. Mana mungkin berubah."

"Pasti kau menyuruh si Mbok."

"Si Mbok sudah di kamar. Memang aku yang membuatnya. Ya sudah istirahat lagi, aku mau mandi." Gelas yang sudah kosong diletakkannya di nakas. Dia membuka lemari, mengambil pakaian lalu masuk ke kamar mandi.

Entah karena kenyang minum susu mataku mengantuk. Aku menguap beberapa kali. Aku melirik pintu kamar mandi yang tertutup. Dia bahkan tidak membahas soal ruangan yang ada di belakang. Mungkin dia mengira aku sudah melupakannya. Dia bahkan belum menyadari sikapku yang tidak acuh.

Aku tidak tahu kapan aku tertidur. Aku terbangun karena Putra membangunkanku. "Sudah jam sepuluh," ia menunggu mataku benar-benar terbuka. "Kau sudah janji akan makan kalau sudah jam sepuluh."

Aku menutup mulutku dengan tangan. Dia mengganggu tidurku saja. "Aku masih belum selera."

Putra memutar mata. "Makanlah sedikit. Pikirkan kesehatanmu."

Tidak bisa! Aku pikiranku sudah terlalu banyak akhir-akhir ini. "Aku ingin makan gado-gado."

Putra mengerjap. "Gado-gado?"

"Huum." Kulipat kedua tanganku di bawah pipi. "Ini juga pesanan anakmu."

"Sekarang sudah jam berapa?" Tukasnya dengan tatapan tajam. Aku tidak terpengaruh. "Di mana aku mencari gado-gado?"

Aku mengendikkan bahu. "Hanya itu yang ingin kumakan sekarang. Yang lain aku tidak selera. Aku tidak memaksamu pergi mencarinya. Tapi kau pun tidak boleh memaksaku untuk makan."

"Gado-gadonya besok saja, ya. Malam ini kau makan masakan si Mbok saja. Si Mbok masak gurami bakar. Rasanya enak, kau tidak mau mencobanya?"

Kepalaku menggeleng. "Gado-gado atau aku tidur lagi."

Putra mengusap-usap wajahnya. Ia meninggalkanku tanpa mengatakan apa-apa. Aku tidak tahu apakah dia akan pergi membelikanku gado-gado atau pergi hanya karena tidak tahan lagi bicara denganku.

Sepertinya Putra sedang berusaha menjadi ayah dan suami yang baik. Aku hampir tertidur lagi sewaktu kudengar dia membuka pintu. Ia memegang kantong plastik.

Dia benar-benar membelinya.

"Awas kalau kau tidak menghabiskan gado-gado yang kubeli," diletakkannya kantong plastik itu bersama piring dan sendok yang telah diambilnya juga. "Setengah jam lagi aku kembali, jika gado-gadomu belum habis kupastikan bokong akan memerah."

Dia mengancam akan memukul bokongku? "Aku akan menghabiskannya."

Putra mengangguk lantas meninggalkanku lagi.

***

Air liurku menetes begitu aroma bumbunya yang kental sampai ke hidungku. Aku beranjak dari tempat tidur

dan membawanya ke sofa. Aku tidak ingin sepreiku kotor saat aku makan.

Kubuka plastik, kuletakkan kertas pembungkusnya di atas piring. Aku menuang air putih yang memang selalu ada jika malam, si Mbok yang menyediakannya.

Satu sendok masuk ke mulutku, dan aku mengerang. Rasanya enak sekali. Kupikir Putra membelinya asal saja. Rupanya dia memilih tempat yang enak juga.

Tak butuh lama aku menghabiskan makananku. Bukan karena aku takut pada ancaman Putra. Rasa gado-gadonya memang enak. Aku sampai menjilat jemariku yang terciprat bumbu. Aku mendesah tatkala perutku terasa kenyang. Aku sampai malas bergerak karena terlalu kenyang. Plastik dan kertas tempat gado-gado itu kubiarkan saja di atas meja. Jika Putra marah biar dia yang merapikannya.

Karena masih kenyang aku tidak mau langsung tidur. Kuambil remot dari bawah meja lalu menghidupkan TV. Tengah malam begini tak banyak *channel* yang enak ditonton. Meski begitu aku tetap menonton.

Aku masih tidak tahu apa langkah selanjutnya yang akan kuambil setelah tahu Putra belum sepenuhnya melupakan Vera. Jika berpisah dengannya, Vera pasti bersorak gembira. Keinginannya terwujud. Tapi jika tetap bertahan bersama Putra aku tak yakin hatiku sanggup.

Ck, kalau sudah memikirkannya begini kepalaku jadi sakit.

Atau aku pergi saja?

Tapi kemana?

Aku tidak mungkin pergi ke rumah nenek. Yang ada nenek jadi khawatir padaku. Apalagi dengan keadaanku yang tengah mengandung seperti sekarang.

Astaga, apa yang harus kulakukan?

Aku menoleh mendengar kenop pintu ditekan. Putra tidak langsung masuk. Ia mengintip pelan.

Kenapa?

Saat Putra melihatku duduk di sofa, ia berdehem lantas melangkah masuk. Langkahnya pelan sekali. Seperti anak yang takut dimarahi karena terlambat pulang. Begitulah persisnya Putra sekarang. Menatapku pun dia terlihat takut.

"Aku sudah menghabiskan gado-gado yang kau beli," kataku memberitahu. "Sesuai permintaanmu." Putra berubah aneh, dia mendadak jadi pendiam. "Kau kenapa?"

"Kau mengambil kunci dari ruang kerjaku."

Jantungku mencelos. Sial. Aku lupa menyimpan kembali kunci itu. Kenapa aku sepikun ini? Aku belum tahu langkah apa yang harusnya kuambil, dan aku belum memiliki senjata untuk melawannya.

Kepalang basah. Aku tidak punya cara lain. Menghadapinya adalah jalan satu-satunya.

"Maaf aku lupa menyimpan kunci itu lagi. Aku memasukkannya ke laci nakas. Ambil saja."

"Kau membuka ruangan belakang tanpa izin dariku, Ta."

"Kupikir ini rumahku juga," aku menaikkan kakiku ke sofa. "Maaf kalau aku salah."

"Yang kau lihat di sana tidak seperti yang kau bayangkan."

Dia ingin aku berpikiran apa? Bagaimana jika posisi kami balik. Apakah dia bisa terima jika aku melakukan seperti yang ia lakukan. "Aku sedang tidak ingin membahasnya sekarang."

"Aku tidak akan menceraikanmu."

"Itu bukan tergantung padamu. Yang menjalani pernikahan ini kita berdua, bukan kau seorang."

"Aku bisa menjelaskannya, Ta," wajah Putra memelas, ia menatapku dalam.

"Kurasa sedikit terlambat untuk itu. Jika aku tidak melihat isi ruangan itu aku yakin kau tidak akan menceritakannya padaku. Kau melarangku membukanya."

"Aku takut kau marah jika kuberikan kunci itu padamu."

"Tapi kau masih menyimpan barangnya, kan?"

"Aku sudah berencana membakar semua itu."

"Kapan?" Aku menggeleng. "Ada banyak waktu terlewat untuk kau melakukannya. Setelah seperti sekarang kau baru kau ingin membuangnya."

"Aku akan membuangnya besok. Selama ini aku disibukkan banyak pekerjaan. Aku lupa dengan ruangan itu."

"Kita bicarakan lain kali saja," aku bangkit berdiri. "Aku mulai ngantuk."

Putra menarik tanganku. "Kau tidak akan meninggalkanku kan, Ta."

Kutatap dia, pria yang kucintai. Hatiku sesak membayangkan jauh darinya. Namun perih di dadaku juga tak tertahan tahu dia masih berhubungan dengan Vera.

"Aku benar-benar mengantuk, Putra. Aku perlu tidur."

"Baiklah," ia membantuku naik ke tempat tidur. Putra ikut bersamamu.

"Kenapa kau di sini?" Tatapanku sinis.

"Aku juga ingin tidur. Aku ingin tidur bersama istriku."

Aku memutar mata, lantas membalik badan. Memberikan punggungku padanya.

Bagian 20

"Miliki kepercayaan, sedikit saja! Jika memang ingin tetap bersamaku."

-Liliana Devita-

Aku sudah memasukkan ke koper pakaian yang akan kubawa. Aku memilih yang nyaman daripada modis. Karena di awak kehamilanku ini, walau belum terlalu kelihatan tapi tidak boleh asal memilih pakaian. Dua pasang bikini kumasukkan juga. Jaga-jaga jika aku ingin memakainya.

Tiket pesawatku pun sudah kubeli. Keputusanku sudah bulat. Daripada setiap hari darah tinggiku kumat melihat Putra, lebih baik aku pergi berlibur. Lagipula akhir-akhir ini aku tidak pernah menyisihkan waktu untuk bersantai. Mungkin beginilah jalannya agar aku bisa memiliki waktu untuk diriku sendiri. Dan bayi dalam kandungan.

Kuberikan Putra waktu untuk menyelesaikan masalahnya dengan Vera. Aku tidak ingin tahu bagaimana cara ia melakukannya, yang kuinginkan adalah Vera tidak mengganggu rumah tangga kami lagi. Semakin lama ia membereskan kelicikan Vera maka semakin lama pula aku jauh darinya. Sedikit banyak aku pasti merindukan Putra. Bagaimanapun aku mencintainya. Namun yang kulakukan sekarang demi kebaikan keluarga kecil kami.

"Kau yakin ingin pergi?" Aku memberitahu Putra bahwa aku akan berlibur ke Bali. Aku tidak mau pergi diam-diam. Menurutku itu hanya akan semakin mengacaukan

suasana. Putra bukannya tidak melarangku pergi. Bermacam alasan dia gunakan untukku membatalkan niatku, tapi aku tetap pada keinginanku.

Semua barangku sudah ada di lantai, hanya tinggal memasukkannya ke mobil. Bahkan di detik-detik terakhirku berangkat Putra masih mencoba menahanku.

"Aku malas bertengkar terus." Tasya pun sudah kuberitahu. Anak itu merengek minta ikut. Agak sulit membujuknya kalau sudah merengek. Tapi untunglah pada akhirnya dia menuruti apa yang kukatakan. Aku menjanjikannya oleh-oleh yang banyak agar mau tetap tinggal di rumah. Untungnya dia mau.

"Aku juga tidak ingin bertengkar." Tubuh Putra sangat besar, berdiri di depanku yang tengah duduk di sofa di dalam kamar. Aku terlihat kecil bila dibanding tegapnya dia. Tak jarang Putra mencoba mengintimidasiku dengan kelebihannya itu. Dulu--sebelum menikah--dia berhasil melakukannya. Tapi sekarang tidak lagi. Walau terkesan keras dan tidak romantis padaku, aku tahu Putra takkan menyakitiku secara fisik.

"Masalahnya adalah, aku tidak bisa tidak kesal ketika melihatmu lalu mengingat kau dan Vera." Putra memasukkan kedua tangannya ke saku celana, tampak bingung harus melakukan apa. "Aku akan segera pulang kalau kau dan Vera sudah selesai. Semakin cepat kau melakukannya semakin cepat aku kembali."

"Tapi kau sedang hamil, Sayang." Putra tampaknya masih belum menyerah merubah niatku pergi. Dia bahkan duduk di lantai di dekat kakiku, dia memberiku tatapan anak anjing meminta belas kasihan. "Aku mencemaskan anak kita."

Putra mengira taktiknya ampuh. "Aku akan menjaganya."

"Kau bilang kau tidak bisa tidur kalau tidak di sampingku." Lagi-lagi memojokkanku hingga ke hal yang paling tidak masuk akal.

Itu dulu. "Mulai sekarang aku ingin membiasakan diri tanpamu. Siapa tahu kau dan Vera merajut cinta kembali. Aku hanya mempersiapkan hatiku." Itu bukannya tidak memikirkannya. Bagaimanapun setiap kemungkinan harus kupikirkan. Vera pernah menjadi bagian hidupnya. Dan Vera belum ingin berpisah dari Putra. Beragam cara bisa dilakukannya untuk mendapatkan Putra kembali.

Putra menggelengkan kepalanya, semakin frustasi dengan keadaan yang tidak bisa dia kendalikan. "Kelihatannya keputusanmu tidak bisa berubah lagi," ujarnya dengan nada pelan. "Pergilah. Tapi jangan mematikan ponselmu. Aku harus bisa meneleponmu setiap saat."

"Aku akan mengingatnya."

Karena Tasya harus sekolah, hanya Putra yang mengantarku ke bandara. Dia mendorong koperku, berjalan di sampingku. "Kalau sudah sampai langsung hubungi aku."

"Iya."

"Jangan lupa makan dan minum vitaminmu. Kalau terjadi sesuatu, misalnya perutmu sakit, kau harus segera memberitahuku."

"Iya."

"Aku akan mengurus masalah Vera secepatnya," gumamnya berjanji.

"Kuharap juga begitu. Ruangan di belakang jangan sampai kau lupa." Hatiku masih sakit bila mengingat barang-barang Vera yang masih disimpannya. "Yang kau lakukan itu menyakiti hatiku lebih dari yang kau tahu."

Putra mengangguk, menatapku sendu penuh penyesalan. Di kursi tunggu kami duduk. Dia memegang tanganku. "Maafkan aku kita harus begini. Aku tahu

perbuatanku tidak bisa dibenarkan. Karena itulah aku tidak punya kekuatan melarangmu pergi."

Hatiku juga sebenarnya sedih. Aku sedang mengandung anaknya, dan kami harus saling menjauh. Kutatap tangan besarnya yang menyelimuti tanganku. "Jangan membuatku kecewa lagi, Putra. Aku memberimu kesempatan karena aku menghargai sumpah pernikahan kita dan juga demi bayi yang ku kandung." Jika bukan karena mengingat itu, semuanya terasa tak ada artinya. Cinta yang kumiliki ternoda dengan ketidakjujurannya.

"Aku tidak menghianatimu, Ta. Aku hanya sepele dengan Vera. Aku tak menduga dia berbuat sejauh ini. Setelah aku menikah denganmu dia mempermasalahkan hak asuh Tasya, padahal sebelumnya dia tidak peduli. Aku memberinya banyak uang sebagai ganti dia menyerahkan Tasya padaku. Berkas-berkas Tasya sendirilah yang kuurus akhir-akhir ini. Agar kedepannya dia tidak bisa menggugatku lagi."

"Aku ingin percaya, Putra." Kataku dengan nada lemah. "Tapi terlalu banyak rahasia yang kau simpan selama ini. Aku jadi takut meletakkan kepercayaanku kembali." Sejak awal tidak ada rahasia yang kusimpan dari Putra, segalanya dia tahu. Oleh karena itu, saat ia tidak memercayaiku untuk berbagi cerita, aku kecewa.

"Aku mengerti," Putra menarik tangannya, ia memberikan kartu debit padaku. "Pakailah selama kau di Bali."

Beberapa saat ku pandang tangannya yang terulur. "Tidak perlu," kutolak pemberiannya. "Aku masih punya uang. Uang yang selama ini kau berikan saja belum kupakai." Kuakui sejak menikah dengannya, Putra memberiku uang lebih dari cukup. Putra bukan suami yang pelit. Namun uang bukan segalanya. Aku tidak bisa bahagia hanya dengan uang.

"Kumohon ambillah! Aku tidak akan tenang sebelum kau mengambilnya. Anggap saja sebagai permintaan maafku."

"Baiklah," kuambil kartu tipis itu. "Kalau kau memaksa." Kulirik dia bergantian dengan kartu yang ada di tanganku. "Aku boleh menghabiskannya?" Kata-kataku hanya sebagai candaan, aku tidak serius. Tapi Putra mengira aku benar-benar ingin menghabiskannya.

"Pakailah sesukamu. Aku sudah memberikannya padamu." Wajah Putra masih kusut. Dia sama-sekali tidak senang aku pergi.

Putra menunggu sampai pesawatku berangkat. Setelahnya dia baru pulang. Mungkin dia akan pergi ke kantor, atau mungkin ke tempat lain. Untuk sekarang aku tak ingin memikirkannya. Aku mau fokus pada liburanku. Pantai-pantai indah sudah menantiku di Bali. Hotelnya yang bagus—Putra telah memesan kamar VIP untukku. Aku tidak keberatan dia tahu di mana aku menginap. Putra sudah berjanji tidak akan menemuiku sebelum dia dan Vera benar-benar selesai.

Aku sudah tak sabar berjemur di pantai. Menikmati terik matahari yang menghangatkan kulitku. Setelahnya aku akan berendam air panas, mandi susu, pijat relaksasi. Aku ingin mencoba semuanya.

Bali. Aku datang.

***

Seperti yang diminta Putra, setelah aku sampai di hotel aku meneleponnya.

"Aku sudah tiba di hotel." Kamarku besar sekali begitu pula dengan tempat tidurnya. Aku bisa berguling-guling di sana tanpa takut jatuh. Dan sangat lembut. Kamar ini benar-benar kemewahan.

Aku merebahkan tubuhku di atas kasur. Aku mengerang karena nyamannya berbaring. Mataku terpejam, merasakan nikmat dari semuanya. Aku hampir melupakan masalah rumah tanggaku.

Itulah gunanya liburan. Melupakan sejenak masalah-masalah yang sedang merundung.

"*Bagaimana perjalananmu*?" Aku kembali ke bumi setelah mendengar suara Putra. Tubuhku kubalik hingga telungkup, selimutnya terasa lembut di telapak tanganku.

"Lancar," ujarku padanya. "Dan terimakasih untuk hotelnya. Nyaman sekali. Aku takkan menanyakan berapa harganya karena aku tidak mau membayarnya."

Di seberang sana Putra tertawa. "*Aku senang kau merasa nyaman. Aku pun tidak akan tenang jika kau tidak menikmati liburanmu.*"

Bibirku mengulas senyum. Aku sangat mencintainya. "Aku sudah tidak sabar ingin berjemur." Membayangkannya saja sudah membuatku gembira.

"*Andai aku ada di sana, Ta. Kita akan pergi berjemur bersama.*"

"Tidak. Tidak." Enak saja. "Aku pergi karena ingin sendiri. Kalau kau ikut sama saja aku tidak bisa menenangkan diri."

Kudengar Putra tertawa lagi. "*Jangan terlalu lama berjemur. Tidak bagus.*"

"Huum," kali ini aku berbalik telentang. "Aku sudah menyiapkan bikini favoritku. Perutku masih belum terlalu buncit. Masih seksi mengenakannya."

"*Bikini*?" Nada suara Putra meninggi beberapa oktaf. Aku bisa menebak bagaimana wajahnya sekarang. Pasti ada sesuatu yang ditatapnya tajam, dia menganggap itu aku. "*Kau jangan cari masalah, Ita. Kah bukan gadis lagi.*"

"Memangnya kenapa kalau aku sudah menikah. Banyak orang melakukannya. Bahkan nenek-nenek pun masih ada yang pakai bikini. Apa masalahnya?"

"*Masalahnya adalah*?" Putra menerangkan dengan lamat-lamat. "*Laki-laki sialan di sana akan memandangimu, dan aku tidak ada di sana untuk mematahkan hidung mereka.*"

Aku menggigiti jari telunjukku. Entah kenapa senang mendengarnya berkata begitu. "Mereka pasti nanti melihat perutku."

"*Bisa saja bajingan-bajingan itu tidak peduli.*"

"Maksudmu mereka menyukai wanita hamil?" Aku memutar mata. "Yang sudah jelas-jelas milik pria lain?"

"*Kau tetap seksi walau sedang hamil, Sayang. Aku saja tidak bisa berhenti memikirkanmu.*"

Bagaimana mungkin dia masih bisa membuat wajahku memerah. "Baiklah, aku tidak akan memakainya."

"*Aku lega mendengarnya.*"

"Hhhmm."

"Jangan lupa mengisi perutmu," tambahnya setelah membuatku berjanji tidak memakai bikiniku.

"Iya. Iya."

"Ya sudah nanti kutelepon lagi ya, sayang. Ingat, jangan pakai bikini!!"

"Siap, bos."

Pintu kamarku diketuk tepat setelah Putra mengakhiri telepon. Aku pergi membukanya dan mendapati seorang pria tampan bersetelan rapi sedang tersenyum ramah padaku.

"Saya Edward, Manajer hotel ini." Ia memberikan sebuah syal padaku. Ya ampun, kenapa syalku ada padanya? Aku memberinya tatapan bertanya sembari menerima syal itu. "Supir taksi anda tadi yang mengembalikannya. Mungkin anda meninggalnya di taksi."

"Oh," dia begitu baik mau mengantarnya langsung. "Terimakasih. Maaf sudah merepotkan anda."

"Sama-sama. Tidak masalah." Ia tetap tersenyum dan menunduk kecil. "Semoga hari anda menyenangkan."

Bagian 21

"Pergi bukan berarti menyerah, melainkan untuk memberi sedikit ruang. Cinta yang besar sekalipun memiliki masa lelah."

-Liliana Devita

Masih pagi-pagi sekali teleponku sudah berbunyi membangunkanku.

"Siapa, sih, yang menelepon jam segini?" Tanganku meraba-raba kasur tempat yang kuingat aku meletakkan ponselku. Tadi malam hampir tengah malam aku baru bisa tidur karena Putra tidak mau menyudahi telepon. Dan sepagi ini dia sudah mencariku? Mataku yang belum sepenuhnya terbuka menatap kontak si penelepon. Tidak salah lagi, memang Putra.

"Ya?" aku membiarkan mulutku terbuka lebar saat menguap. Kakiku kurentangkan terbuka lebar. Tidurku benar-benar nyenyak. Meski begitu aku masih ingin tidur.

"Pagi, istriku." Suara Putra terdengar bersemangat, aku bisa membayangkan senyum di bibirnya. Ya ampun, baru sehari aku tak melihatnya aku sudah merindukannya. "Sudah bangun?" Kini mereka sarapan hanya berdua. Aku sedikit merasa bersalah.

"Teleponmu membangunkanku," kataku, tidak sesemangat dirinya. Kutarik selimut ke dadaku, suhu pendingin ruangan kuatur terlalu rendah. Aku mencari-cari

remot AC untuk menaikkan suhunya, mataku tidak menemukan benda putih itu.

"Bagaimana kabar anakku?"

"Tidurnya terganggu," jawabku. Saat remot Ac kutemukan, kunaikkan suhunya. "Kabar Tasya bagaimana?"

"Dia merindukanmu, Ta. Aku juga."

Putra pintar sekali. Dia menggunakan Tasya sebagai alasan. "Nanti aku bicara dengannya."

"Kau tidak merindukanku?"

"Sedikit," jawabku sekedar, tak mau Putra jadi besar kepala. "Lagi pula baru sehari kau tidak melihatku."

"Kau tega sekali berkata begitu, padahal di sini aku tak bisa berhenti memikirkanmu. Tadi malam tidurku gelisah karena tahu kau tidak bersamaku."

Sayangnya tidurku nyenyak. "Kalau begitu kau harus cepat menyelesaikan urusanmu dengan Vera, Putra."

Putra menghela napas gusarnya. "Aku sedang mengusahakannya."

"Ruangan yang di belakang rumah?"

"Sudah dibersihkan. Sudah tak ada lagi satupun barang-barang Vera di sana."

Aku senang mendengarnya. "Kuharap yang lainnya pun segera selesai. Aku juga tidak senang berpisah dari kalian. Aku rindu pada Tasya."

"Tasya terus bertanya kapan kau pulang."

Hatiku sedih karenanya. Aku benci pada Vera tapi pada Tasya sedikitpun aku tidak merasakan kebencian itu. "Untuk sementara aku tidak bisa melakukan apa-apa."

Putra diam beberapa saat. Aku ingin tahu apa yang dipikirkannya sekarang. "Aku bingung harus berkata apa lagi," ujarnya pada akhirnya. "Jaga kesehatan selama di sana. Jangan membuatku khawatir."

Ponselku yang mati kutatap. Aku bisa merasakan kegundahan Putra. Andai dia ada di dekatku saat ini, aku pasti

memeluknya dan mengatakan betapa aku sangat menyayanginya. Tapi dia tidak bersamaku.

Aku meletakkan ponselku di tempat tidur lalu bangkit dari sana. Kakiku yang telanjang memijak lantai. Lantai terasa dingin di kakiku yang telanjang. Aku berjalan menuju jendela kaca lantas membukanya. Udara pagi yang begitu segar menyambutku. Kuhirup sebanyak yang ku bisa. Aku mengerang. Rasanya begitu lepas. Wajahku semakin maju ke depan hingga kurasakan kesejukan embun pagi di wajahku. Aku memandang ke depan, ke ciptaan Tuhan yang memesona. Matahari mengintip ingin bersinar, cahaya kemerahan menghiasi langit pagi di kejauhan. Aku takjub memandangnya.

Indahnya pantai terlihat begitu memanjakan mata. Tak bosan-bosan aku berdiri di sini. Sejauh aku menatap, hanya keindahan yang kudapat. Suatu saat nanti aku akan datang lagi ke sini. Tapi tidak sendiri. Putra, Tasya dan bayi yang ku kandung akan ikut bersamaku. Bersama kami akan menikmati keindahan ini.

Puas memandangi pantai, aku membersihkan diri. Aku akan sarapan kemudian pergi melihat-lihat di sepanjang tepi pantai. Kemarin karena masih lelah setelah perjalanan pesawat, aku tidak melakukan apapun selain duduk-duduk di sebuah kafe mungil tak jauh dari hotel. Dari sana aku tetap bisa menikmati keindahan pantai, tapi tidak banyak. Kali ini aku ingin pergi agak jauh.

Aku membuka koperku. Mencari gaun sederhana warna violet yang kemarin kuselipkan. Gaun itu bermodel lengan spageti dan panjangnya semata kaki. Bahannya nyaman dan bermotif bunga-bunga kecil. Sangat cocok dipakai berjalan-jalan santai. Untuk melengkapi penampilanku; aku memadunya dengan sendal tali. Talinya melilit hingga betisku. Aku sangat menyukainya. Di wajahku tak banyak riasan yang kupakai. Hanya polesan bedak tipis dan lipstik.

Kuperhatikan diriku di cermin. Rambutku kubiarkan tergerai, bergoyang di punggungku. Aku puas dengan apa yang kulihat.

Hari ini lumayan cerah. Aku sudah tidak sabar menjelajah pantai. Tapi lebih dulu aku harus mengisi perutku. Bayiku sudah kelaparan. Aku berjalan menuju restoran yang ada di hotel.

Suasana di restoran sudah mulai ramai. Mungkin mereka sama sepertiku, yang sudah tidak sabar memulai hari.

"Pagi, Nona." Aku dikejutkan seseorang yang datang dari sampingku. Dia manajer tadi malam yang mengembalikan syalku. Sudah rapi lengkap dengan senyum ramahnya. Kalau tadi malam penampilannya resmi, hari ini dia terlihat santai. Celana pendek dan kaos polo. "Ingin sarapan?" tanyanya.

Setelah melihatnya untuk kedua kali aku baru bisa melihat ternyata dia tampan juga. Kubalas senyumnya dengan tak kalah ramah. Aku mengangguk. "Selamat pagi juga."

Aku tidak menduga-duga, tiba-tiba dia menarikkan kursi untukku. "Kebetulan saya juga hendak sarapan," katanya dengan sopan. "Keberatan saya duduk bersama anda?"

Aku bisa bilang apa selain mengangguk? Walau sebenarnya ada perasaan heran di hati. Dia begitu berani untuk ukuran orang yang masih dua kali bertemu. Kami tidak saling mengenal.

Setelah aku duduk di kursiku, dia ikut duduk. Dengan caranya ia memanggil pelayan—dengan jari telunjuk yang ditekuk. "Mau sarapan apa?"

Tak kusangka Edward cukup humoris. Sudah lima tahun dia jadi manajer hotel ini. Dan dengan senang hati Edward mengatakan dia belum menikah. Aku tidak tahu kenapa informasi itu penting.

"Kalau boleh tahu," Edward memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Anda ke Bali dalam rangka apa? Pekerjaan?" Aku menggeleng. "Kalau begitu liburan." Aku mengangguk.

"Kenapa sendirian?"

"Aku memang sedang ingin sendiri."

"Bukan karena patah hati, kan?"

"Bukan."

"Maaf aku terlalu banyak bicara," ucapnya dengan senyum bersalah terulas di bibir. "Biasanya aku tidak begini."

Memang biasanya dia seperti apa? "Tidak masalah. Aku senang punya teman baru."

Edward menggaruk kepalanya. "Anda pasti tidak nyaman denganku."

Keningku berkerut. "Kenapa harus tidak nyaman?" Kuakui dia memang banyak bercerita, tapi aku tidak keberatan. Dia menyampaikannya dengan sopan. Kuanggap saja dia sedang curhat.

"Aku terlalu banyak cerita."

"Aku suka dengan orang yang ramah."

Edward memperhatikanku. Tatapannya berubah. Dari sopan ke...!! Entahlah, aku tidak tahu. Yang pasti tatapannya tidak seperti sebelumnya. Kali ini lebih...lekat. Aku menunggunya membuka suara, bukan hanya memandangiku saja.

"Apa rencana anda setelah sarapan."

Sarapanku telah habis beberapa saat lalu. Begitu pun dengan Edward. Makanannya enak sampai-sampai aku memesan lagi. Edward tertawa melihat porsi makanku. Mungkin karena ukuran tubuhku yang langsing. Karena gaunku besar, jadi dia tidak dapat melihat perutku. Sekarang yang makan bukan aku seorang; sudah ada bayi dalam perutku.

"Aku ingin berjalan-jalan di tepi pantai. Sepertinya menyenangkan merasakan pasir dan air bersamaan di pagi hari."

"Memang," Edwar setuju. "Sangat menyenangkan. Itu salah satu yang membuat orang-orang datang."

"Mau menemaniku?" Aku tahu seharusnya aku tidak mengajak. Putra akan gila jika tahu aku meminta seorang pria asing menemaniku. Tapi Edward terlihat baik, dan sepertinya dia tidak keberatan jadi temanku.

"Sebuah kehormatan bisa menemani anda."

Edward menceritakan banyak hal sembari kami menyusuri tepi pantai. Suara hiruk pikuk menjadi latar suara yang kami dengar. Anak-anak berlarian mengejar ombak, ada pula yang bermain dengan pasir. Tak sedikit yang mencoba membangun istana dengan pasir pantai.

"Masa liburan seperti sekarang banyak orangtua yang membawa anak-anak kemari," ujar Edward ketika aku melirik beberapa anak yang sedang bermain. "Anak-anak menyukainya." Sebagian besar anak memang menyukai air.

Tasya pun pasti akan suka.

"Pasti senang bisa bekerja di tempat seperti ini," kataku pada Edward. "Bekerja sekaligus bisa berlibur."

Edward tersenyum kecil. "Kalau ditemani wanita cantik seperti anda rasanya memang menyenangkan."

"Banyak perempuan cantik di sini," gantian aku yang menggodanya. "Kuyakin tak sulit mendapatkan salah satunya." Apalagi Edward bukan pria jelek. Dia lumayan enak dipandang.

Sebuah bola pantai berguling ke arah kami. Edward mengambilnya kemudian memukulnya, mengembalikannya ke yang punya. "Aku hanya bercanda."

"Aku serius." Kukedipkan mataku sengaja. "Jangan terlalu lama sendiri."

Edward hanya tertawa, ia tak membalas kata-kataku. Bersama kami menjejaki pasir pantai. Edward terus saja menemaniku hingga tidak terasa matahari sudah berada di atas kepala. Kami memutuskan kembali ke hotel.

"Kau tidak bekerja?"

"Hari ini aku kerja setengah hari."

"Memangnya bisa?"

"Bisa, tapi jangan ketahuan bos." Kami berdua tertawa dengan lelucon tersebut.

"Terima kasih sudah mau menemani." Kataku tulus.

"Jangan sungkan." Ia menunduk dengan berlebihan. "Saya siap kapan pun anda membutuhkan."

Bagian 22

"Ketika aku kecil, aku dibiarkan bermain agar hatiku senang, tapi aku tahu batasan. Dan saat ini aku ingin mengulang masa itu. Sebentar saja."

-Liliana Devita-

Hari keempat aku di Bali, Edward mengajakku jalan-jalan ke pasar tradisional yang ada di daerah tersebut. Masih pagi dia sudah menungguku di depan pintu kamarku. Aku sedikit terkejut melihat bersandar di dinding dekat pintu kamarku. Aku bertanya-tanya, apakah atasannya tidak marah jika dia absen terus. Sudah dua kali Edward menemaniku. Dan hari ini adalah kali ketiga.

Semakin hari senyumnya semakin lebar. Jika bicara denganku Edward tidak menggunakan kata Anda lagi. Kupikir itu tidak masalah. Kalau dia memanggilku Anda, terdengar terlalu formal di telingaku.

Edward bersiul begitu melihatku membuka pintu. "Lihat betapa cantik, dirimu." Ia melirikku dari atas ke bawah, lalu kembali ke wajahku. "Tak heran banyak yang bertanya apa hubunganku denganmu."

Aku menelengkan kepalaku, tanganku masih memegang kenop pintu. "Maksudmu?" Pagi ini Edwar mengenakan celana pendek khaki dan kemeja putih. Sementara di kaki ia hanya memakai sendal. Walah begitu Edward tetap keren.

"Para anggotaku melihatku kembali ke hotel denganmu tadi malam," ucapnya menjawab pertanyaanku. "Karena sudah lama aku tidak jalan dengan perempuan, mereka mengira kita pacaran." Kata-katanya diakhiri dengan sebuah senyum. "Tapi jangan khawatir," tambahnya lagi ketika melihat ekspresiku. "Aku sudah bilang kalau kita hanya teman."

Aku mengerti. Aku hanya tidak menduga pekerjanya bisa berpikir sejauh itu. Aku berdehem, tidak tahu harus berkata apa. "Baiklah," aku cuma mengangguk. "Bisa tunggu sebentar? Sedikit lagi aku selesai. Masuklah dulu."

Pagi ini aku memutuskan mengenakan gaun polkadot warna jingga. Aku juga membawa tas kecil untuk menambah ramai penampilanku. Sendal yang kupakai masih sendal bertali kemarin. Sendal itu terasa nyaman di kakiku, aku menyukainya.

Aku mengarahkan Edward ke satu-satunya sofa yang ada di sana. Sementara Edward duduk, aku kembali bersiap-siap. Tidak banyak yang perlu kulakukan, hanya memoleskan lipstik, berikutnya mengambil tas, sendal dan topiku.

"Kita berangkat?" Edward sedang memperhatikan sekeliling kamarku saat aku berdiri di depannya.

Tatapannya diarahkan padaku. Ia mengusap pahanya lalu berdiri. "Topimu cantik," ujarnya sambil memperhatikan topi yang kupakai. Topiku berwarna senada dengan gaun yang kupakai. Bentuknya memang cantik. Melebar dan ada pita di tengah-tengah. "Tapi yang memakainya lebih cantik lagi."

Oke! Dia punya talenta merayu. Dia lumayan ahli melakukannya. Sangat berbeda dengan suamiku. Yang lempeng dan terkesan tidak peka.

Tadi pagi, seperti biasa, Putra membangunkanku. Kami berbicara sebentar. Dia merindukanku dan sudah tidak sabar ingin menyusulku ke Bali. Dia juga memperingatkanku untuk tidak dekat-dekat dengan pria lain selama di sini. Putra

tidak tahu beberapa hari terakhir Edward selalu menemaniku. Tentu saja aku tidak memberitahunya. Bisa-bisa aku disuruh pulang tanpa mendengar penjelasan apapun. Atau lebih parah, Putra datang dan adu jotos dengan Edward.

Ya ampun. Jangan sampai itu terjadi.

Hubunganku dengan Edward pure hanya teman. Jadi tidak ada yang perlu dipermasalahkan.

"Kau memikirkan sesuatu?" Lamunanku terganggu oleh pertanyaan Edward.

Aku menggeleng. "Tidak. Aku hanya sudah tidak sabar merasakan matahari di kulitku."

"Kalau begitu kita pergi sekarang."

Aku mengira kami akan naik angkutan umum pergi ke pasar tradisional yang dikatakan Edward. Tapi rupanya Edward punya mobil. Mobilnya terparkir di basemen hotel.

"Naiklah." Ia membukakan pintu untukku.

"Kupikir kita naik bus atau semacamnya."

"Naik mobilku lebih praktis."

Dia benar. Tapi tetap saja aku tidak menduganya.

Edward menjalankan mobilnya. Aku meliriknya sesekali. Aku berterima kasih untuk kebaikannya selama aku di Bali. Dia tidak keberatan menemaniku. Bahkan dia sering mentraktirku makan. Aku tidak bisa menolak karena dia berkeras.

Sejujurnya aku jadi merasa tidak enak. Mungkinkah Edward tidak tahu aku sedang mengandung. Dengan perhatiannya padaku aku jadi berpikir dirinya memiliki maksud tertentu. Bukannya aku besar kepala atau terlalu percaya diri, tapi perlakukan Edward padaku seakan-akan dia menyukaiku. Haruskah aku memberitahunya aku sudah menikah. Cincin pernikahanku tetap kupakai. Cincin berlian bermata besar yang dibelikan Putra untukku. Bentuknya yang mewah bisa saja dipikir Edward hanya cincin hiasan biasa. Tidak memiliki arti apapun.

"Kenapa melihatku terus?" Edward memandangku sekilas. Aku ketahuan. "Ada yang salah denganku?"

"Tidak. Kupikir aku pernah melihatmu sebelumnya," dustaku. "Mungkin aku salah."

"Aku juga begitu," katanya dengan tatapan tetap ke depan. "Aku seperti pernah melihatmu di tempat lain. Tapi aku lupa di mana."

"Mungkin kita sama-sama salah orang."

Edward mengangguk. "Bisa jadi."

***

Tak lama kemudian kami tiba di pasar. Edward mencari tempat parkir untuk mobilnya. "Kita berhenti di sini saja, ya. Selanjutnya kita jalan kaki."

"Boleh."

Seperti pasar tradisional pada umumnya, suasananya ramai dan ribut. Edward menuntunku melewati keramaian. Aku terkejut saat tiba-tiba ada pejalan kaki yang berjalan cepat menerobos. Untung tangan Edward langsung menarik bahuku ke arahnya.

"Maaf." Edward meminta maaf lalu menarik bahunya kembali.

"Tidak perlu meminta maaf," ujarku. "Justru aku harus berterima kasih karena kau sudah menolongku tadi. Kalau tidak mungkin aku sudah jatuh."

"Pria tadi tidak memperhatikan jalannya."

"Ada memang orang seperti itu."

"Sebelah sana," Edward menunjuk sebuah gang sempit. "Ada penjual kaos murah khas Bali. Lumayan untuk oleh-oleh."

"Ayo."

Benar saja. Kaosnya murah-murah. Dengan banyak warna, motif dan ukuran. Bahannya dingin tidak kasar.

Edward membeli lima kaos. Aku tujuh. Pengasuh Tasya pun akan kuberi juga.

Setelah membeli kaos, kami pergi ke toko selop-selop antik.

"Semuanya cantik." Aku jadi bingung memilih yang mana.

"Ambil banyak saja," kata Edward memberi saran.

Masalahnya harga selop-selop itu tidak murah seperti harga kaos tadi. Masih banyak yang ingin kubeli, masa iya aku menghabiskan uangku untuk satu jenis barang. Tapi astaga, semuanya cantik.

"Aku beli yang ini saja." Selop yang kupilih berwarna kemerahan tapi masih ada aksen coklatnya. Di pinggir dan tengahnya terdapat ukiran yang tak kutahu dalam bahasa apa.

"Yang ini juga bagus," Edward mengangkat satu selop lain. "Kakimu pasti cantik memakainya."

Bagaimana ini? Aku suka yang itu juga. Edward mengerti arti tatapanku yang menginginkannya, karena detik berikutnya ia berujar. "Pilih tiga, Lia. Aku yang bayar."

Eh? "Ah tak usah," padahal dalam hati mau. "Bukan seperti itu maksudku. Aku memang cuma suka yang ini." Aku menaikkan lagi selop yang kupegang.

"Tapi aku suka. Aku tak punya pacar untuk kuberikan selop ini, bagaimana kalau kau saja yang memakai?"

Pada akhirnya aku mengambil tiga selop. Edward yang bayar. Kalau begini aku semakin merasa tidak enak.

Setelah dari toko selop kami kembali menyusuri pasar. Edward tidak pernah jauh dariku. Dia berperan sebagai pelindungku.

"Kau suka syal itu?" Edwar melirik sebuah syal yang dipajang di etalase. Warnanya lembut, dilihat dari bahannya pun pasti lembut.

"Bagus," aku setuju.

"Sebentar," Edward masuk ke toko. Kulihat dia berbicara dengan si pemilik toko. Lalu syal itu dibungkus. Edward keluar dari toko dengan *paper bag* bermerek toko tersebut di tangannya. "Ini untukmu." Syal itu dia berikan padaku.

"Lho?" Tentu saja aku bingung. Kusangka dia membelikannya untuk ibunya atau seseorang yang lain. "Kenapa kau memberikannya padaku?"

"Karena aku ingin."

"Harga tidak murah, Edward."

"Aku tahu. Anggap saja hadiah."

"Aku tidak ulang tahun."

"Seseorang memberi hadiah tidak harus di hari ulang tahun."

Edward memaksaku mengambil *paper bag* itu. "Kalau kau menolaknya, aku sakit hati."

Hari sudah sore saat kami kembali ke hotel. Aku tidak tahu apa-apa saja yang telah dibelikan Edward padaku. Mulai dari selop, syal, jepit rambut, gelang kaki, bando, sepatu, tas dan entah apalagi itu. Aku tidak ingat. Ya, Tuhan. Dan dia memaksaku menerimanya. Edward bahkan tidak mau membiarkanku membayar makanannya sebagai ucapan terimakasih. Dia membuatku serba salah.

"Aku berutang banyak padamu." Aku dan Edward berdiri di depan pintu kamarku. Aku kenyang dan capek. "Seharian ini aku hanya jalan-jalan saja. Aku tak mengeluarkan biaya."

"Sudah kubilang anggap saja hadiah." Edward memberiku senyum. "Masuklah. Kau pasti lelah."

"Huum, memilih barang lumayan melelahkan." Aku menggodanya.

Edward terkekeh. "Besok aku tak bisa menemanimu. Aku *meeting* seharian."

"Jangan pikirkan aku," kataku cepat. "Kau sudah terlalu baik padaku. Kita bisa bertemu kapan kau tidak sibuk."

"Kalau *meeting* itu cepat selesai, aku akan menemuimu."

"Jangan memaksa dirimu, Edward. Masih banyak waktu. Aku masih lama di Bali."

"Ya sudah, aku pergi dulu."

"Sekali lagi terima kasih."

"Sama-sama."

***

Semua barang-barang yang dibelikan Edward untukku kuletakkan di sofa. Aku menghela napas memandangnya. Edward telah menghabiskan uang banyak untuk membeli semua ini.

Ah, sudahlah. Bukan aku yang meminta dia membelikannya untukku. Dia yang memaksa.

"Tidak usah jadi merasa bersalah, Lia."

Sudah jam enam sore lewat. Badanku gerah meminta diguyur air. Tapi lebih dulu aku harus menelepon Putra. Tumben seharian ini dia tidak menelepon. Baru beberapa hari kutinggal dia sudah lupa.

Aku membuka tasku, kukeluarkan ponselku dari dalamnya.

"Mati aku." Ponselku kehabisan baterai. Pantas telepon Putra tidak ada yang masuk. Cepat-cepat aku mengisi dayanya. Begitu ponselku hidup, banyak pesan yang langsung masuk. Sebagian besar dari Putra. Aku membiarkan pesannya dulu, kuhubungi segera suamiku yang pasti sedang kesal itu.

Benar sekali, kata-kata pertamanya adalah umpatan. "*Dari mana saja kau*?"

"Hhm, aku tidak tahu ponselku mati."

"*Kau sibuk sekali ya sampai-sampai tidak sempat melihat ponselmu.*" Nada suara Putra benar-benar tidak enak didengar.

"Maaf. Makanya aku langsung meneleponmu."

"*Kau pergi dengan siapa?*"

Eh? "Aku pergi sendiri. Memangnya aku dengan siapa?"

"*Kutanya sekali lagi, Ita. Kau pergi dengan siapa?*"

Astaga!! Mungkinkah Putra tahu? Tapi bagaimana bisa?

Bagian 23

"Tahu kenapa aku tak bisa berhenti memikirkanmu? Itu karena seluruh ruang di hatiku telah terisi dirimu."

-Putra Bachtiar-

"Kau pergi dengan siapa, Ta?" Kali ini nada suara Putra pelan namun sarat akan emosi.

"Hhhmm." Kalau sudah seperti ini aku jadi bingung sendiri. Putra tidak percaya saat kukatakan aku pergi sendirian. Kalaupun tahu, bagaimana mungkin? "Sebenarnya aku pergi dengan seorang teman." Itu lebih baik. Biar saja dia marah.

"Teman?" Ia nyaris membentakku.

Kuku tanganku yang ku cat biru muda kuperhatikan dengan berlebihan. Itu karena aku tidak tahu harus melakukan apa lagi. Sementara di seberang sana nada suara Putra semakin keras. Dia terdengar marah.

"Namanya Edward. Kami hanya jalan-jalan, Putra."

Kudengar Putra mengumpat. "Seharian? Sampai-sampai kau tidak tahu ponselmu mati?" Putra mendengus. "Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau lakukan di sana."

"Kau menguntitku?" Aku lebih tidak percaya ini.

"Bukan masalah aku menguntitmu atau tidak, Ita."

"Tadi saja kau sudah tidak jujur."

"Aku takut kau marah."

"Kalau kau takut aku marah seharusnya kau tidak pergi dengan Edo-Edo itu! Kau tahu bagaimana perasaanku terhadap hal seperti itu."

"Namanya Edward," ujarku mengoreksi.

"Aku tidak peduli siapa namanya! Aku tidak bisa membiarkanmu di sana lebih lama lagi. Besok aku akan menjemputmu."

"Hah?" Ya ampun kenapa jadi begini. "Aku belum ingin pulang."

"Kenapa? Karena si Edo itu?"

Bola mataku berputar jengah, dia sengaja tidak mendengarkanku. "Aku janji tidak bertemu dia lagi. Biarkan aku di sini dulu, Putra."

"Tidak. Aku tidak memercayaimu."

"Putra!!" Aku memasang nada merengek. Dia tidak mungkin serius melakukannya. Liburanku masih sebentar. Aku belum puas. Lagi pula aku tidak ingin berurusan dengan mantan kekasihnya. "Jangan suruh aku pulang."

"Kemasi barangmu, Ta. Besok kau kujemput." Putra tak mau menungguku membela diri, dia langsung mematikan sambungan telepon. Saat kuhubungi kembali ia tidak mengangkatnya. Aku berulang kali meneleponnya, namun semua berakhir ke panggilan suara. Dia sengaja melakukannya.

Putra tidak pernah main-main dengan kata-katanya. Besok pasti dia datang. Aku menghela napas, menatap layar ponselku yang gelap.

Saat tiba makan malam, aku makan dengan tidak berselera. Aku tidak turun dari kamar. Aku menelepon agar makan malamku diantar ke kamar. Meski semua yang kupesan menu terenak di hotel tersebut, tetap saja aku tidak menikmatinya. Besok aku sudah kembali ke Jakarta. Itu karena aku pergi dengan Edward.

Sebelum Putra yang turun tangan, aku harus meluruskan sesuatu pada Edward. Aku tidak ingin Putra salah mengartikan hubunganku dengan Edward. Sebagian besar rasa muda cemburunya adalah berasal dari hubungannya dengan Vera dulu. Wanita ular itu mengkhianatinya hingga membuatnya trauma.

Aku mengetikkan pesan untuk Edward. Kuharap dia bisa meluangkan sedikit waktunya besok pagi. Aku tak ingin terjadi kesalahpahaman.

Me:
Bisa bertemu sebentar besok?

Pesanku dibalas sepuluh menit kemudian.

Edward:
Malam?
Me:
Bagaimana kalau pagi? Kau tidak bisa?
Edward:
Ada apa, Lia?
Me:
Ada sesuatu yang ingin kukatakan.
Edward:
Baiklah. Besok pagi di restoran. Aku akan menemuimu sebelum *meeting*.

Aku menyimpan ponselku kemudian melanjutkan makan malamku.

***

Seperti yang dikatakan Edward di pesannya tadi malam, aku pergi ke restoran. Aku langsung melihatnya

karena ia memilih kursi bagian depan. Edward melambaikan sebelah tangannya begitu melihatku. Di wajahnya tak ketinggalan senyumnya yang lebar. Aku berjalan ke mejanya.

"Mau sarapan apa?" Edward melirikku yang sedang menarik kursi untukku duduk.

"Samakan dengan punyamu saja." Pagi ini aku sedang tidak peduli dengan menu apa yang enak. Aku sedang mempersiapkan diriku menghadapi suamiku yang sedang marah. "Sudah lama menungguku?"

"Belum lama." Pagi ini Edward mengenakan kemeja coklat susu dan celana bahan hitam. Rambutnya disisir rapi model ke belakang. Ketika ku pandang ke bawah meja, sepatunya mengkilap sekali. Dia sama seperti Putra. Rapi dan sangat peduli pada penampilan. "Tehmu." Ia mendorong gelas berisi teh yang baru saja diantar pelayan untukku.

"Terima kasih."

"Aku agak terkejut tadi malam kau tiba-tiba mengirim pesan padaku," ujar Edward setelah meniup tehnya. "Padahal kita baru bertemu. Kupikir aku meninggalkan sesuatu."

Aku meniup tehku sendiri. Setelah menyesapnya sekali aku berujar. "Aku mau bilang, sebenarnya..." rasanya agak berat. Tapi bagaimanapun aku harus mengatakannya. "Sebenarnya aku sudah menikah."

Ekspresi di wajah Edward, yang sebelumnya berseri berubah keruh. Ia meletakkan gelasnya ke meja. "Kau mau bilang bahwa kau sudah punya suami?" Ia memperhatikanku lekat hingga aku merasa bersalah.

"Maafkan aku, seharusnya aku jujur padamu sejak awal. Aku berpikir bukan masalah statusku yang sudah menjadi seorang istri, toh aku dan kau hanya berteman. Namun kutahu itu tidak benar. Kau perlu tahu statusku. Makanya aku mengajakmu bertemu sekarang. Aku ingin memberitahumu itu."

Edward tersenyum kecil. Aku tak dapat mengartikan senyum itu. "Aku tidak tahu harus berkata apa, Lia," ucapnya pelan. Jemarinya masih menyentuh gelas tehnya. "Jujur aku kecewa."

Kepalaku menunduk, tahu diriku salah. "Maafkan aku."

"Aku kecewa bukan karena kau tidak memberitahuku kalau kau sudah menikah." Edward mengangguk. "Untuk itu aku memang kecewa, tapi aku lebih kecewa pada status itu sendiri."

"Aku tidak mengerti maksudmu, Ed."

"Aku terlanjur menyukaimu, Lia."

Astaga! Yang kulakukan sangat-sangat tidak pantas. Aku menyebabkan seseorang menyukai sesuatu yang tidak seharusnya disukai. "Tapi aku sudah menikah."

"Itulah yang membuatku kecewa."

"Maafkan aku." Hanya itu yang bisa kuucapkan. Salahku semua jadi seperti ini.

"Jangan meminta maaf. Bukan salahmu. Aku juga bersalah. Aku tidak dapat menahan perasaanku. Aku terlalu mudah menyukaimu."

"Aku akan mengembalikan barang-barang yang kau beli itu. Aku tidak bisa menerimanya."

"Jangan," Edward menangkup tanganku yang kuletakkan di atas meja. "Jika kau mengembalikannya, kau hanya akan menambah rasa kecewaku. Kumohon simpanlah, anggap saja sebagai kenang-kenangan dariku."

"Tapi..."

"Aku tulus memberikannya padamu. Apalagi gelang kaki yang kupilihkan kemarin, kumohon pakailah."

Edward begitu baik. Perasaanku semakin tidak enak. Dia tidak menatapku lagi. Roti yang ia pesan tidak dihabiskannya, bahkan teh yang ada di gelasnya masih tersisa.

Ia bangkit berdiri. "Aku harus pergi," katanya dengan memaksakan senyum. "Senang bisa mengenalmu, Lia. Jika ada waktu yang baik, mungkin kita bisa bertemu lagi."

"Hari ini aku pulang ke Jakarta." Gerakan tubuhnya berhenti, dia diam. "Suamiku menyuruhku pulang."

"Aku mengerti," lagi-lagi Edward memaksakan senyum. "Kurasa lebih baik begitu. Lebih baik untuk perasaanku jika aku tak melihatmu. Kuharap kau selalu sehat."

"Aku juga mendoakan yang terbaik untukmu, Ed."

"Titip salam buat suamimu."

"Aku akan menyampaikannya." Tentu saja aku tak akan melakukannya. Putra bukannya senang, yang ada dia memakiku.

"Aku pergi." Sikap Edward kembali ke saat pertama kali kami bertemu, ketika dia mengembalikan syalku. Sikapnya menjaga jarak. Ia menunduk sedikit lalu keluar dari restoran.

Aku duduk sendirian. Dengan roti lapis tiga rasa dan segelas teh yang masih mengepulkan asap.

Baiklah, di kemudian hari aku tak akan mengulangi kesalahan yang sama. Cukup sekali ini saja. Sejujurnya aku terkejut dengan ungkapan perasaan Edward tadi, aku tidak menyangka secepat itu dia menaruh perasaan padaku.

Dengan dia mengatakan suka padaku, itu hanya menambah beban di hatiku. Aku menghela napas. Kuangkat roti lapisku dan memasukkannya ke mulut. Baru kunyahan pertama masuk ke perutku, datang seseorang menduduki kursi yang ditinggalkan Edward tadi.

Aku nyaris terjengkang ke belakang karena terkejut. "Putra?" Apakah sejak tadi dia ada di restoran? Mungkinkah dia melihatku dengan Edward. Ya ampun, tadi Edward memegang tanganku. Mati aku.

"Kau bilang tidak akan menemuinya lagi," tukasnya tajam. "Aku tidak percaya kalian sudah sedekat ini. Padahal baru sebentar kau di Bali."

"Kapan kau sampai?" Putra tidak bilang jam berapa dia akan menyusulku. Aku tidak tahu dia datang secepat ini.

"Kau terkejut perselingkuhanmu terungkap?"

Ya Tuhan. "Aku tidak selingkuh."

"Lalu yang tadi kulihat apa? Si Edo itu bahkan kurang ajar memegang tanganmu."

"Kami hanya sarapan, Putra."

"Sarapan bersama sambil berpegangan tangan?" Ia tertawa sumbang. "Kalian romantis sekali."

Putra sengaja melebih-lebihkan, ia sedang kesal. "Aku memberitahunya aku sudah menikah."

"Lalu apa katanya?"

"Dia bilang dia menyukaiku."

Tangan Putra mengepal. "Berani sekali dia. Kuharap pekerjaannya tidak terlalu bagus."

Antena waspada di kepalaku sontak menyala. "Apa yang ingin kau lakukan, Putra? Aku sudah bilang aku dan Edward hanya teman. Sekarang setelah dia tahu aku adalah istri orang, dia mengerti."

"Tapi dia tetap mengatakan menyukaimu."

"Itu hanyalah perasaan yang tak bisa dihentikannya."

"Kau membenarkan sikapnya?" Ia menatapku tajam. "Aku tidak akan memaafkan pria yang menyukai istriku." Putra membuatku kehabisan kata-kata. Aku tak ingin mendebatnya. Kulihat dari wajahnya ia masih marah dan sepertinya kurang istirahat. Beradu argumen dengannya sekarang hanya akan menimbulkan perang. Oleh karena itu aku memilih diam. "Kau sudah merapikan barang-barangmu" Aku mengangguk. "Kita berangkat dua jam lagi."

Aku mengikuti Putra dari belakang. Kami berjalan menuju kamarku. Sepanjang jalan dia diam. Aku tahu banyak makian yang ingin diucapkannya, tapi Putra menahan.

"Kau masih marah?" Aku memberanikan diri bertanya. Pintu kamarku masih jauh.

"Jangan sekarang, Ita! Jangan membuatku mengejar selingkuhanmu itu dan mematahkan lehernya."

Baiklah! Aku akan diam.

Bagian 24

"Ketika melihat senyummu, aku tahu diriku tak dapat pergi lagi."

-Putra Bachtiar-

"Horeee, Mama udah pulang." Tasya berlari menjumpaiku, ia melingkarkan kedua tangannya di perutku. "Tasya kangen, Ma."

Kuusap rambutnya yang lembab, mungkin dia baru habis bermain. "Mama juga." Kudengar suara batuk Putra dari belakang, seolah mengejekku. Aku mengabaikannya. "Mama bawa banyak oleh-oleh lho."

"Asyik," ujar Tasya kegirangan. Ia mengangkat-angkat tangannya. "Mana, Ma? Mana?"

"Tuh." Aku membalikkan badan, menunjuk dua koper yang sedang dibawakan satpam. Karena masih kesal, Putra tak mau membawanya turun dari mobil. Aku terpaksa menyuruh satpam membantu membawanya masuk ke rumah.

Putra mengusap rambut Tasya sebentar kemudian melengos masuk ke kamar. Astaga, kapan amarahnya reda? Selama di pesaiwat pun dia tak mengacuhkanku. Kami seperti dua orang asing yang sedang berdekatan. Aku sendiri tidak berani memulai percakapan lebih dulu. Mungkin saja masih ada api di dalam mulutnya.

"Papa nggak mau oleh-oleh ya?" teriak Tasya memanggil Papanya.

"Kasih sama Mamamu saja semua." Tukas Putra cepat.

Tasya mengedikkan bahunya, tidak mengerti apa yang terjadi pada Papa nya. "Ya sudah." Ia menarik tangan pengasuhnya, bersama-sama mereka membuka koper yang kubawa.

"Pilih saja yang mana Tasya suka." Aku membeli beberapa mainan untuk Tasya. Dia pasti menyukainya. Sementara satpam yang berdiri diam kusuruh keluar. "Si Mba juga boleh ambil. Saya ada beli kaos. Ambil saja yang sesuai ukuranmu."

"Terima kasih, Bu."

Aku mengangguk. "Mama ke kamar dulu ya, Tasya. Habis main nanti tidur siang."

"Siap, Ma."

Putra kutemukan berbaring telungkup di atas tempat tidur. Dia masih mengenakan pakaian yang tadi dipakainya. Dia tahu aku masuk ke kamar, aku sengaja mengunci pintu agak keras, namun ia tetap bergeming. Ck, ck. Seperti inilah Putra kalau sudah marah karena cemburu.

"Kau tidak ke kantor?" Daripada diam-diaman terus, biar aku yang mengalah. Kalau dia marah lagi, itu terserah padanya. "Atau kau butuh sesuatu?" Ketika kulirik wajahnya, ia membuang muka ke sisi lain.

"Aku lelah. Aku mau tidur."

"Kau benar tidak mau oleh-oleh yang kubawa?"

"Aku bisa membelinya sendiri."

Baiklah, dia masih marah. Aku pergi ke kamar mandi, kubersihkan tubuhku lalu mengenakan daster ternyaman yang kupunya. Ukurannya kebesaran tapi aku suka. Bahannya lembut. Sengaja aku menghempaskan bokongku ke dekatnya.

"Pelan-pelan kalau kau naik ke tempat tidur, Ta. Sempat terjadi sesuatu pada anakku, kupulangkan kau ke rumah nenek."

Bibirku cemberut. Putra tidak mungkin serius. "Kupikir kau sudah tidur."

"Bagaimana aku bisa tidur? Dari tadi kau bernyanyi dengan nada sumbang. Nadamu membuat kepalaku sakit."

Aku tertawa dalam hati. Aku memang melakukannya. Sengaja, tentu saja. Hanya dengan cara seperti itu aku bisa menarik perhatiannya sekarang.

Dengan daster kebesaran yang kupakai, perutku semakin tidak terlihat. Namun jika kusentuh, sudah ada gunungan kecil di sana. Di mana ada bayi mungil yang beberapa bulan lagi akan lahir. "Perutku sudah semakin besar," tanpa sadar aku mengucapkannya pelan.

Putra mendengarnya. "Walau begitu kau tetap saja tidak tahu posisimu."

Astaga! Dia benar-benar. Aku menggembungkan pipiku, kusuruh hatiku untuk bersabar. Putra yang cemburu melebihi perempuan yang sedang datang bulan. Duduk, salah. Tidur, salah. Berdiri pun, salah.

"Mau sampai kapan kau marah terus?" Ku pukul bahunya karena sudah tidak tahan. Dia menjawabku dengan kata-kata ketus untuk melampiaskan amarahnya. Sekarang Edward sudah tak di dekatku lagi. Harusnya dia menurunkan emosinya sedikit.

"Sampai aku sudah tidak marah." Ucapannya teredam bantal, hanya samar aku mendengar tapi masih jelas.

"Iya, kapan itu?"

"Aku tidak tahu."

"Aku sudah bilang aku dan Edward tidak ada apa-apa, bukan?"

"Lalu kenapa dia memegang tanganmu?"

"Kalau itu," aku bingung harus berkata apa. "Aku tidak menduganya."

"Awalnya memang begitu."

"Aku serius, Putra." Aku mendekatkan badanku padanya. "Kau capek? Mau kupijit punggungmu?" Sebagai pihak yang bersalah, harus aku yang membujuk. "Atau kubuatkan kau jus."

"Tidak perlu," serunya, masih di bantal. Dia tidak mau melihatku. "Tidak usah repot."

Ck, inginnya kupukuli kepalanya yang keras itu. "Kau benar-benar belum mau berhenti marah?"

"Hhhmm."

"Baiklah." Aku mulai mengantuk. Menghadapinya beberapa jam terakhir membuat energiku terkuras. "Kalau begitu aku juga akan tidur." Aku berbaring di sampingnya. Kupejamkan mataku. Beberapa saat kemudian aku tidur.

***

Saat aku terbangun, Putra sudah tidak ada. Selimut menutupiku hingga ke dada, padahal sebelumnya aku tidak ingat memakainya. Bibirku tersenyum sembari mengusap selimut itu. Pasti Putra yang memakaikannya. Dia sedang marah namun masih memperhatikanku. Bagaimana mungkin aku mengkhianatinya? Aku sangat mencintainya.

Aku pergi keluar mencari Putra. "Bapak pergi, ya?" Tanyaku pada satpam. Di garasi aku melihat mobil Putra tapi orangnya tidak kelihatan.

"Tidak, Bu. Bapak tidak ada keluar."

Aku kembali masuk ke rumah. Kemana perginya suamiku itu? Di kamar mandi tidak ada, di dapur juga tidak. Di belakang kosong, begitu pun ruang tamu. Di kamar Tasya hanya ada Tasya dan pengasuhnya. Mungkin Putra di ruang kerjanya.

Kutepuk jidatku, kenapa dari tadi tidak terpikir olehku. Aku pergi ke sana. Setelah ku ketuk dua kali pintunya, aku membuka pintu itu. Benar saja, Putra ada di dalam. Ia

sedang membaca sesuatu di laptopnya. Kacamata bacanya menggantung di hidungnya yang mancung.

Kututup pintu di belakangku. Tatapan Putra melirikku sekilas kemudian kembali pada pekerjaannya. Kuharap ia sudah tidak marah lagi. Atau setidaknya sudah berkurang.

Aku menghampirinya. Aku naik ke pangkuannya. Putra tak mendorongku. Kupeluk lehernya lantas meletakkan pipiku di dadanya. "Kau sedang mengerjakan apa?"

Satu tangan Putra memeluk pinggangku. "Aku sedang memeriksa hasil *meeting* yang dikirim sekretarisku," ujarnya dengan nada tidak terdengar marah.

"Aku mencarimu," aku memberitahunya. "Kupikir kau pergi."

"Hhhmm."

Putra masih sedikit cuek. Kukecup pipinya yang mulai ditumbuhi rambut-rambut halus. "Selama di Bali aku merindukanmu," bisikku di telinganya.

"Karena itu kau jalan dengan si Edo?"

Harus berapa kali kubilang kalau namanya Edward bukan Edo. Aku menahan diri untuk tidak memutar mata. "Aku serius."

Jemari Putra menyisiri rambutku sembari dia memperhatikan laptopnya. "Hhmm."

"Kau tidak merindukanku?" Kubuat nada suaraku selembut mungkin. Biasanya selalu berhasil membujuk Putra. Aku tidak tahu bagaimana sekarang.

Putra menaikkan tatapannya padaku. Ia mendengus. "Berhentilah bersikap manis. Aku marah bukan benci."

"Kalau kau terus-menerus marah, lama-lama kau akan membenciku. Aku tidak ingin itu terjadi."

Putra menepuk jidatku. "Pikiranmu jangan kemana-mana."

"Sekarang saja kau sudah mengabaikanku."

"Makanya jaga sikapmu, Ita! Kau marah karena aku bertemu dengan Vera, sementara kau sendiri melakukan hal yang sama. Kau mau aku seperti apa? Kau ingin aku membiarkanmu berdua-dua dengan laki-laki lain? Kau pikir aku gila."

"Kau menyuruh seseorang mengikutiku selama di Bali, kan?" Ya Tuhan. Aku tidak sadar ada orang yang memantau setiap langkahku di sana.

"Aku tidak akan meminta maaf untuk itu," gumamnya ketus. "Kalau itu tidak kulakukan mungkin sampai sekarang kalian masih bersama dan aku tidak tahu."

"Aku tidak mungkin berpaling darimu."

"Itu juga yang dikatakan Vera dulu."

"Aku bukan—"

"—nyatanya kau melakukannya juga, Ta."

Aku ingin membela diri, namun tidak menemukan kata-kata yang tepat. Putra benar, bagaimanapun yang kulakukan dengan Edward hampir menyerupai apa yang diperbuat Vera. Pelukan lenganku di leher Putra semakin erat. "Aku mencintaimu. Aku tidak selingkuh darimu." Nada suaraku bergetar, dadaku sesak membayangkan berpisah dari Putra.

Putra menutup laptopnya, ia memelukku dengan kedua tangan. Ia menunduk, dikecupnya keningku. "Jangan mengulanginya lagi." Aku mengangguk manut. "Kau tak tahu bagaimana rasanya saat seseorang yang kusuruh menjagamu di Bali memberitahuku bahwa kau beberapa kali pergi dengan laki-laki lain. Duniaku seakan berhenti, Ta. Sesaat seperti gelap. Aku marah namun lebih besar rasa takut. Aku takut kau meninggalkanku dan berpaling pada laki-laki itu."

"Maafkan aku. Aku takkan melakukannya."

"Berjanjilah padaku."

"Aku berjanji demi bayi yang ku kandung."

Putra menghela napas. "Aku sangat mencintaimu, Ta. Aku tidak mau kehilanganmu."

Tiba-tiba aku menangis. Perpaduan antara rasa bersalah dan perasaan sayang. Akupun merasakan hal yang sama. Rasanya aku akan gila jika tahu Putra menemui Vera. Mungkin itulah yang dirasakan Putra.

Putra mengusap perutku. "Bagaimana kabar anakku?"

"Baik," ujarku lemah.

"Kita ke dokter ya, Ta."

"Kapan?" Kuusap air mataku dengan tanganku.

"Sekarang."

"Tapi hari ini bukan jadwalnya, Putra."

"Biar saja. Memangnya ada larangan pergi ke dokter kalau bukan jadwalnya?"

"Memang tidak ada."

"Ya sudah, kita pergi sekarang. Aku ingin memastikan anakku baik-baik saja."

Bagian 25

"Saat hilang arah, kau adalah kompas yang menuntun jalanku."

-Putra Bachtiar-

Sudah dua hari aku kembali dari Bali. Putra masih mengizinkanku pergi kantor, sekarang dia sudah tidak marah lagi padaku. Setelah berjuang membujuknya akhirnya aku dimaafkan. Dengan catatan aku tidak boleh mengulanginya lagi. Setelah kupikir-pikir, Putra benar-benar pengertian. Jika hal itu terjadi padaku—*Putra yang berduaan dengan wanita lain*—aku tidak tahu bisa sampai semarah apa diriku. Putra memang marah, namun ia masih bisa dibujuk.

Hasil pemeriksaan kami kemarin baik. Bayi dalam kandunganku tumbuh sehat. Mungkin itulah yang membuat suasana hatinya membaik. Putra hanya kangen anaknya.

Pagi ini Putra berangkat ke kantor tidak dengan Tasya. Putra pergi lebih pagi dari biasanya karena harus keluar kota. Karena pengasuh Tasya belum datang, aku yang mengantar Tasya. Tapi tentu saja harus dengan supir juga.

Setelah selesai mengantar Tasya, aku kembali ke rumah. Sebenarnya aku ingin ke kantor. Aku rindu suasana pemotretan. Walau sekarang hanya bisa jadi penonton, aku tetap senang. Perutku yang semakin membesar mana mungkin bisa jadi model lagi. Paling-paling berfoto sebagai ibu hamil. Itu pun kalau Putra memperbolehkanku.

Semakin hari Putra semakin posesif. Aku harus pandai menjaga sikapku. Dengan Aldi pun aku sudah tidak sedekat dulu.

Sejak kembali dari Bali aku belum sempat melihat ruangan yang ada di belakang. Padahal aku sangat penasaran bagaimana ruangan itu sekarang. Putra bilang ruangan itu sudah dibersihkan dan semua barang-barang Vera tidak lagi ada di sana.

Sekarang kuncinya ada pada si Mbok. Putra tidak menyembunyikannya lagi. Aku pergi ke dapur menemui si Mbok lalu meminta kuncinya.

Ketika ruangan tersebut kubuka, aku terkejut melihat isi dalamnya. Bukan! Bukan karena masih ada barang Vera yang tersisa. Sepotong pun tak ada lagi peninggalan wanita itu di kamar ini. Yang membuatku terperangah adalah dekorasinya yang berubah.

Rupanya diam-diam Putra merubahnya jadi ruang bermain. Dindingnya dicat ulang dan diberi motif. Sebagian diberi gambar taman dengan ayunan kayu di tengah-tengahnya. Ada juga lukisan danau, di airnya yang tenang beberapa angsa tengah berenang. Putra tak lupa memberi lukisan beberapa binatang yang tengah merumput di padang hijau. Ada sapi, domba, kuda, kerbau dan masih ada yang lain. Putra tidak memberitahuku telah melakukan ini semua.

Senyumku mereka membayangkan Tasya dan adiknya bermain di sini. Di lantai terdapat karpet tebal yang lembut. Anak-anak akan nyaman bermain di atasnya. Di dekat jendela Putra meletakkan ayunan kayu, lengkap dengan mainan yang bergoyang-goyang di sekeliling box bayi tersebut. Putra memikirkan segalanya. Saat ini kamar ini sangat berbeda dari sebelumnya. Putra merubahnya total. Warna yang dipilihnya semua bernuansa cerah, khas anak-anak sekali.

Puas menyentuh semua yang ada di sana, aku memutuskan untuk keluar. Ku kunci pintunya kembali.

"Kapan Bapak mendekor ulang ruangan di belakang, Mbok." Aku bertanya setelah mengembalikan kuncinya. Aku duduk di kursi makan, memperhatikan si Mbok yang sedang memasak untuk makan siang.

"Sehari setelah Ibu pergi ke Bali. Bapak semangat sekali waktu itu. Dia sendiri yang mengontrol pekerja. Saya juga ikut membantu. Tasya bermain di sana seharian setelah kamar itu selesai diisi. Cuma Bapak melarangnya untuk hari kedua. Kata Bapak tunggu adik Tasya lahir dulu."

Refleks aku mengusap perutku yang terasa buncit. Lengkungan senyum di bibirku tak dapat kuhentikan. Betapa beruntungnya aku memiliki Putra sebagai suami. Walau sikapnya jarang romantis namun kenyataannya ia begitu peduli. Sifatnya boleh saja kaku, tapi hatinya berbeda.

Setelah berbincang-bincang beberapa kalimat lagi, aku meninggalkan si Mbok dengan pekerjaannya. Aku pergi ke ruang tamu, duduk di sofa kemudian menelepon Putra.

"*Iya, Ta*?" Putra menjawab panggilanku di dering pertama. "*Kau baik-baik saja, kan*?"

"Tak terjadi apapun padaku," tuturku menenangkan kecemasannya. "Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih untuk dekorasi kamar di belakang rumah."

"*Oh*," terdengar Putra berbicara dengan seseorang, kemudian melanjutkan kalimatnya padaku. "Tidak perlu berterima kasih. Aku melakukannya untuk anakku."

"Tetap saja," kuusap setetes Air mata yang jatuh ke pipiku. Hormon kehamilan membuat emosiku tidak menentu. Aku mudah sekali tersentuh dan sedih.

"*Kau menyukainya*?"

"Sangat."

"*Syukurlah*." Lagi-lagi Putra berbicara dengan orang lain yang ada di sana, kelihatannya dia sedang sibuk. "*Jika kau ingin menambahkan sesuatu, bilang saja. Kita bisa pergi membelinya. Atau kusuruh orang mengantarnya ke rumah*."

Aku menggeleng. "Ruangan itu sempurna, Putra. Tak ada yang ingin ku tambah lagi."

"*Ta, sebentar lagi kutelepon ya. Aku sedang sibuk.*"

"Oh, iya tidak apa-apa."

"*Kau yang menjemput Tasya*?"

"Mungkin iya."

"*Hati-hati.*"

"Hhhmm."

***

Tasya rupanya sedang ada les tambahan. Gurunya sudah memberiku pesan, tapi tidak kubaca. Seandainya hanya sebentar, aku akan menunggunya saja. Tapi waktunya lebih dari satu jam, aku pasti bosan kalau menunggu di sini.

Aku menyuruh supir Putra mengantarku ke supermarket terdekat, tiba-tiba aku ingin memakan roti ketawa dan susu kemasan. Aku sedang melihat-lihat isi rak bagian cemilan ketika kurasakan kehadiran seseorang di belakangku. Aku berbalik dan bersitatap dengan Vera.

Penampilannya tampak sempurna. Kapan pun dan dimanapun dia selalu menyuguhkan penampilan bak wanita sosialita. Sangat berbeda denganku yang sekarang, yang lebih nyaman hanya dengan gaun katun sederhana. Mungkin itulah yang memberanikan diri mengganggu rumah tanggaku dan berharap Putra kembali padanya.

"Kau benar-benar luar biasa, ya." Ia berkata dengan nada sarat akan cemoohan. "Mungkin sekarang kau mengira telah menang. Putra mendapat hak asuh Tasya. Kalian membuatku tak bisa dekat dengan putriku sendiri." Aku tidak melihat dia membawa troli atau kerancang, atau barang yang ingin dibelinya. Mungkinkah dia masuk ke supermarket ini hanya untuk melontarkan omelannya? Aku dapat melihat dia wanita seperti itu.

Wajah Vera memang cantik, tapi tidak secantik pikirannya. Sangat disayangkan. Apakah dia lupa apa yang telah dilakukannya pada Tasya? Atau dia pura-pura melupakannya.

Keripik yang tadinya kupegang, kuletakkan kembali ke tempatnya. "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Jika berbicara tentang hak asuh Tasya, kau sendiri yang menelantarkannya dulu. Sekarang setelah Putra merawatnya kau seperti induk banteng kehilangan anaknya. Menurutmu kau tidak berlebihan?" Aku membuat nada suaraku sebiasa mungkin. Yang sedang belanja lumayan banyak. Aku sangat tidak tertarik jadi bahan gunjingan orang-orang.

"Kau boleh mengangkat dagumu tinggi-tinggi sekarang karena saat ini Putra belum bosan denganmu. Hanya tinggal menunggu waktu hingga kau diganti dengan wanita yang lebih cantik."

"Digantikan atau tidak," ujarku pelan namun tegas. "Aku tidak akan membuang anakku. Ataupun menjadikannya alasan untuk merebut hati pria yang sudah kulepaskan atau melepasku."

"Kau menuduhku masih mengejar Putra?"

Tawa kecil lolos dari bibirku. Dia begitu pandai bersandiwara. "Bukankah itu faktanya? Kau masih ingin bersamanya, kan?"

"Hah? Pasti Putra yang mengatakan padamu. Kau percaya saja apa katanya."

"Memang Putra yang mengatakannya padaku. Aku percaya pada suamiku, karena aku sudah melihat seperti apa kau. Jangan bermimpi bisa merayunya." Vera menaikkan tangannya hendak memukulku. Dengan cepat kutangkap tangan itu, kemudian kupelintir ke belakang punggungnya. "Jaga tanganmu dariku." Kuhempaskan tangannya. "Aku bisa mengadukanmu ke polisi. Kau wanita pengganggu."

Vera menatapku tajam, ia menarik tangannya. "Lihat saja! Kau belum tahu siapa aku sebenarnya."

Sebelum Vera berlalu, ia melayangkan senyum sinis padaku. Aku tahu dia takkan berhenti sampai benar-benar tak mampu lagi bergerak. Dia wanita penuh muslihat. Entah kenapa perasaanku jadi tidak enak setelah Vera bicara padaku. Aku merasa Vera belum akan diam. Dia pasti akan melakukan sesuatu.

***

"Put."

"Hhmm?" Putra membalik halaman buku yang sedang dibacanya, sementaraku setengah berbaring di kepala ranjang. Sudah jam sebelas tapi aku belum bisa tidur. Aku masih memikirkan perkataan Vera tadi siang.

"Tadi siang aku bertemu Vera di supermarket dekat sekolah Tasya."

Akhirnya aku mendapat perhatian Putra. Suamiku itu melirikku dari balik kacamatanya. "Dia tidak melakukan apa-apa padamu, kan?"

"Vera nyaris memukulku," akuku jujur.

"Wanita sialan itu," tukas Putra. Kacamatanya ia lepaskan kemudian diletakkannya ke atas nakas.

"Tapi aku bisa menahannya."

"Dia belum bisa terima bahwa hak asuh Tasya sepenuhnya jatuh padaku. Dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi sekarang. Jika dia mengganggu Tasya, itu akan dianggap sebagai tindak kejahatan."

"Masalahmu dengan Vera sudah selesai?"

Putra mengangguk. "Kemarin pagi. Semua hak yang pantas diterima Vera sudah kuberikan. Bahkan aku terlalu baik padanya. Karena aku menghargainya sebagai ibu dari anakku,

aku menyediakannya tempat tinggal dan memberinya sejumlah uang. Vera melunjak."

"Bagaimana kalau nanti dia berulah lagi?" Dari cara Vera menatapku tadi, bukan tidak mungkin dia membalas dendam. Dia takkan segan-segan menyakiti untuk memuaskan rasa bencinya.

"Dia takkan berani. Urusannya ke polisi. Kalau dia mau masuk penjara, itu terserah padanya." Putra mengusap perutku. "Tidurlah, Ita. Sudah malam."

"Aku tidak bisa tidur."

"Tidak usah memikirkan Vera lagi. Yang terpenting kau harus selalu hati-hati."

"Bagaimana kalau dia nekat?"

"Nekat apa?"

"Menyakiti salah satu di antara kita?"

Putra menjorokkan wajahnya ke depan lalu mengecup keningku. "Tidurlah, Sayang."

Bagian 26

"Kau adalah alasan untukku berdamai dengan masa laluku.
Rengkuh aku dalam luas dan dalamnya cintamu."

-Putra Bachtiar-

Hari ini pengasuh Tasya tidak masuk. Dia izin libur karena urusan keluarga. Terpaksa aku yang mengurus Tasya seharian. Bukannya aku keberatan, tapi memasuki usia tujuh bulan kandunganku, gerakanku semakin lambat. Sementara Tasya sangat aktif. Dia tidak bisa berhenti bergerak. Berlari ke sana- ke mari. Pinggangku sampai sakit dibuatku.

Mengenai Vera, sejauh ini wanita itu tidak mengganggu maupun keluarga kecilku. Entah dia telah menerima keadaan dengan ikhlas, aku tak tahu. Aku bersyukur untuk ketenangan yang beberapa bulan ini kurasakan. Walau perutku yang besar sudah mulai memperlambat langkahku, aku tetap senang menjalani setiap hariku.

Sejak kehamilanku berjalan tujuh bulan, Putra semakin perhatian. Dia tidak cuek lagi, meski terkadang sikap kaku masih tetap ada. Kupikir itu sudah karakternya, aku tidak bisa mengubahnya.

Setelah menjemput Tasya, aku mengajaknya makan siang. Tasya memesan ayam goreng, menu kesukaan sejuta anak-anak. "Nggak usah pakai nasi ya, Ma." Tasya melirik ayam gorengnya yang sudah datang. Bentuk dan aromanya memang menggugah seleranya.

"Tidak boleh," kepalaku menggeleng. Aku meminta nasi pada pelayan. "Makannya harus pakai nasi."

Bibirnya yang kecil manyun. "Tasya nggak pengin makan nasi, Ma."

"Tapi harus pakai nasi." Aku sendiri memesan ikan gurami saus, lengkap dengan *seafood* sekalian. Untuk minuman aku meminta jus wortel dan air mineral. Saat semua pesanan kami datang, aku menyuruh Tasya berdoa dulu sebelum makan. Setelahnya baru kami menyantap makan siang kami. "Makannya jangan berserakan, Tasya." Aku menarik tisu yang ada di atas meja, kubersihkan saus yang berserakan di sudut mulutnya. "Pelan-pelan saja."

"Iya, Ma." Tasya memang sangat menyukai ayam goreng. Itu menu favoritnya. Kalau kami makan di luar, dia akan meminta itu terus. Makananku masih habis setengah saat kudengar namaku dipanggil. Aku mencari-cari asal suara tersebut. "Edward?" Lelaki itu duduk tidak jauh dari tempat kami duduk, di mejanya pun tersaji makanan. Dia juga sedang makan siang.

Edward membawa piringnya ke meja kami. "Kupikir aku salah mengenali orang, Lia." Ia melirik Tasya. "Anakmu?" Aku mengangguk. Mata Edward membulat. "Aku tidak percaya anakmu sudah sebesar ini."

Tahu dirinya dibicarakan, Tasya membersihkan tangan dengan tisu lantas mengulurkannya pada Edward. "Tasya, Om."

Edward melirikku, tersenyum pada Tasya. "Panggil om Ed saja."

"Om Ed?" Tasya nyengir. "Namanya bagus, Om."

"Hamilmu sudah besar," ujar Edward. "Itu berarti kau sudah hamil saat kita bertemu di Bali."

"Masih awal."

"Kau tambah cantik." Edward mengerling.

"Terima kasih, tapi aku gendut."

Dia tertawa. "Bagaimana keadaanmu?"

Aku merentangkan kedua tangan. "Seperti kau lihat! Aku tambah besar. Lalu kau bagaimana?" Sudah berbulan-bulan kami tidak bertemu, senyum lebarnya masih belum hilang. Sepertinya itu memang sudah jadi ciri khasnya.

"Ayahku meninggal sebulan yang lalu," Edward tersenyum masam.

"Aku turut berduka cita," ucapku tulus. Aku tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang kita sayang untuk selama-lamanya. "Aku minta maaf."

Edward mengedikkan bahu. "Aku sudah lebih baik sekarang. Di awal memang terasa sulit menerimanya."

"Lalu kenapa kau bisa ada di sini? Pekerjaanmu di Bali bagaimana?"

"Restoran ini miliknya. Karena hanya aku satu-satunya laki-laki, sekarang ini jadi tanggung jawabku."

"Sekarang kau tinggal di Jakarta?"

"Hhmm. Kalau lapar, datang ke sini saja. Khusus untukmu kuberi gratis."

"Kalau seperti itu aku tidak akan mau datang. Kau pikir aku pencinta gratisan."

Edward tertawa pelan. "Perempuan biasanya begitu."

Kami makan sambil mengobrol. Sesekali kuingatkan Tasya memakan nasinya. Kalau tidak begitu, dia sengaja mengabaikan nasi di piringnya. "Kau masih sendiri?"

"Iya, kenapa? Ada seseorang yang ingin kau kenalkan padaku?" Aku memutar mata. "Ngomong-ngomong suamiku tidak marah kan aku bicara denganmu sekarang?"

Aku tidak tahu. Tapi kupikir tidak ada yang salah pada pertemuan kami sekarang. Yang terjadi tidak kurencanakan. Lagipula ada Tasya di antara kami, dan Edward melihat perutku yang seperti balon. Tidak mungkin aku melarangnya bergabung, apalagi dia sudah sampai membawa piringnya.

"Kurasa tidak," jawabku.

"Syukurlah," ujarnya. Edward mengusap rambut Tasya. "Makan yang banyak biar cepat besar. Biar jadi dokter."

"Aku mau jadi model, Om." Tasya berbicara sambil mengunyah.

"Jangan, ah! Jadi dokter saja."

"Aku mau jadi model di tempat Papa, Papa bilang boleh."

Tasya mengada-ada! Kapan Putra bilang boleh. Setahuku suamiku itu tidak ingin anak dan istrinya terlibat dalam pemotretan. Edward mengarahkan tatapannya padaku. "Suamiku bekerja apa?"

"Papa produser," Tasya bercerita dengan semangat. "Om tahu B Production?" Edward mengangguk. "Itu punya Papaku."

"Bachtiar Production milik suamimu?"

"Iya."

"Suamimu Putra Bachtiar?"

"Kalau iya kenapa, Ed?" Putra memang orang banyak uang, lantas kenapa? Aku tidak suka melihat reaksi Edward barusan.

"Aku tidak mungkin bisa bersaing dengannya," gumamnya ambigu.

"Maksudmu?"

"Kau menikah atau tidak, jika yang mendekatimu pria sekaya Putra Bachtiar kau mana mungkin memilihku, Lia."

Astaga! Dia membuat selera makanku hilang. "Kita ganti topik saja, Ed. Aku tidak senang membicarakan kekayaannya. Aku menikah dengannya bukan karena uang."

"Maafkan aku, Lia. Aku tidak bermaksud menyinggungmu."

***

"Kok kalian lama sekali, Sayang?" Putra rupanya ada di rumah. Saat melihat Papanya, Tasya langsung berlari kepadanya. Putra mengangkat Tasya. "Dari mana saja?"

Tasya tertawa karena kegelian diciumi Putra. "Tasya makan ayam goreng, Pa."

"Oh, ya?"

"Hooh," anak itu terkekeh lagi merasakan dengusan Putra di lehernya. "Enak."

"Tasya sudah kenyang?"

"Banget!" Tasya mengambil permen tangkai dari kantong seragamnya. "Terus aku dapat ini, Pa."

Mati aku. Edward yang memberikan permen itu padanya. Aku pura-pura tidak mendengar mereka bicara. Kuputuskan untuk masuk lebih dulu. Walau sudah berada lumayan jauh dari ayah dan anak itu, aku masih dapat mendengar suara Tasya dan Putra.

"Dari mana? Mama yang beli?"

"Bukan, Pa. Om Ed yang kasih."

"Om Ed?"

"Hooh! Tadi ada tiga. Yang dua udah habis."

Habislah sudah. Bisa kupastikan Putra akan menanyakan siapa om Ed ini. Cepat-cepat aku masuk ke kamar, berharap Putra terlalu sibuk untuk mempertanyakan tentang om Ed.

Ternyata harapanku tak terkabul. Putra menyusulku beberapa saat kemudian. Tasya tidak bersamanya lagi. Aku melepas ikatan rambutku, aku merapikan rambutku lalu mengikatnya kembali. "Kau tidak bilang kalau akan pulang makan siang."

Putra melipat tangannya di dada, ia bersandar di pintu yang tertutup. "Siapa om Ed?"

"Oh, itu. Dia Edward."

"Laki-laki yang bersamamu di Bali?"

Aku meringis mendengar nada suaranya yang keras. "Kami hanya kebetulan bertemu."

"Kau yakin itu hanya kebetulan? Bisa saja dia sengaja mengikutimu. Kenapa si Edo itu bisa ada di Jakarta?"

"Restoran tempat kami tadi makan ternyata milik ayahnya. Sebulan lalu ayahnya meninggal, dan sekarang dia yang mengurus restoran itu."

Wajah Putra berubah keruh. "Besok-besok kau pergi lagi ke sana. Bila perlu setiap hari kau makan di sana."

"Aku tidak tahu Edward ada di sana, Putra." Sikap cemburu Putra datang lagi. "Apa yang bisa diharapkannya dengan wanita hamil besar sepertiku?"

"Mana kutahu! Aku bukan dia."

"Kau marah hanya karena masalah seperti itu?"

"Jangan bicara denganku." Putra masuk ke kamar mandi. Setelah selesai dengan urusannya di dalam di sana ia keluar dan bersiap-siap kembali ke kantor.

Mataku berputar melihat sikapnya. Dia bahkan tidak melirikku ketika keluar. "Baiklah! Aku tidak akan bicara denganmu. Kalau orang lain puasa makan, aku puasa bicara. Tapi hanya padamu."

"Hhhmm."

Ya ampun, terserah dia kalau begitu.

***

Malam harinya, Putra pulang dari kantor. Aku mengabaikannya, lebih baik aku memilih-milih pakaian bayi untuk anakku yang akan segera lahir. Aku membuka tempat belanja online, memasukkan kata kunci untuk perlengkapan bayi. Dengan cepat semua jenis peralatan bayi tertera di layar. Semuanya cantik-cantik dan imut-imut. Sayang Putra tidak mau USG jenis kelamin bayi kami. Katanya biar jadi kejutan.

Kalau aku tahu anakku perempuan atau laki-laki, aku pasti lebih mudah mencari pakaiannya.

"Untukmu." Kurasa Putra salah minum obat. Tiba-tiba dia memberiku bunga. Rangkaiannya cukup besar dan sangat cantik. Selama pacaran hingga menikah, belum sekalipun dia menghadiahkan bunga untukku. Yang sekarang adalah pertama kali.

Tentu saja aku syok. "Kau tidak sakit, kan?" Kuletakkan tanganku di keningnya.

Putra menyingkirkan tanganku. "Aku baik-baik saja. Kau mau bunganya, tidak?"

Bunga yang dipilihnya memang indah, namun cara Putra memberikan padaku sangat mengesalkan. "Untuk apa bunga itu?"

"Untukmu."

"Iya, untukku. Tapi dalam rangka apa?"

Putra duduk di sampingku. Aku menggeser bokongku agar dia bisa duduk. "Untuk yang tadi pagi."

"Memangnya tadi pagi kenapa?" Aku berlagak tidak tahu.

"Aku berlebihan."

"Karena kau memberiku bunga, kau dimaafkan." Kukecup pipinya lalu mengambil bunga dari tangannya. "Terima kasih."

Putra memegang daguku, ia mengecup bibirku lembut. "Kau memaafkanku?"

"Hhmm, iya." Bunga-bunga itu kubawa ke hidungku demi menghirup aromanya. Wangi sekali, aku suka. Tangan Putra turun ke kancing piyama tidur yang kupakai, jemarinya bermain-main di sana.

"Ta."

"Iya?"

"Mau?" Satu persatu ia melepas kancing piyama tidurku.

Ku pukul bahunya, dia pintar sekali. Sengaja dia membawa bunga untuk membuatku luluh.

Bagian 27

"Jika kau bahagia, itu bahagiaku juga. Dan ketika kau merasakan sakit, aku lebih kesakitan. Percayalah padaku."

-Putra Bachtiar-

Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba perutku sakit. Perasaan aku tidak makan yang aneh-aneh. Aku juga tidak melakukan pekerjaan berat. Waktu persalinanku satu bulan lagi, kenapa sakitnya sekarang. Yang kurasakan saat ini bukan kram biasa. Rasanya sakit sekali.

"Aaww," rasa keram itu datang lagi. Aku berjalan pelan ke sofa, aku duduk dengan sangat perlahan. Dengan pelan kutarik napasku lalu mengeluarkannya dengan pelan juga. Si Mbok kusuruh membuatkanku teh hangat, kuharap sakit di perutku bisa berkurang setelah meminumnya.

"Ini, Bu." Si Mbok meletakkan tehku di atas meja. Ia berdiri memperhatikanku, perasaan khawatir membayangi wajahnya. "Ibu sudah menelepon Bapak?"

Aku menggeleng. "Nanti saja, Mbok. Kalau sakitnya tidak hilang-hilang."

"Tapi wajah ibu pucat," serunya. "Atau ibu butuh sesuatu?"

'"Tidak ada, Mbok. Kalau ingin sesuatu nanti saya panggil Mbok." Tanganku mengusap-usap perutku. "Tenanglah, Nak. Kau kenapa?"

"'Saya di dapur ya, Bu. Kalau butuh apa-apa panggil saja."

"Iya, Mbok."

Setelah menghabiskan teh yang dibuat si Mbok, aku mengistirahatkan kepalaku di sofa. Aku menunggu beberapa waktu, ketika sakitnya tak kunjung reda, kuputuskan pergi ke rumah sakit.

Supir Putra kusuruh datang. Masih ada satu jam lagi sebelum Tasya pulang sekolah. Dia masih sempat mengantarku ke rumah sakit. Ponselku kuambil dari kantong gaun yang kupakai, aku mendial nomornya.

"Ya, Bu?"

"Bapak di mana?"

"Saya sedang di rumah sakit, Bu. Anak saya kecelakaan. Tapi nanti saya usahakan menjemput non Tasya tepat waktu."

"Oh," aku meringis lagi tatkala sakit itu menghantam perutku. Ada apa denganku. Dan sekarang anak supir Putra kecelakaan, aku tidak tega mengganggunya.

"Ada apa, Bu?"

"Tidak, saya hanya ingin mengingatkan Bapak menjemput Tasya."

"Iya, Bu. Saya akan menjemput non Tasya." Aku tidak punya pilihan lain selain naik taksi.

Beberapa saat kemudian taksi yang kupesan datang. Si Mbok membantuku berjalan keluar rumah. "Saya ikut ya, Bu."

"Iya, Mbok." Ada baiknya si Mbok ikut. Aku tidak yakin bisa berjalan tanpa dibantu. Aku takut tiba-tiba terjatuh karena rasa sakit yang kurasakan.

Kami berdua masuk ke dalam taksi. Aku menyebutkan nama rumah sakit tempatku biasa periksa.

"Kalau bisa agak cepat ya, Pak." Si Mbok berbicara ke supir taksi. "Majikan saya butuh pertolongan segera."

"Baik, Bu."

Kram di perutku semakin menjadi-jadi. Sakitnya nyaris tak tertahankan. Aku menggigit bibir bawahku agar tidak menangis. Mataku kupejamkan demi menahan gejolak di perutku. Saat itulah benturan itu datang. Kejadiannya begitu cepat. Aku tidak tahu apa yang terjadi.

Yang kutahu taksi yang kutumpangi tidak bergerak, begitu pula dengan diriku. Penglihatanku gelap. Aku ingin bersuara namun tak mampu bahkan hanya sekedar membuka mulut. Belum pernah aku merasakan sakit separah ini. Detik berikutnya aku tidak merasakan apapun. Tiba-tiba semuanya hilang. Suara, cahaya, kram di perutku, semuanya tak ada lagi.

***

Mataku pelan-pelan terbuka. Cahaya lampu di atas kepalaku membuatku meringis, silau. Refleks aku menutup lagi mataku. Aku mencoba sekali lagi, kubiasakan penglihatanku menerima cahaya itu. Akhirnya aku bisa.

Aku tak tahu di mana aku. Tapi sepertinya aku mengenali jenis ruangan yang kutempati ini. Rumah sakit. Ingatanku kembali ke saat aku berada di dalam taksi. Ya, Tuhan. Kami kecelakaan. Itulah kenapa benturannya begitu keras. Karena itulah aku berada di ranjang ini sekarang dan selang infus di tanganku.

Sudah berapa lama aku tidak sadarkan diri? Aku menggerakkan jemariku, rasanya sulit sekali. Semua persendianku seakan remuk, aku bagai tak bertulang.

"Tidak usah memaksakan dirimu untuk bergerak dulu, Ta." Kudengar suara Putra. Aku menolehkan kepalaku ke arah suara itu. Ya Tuhan, aku hampir tidak mengenalinya. Wajahnya sangat berantakan. Matanya merah seperti telah menghabiskan waktu berhari-hari untuk menangis. "Aku

bersyukur akhirnya kau membuka matamu. Aku seperti ingin gila menunggu kau sadar, Ta."

"Sudah berapa lama aku tidak bangun dan membuka mata?" mengucapkan pertanyaan itu saja sudah sulit bagiku.

"Hampir dua minggu," ujar Putra. Ia mengusap matanya yang berair. "Kau membuatku ketakutan." Lembut sekali, Putra menyentuh tanganku.

"Apa yang terjadi padaku?"

"Seseorang menabrak taksimu."

Bukan hanya ada aku di dalam taksi itu. "Bagaimana dengan si Mbok?"

"Lukanya cukup parah tapi dia sudah lebih baik. Kemarin dia sudah bisa pulang."

"Supir taksinya?"

"Keadaannya sama seperti si Mbok. Hanya kau yang paling parah, Ta." Putra meletakkan kepalanya di tanganku, kudengar ia terisak. "Aku ingin memukulmu karena tidak memberitahuku kau sakit saat itu. Si Mbok menceritakan padaku, dia sudah menyuruhmu meneleponku tapi kau tidak melakukannya."

"Maafkan aku," Air mataku ikut jatuh melihatnya menangis. Aku tidak pernah melihat Putra menangis seperti ini sebelumnya. "Aku tidak ingin merepotkanmu."

Bahu Putra sampai terguncang karena menangis. "Sekarang aku tidak tahu harus menyalahkan siapa, Ta. Kita kehilangan anak kita."

"Anakku?" Batu besar seolah menimpaku. Sesaat duniaku seperti berhenti. "Anakku?"

"Dokter tidak bisa menyelamatkannya, Ta. Sehari setelah kau kecelakaan aku menguburkannya. Aku hancur melihat wajahnya. Dia laki-laki, sangat mirip denganmu.

***

Mungkin beginilah yang disebut hidup tapi terasa mati. Aku dapat bernapas, namun rasanya hampa.

Hari ini aku sudah diperbolehkan pulang. Dokter telah menyatakan kesehatanku mulai membaik. Tubuhku bisa saja tidak bermasalah lagi, namun hatiku? Kosong dan kehilangan. Aku tak dapat melukiskan betapa perih yang kurasakan. Aku tidak melihat anakku bahkan di saat terakhir kali saat dia akan dikubur. Aku ingin menjerit. Aku ingin menangis. Aku ingin...

Putra pun berubah. Dia jadi lebih pendiam. Aku tidak bisa menyalahkannya. Kami berdua tidak bisa saling mengobati. Ibu mertua dan kakak iparku ada di rumah saat kami tiba. Putra memegang bahuku, menuntunku berjalan. Melihat wajah sedih mertuaku, aku menangis lagi. Aku memeluknya, sesenggukan di bahunya. Tangannya mengusap-usap punggungku.

"Kamu harus sabar ya, Sayang." Suaranya begitu menenangkan. "Tuhan lebih sayang pada Alvaro, kita harus ikhlas."

Setelah ibu mertuaku, kakak iparku juga memelukku. "Semua pasti lebih baik kedepannya, yang penting banyak berdoa."

Aku berterima kasih pada dukungan mereka. Semuanya begitu baik. Jika aku sendirian kurasa aku ingin mati saja. Rasa ini sungguh tak tertahankan.

"Bawa Lia ke kamarnya, Putra." Ujar ibu mertuaku pada Putra, sekali lagi ia mengusap punggungku. "Kalian berdua istirahat saja dulu. Dua minggu terakhir sangat sulit bagi kalian, jangan larut dalam kesedihan."

***

"Nenek tahu tentang kecelakaanku?" tanyaku saat Putra menaikkan kakiku ke tempat tidur.

Putra mengangguk. "Aku memberitahunya. Nenek menangis berhari-hari. Aku menyuruh nenek pulang karena khawatir dia sakit. Awalnya nenek berkeras ingin menemanimu, aku menyuruh Tasya membujuknya."

Dadaku kembali sesak mengingat Tasya. Adik yang selama ini ditunggu-tunggunya tak mungkin kembali. Ingin rasanya aku memeluknya sekarang. "Bagaimana dengan Tasya?"

Setelah menaikkan kedua kaki ke atas kasur, Putra memasangkan kaos kakiku. "Dia sangat sedih. Untung ada Mama dan kak Celin. Mereka yang menemani Tasya selama kau tidak sadar."

Lagi-lagi aku menangis. Air mata ini seakan tak mau habis. Aku terisak keras. "Aku tidak bisa menjaga bayiku."

"Ssttt..." kurasakan tangan Putra memeluk kepalaku, membawaku ke dadanya. "Bukan salahmu, Ta. Semuanya sudah terjadi, yang harus kita lakukan sekarang adalah menerimanya."

"Tapi anak kita sebentar lagi lahir. Hanya sebulan lagi, Putra. Seharusnya tidak lama lagi. Kenapa kecelakaan itu harus terjadi? Kenapa?"

"Seseorang sengaja melakukannya."

Sontak aku pun menarik kepalaku menjauh. "Maksudmu?"

"Tersangka utamanya adalah Vera! Saat ini dia dalam pengejaran polisi."

Aku sungguh tidak percaya Vera sanggup melakukan hal sekeji itu. Dia tahu aku sedang mengandung. Dia juga seorang wanita. Tak adakah sedikit saja rasa kasihan di hatinya. Hanya karena hatinya yang dengki seorang bayi tidak bersalah harus menjadi korban.

"Kau harus mencarinya, Putra." Isakku kembali ke dadanya. "Vera harus di penjara, kalau tidak dia takkan berhenti melakukan kejahatan."

"Iya, Ta. Biar aku yang memikirkannya, Sayang. Kau harus banyak istirahat. Dokter bilang kau masih mungkin pendarahan kalau stres. Kumohon jangan menambah pikiranku."

"Hatiku sakit, Put."

"Aku juga, Ta. Bayi itu darah dagingku. Aku menyayanginya meski dia belum lahir. Kehilangannya sama saja kehilangan separuh hidupku. Aku bahkan sudah menyiapkan ruang bermain untuknya. Tapi segalanya harus seperti ini. Kita serahkan saja semuanya pada Tuhan. Biar Tuhan membantu kita menemukan Vera."

Aku mengangguk. "Putra."

"Iya?"

"Panggilkan Tasya. Aku ingin bertemu dengannya."

Putra baru akan beranjak dari tempat tidur saat pintu kamar kami diketuk. Pintu terbuka dengan Tasya yang berdiri di sana. Mata putri kecilku itu berkaca-kaca.

"Kemari, Sayang." Putra memanggilnya.

Tasya berlari masuk, ia naik ke tempat tidur. "Tasya ingin peluk Mama." Aku meraihnya, membawanya dalam pelukanku. Ia menangis. "Mama nggak akan ninggalin Tasya, kan? Nggak kan, Ma?"

"Nggak, sayang."

"Tasya nggak mau Mama pergi," ujarnya sesenggukan. "Adek udah pergi, Tasya nggak mau Mama juga."

Ya, Tuhan. Kumohon berikan kekuatan Pada keluarga kecilku. Aku mengecup matanya yang basah. "Mama janji nggak akan ninggalin Tasya. Jangan nangis lagi, ya."

Bagian 28

"Bahagiaku ada bersamamu. Izinkan aku mengucapkan terima kasih pada Tuhan, karena telah memberikan aku kebahagiaan."

-Liliana Devita-

Dua minggu sudah berlalu sejak aku keluar dari rumah sakit. Kecelakaan yang akan kuingat seumur hidupku. Aku kehilangan semangat hidupku. Mengingat anakku—*yang telah ku kandung delapan bulan*—harus pergi selama-lamanya, membuatku hancur. Perasaan hancur yang kurasakan tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Aku sudah membayangkan bagaimana dia akan menangis saat pertama kali melihat dunia. Aku membayangkan bibir mungilnya memanggil namaku, tersenyum padaku dan berada dalam pelukanku. Kini semua itu hanya tinggal angan-angan. Kesempatan itu telah direnggut dariku.

Kesehatanku kian hari semakin membaik. Aku sudah bisa tidur tanpa mimpi buruk lagi. Aku tidak lagi sering melamun seperti saat awal kepergian Alvaro. Tapi tidak ada yang tahu bagaimana hatiku. Hatiku masih merasakan kehilangan itu. Masih kurang banyak waktu yang kulewati untuk dapat melupakannya. Aku tidak tahu sampai kapan, kuberharap bukan untuk selamanya.

Alvaro Bachtiar. Itulah nama yang diberikan Putra padanya. Bayiku laki-laki. Sekalipun aku belum melihat kuburannya, aku tidak sanggup pergi ke sana. Luka yang mulai mengering akan terbuka kembali jika kulihat gundukan tempat

dia berada. Tapi aku ingin melihatnya, sekali saja. Biarpun aku menangis nanti, aku tetap harus melihatnya.

Sebelum pergi bekerja, Putra menemaniku. Hanya ada aku dan Putra. Ia memeluk bahuku dan menuntunku berjalan. Masih beberapa langkah kakiku menjauh dari mobil, aku menangis. Aku tidak dapat menahan air mataku. Rasanya masih terlalu berat. Aku belum mau percaya semua ini telah terjadi.

Putra tak melarangku menangis. Ia hanya mengusap mataku yang berair. Kurasakan ia meremas pelan bahuku, begitulah caranya menguatkanku. Karena saat ini kata-kata apapun takkan ada yang mampu mengurangi kesedihanku.

Pada akhirnya aku sampai. Begitu melihat pusara Alvaro aku terduduk. Tak ada jeritan yang keluar. Tak ada kata yang mampu terucap. Hanya linangan air menggenangi mataku.

Dalam perjalanan pulang aku lebih banyak diam. Putra melirikku beberapa kali, aku dapat merasakannya, namun tidak kuacuhkan. Syal yang kulilitkan di leher kupakai melap hidungku yang basah. Setelahnya aku membiarkan tanganku terlipat di pangkuan.

"Bagaimana kelanjutan kasus Vera?" Setelah waktu berjalan lama, aku bertanya pada Putra.

Sesak di dadaku adalah karena wanita itu. Aku ingin tidak membencinya, tapi itu tidak mungkin. Bukan aku yang merebut kebahagiaannya, tapi dia merenggut buah hatiku. Bayiku tidak bersalah untuk apa yang terjadi padanya. Dia yang merusak kesempatannya untuk bahagia.

Tatapan Putra mengarah ke depan. Jika aku berubah jadi pendiam sejak kehilangan bayiku, Putra pun tak ada bedanya. Hampir setiap hari ia pulang larut. Kemudian dia akan mandi kemudian memelukku saat tidur. Dia mengira aku sudah tidur, namun aku dapat merasakan kehadirannya. Setelah berada dalam pelukannyalah hatiku menjadi tenang.

"Polisi sudah menemukan titik terang. Ada yang melihat Vera di Surabaya. Aku masih menunggu berita dari mereka."

"Aku ingin Vera dipenjara."

Putra mengusap kepalaku dengan sebelah tangannya. "Dia pasti mendapatkan hukumannya, Ta. Aku berjanji." Putra mengusap pipiku yang lagi-lagi berair. "Tidak lama lagi Vera pasti ditemukan. Takkan kubiarkan dia lepas."

***

Aku sedang tidur siang saat sebuah panggilan masuk ke ponselku. Masih dengan mata setengah terpejam aku meraih benda pipih itu. Aku memperhatikan layarnya. Tidak ada nama, hanya sebuah nomor.

"Halo?"

"*Ya, Tuhan, Lia.*" Aku mengenali suaranya, dia Edward. "*Aku melihat beritamu di TV, kecelakaan yang menimpamu. Bagaimana keadaanmu sekarang*?"

Aku tidak tahu kecelakaan itu diberitakan di TV. Akhir-akhir aku malas menyalakan TV. Sebagian besar waktu kuhabiskan di tempat tidur dan di ruangan belakang. Tapi Putra pasti tahu. Kenapa dia tidak ada cerita apa-apa padaku?

"Lebih baik," jawabku. "Aku berterima kasih kau mau menanyakan kabarku."

Edward menghela napas. "*Aku turut sedih untuk bayimu. Aku berdoa semoga kesedihanmu cepat hilang. Berusahalah untuk tidak terlalu memikirkannya. Aku melakukan itu saat Ayahku meninggal. Aku merasa lebih baik.*"

"Terima kasih. Kau masih di Jakarta?"

"*Iya. Kenapa*? *Kau ingin bertemu*?"

"Tidak." Untuk sementara ini Putra tidak memperbolehkanku pergi keluar tanpanya. Vera belum ditemukan. Bahkan Tasya di jaga keamanan yang ditugaskan

Putra. Vera bisa saja sudah gila. Dia bukan hanya ingin mencelakaiku tapi putrinya juga. "Aku masih belum bisa keluar. Tubuhku masih lemah karena kecelakaan kemarin."

"*Baiklah*," seru Edward. "*Kalau begitu aku akan mengirim buah dan kue saja. Berikan alamatmu.*"

"Buah untuk apa?"

"*Ya untuk kau makan, Lia. Hanya itu yang bisa kuberikan padamu sebagai teman. Seandainya kau bisa keluar aku ingin mentraktirmu makanan enak supaya kesehatanmu segera pulih.*"

"Terima kasih, tapi—"

"*Berikan saja alamatmu, Lia.*"

Aku mengetikkan alamatku lalu mengirimkannya pada Edward. Sebenarnya ia tak perlu melakukan itu. Edward sudah terlalu baik padaku. Entah bagaimana nanti aku membalasnya. Hutangku padanya semakin banyak saja.

Beberapa saat kemudian buah dan kue yang dikirim Edward sampai. Seorang kurir berpakaian seragam mengantarnya. Itulah yang dikatakan satpam karena aku tidak melihatnya langsung. Ada dua plastik berukuran besar. Satu plastik berisi buah dan di plastik lain bermacam jenis kue.

Aku membawa plastik-plastik tersebut masuk, menggelengkan kepala saat melihat banyaknya buah dan kue yang diberi Edward. Sekali lagi aku mengetikkan pesan untuk pria itu. Aku mengucapkan terima kasih banyak dan akan menghabiskannya.

Sayang aku baru saja makan siang, perutku masih sangat kenyang. Kalau tidak aku pasti sudah memakan buah dan kue ini. Apalagi kue-kuenya, kelihatannya enak sekali. Aku akan menunggu perutku tidak terlalu kenyang. Atau kutunggu saja Tasya pulang sekolah, bersama-sama nanti kami memakannya.

Putra takkan senang jika tahu. Tapi menolak Edward aku tidak bisa. Niatnya baik. Setelah dia tahu aku telah

menikah, dirinya memasang jarak. Edward tahu posisinya. Ia sadar hubungan kami hanya bisa sebatas teman, tidak lebih.

***

Aku terkejut saat tiba-tiba Putra membuka pintu kamar dengan cara membantingnya, wajahnya penuh dengan amarah. Mungkinkah Putra tahu Edward memberikan sesuatu untukku? Aku bangkit dari posisi tiduranku; Ku pandang Putra dengan serius.

"Kapan kau akan pernah mendengarkanku, Ta? Aku sudah melarangmu keluar rumah tanpa aku."

Eh. "Aku tidak pergi ke mana-mana. Kalau tidak percaya tanya si Mbok saja." tuduhannya sangat tidak masuk akal. Tentang si Mbok, aku bersyukur pemulihannya lumayan cepat juga. Dia sudah kembali bekerja tak lama setelah keluar dari rumah sakit. Sebenarnya Putra menyuruhnya untuk istirahat di rumah sampai benar-benar pulih. Si Mbok tidak mau. Dia tetap ingin bekerja.

"Lalu kenapa ada banyak sekali buah dan kue di sofa? Kalau bukan kau yang membelinya lalu siapa?"

"Oh itu." Aku meletakkan ponselku yang sebelumnya kupakai menonton video ke tempat tidur. "Edward yang memberikannya. Dia melihat berita kecelakaanku di TV."

Raut wajah Putra berubah, rahangnya semakin kaku. "Kau bertelepon dengan Edward?" Aku mengangguk.

"Kapan?" Sentaknya.

Kali ini dia menyebutkan nama Edward dengan benar. "Sekitar satu setengah jam yang lalu." Sepertinya ada yang salah, ekspresi di wajah Putra tak keruan.

"Kau sudah memakan yang dikirimnya itu?"

"Memangnya kenapa?" Aku belum memakannya, aku sedang menunggu Tasya pulang sekolah.

Putra mengacak-acak rambutnya. "Kau sudah memakannya?" Ulangnya lagi, kali ini dengan nada lebih keras. Matanya memerah, aku tidak tahu karena apa.

"Belum."

"Terima kasih, Tuhan." Putra mengucap syukur. "Buang semua makanan itu! Jangan sampai ada yang memakannya."

"Tapi," keningku berkerut. "Kenapa?"

"Aku tidak tahu entah apa yang telah dimasukkannya ke semua makanan itu."

"Maksudmu Edward ingin meracuniku?" Rasanya tidak mungkin. Pasti rasa cemburu yang membuat Putra mencurigai Edward seperti itu.

"Edward adalah sepupu Vera," ujar Putra cepat. "Setengah jam yang lalu dia menelepon Vera. Nomornya telah dilacak. Besar kemungkinan dia memiliki peran dalam semua ini."

Informasi tersebut membuatku tercengang. Aku menutup mulutku dengan tangan. "Kenapa kau tidak memberitahuku soal ini?"

Putra menghela napas, ia menarik pintu dan menutupnya. "Informasi yang kami dapat masih ambigu. Edward dicurigai tapi belum bisa dipastikan. Beberapa saat lalu baru semuanya jelas. Dia membantu Vera. Dan berita kecelakaanmu tidak ada di TV. Edward berbohong. Aku tidak membiarkan media meliput kecelakaanmu."

"Berarti dia tahu informasi itu dari Vera?"

"Atau bisa jadi dia sendiri yang menabrak taksimu."

"Ya, Tuhan."

"Coba telepon nomor yang tadi dipakainya?"

Aku meraih ponselku cepat. Kucari panggilan terakhir lantas meneleponnya. "Nomornya tidak aktif."

Nomor lain yang diberikan padaku saat di Bali pun kuhubungi. Hasilnya sama. Tidak ada yang aktif.

"Edward bekerja sama dengan Vera?"

Putra mengangguk. "Sudah dilakukan pemeriksaan pada data-datanya. Dia bilang padamu Ayahnya meninggal baru-baru ini. Ayah dan ibunya sudah meninggal lima tahun yang lalu."

Ya ampun. Itu berarti selama ini bahaya begitu dekat denganku. Edward tidak mencurigakan sama sekali. Rupanya dia berhubungan dengan Vera. Aku tidak menyangka sama sekali.

"Lalu sekarang bagaimana?"

"Yang pertama kali harus kita lakukan adalah membuang semua makanan yang dikirimnya tadi. Dia masih ingin mencelakaimu."

"Aku takut, Put."

Putra meraihku, membawaku ke pelukannya. "Aku akan menjagamu, Sayang. Mereka tak akan bisa menyentuhmu lagi, asal kau lakukan yang kuperintahkan."

Aku mengangguk. "Iya."

"Aku harus kembali ke kantor. Kau jangan pergi keluar rumah selama aku tidak ada. Apapun yang akan diberikan padamu jangan kauterima selain dariku. Jika ada panggilan asing yang masuk ke ponselmu lagi langsung hubungi aku. Mengerti?"

"Tasya?"

"Tasya sudah dalam perjalanan pulang. Supir sudah meneleponku. Kalian tetaplah di rumah."

Bagian 29

"Jika suatu saat aku harus pergi untuk selama-lamanya, aku akan memohon pada Tuhan agar dibiarkan menjadi angin. Sehingga kau masih dapat merasakanku walau tak lagi bisa bersamaku."

-Putra Bachtiar-

Hari ini hari libur, Putra tidak pergi ke kantor. Kalau pagi biasa ia akan langsung bangun jika alarm berbunyi, kali ini tidak. Ia mengulurkan tangan kemudian mematikan suara berisik tersebut. Putra kembali memelukku. Dadanya yang telanjang terasa hangat. Aku menyukai bagaimana rasa tubuh kokoh itu melingkupiku. Aku merasa aman dan dilindungi.

Aku sudah bangun tapi masih malas beranjak. Kuusapkan pipiku di dadanya, Putra mengusap bahuku dan mengecup keningku. "Di luar hujan," bisiknya serak.

Aku tidak memperhatikan. Saat kunaikkan kepalaku sedikit, menatap keluar jendala. Benar, di luar sedang turun hujan. Pantas saja udara semakin dingin. "Tidak masalah," sahutku, kembali berselonjor di dadanya yang bidang. "Dengan begitu kita bisa dekat terus."

Hidungku dicubitnya. "Kau ingin terus bersamaku, hhmm?"

Aku mengangguk. "Kita jarang seperti ini. Apalagi sejak menikah."

"Maafkan aku," pelukan Putra semakin erat. "Seharusnya aku lebih memperhatikanmu. Aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku."

Kutatap matanya yang juga tengah menatapku. "Aku juga meminta maaf karena tidak pernah mendengarkanmu."

"Kau sudah dimaafkan. Aku tahu kau memang keras kepala."

Aku mengerucutkan bibirku. "Kepalamu juga sama."

Putra tertawa, ia membawa kepalaku ke bawah lehernya. "Ta?"

"Hhmm?" Kusentuh jakunnya yang naik turun.

"Sekarang sedang hujan."

"Lalu?"

"Dingin."

"Kau ingin aku mematikan pendingin ruangan?"

Putra menggeleng. "Jangan."

"Lalu?"

Putra menindihku, tangannya mulai menaikkan gaun tidurku. Sentuhannya di pahaku kurasakan beberapa saat kemudian. "Ta, aku pengin."

***

Aku bersyukur Tasya masuk ke kamar kami setelah Putra menyelesaikan keinginannya. Tidak tahu apa yang terjadi jika Tasya datang saat Putra masih berada di atasku. Aku takkan bisa menjelaskannya. Aku melotot pada Putra yang berbaring di sampingku. Kenapa dia bisa lupa mengunci pintu.

"Ma, Tasya mau ke rumah nenek." Tasya masih mengenakan piyama biru langitnya. Ia langsung naik ke tempat tidur, melewati Putra begitu saja. Putra menaikkan selimut sampai ke dadanya, di balik selimut itu dia masih telanjang.

Kuturunkan gaun tidurku yang sedikit naik. "Masih hujan, Sayang." Sejak kakak ipar dan mertuaku pulang, Tasya seperti kehilangan teman. Meski ada pengasuh yang menemaninya, ia masih sering bosan.

"Kan naik mobil, Ma," Tasya merengek. Ia membenamkan wajahnya di perutku. "Tasya pengin makan bakso yang jualannya di depan rumah nenek itu."

Aku tahu itu hanya alasannya saja agar bisa keluar rumah. Mana ada tukang bakso jualan di depan rumah nenek. Mungkin maksudnya pedagang bakso keliling yang sering lewat. "Kalau hujan begini abang baksonya tidak jualan, Sayang."

"Jualan, Ma." Sungutnya tidak percaya. "Jualan kan, Pa?" Sekarang dia meminta bantuan pada Putra.

Aku menyikut Putra. "Eh?" Putra kebingungan. "Papa mana tahu, Sayang. Papa nggak pernah makan."

Aku memutar mata, kesal. Harusnya dia bilang tidak saja. Kalau begitu Tasya tak bakal mau menyerah. "Masa Papa nggak tahu?"

Apa kubilang. Aku menghela napas. "Kita pergi setelah hujan berhenti ya, Sayang."

Tasya melipat tangan di dada lantas menggeleng. "Kalau udah siang, abang baksonya nggak jualan lagi, Ma." Ujarnya dengan nada menjelaskan.

"Kita bisa makan di tempat lain, Sayang." Putra menimpali. "'Bakso banyak dijual dimana-mana."

"Tapi Tasya pengennya yang di tempat nenek, Pa."

Akhirnya Putra mengiyakan pergi ke rumah nenek. Ia menyuruh Tasya mandi dulu. Dengan cepat kaki pendek anak itu turun dari tempat tidur. Ia keluar dari kamar sembari menarik pintu.

Putra mengerang. "Aku tidak bisa menolak permintaannya."

"Mungkin Tasya bosan." Aku menelepon nenek, memberitahunya kalau kami akan ke sana. Nenek pun sangat senang mendengarnya. Ia meminta kami untuk jangan dulu sarapan. Agar sarapan di rumah nenek saja.

"Apa kata nenek."

"Nenek bilang kita sarapan di sana."

"Baiklah," Putra menarikku ke atasnya. "Sekali lagi, Ta."

Terpelongo, aku menepuk jidatnya. "Kau gila?"

"Iya. Aku tergila-gila padamu, Ta." Dengan sengaja Putra mengerlingkan mata. "Sekali lagi ya, Sayang?"

"Tidak. Tidak. Kau bilang kita ke rumah nenek."

"Tasya masih mandi. Kita masih punya beberapa menit sebelum dia datang."

"Putra!" Aku memberinya nada peringatan.

"Kau tidak melihat Tasya sering bosan?"

"Terus?"

Putra nyengir. "Dia butuh adik."

"Ya, Tuhan."

***

Hujan masih gerimis saat kami tiba di rumah nenek. Nenek memeluk kami semua begitu kami sampai. Aku mendapat pelukannya lebih lama karena aku yang terakhir dipeluknya. "Bagaimana dengan keadaanmu?" Ia menatapku khawatir.

Aku mengusap matanya yang basah. "Lia baik-baik saja, Nek. Lia sudah mulai bisa menerima kepergian Alvaro."

Nenek memegang tanganku, membawaku ke meja makan. Ia berdehem sekali sebelum berujar. "Kalian pasti sudah lapar, kan?"

Putra menarikkan kursi untukku, kemudian untuk nenek. "Kami memasang mode lapar, Nek. Biar bisa makan banyak." Candanya.

"Tasya lapar, Nek." Tasya membuka piringnya. "Lapar banget."

Tersenyum, nenek mengusap rambut Tasya. "Makan yang banyak, biar cepat besar."

"Siap, Nek. Tasya mau segede ini," ia melebarkan kedua tangannya. "Biar nanti kalau punya adek, Tasya bisa jagain."

Dadaku seakan tertohok. Aku menatap Putra, Putra pun seperti merasakan hal yang sama. Nenek mengangguk. "Tasya harus jadi kakak yang baik nantinya."

"Pasti dong, Nek."

Santi meletakkan sepanci besar sup di atas meja. "Sup iga khusus buat, Tasya," ujarnya menambah sumringah di wajah anak itu. "Biar sehat dan kuat."

Nenek mengusap pahaku. "Kamu juga harus makan banyak."

Nenek duduk di antara aku dan Tasya, sementara Putra duduk di seberang kami. Aku mengambilkan nasi untuk Putra, Tasya dan nenek. Membagikan lauknya juga.

Tidak ada di antara kami yang banyak bicara selain Tasya. "Nek, Tasya pengin makan bakso."

Kening nenek mengernyit, melirik nasi di piring Tasya yang tinggal sedikit. "Habisin nasi dulu."

"Iya, Nek." Tasya manggut. "Tapi habis itu makan bakso ya?"

"Tasya!" Putra menegurnya. "Nenek sedang makan. Jangan diganggu."

"Nggak papa, Nak." Nenek tersenyum pada Putra. "Namanya juga anak-anak."

Dibela seperti itu Tasya semakin besar kepala. "Nanti Tasya belikan untuk nenek juga."

"Memangnya kamu punya uang?" Tanya Putra.

Tasya termangu, berpikir. "Kan ada Mama." Ia melirikku. "Tasya boleh minta duit kan, Ma?"

Aku mengangguk. "Iya boleh, Sayang."

"Kata Mama boleh, Pa."

Tasya seperti tidak ada kenyangnya. Setelah sarapan selesai ia benar-benar membeli bakso lagi. Dia menawari nenek juga tapi nenek menolak karena sudah kenyang. Tasya memakan baksonya dengan diperhatikan kami bertiga. Bibirnya yang kepedasan meniup-niup kuah bakso. Aku ingin tertawa melihat tingkahnya.

Tasya mengantar mangkoknya yang telah kosong ke dapur, lalu naik ke pangkuanku. Kuusap punggungnya. "Kenyang?"

"Hooh." Tasya tak bisa bergerak lagi. "Perut Tasya kaya mau meledak."

Aku, Putra dan Nenek duduk di teras rumah, dan Tasya di pangkuanku. Berempat kami menikmati sejuknya pagi sehabis hujan. Segar sekali. Jika bisa, aku ingin tetap seperti ini. Selalu seperti sekarang. Tenang dan nyaman. Tidak ada keributan.

"Ma." Tasya memeluk perutku.

"Iya, Sayang."

"Tasya kenyang banget."

Nenek dan Putra tertawa. "Lain kali jangan begitu ya, Sayang."

***

Tengah malam ponsel Putra berdering. Aku ingin membuka mata namun rasa ngantuk masih menguasaiku. Kurasakan Putra bergerak di atas tempat tidur. Ia membuka pintu kamar.

Putra pergi? Saat itu juga mataku terbuka. Aku sudah akan ikut bangkit saat dirinya kembali ke kamar. Raut wajahnya serius.

"Kau mau kemana?" Putra mengganti celana tidurnya dengan celana jins. Putra juga mengambil jaket.

"Kantor polisi."

Kesadaranku pulih sepenuhnya ketika mendengar kata polisi. "Vera?"

Putra mengangguk. "Vera sudah ditemukan. Sementara Edward masih dalam pengejaran. Kalau Vera sudah ditangkap, hanya soal waktu saja bajingan yang satu itu dapat juga."

"Aku ikut ya, Put. Kumohon."

"Ta, kamu di rumah saja."

Aku turun dari tempat tidur, kupegang kedua tangannya. "Aku janji tidak akan jauh-jauh darimu. Kumohon biarkan aku ikut."

Sesaat Putra tampak berpikir. "Ganti bajumu."

Aku melesat pergi melakukan yang dimintanya. Cepat aku mencuci muka, sama cepatnya ketika mengganti pakaian. Saat aku selesai, Putra sudah menungguku di ruang tamu. Ia sedang menelepon seseorang.

Tak berapa lama kami sudah dalam perjalanan ke kantor polisi. Telapak tanganku saling meremas. Putra meletakkan tangannya pada tanganku. "Kau gugup, Ta."

Aku menoleh padanya. "Itu karena amarahku pada Vera."

"Aku mengerti, Sayang."

"Ingin sekali aku menamparnya, Put. Bila perlu menjambak rambutnya. Yang dilakukannya padaku benar-benar tidak bisa dimaafkan."

Setibanya di kantor polisi, seorang pria berjaket hitam pekat mengantar kami ke sebuah ruangan. Sejak turun dari

mobil aku tidak pernah melepas tangan Putra, terus kupegang tangannya.

"Dia tidak banyak bicara," ujar pria itu. "Tapi kami membiarkannya dulu. Pagi nanti kami baru interogasi."

Pegangan tanganku semakin menguat saat melihat Vera. Ia ditempatkan di sel berukuran tiga kali tiga meter. Ia memakai seragam tahanan.

Vera memberikan senyuman mengerikan. Aku tidak tahu dia bisa tersenyum seperti itu. Sebelum ini dia adalah wanita cantik dan modis, tapi sekarang dia berbeda. Ada lingkaran hitam di matanya.

"Bisa tinggalkan kami lima menit?" Pinta Putra pada pria penjaga itu. "Kami tidak akan lama." Pria tersebut mengangguk lalu pergi.

Air mataku jatuh mengingat betapa kejamnya Vera. Karena dia, aku kehilangan anakku. Kami semua telah menunggu kelahirannya. Bahkan Tasya, anak kecil yang belum tahu apa-apa merasakan sedih karena kehilangan calon adiknya. Sebenarnya aku ingin sekali menghukum Vera dengan tanganku sendiri, aku ingin melihatnya merintih kesakitan seperti yang kurasakan. Tapi aku menahannya. Jika aku melakukan hal tersebut, itu berarti aku sama seperti dia. Biar polisi yang memberinya hukuman. Dan aku berharap yang setimpal.

Jemari Vera meremas jeruji yang mengurungnya, ia menatap kami penuh kebencian. "Aku memang sudah tidak bisa kabur lagi. Tapi kalian belum menang." Vera tertawa kecil. "Bagaimana dengan hadiah kecilku kemarin?" Ia melirik perutku. "Kalian menyukainya."

Rahang Putra mengeras, tangannya terkepal. "Kau akan lupa siapa dirimu karena sangkin lamanya dipenjara," tukas Putra. "Itu janjiku."

Vera nyengir seperti orang gila. "Itu belum sebanding dengan apa yang telah kutorehkan padamu, pak Putra yang terhormat."

"Kau merusak hidupmu dengan kedengkian."

"Jangan menasihati aku," dengusnya. "Aku tidak membutuhkannya. Pergilah kalian, aku sudah selesai dengan kalian. Dan kuingatkan agar hati-hati. Aku bisa saja dipenjara, tapi aku masih punya tangan lain di luar sana."

"Maksudmu Edward?" Putra menjorokkan wajahnya ke Vera. "Sebentar lagi sepupumu itu akan bergabung denganmu."

"Edward tidak mungkin tertangkap." Vera berubah panik.

"Kau pikir bisa melawanku? Aku memberi keringanan padamu selama ini bukan karena tidak dapat melakukan apa-apa, namun karena menghargaimu sebagai ibu Tasya."

Vera tertawa keras. "Karena Tasya katamu?" Lagi-lagi dia tertawa.

"Aku sudah selesai denganmu. Benar-benar selesai. Selamat menikmati hari-harimu dipenjara." Putra membalik badan, ia menuntunku pergi.

"Dan kau?" Jerit Vera, membuat langkah kakiku dan Putra terhenti. "Selamat membesarkan anak yang bukan anakmu!!!"

Mendengar kata-kata itu aku merasakan ada batu besar yang menimpa jantungku. Bagaimana mungkin Vera bisa kelewatan seperti itu?

Putra memejamkan mata, aku dapat merasakan kemarahannya. Namun Putra memilih diam.

"Kau mengira Tasya anakmu?" Vera menambahkan lagi. "Kau memang bodoh! Pergilah ke rumah sakit! Lakukan tes darah, kau akan menemukan jawabannya."

Aku tidak bisa menahan Putra yang tiba-tiba berjalan ke arah sel dan memukul besi tersebut. Tatapan matanya merah dan menakutkan. "Apapun yang kau katakan, Tasya tetap putriku."

Vera mundur, detik kemudian dia tertawa lebih keras. "Kau yang kalah, pak Putra yang terhormat!"

SELESAI

EPILOG

"Segala sesuatu pasti ada masanya. Gelap akan berlalu, digantikan matahari yang bersinar terang. Badai pun pasti reda, digantikan pelangi berwarna indah. Namun ada satu yang tak mungkin berubah, cintaku padamu. Hinggaku kumati 'kan kubawa itu bersamaku.

-Putra Bachtiar-

Melihat kondisi Putra yang syok, aku tidak mengizinkannya menyetir. Walau ia berkata dirinya baik-baik saja, aku tahu keadaannya tidak begitu. Perasannya pasti hancur tatkala tahu Tasya bukan putrinya.

Aku menghubungi supir agar menjemput kami ke kantor polisi. Aku dan Putra menunggu di ruang tunggu. Sekilas tadi seorang polisi berbicara dengannya perihal pencarian Edward. Polisi meyakinkan Putra tak lama lagi Edward akan ditemukan. Reaksi putra mendengar informasi yang disampaikan pak Polisi hanya diam dan mengangguk. Dirinya sangat sulit bicara.

Aku terus memegang tangannya, ia meremas jemari. Cincin berlian yang melingkar di jariku diusap-usapnya. Di kursi tunggu kami duduk bersebelahan, diam dan larut dalam pikiran masing-masing. Wajah Putra kusut, seperti tidak mandi dan tidak tidur selama seminggu. Andai ada cara yang dapat kulakukan untuk meringankan kekacauan hatinya, pasti kulakukan.

Putra menyandarkan kepalanya ke belakang, ke tembok semen yang keras. Matanya terpejam, ia menghela napas. Dalam waktu yang begitu cepat ia berubah tak berdaya. Aku tahu dia seorang yang penyayang. Sikapnya yang cuek dan kaku selama ini adalah topeng semata. Aku tahu kenapa dirinya mesti memakainya. Mungkinkah Putra takut hatinya kembali disakiti?

Walau Tasya bukan putri kandungku, aku dapat merasakan apa yang ia rasakan. Kenyataan itu—*jika benar*—adalah hal yang sangat menyakitkan untuk didengar apalagi di terima. Kasih sayang yang selama ini Putra curahkan benar-benar tulus. Dan tadi Vera bilang Tasya bukan putrinya Putra, rasanya pasti sakit mengetahui hal tersebut.

"Kalau Tasya bukan putriku, bagaimana?" tanya Putra tanpa membuka mata. Aku senang dia masih memegang tanganku, setidaknya dia mau berbagi denganku.

"Terlepas dari apa yang dikatakan Vera," ujarku perlahan, kuusap punggung tangannya. "Tasya tetap putrimu! Putri kita." Ya, itu benar. Siapapun ayah Tasya, yang kutahu Tasya itu darah daging Putra dan telah kuanggap sebagai putriku juga. Jika kenyataannya tidak begitu, biar hanya menjadi kenyataan yang tersimpan.

"Aku takkan melakukan tes darah," tukasnya geram.

"Tidak perlu melakukannya, Put. Biarlah semua seperti semula. Kita anggap saja Vera tidak pernah mengucapkannya."

Tak berapa lama supir datang. Aku menarik Putra. Sepanjang perjalanan ia tetap diam. Sesampainya di rumah Putra tidak ikut masuk ke kamar bersamaku, ia melepas jaketnya kemudian berkata dengan suara lemah. "Masuklah duluan, Ta. Aku ke kamar Tasya sebentar."

Aku mengangguk. "Pergilah."

Setelah mencuci kaki dan wajahku aku naik ke tempat tidur. Selimut kutarik ke dada, berusaha tidur namun tak bisa.

Suara tawa Vera masih terbayang di telingaku. Bagaimana mulutnya mengucapkan bahwa Tasya bukan darah daging Putra. Aku masih tidak menyangka Vera wanita semengerikan itu. Apakah ambisi membuatnya gila? Atau kebencian membutakan hatinya?

Satu jam berlalu, Putra belum kembali. Kemudian satu jam lagi. Penasaran, aku beranjak dari kasur kemudian pergi melihatnya.

Kuputar kenop pintu kamar Tasya, tidak dikunci. Pelan kudorong pintu itu agar terbuka. Aku melihat Putra tidur di atas tempat tidur Tasya, ia tengah memeluk putrinya. Wajah Tasya diletakkan di lehernya.

Seulas senyum terlukis di bibirku, kasih sayang dan cinta dapat mengalahkan segalanya. Aku menutup pintu, ingin bergabung bersama mereka.

Putra terbangun, padahal aku sudah bergerak sangat pelan. "Aku ketiduran," ucapnya sembari mengusap mata. "Ayo kita ke kamar kita." Putra hendak bangkit namun aku menahannya.

Aku menggeleng, ikut berbaring di sebelah Tasya. "Malam ini kita tidur bertiga. Tasya pasti senang kalau terbangun pagi nanti melihat Mama dan Papanya ada di sampingnya." Kupeluk Tasya. Dia bergerak sedikit tapi tidak bangun.

"Baiklah," Putra kembali membaringkan kepalanya, ikut memeluk Tasya. "Kita adalah keluarga. Tidak ada yang bisa mengubahnya."

***

Benar saja, saat bangun Tasya tersenyum lebar kepada kami berdua. Ia bergantian memelukku dan Putra.

"Papa sama Mama kenapa tidur di kamar Tasya?" Wajah terkejutnya terlihat lucu.

Putra masih belum sepenuhnya sadar dari tidurnya, ia mengerang dan tampak berpikir. "Karena Mama dan Papa sayang sama Tasya," tuturku menjawab. "Sekali-sekali kita akan tidur bertiga. Tasya suka?"

Anggukannya begitu cepat. "Suka banget malah! Sering-sering aja, Ma."

Putra tertawa, dicubitnya hidung Tasya. "Tasya hari ini mau ke mana?"

Tasya bingung, ia melirikku lalu ke Papanya. "Nggak kemana-mana, Pa. Paling ke sekolah."

"Tasya mau jalan-jalan?"

"Ke mana?"

"Ke kebun binatang."

Tasya meloncat-loncat di tempat tidur. "Mau, Pa. Mau." Setelah menyadari sesuatu ia berhenti meloncat. "Tapi Tasya mesti sekolah, Pa."

"Tasya libur aja hari ini. Nanti Papa yang bilang ke ibu guru."

"Asyik." Loncatannya kembali, Tasya melingkari tangannya di leherku lantas menciumi pipiku karena sangkin senangnya.

***

Setelah seharian bermain dengan binatang yang ada di tempat wisata, Tasya kelelahan. Ia duduk di pangkuanku di dalam mobil dengan wajah bersandar di dadaku. Ia sedang tidur.

Aku memeluknya, sesekali mengecup keningnya. "Capek, sayang?" tanyaku sambil mengusap rambutnya.

"Huum," gumamnya pelan, ia malas membuka mata. "Tasya jadi ngantuk."

Aku tersenyum. "Senang tadi mainnya?" Saat sampai di kebun binatang, Tasya heboh seperti tidak pernah ke sana

sebelumnya. Semua hewan yang ada di sana diajaknya bicara. Tasya naik kuda, memberi makan panda, bermain dengan monyet. Dia senang sekali. Tidak ada hewan yang membuatnya takut. Bahkan ular, Tasya tak takut sama sekali.

"Senang, Ma."

"Kapan-kapan mau ke tempat itu lagi."

Ia mengangguk. "Huum."

Putra melirik ke arah kami sekilas sembari menyetir. "Makasih sudah mau meluangkan waktumu," kutatap dirinya. Putra jarang ada waktu. Ketika tadi ia mengajak jalan-jalan, jujur aku terkejut. Biasanya menyisihkan waktu untuk menjemput Tasya pun dia sulit.

Putra terdiam sesaat, kupikir ia takkan menjawab kata-kataku. "Setelah kehilangan Alvaro dan tadi malam mendengar ucapan Vera, aku sadar ada yang lebih penting daripada uang." Bibir menyunggingkan senyuman kecil. "Keluarga."

Kuletakkan sebelah tanganku di pahanya, bersyukur hatinya yang kaku kian mencair. "Aku mencintaimu, Putra."

Putra menimpa tanganku dengan tangannya, meremasnya pelan kemudian membawa ke bibir. Ia mengecup telapak tanganku. "Aku juga mencintaimu, Ta. Sangat. Aku mencintai kalian berdua." Diacaknya pelan rambut Tasya.

***

Rasa senang masih menggelayutiku, hari ini kami benar-benar menghabiskan waktu bersama dengan bahagia. Namun rasa bahagia tersebut surut dengan tajam saat apa yang kami lihat di rumah begitu kami sampai.

Putra mengumpat. Aku bergumam menenangkan Tasya agar tidur kembali. "Apakah itu Edward?" bisikku disertai jantung yang berdetak cepat. Edward tergeletak di lantai pos satpam dengan kedua tangan terikat ke belakang.

Aku menaikkan pandangan agar dapat melihat lebih jelas. Pria itu memang Edwar.

"Bajingan itu!" Maki Putra. Ia membuka pintu lantas turun. "Kalian di dalam saja! Jangan keluar."

Aku mengangguk cepat, semakin memeluk Tasya. Apa yang dilakukan Edward di sini?

Putra jongkok di depan Edward, bibirnya berdarah dan pakaiannya kotor. Putra mengatakan sesuatu pada Edward. Aku tidak bisa mendengar. Setelah berbicara dengan Edward, ia mengalihkan perhatiannya pada satpam yang pakaiannya tidak serapi biasanya. Mungkin terjadi perkelahian antara Edward dan keamanan.

Aku melihat Putra menelepon seseorang, ia menjelaskan sesuatu kemudian mengangguk pada satpam. Saat Putra kembali ke mobil, aku menghela napas.

"Edward bermaksud masuk ke rumah lewat balkon belakang," ucap Putra, ia menjalankan mobil masuk ke halaman. "Satpam melihatnya dari CCTV."

Aku gemetar, kubayangkan ia datang untuk menyakiti salah satu dari antara kami. "Edward datang untuk melukai kita."

Putra mengangguk. "Aku bersyukur kau dan Tasya tidak ada di rumah waktu dia mencoba masuk. Apapun bisa terjadi. Aku tidak tahu jika kalian terluka, kurasa aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri."

"Lalu bagaimana dengannya sekarang?"

"Sebentar lagi polisi datang. Nasibnya akan sama dengan Vera. Itu bagus, bila perlu mereka berdua di tempatkan di sel yang sama."

"Satpam tidak apa-apa?"

"Edward membawa senjata." Aku terkesiap, begitu mudahnya ia dapat melukai salah satu di antara kami. "Tapi dia bisa dilumpuhkan. Dia masih amatiran." Amatiran atau tidak tetap saja dia memegang senjata. "Jangan takut begitu!"

Tambahnya. "Edward sudah ditemukan. Kita bisa lega. Tidak ada lagi yang memiliki niat buruk terhadap kita, terlebih kepadamu, Ta."

"Kuharap begitu, Put. Beberapa bulan terakhir ini hidupku seperti diaduk-aduk. Aku sakit kepala dan bingung harus melakukan apa. Setiap langkahku selalu dibayangi ketakutan."

Mobil berhenti, Putra lantas mengusap wajahnya. "Sekarang semuanya telah selesai. Edward dan Vera sudah ditangkap. Kita bisa tenang."

Aku mengangguk, mengucap syukur. "Terima kasih, Tuhan."

Putra meraih Tasya dariku. "Biar aku saja yang menggendongnya."

Kubantu Putra meletakkan Tasya di tangan. "Hati-hati."

"Setelah ini aku harus ikut ke kantor polisi. Ada hal-hal yang mesti kutandatangani menunggu sidang dilakukan. Sementara aku mengurus proses hukum Vera dan Edward, kuharap kau tidak menambah kekhawatiranku. Tetaplah di rumah, Ta. Demi kebaikanmu."

Putra meletakkan Tasya di kasurnya, lalu menatapku. "Kau pucat, Ta."

"Aku masih syok." Kedua tanganku memeluk bahuku.

"Semua akan baik-baik saja," dikecupnya keningku. "Jaga Tasya, ya."

Putra berlalu dari kamar. Aku menghela napas, dalam hati berdoa semoga segalanya dilancarkan dan keadaan berubah membaik.

Extra Part

"Bahagia itu sederhana. Syukuri dan nikmati apa yang kau miliki saat ini."

-Liliana Devita

Duduk di sofa ruang tamu, dengan perut yang membuncit, aku memperhatikan bingkai besar berisi foto pernikahanku dan Putra yang tergantung di dinding bercat coklat moca. Di foto itu hanya aku yang tersenyum, wajah Putra kaku seakan sepatunya hari itu bukan hari bahagia untuknya. Sulit kubayangkan kami telah berjalan sejauh ini. Empat tahun kami telah hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Ada Tasya, Teddy—putra pertama kami, dan saat ini aku tengah mengandung lagi. Sebuah kebahagiaan menghampiri kami satu-persatu.

Tasya sudah masuk sekolah menengah pertama. Semakin hari dirinya semakin mandiri. Ia merupakan seorang kakak yang penyayang buat Teddy, bahkan Teddy selalu mengadu pada Tasya jika dimarahi Papanya. Teddy berusia hampir dua tahun. Sedang bandel-bandelnya dengan semua sikap manjanya.

Setelah Teddy lahir, Putra jadi lebih sering ada waktu untuk keluarga. Pekerjaan di kantor lebih sering diserahkan pada asistennya. Akhir pekan selalu kami habiskan bersama. Dan sekarang Putra lebih sering tersenyum. Wajahnya tidak sekaku dulu, walau terkadang sikap cueknya muncul

juga. Banyak hal yang telah berubah, namun bukan dalam artian yang buruk.

Tasya mulai pintar mengambil hati Putra hingga sering sekali suamiku itu tak dapat melakukan apa-apa selain menuruti putrinya tersebut. Apalagi Teddy, aku sering sekali kesal karena Putra terlalu memanjakannya. Tapi Putra mana pernah mendengarku. Di bibir ia memang berjanji tidak akan memanjakan Teddy lagi, tapi kenyataannya ia tak bisa melakukannya.

Aku tersenyum tatkala merasakan pergerakan bayi dalam perutku. Masih berusia lima bulan ia sudah banyak bergerak. Kuusap perutku melingkar, mengajaknya bicara dengan nada pelan. Kakiku kunaikkan ke sofa, punggungku bersandar di sofa. Kuletakkan bantal sofa di kepalaku. Rasanya lumayan nyaman.

Aku keluar dari kamar karena tidak bisa tidur. Entah kenapa di kehamilan yang ketiga ini diriku agak rewel, atau mungkin bayiku yang rewel. Berbeda dengan Teddy yang tak ada masalah apapun. Mual sangat jarang, sakit kepala pun hampir tidak ada. Yah, kuakui saat hamil Teddy aku berubah jadi pemalas. Bawaannya ingin golek-golek saja. Putra tak banyak direpotkan dengan kehamilanku itu. Tak ada permintaan yang aneh-aneh, nyaris semua makanan kumakan. Karena itulah Teddy lahir dengan berat badan cukup besar. 4,1 kg. Benar-benar semua perjuangan kala itu. Tapi rasa sakitnya sebanding saat melihat pipi montoknya.

Aku masih mengingat bagaimana ekspresi Putra saat pertama kali melihat Teddy. Ia terpukau dan menangis. Di wajahnya terlukis raut tak percaya. Seolah dirinya ragu bahwa Teddy nyata. Kuyakin kepergian Alvaro adalah penyebabnya. Walau sedikit luka itu tetap ada. Tak henti-hentinya Putra mengucap syukur. Putra seolah hidup kembali. Hidup kembali dengan kekuatan baru. Dan dalam waktu empat bulan lagi kami akan kedatangan anggota baru. Dokter bilang bayi ini

laki-laki. Akan ada dua jagoan di antara kami, dengan satu putri.

Tentang Tasya dan statusnya, tak sekalipun kami berniat memeriksa darah ke dokter. Tasya tetap putriku dan Putra siapapun ayahnya, tak peduli darah siapa yang mengalir di tubuhnya. Tak ada yang berubah.

"Kenapa belum tidur, Ta?" Putra datang. Ia mengucek mata sembari mendekatiku, rambutnya acak-acakan. "Sudah tengah malam lho, Ta."

Aku memberinya senyum, kubiarkan dia mengangkat punggungku agar bisa duduk di belakangku. Tangannya memeluk perutku yang besar.

"Aku belum bisa tidur," dapat bersandar pada seseorang rasanya menenangkan, terasa aman. "Anakmu masih ingin begadang."

"Jangan diturutin."

"Kok gitu?" aku membalik kepala, memandang wajah mengantuknya. "Kau jahat sekali."

Dikecupnya keningku. "Kau jadi tidak bisa tidur."

"Dia tidak rewel, cuma tidak suka cepat tidur saja."

Putra berdecak, dibawanya kembali kepalaku ke dadanya. "Aku hanya khawatir kau kurang tidur, Ta."

"Nggak akan ada masalah, Sayang."

"Kau berjanji?"

"Hum..."

***

Empat tahun menikah, ada banyak pengalaman dan pelajaran yang dapat kuambil. Pernikahan bukan semata soal cinta, tapi juga komitmen. Jika kau putuskan untuk bersama, haruslah ada sebuah perjuangan. Bukan perjuangan untuk sementara, melainkan untuk waktu yang tak terbatas.

Kesabaran, modal penting dalam sebuah pernikahan. Miliki sifat sabar, semua masalah ada jalan keluarnya.

Jangan pentingkan diri sendiri! Di sebuah keluarga ada banyak pihak. Suami, istri, anak bahkan mertua.

Pernikahan dapat menjadi hal yang rumit sekaligus sederhana. Berikan cinta sebanyak-banyaknya, sebanyak yang kau punya. Karena apa yang kau beri itu yang kau dapat.

Tentang Penulis

Sejak beberapa bulan terakhir aku sedang dilanda *mood* yang kurang baik. Mungkin bawaan debay di dalam perut. Bulan Sembilan akhir prediksi dokter adalah waktu persalinanku, mohon doa untuk segala kelancarannya ya.

Dan karena sekarang sudah bukan anak gadis lagi, alias udah jadi calon emak-emak, waktu untuk menulis jadi banyak tersita demi mengurus rumah dan suami. Meski begitu, aku berjanji akan tetap menyuguhkan sebuah cerita untuk kalian. Tapi mungkin nggak sesering dulu—*waktu masih belum menikah.*

Aku perempuan biasa, yang punya hobi menulis dan membaca. Dua hal itu adalah bagian favoritku.